PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI PESANTREN BALI BINA INSANI DI DAERAH MINORITAS MUSLIM TABANAN BALI

DISERTASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

MUHAMMAD FAHMI
NIM. F53115066

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Muhammad Fahmi
NIM	: F53115066
Program Studi	: Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Disertasi	: Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
82302AFF345050628
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Fahmi
NIM. F53115066

ii

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Muhammad Fahmi dengan judul, "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah Minoritas Muslin Tabanan Bali".

Telah disetujui pada tanggal

01 Agustus 2019

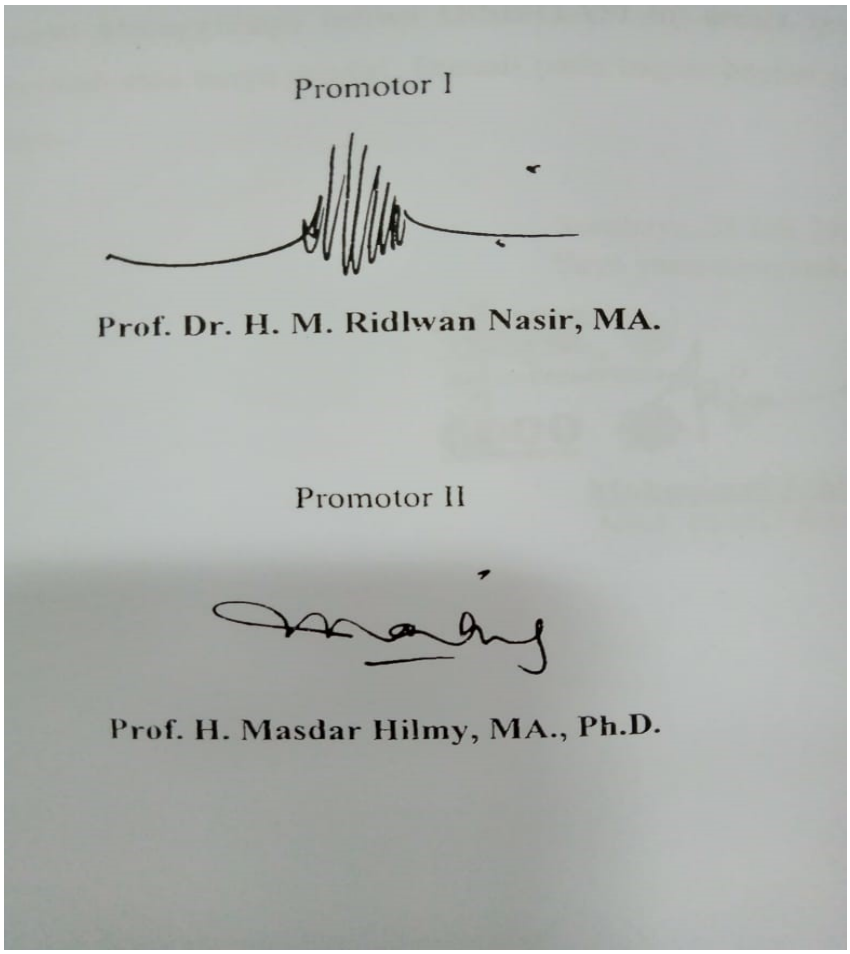

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi An. Muhammad Fahmi dengan Judul "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" ini telah Diuji Tahap Kedua (Terbuka) oleh Tim Penguji Pada Tnggal: 08 Januari 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag (Penguji) .....
7. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 10 Januari 2020
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Muhammad Fahmi
NIM	:	F53115066
Fakultas/Jurusan	:	Pascasarjana/ Doktor Pendidikan Agama Islam
E-mail address	:	fahmi060877@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis √☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI PESANTREN BALI BINA INSANI DI DAERAH MINORITAS MUSLIM TABANAN BALI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2020

Penulis

(Muhammad Fahmi)

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali
Penulis : Muhammad Fahmi
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D.
Kata Kunci : *Konsep, Praktik,* dan *Kontribusi Pendidikan Multikultural.*

Pendidikan multikultural tetap menjadi isu penting dewasa ini, apalagi kondisi sosial dihadapkan pada tantangan gerakan radikalisme yang semakin terbuka. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai gerakan anti radikalisme. Disertasi ini mengurai permasalahan pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani. Ada tiga permasalahan yang diajukan: 1). Bagaimana konsep pendidikan multikulutral? 2). Bagaimana praktik pendidikan multikultural? 3). Bagaimana kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim?

Dalam rangka menjawab permasalahan di atas, maka dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pesantren Bali Bina Insani. Ada 10 informan yang diwawancarai oleh peneliti. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif dengan alur koleksi data, reduksi data, *display* data, dan konklusi. Hasilnya dinarasikan dalam bentuk laporan penelitian disertasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Secara konsep, pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI) ditandai dengan civitas yang beragam. Terdapat guru dan pegawai Muslim dan non Muslim (Hindu). Santri-santri juga beragam. Materi pelajaran bersifat inklusif-toleran. Pendekatan dan strategi pembelajarannya variatif. Evaluasinya komprehensif. Lingkungannya plural. Pesantren BBI menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Ia memiliki wawasan, sikap dan perilaku toleransi organik. Pendidikan multikultural didesain sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. 2). Secara praktis, pendidikan multikultural di Pesantren BBI dilakukan untuk mengembangkan toleransi, kesetaraan, kerukunanan, meminimalisir konflik, menerima perbedaan dan keberagaman. Meski tidak muncul materi multikultural secara mandiri, tapi spirit multikultural diberikan secara terpadu dengan materi pelajaran yang ada. Pendidikan multikultural dipraktikkan sebagai instrumen strategis untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang berbeda agama. 3). Pendidikan multikultural sangat kontributif sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI diterima dengan baik oleh masyarakat Hindu. Ia tumbuh berkembang secara kelembagaan; adanya jalinan kerjasama sosial antara masyarakat dengan Pesantren BBI; masyarakat berpartisipasi dalam mengontrol perilaku santri. Respon masyarakat juga baik, mereka hidup rukun dan saling bekerjasama secara *mutual simbiosis.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : *Multicultural Education as an Adaptation Strategy of "Pesantren Bali Bina Insani in Muslim Minority Areas of Tabanan Bali*
Author : Muhammad Fahmi
Promoter : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D
Keywords : *Concep, Practice, and Contribution of Multicultural Education*

Multicultural education remains an important issue today, moreover social conditions are faced with the challenges of the radicalism movement which is increasingly open. Multicultural education can be used as a movement that can counter the radicalism movement. This dissertation parses the problem of multicultural education at the Bina Insani Bali Boarding School. There are three problems raised: 1). How is the concep of multicultural education? 2). How is the practice of multicultural education? 3). How is the contribution of multicultural education as an adaptation strategy in Muslim minority areas?

Ini order to answer the above problems, qualitative data collection was done through observation, interviews, and documentation at the "Bali Bina Insani Boarding School". There are ten informan were interviewed by researcher. The collected data were analyzed using an interactive analysis model with flow of data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results are narrated in the form of a dissertation research report.

The results of research showed that: 1). Conceptually, multicultural education at the Bali Bina Insani (BBI) Islamic Boarding School is characterized by diverse civitas. There are Muslim and non-Muslim (Hindu) teachers and employees. The students also varied. Subject matter is inclusive-tolerant. The learning approaches and strategies are varied. The evaluation is comprehensive. The environment is plural. The "BBI Pesantren" respects differences and puts forward similarities. It has a capital of insight, attitude and tolerant behavior that is organic. 2). Practically, multicultural education in "BBI Pesantren" is intended to develop tolerance, build equality, harmony, minimize the potential for conflict by accepting differences and diversity. Although multicultural material does not appear independently, multicultural spirit is provided in an integrated manner with scheduled material. Multicultural spirit is given through teaching materials on Civics, Social Studies, Language, and religion. Multicultural education is concrete as a strategic instrument to adapt to different religious environments. 3). Multicultural education is very contributive as an adaptation strategy for Islamic Boarding Schools in Muslim minority areas. Through multicultural education, "BBI Pesantren" is well received by the majority Hindu community. "BBI pesantren" is growing institutionally; the fabric of social cooperation between the community and "BBI Pesantren"; the surrounding community participates in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

controlling the behavior of students. The response of the surrounding community is also good, so they can live in harmony and work together in mutual symbiosis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

الموضوع: تربية تعدد الثقافات نحو استراتيجية التكييف بمعهد بينا إنساني بالي في أقليات المناطق الإسلاميَّة تابانان بالى

الكاتب: محمد فهم

المشرف: الأستاذ الدكتورالحاج محمد رضوان ناصر الماجستير,

الأستاذ الدكتورالحاج مصدر حلمى الماجستير

الكلمات الرئيسية: فكرة، التطبيق، مساندة تربيَّة تعدَّد الثقافات

كانت تربية تعدد الثقافات يمثل قضية مهمة اليوم ولاسيما تواجه الظروف الاجتماعية حركة التطرف العلنية. ويمكن هذه التربية مستخدمة لمواجهة هذه الحركة. وتتناول هذه الرسالة مشكلة تربية تعدد الثقافات في مدرسة بالي بينا إنساني. وفيها ثلاث مشاكل المقدَّمة: ١. كيف فكرة تربية تعدد الثقافات ؟ ٢. كيف تطبيق تربية تعدد الثقافات ؟ ٣. كيف مساندة تربية تعدد الثقافات نحو استراتيجية التكييف في أقليات المناطق الإسلاميَّة؟

ومن أجل الإجابة عن المشكلات المذكورة، تم جمع البيانات النوعية من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق في معهد بالي بينا إنساني. وقد تم تحليل البيانات التي تم جمعها كتابة باستخدام نموذج التحليل التفاعلي بجمع وحد وعرض البيانات والاستنتاج. ويتم النتائج في شكل تقرير البحث للرسالة.

ظهرت نتائج البحث ما يلي: ١. كانت تربية تعدد الثقافات فكرة في معهد بالي بينا إنساني في شكل الموارد البشرية المتنوعة (الدين ، الثقافة ، الجيل ، الطائفة ، الجنس و الوضع الاجتماعي). ويكون المدرسون والموظفون فى هذا المعهد مسلمين وغيرهم (هندو). و الطلاب فيها متنوعون من حيث الثقافة وما شابه ذلك. و كانت المواد ضمنيا متسامحا وكذالك المنهج واستراتيجية التعليم متنوعا والإختبار شاملا و البيئة جمعية. و هذا المعهد يحترم الاختلافات ويفضلون التساوى والتشابه. ولديهم البصيرة والموقف وسلوك التسامح

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العضوي. و تعد تربية تعدد الثقافات نحو أداة واستراتيجية التكييف في أقليات المناطق الإسلاميَّة ٢. كانت تربية تعدد الثقافات تطبيقيا في هذا المعهد تطوير التسامح وبناء المساواة والوئام وتقليل التعارض عن طريق قبول الاختلافات والتنوع. وعلى الرغم من أن مواد تعدد الثقافات لا تظهر بشكل مستقل ، إلا أنه يتم توفير روحها بطريقة متكاملة مع المواد المجدولة. وكانت تربية تعدد الثقافات من أهم أدوات التكييف مع البيئات الدينية المختلفة. ٣. كانت تربية تعدد الثقافات مساندةٍ نحو استراتيجية التكييف بمعهد بينا إنساني بالي في أقليات المناطق الإسلاميَّة تابانان بالى. ومن خلال هذه التربية، استقبل المجتمع هذا المعهد استقبالا جيدا. ينموو يرتقى هذا المعهد مؤسسيا ووجود التعاون الاجتماعي بين المجتمع والمعهد ؛ ويشارك المجتمع المحيط في إشراف سلوك الطلاب. و كانت استجابة المجتمع المحيط جيدة بحيث يمكنهم التعايش والتعاون متبادل

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Cover Dalam i
Persetujuan Promotor ii
Pernyataan Keaslian iii
Persetujuan Tim Verifikasi iv
Pengesahan Tim Penguji v
Persetujuan Publikasi vi
Pernyataan Kesediaan Perbaikan Disertasi vii
Pedoman Transliterasi viii
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xiii
Daftar Tabel xvi
Daftar Bagan xvii
Daftar Lampiran xviii
Abstrak Bahasa Indonesia xix
Abstrak Bahasa Inggris xx
Abstrak Bahasa Arab xxii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 10
F. Sistematika Pembahasan 19

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN STRATEGI ADAPTASI PESANTREN DI DAERAH MINORITAS MUSLIM
A. Pendidikan Multikultural 21
1. Makna Pendidikan Multikultural 21
2. Kurikulum Pendidikan Multikultural 26
3. Prinsip Pendidikan Multikultural 28
B. Paradigma Pendidikan Multikultural dalam Islam 33
1. Pendidikan Mulitikultural dan Pendidikan Agama Islam 33
2. Mendesain Pendidikan Agama Islam Multikultural 41
3. Peran Guru dalam Pengembangan Materi PAI Multikultural 45
4. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam 52
C. Pendidikan Multikultural dan Strategi Adaptasi 60
1. Urgensi Multikulturalisme dalam Pendidikan 60
2. Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendidikan Multikultural dalm Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan '*Ashabiyahi* 72
1. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Toleransi 72
2. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pilihan Rasional 83
3. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif *'Ashabiyah* 88
E. Memahami Eksistensi Pesantren 96
1. Historisitas Pesantren 96
2. Pengertian Pesantren 99
3. Pesantren sebagai Sub-Kultur Masyarakat 103
F. Eksistensi Minoritas Muslim Tabanan Bali 111

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 121
B. Data, Sumber Data dan Pemilihan Informan 123
C. Metode Pengumpulan Data 126
D. Uji Kredibilitas Data 130
E. Teknik Analisis data 131
F. Cek Keabsahan Data 136

BAB IV PROFIL PESANTREN BALI BINA INSANI TABANAN BALI
A. Sejarah dan Dinamika Pesantren Bali Bina Insani..... 138
B. Sistem dan Tujuan Pesantren Bali Bina Insani 140
C. Kurikulum Pesantren Bali Bina Insani 147
D. Tipologi Pesantren Bali Bina Insani 156

BAB V PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI PESANTREN BALI BINA INSANI DI DAERAH MINORITAS MUSLIM
A. Konsep Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim..... 163
1. Penanda Pendidikan Multikultural di PBBI 163
2. Pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di PBBI 167
3. Dasar Pendidikan Multikultural di PBBI 171
4. Argumen Mempraktikkan Pendidikan Multikultural di PBBI 177
5. Orientasi Pendidikan Multikultural di PBBI 182
B. Praktik Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim 188
1. Tujuan Pendidikan Multikultural di PBBI 188
2. Kurikulum Pendidikan Multikultural di PBBI 192
3. Eksistensi Guru dalam Pendidikan Multikultural di PBBI 201
4. Keberadaan Santri dalam Pendidikan Multikultural di PBBI 204
5. Proses Pendidikan Multikultural di PBBI 207
6. Model Evaluasi Pendidikan Multikultural di PBBI 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Lingkungan Pendidikan Multikultural di PBBI 215
C. Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim 222
1. Kontribusi Riil Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi 222
2. Indikator Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi 228
3. Dampak Pendidikan Multikultural bagi Keberterimaan Masyarakat 232
D. Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) dalam Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan *'Asabiyah* 240
1. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif Toleransi .. 240
2. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif Pilihan Rasional 280
a. Kiai menjadi Aktor Utama 293
b. Pendidikan Multikultural sebagai Perilaku Kolektif yang Rasional 300
c. Toleransi dalam Pendidikan Multikultural sebagai Norma Pesantren 303
E. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif *'Ashabiyah* 310

BAB VI PENUTUP
A. Simpulan 321
B. Saran dan Rekomendasi 323
C. Implikasi Teoretik dan Praktis 324
D. Keterbatasan Penelitian 329

DAFTAR PUSTAKA 330

LAMPIRAN-LAMPIRAN 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1:
Penelitian Terdahulu yang Relevan 15

Tabel 3.1:
Data, Sumber Data/ Informan dan Metode Pengumpulan Data 128

Tabel 4.1:
Agenda Harian Santri/Santriwati Pesantren Bali Bina Insani 152

Tabel 4.2:
Agenda Mingguan Santri/Santriwati Pesantren Bali Bina Insani 153

Table 5.1:
Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani 181

Tabel 5.2:
Praktik Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani 213

Tabel 5.3:
Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1:
Skema Model Analisis Interaktif 132

Bagan 5.1:
Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif Toleransi 271

Bagan 5.2.c:
Proses Terbentuknya Norma Pilihan Rasional 295

Bagan 5.2.c2:
Bingkai Norma yang Mengikat Perilaku Kolektif Pendidikan Multikultural dalam Pilihan Rasional 300

Bagan 5.4:
Temuan Penelitian 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:
Daftar Riwayat Hidup 337

Lampiran 2:
Instrument Penelitian..... 340

Lampiran 3:
Objek Observasi 341

Lampiran 4:
Data Dokumentasi 341

Lampiran 5:
Hasil Wawancara 342

Lampiran 6:
Hasil Observasi 354

Lampiran 7:
Hasil Dokumentasi 355

Lampiran 8:
Foto-foto 364

Lampiran 9:
Surat Izin Penelitian PPs UINSA 365

Lampiran 10:
Surat Keterangan Penelitian dari Pesantren BBI 366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia terlahir dalam kondisi yang beragam, baik fisik maupun psikologisnya. Keberagaman juga terletak pada agama, ras, suku, gagasan, pengetahuan, pendekatan, prioritas dan penilaian, yang semuanya itu tumbuh dari lingkungan dan budaya yang mengelilinginya.[1] Keberagaman dan perbedaan tidak selalu identik dengan permusuhan, perpecahan, pertikaian maupun perang antara manusia satu dengan yang lain, baik itu perbedaan agama, budaya, kepentingan sosial maupun partai politik. Keberagaman dan perbedaan dapat menjadi media harmoni, pondasi keselarasan, persamaan dan kerukunan antar-manusia khususnya dalam perbedaan keyakinan agama dan keberagaman budaya.[2]

Keberagaman (*plurality*) merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, hadir di tengah-tengah masyarakat, termasuk di negeri ini. Indonesia merupakan negara-bangsa yang majemuk dan beragam. Tidak seorang pun dapat mengingkari kemajemukan dan keberagaman ini. Indonesia terdiri dari beragam agama, bahasa, golongan, etnis dan budaya. Hal ini merupakan kekayaan yang patut menjadi kebanggaan bagi rakyat Indonesia. Suku yang berada di Indonesia sangat beragam; ada suku Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Lombok, Bali, Dayak,

[1] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 120.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samin, dan lain-lain. Dari beragam suku yang ada, saling memiliki agama, golongan, bahasa, faham, dan tradisi yang beragam.[3]

Agama menempati ruang antara perbedaan bawaan dan perolehan, yaitu agama dapat diwariskan oleh generasi penerus dari generasi sebelumnya, atau dapat pula dikembangkan melalui keyakinan pribadi.[4] Fakta menyatakan bahwa keyakinan agama paling banyak diwariskan secara kolektif daripada dikembangkan secara individu menjadikan penerimaan terhadap agama menjadi sesuatu yang penting bagi kesejahteraan dan kerukunan umat manusia.

Para pihak merasa perlu mencari 'titik temu' agama-agama dan berbagai keyakinan serta mengeliminasi 'titik tengkar' yang berpangkal pada perbedaan-perbedaan yang dimilikinya. Dalam pada itu, sejatinya masyarakat memiliki kearifannya sendiri (*local wisdom*) untuk membangun hubungan-hubungan sosial. Sisi ini perlu memperoleh perhatian khusus dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai asli (*genuine*) yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud diasumsikan memiliki keunikan (*unique*) yang mampu menginspirasi pembentukan peradaban damai dalam konteks hubungan antar-pemeluk agama.[5]

Pendekatan manusia terhadap ajaran agamanya kemudian menimbulkan paham-paham keagamaan. Paham-paham ini dalam perkembangannya menjadi aliran pemikiran keagamaan. Aliran keagamaan ini untuk sebagian besarnya

---

[3] Ahmad Maskur, "Masalah Kebangsaan", *Republika*, 17 Desember 2012.
[4] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), 17.
[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadikan kelompok-kelompok keagamaan. Bahkan, karena pergesekannya dengan kekuasaan, sebagian menjelma menjadi partai politik yang memiliki basis teologi sebagai legitimasi gerakannya.[6]

Ketika hal tersebut dibiarkan, kehidupan yang damai, aman, dan kondusif akan semakin sulit untuk diwujudkan. Berbagai tantangan kehidupan yang terjadi sekarang semakin kompleks sehingga menimbulkan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya gesekan dan perbedaan dalam berbagai domain.[7] Realitas ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Realitas kekerasan etnis sampai saat ini terus terjadi di bumi Indonesia. Sebagai contoh kasus gejolak sosial yang terjadi di Sambas, Maluku, Poso, Ambon, Aceh,[8] Papua.

Konflik yang terjadi dapat dipicu oleh ketidakmampuan bangsa merajut persatuan dalam keberagaman. Realitas konflik merupakan masalah sosiokultural besar, yang tidak semata bersifat aktual, namun juga mempunyai sifat yang bermuatan sejarah. Pada era sekarang ini, konflik sosial antar-suku bangsa, golongan, ras, dan agama, sangat berdampak pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan hidup rakyat serta erat sekali hubungannya dengan perubahan sosial budaya.[9]

---

[6] R. Ibnu Ambaruddin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius", *Jurnal Civics*, Vol., 16, No. 1 (Juni, 2016), 29.
[7] Ngainun Na'im dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 7.
[8] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 14.
[9] Akhiruddin Mahjuddin, *Dampak Konflik terhadap Perkembangan Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas konflik antar-umat beragama telah menjadi fakta sejarah yang tidak dapat diabaikan. Padahal, apabila dikembalikan pada tujuan agama itu sendiri, tentu saja pertentangan, permusuhan, peperangan merupakan sesuatu yang kontradiktif. Semua agama sesungguhnya bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia, antara lain melalui perwujudan harmoni dalam kehidupan sosial. Agama mengisyaratkan pentingnya membangun keshalehan sosial disamping keshalehan ritual. Dengan demikian, agama merupakan suatu kesatuan dua aspek relasi, yaitu vertikal dan horizontal.[10] Realitas vertikal maksudnya upaya membangun hubungan baik antara seseorang dengan Tuhannya. Sedangkan hubungan horizontal merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka perlu menanamkan wawasan, pengetahuan dan kesadaran tentang pluralitas kepada setiap orang. Pluralitas (keberagaman) harus dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain oleh Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya. Pluralitas kemudian didukung oleh kondisi multikultur.[11] Wawasan dan sikap multikultural dapat diberikan melalui penerapan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan bekal wawasan, sikap dan perilaku multikultural. Multikultural merupakan sikap menerima kemajemukan dan keberagaman budaya manusia.[12] Konsep

---

[10] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 21.

[11] Multikultur dibentuk dari dua kata yaitu multi (banyak) dan kultur (budaya). Wawasan yang mengakui adanya banyak atau beragam budaya. Lihat M. Fadli Havera, dkk., *Beda Agama Hidup Rukun di Pesantren: Studi di Pesantren Yayasan La Rayba* (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2016), 3.

[12] Na'im dan Syauqi, *Pendidikan Multikultutal Konsep dan Aplikasi,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural menegaskan adanya sikap terbuka dan penghargaan terhadap entitas yang beragam dan berbeda yang mencakup aspek-aspek budaya,[13] dan sosial lainnya. Dengan kesadaran multikutural diharapkan akan mampu mengembangkan sikap saling toleran, solidaritas, pengungkapan diri, menghormati dan menghargai setiap entitas keberagaman dan perbedaan.

Para praktisi pendidikan perlu mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaah budaya, etnis, agama, dan lainnya yang ada di masyarakat.[14] Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan sistem budaya mereka.[15]

Terkait dengan pendidikan multikultural, di Tabanan Bali, terdapat pesantren yang bernama Bali Bina Insani, yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Pesantren ini memiliki civitas yang beragam dalam hal agama dan budaya. Pesantren yang umumnya memagari diri dari komunitas beda agama, ternyata tidak terjadi di Pesantren Bali Bina Insani. Pesantren ini membuka diri dan menerima Sumber Daya Manusia (SDM) guru non Muslim untuk mengajar di lembaga pendidikannya. Diasumsikan bahwa praktik pendidikan

---

[13]Abd. Chayyi Fanany, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 14.
[14] Choirul Machfudz, *Pendidikan Multikultral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.
[15] Hilda Hernandez, *Multikultural Education; A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc., 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural di lembaga pendidikan ini sebagai bagian dari strategi adaptasi lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim (mayoritas Hindu), sehingga menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam.

Pesantren Bali Bina Insani (BBI) didirikan pada tanggal 27 Oktober 1991. Pesantren ini dirintis oleh KH. Ketut Imaduddin Djamal. Berdirinya pesantren ini diilhami oleh sebuah fakta empiris yang menunjukkan minimnya lembaga pendidikan Islam di Bali terutama pondok pesantren. Umat Islam hanya berjumlah sekitar 6,17%, dan secara umum belum ada pondok pesantren yang representatif di wilayah Bali.[16]

Pesantren BBI berlokasi di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan (11 km barat Kota Tabanan, ± 32 km dari kota Denpasar). Pesantren ini berdiri di areal seluas 5700 m^2, dan berada di tengah-tengah masyarakat Hindu yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya. Di dalam Pesantren BBI dikelola Madrasah Tsanawiyah yang didirikan pada 27 Juni 1997, Madrasah Diniyah yang didirikan pada 20 Juli 1997, Madrasah Aliyah yang didirikan pada 25 Juni 2000, SMK TI yang didirikan pada 15 Juni 2013, dan TPQ yang didirikan pada 1 Oktober 2013.[17] Lembaga-lembaga pendidikan ini mendapat pembinaan langsung dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta diajar guru-guru berpengalaman, sehingga dapat meluluskan para santrinya dengan baik.

[16] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Rayba, 2018.
[17] Brosur Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La-Rayba, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lembaga pendidikan formal yang ada di Pesantren BBI, terdapat guru-guru non Muslim. Guru-guru non Muslim (Hindu) memberikan bekal ilmunya kepada para murid yang semuanya adalah santri pesantren tersebut, karena memang para murid tersebut bertempat tinggal dan menetap di asrama pesantren. Dengan demikian, dari sisi SDM, pesantren ini betul-betul mempraktikkan pendidikan multikultural aspek beda agama. Praktik pendidikan multikultural ini secara eksplisit tampak pada pengelolaan SDM guru, pegawai, dan komponen-komponen pendidikan yang lain.[18]

Keberadaan guru dan pegawai yang beragama Hindu di Pesantren BBI, dan kemampuan untuk menjaga kerukunan dengan guru dan pegawai yang beragama Islam menjadi indikator praktik pendidikan multikultural di pesantren ini. Kenyataan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehingga judul "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim" urgen dan signifikan untuk diteliti.

B. Fokus Masalah

Beberapa masalah yang terurai di atas, difokuskan pada poin-poin berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali?

[18] Observasi pada tanggal 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimanakah praktik pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali?
3. Bagaimanakah kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali;
2. Untuk menjelaskan praktik pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali;
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian tentang "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" ini memberikan pemahaman mengenai konsep, praktik dan kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali. Hasil penelitian juga akan berkonstribusi dalam pengembangan teori dan praktik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan multikultural yang pada saat ini sedang menjadi perhatian dunia pendidikan. Bahkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang yang seirama. Pendidikan multikultural, sebagai konsep pendidikan yang berbasis keberagaman, mengajukan tawaran dalam reformasi pendidikan untuk mengapresiasi berbagai bentuk keragaman, dengan menerapkan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keberagaman (toleran).[19]

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan berarti dalam hal:

a. Pengembangan penyelenggaraan pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis multikultural;
b. Menjadi input pengelolaan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam pengembangan pendidikan yang inklusif dan berbasis multikultural di Indonesia, sehingga dapat menjadi problem solver di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen;
c. Acuan untuk replikasi pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Islam di muka bumi.

[19] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 103-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan tema disertasi ini antara lain dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Pertama, Nanang Sholehudin (2017), *Kyai Multikultural: Peran Kyai Sholeh dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan*. Tulisan ini merupakan disertasi yang bersifat kualitatif. Fokus yang diteliti adalah kiprah Kyai Sholeh dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi. Kesimpulannya, Kyai Sholeh merupakan kyai yang fenomenal dan banyak berkiprah dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam perspektif struktur fungsional, kiprah Kyai Sholeh sangat berfungsi dalam menciptakan sebuah kerukunan dan perdamaian lintas agama dan budaya di sebuah perguruan tinggi.[20]

Kedua, Zainol Huda (2016), *Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain.* Karya ini membahas metode dan pendekatan dakwah multikultural Nabi. Tulisan ini menyatakan bahwa: 1. Dakwah yang dilakukan Rasulullah terbukti efektif dan mampu menjawab problem sosial di tengah masyarakat pada masanya. 2. Rasulullah mampu menyadarkan masyarakat kembali pada komitmen teologis yakni bertauhid, komitmen sosial melalui pemberdayaan kaum lemah dan kemajuan masyarakat dari aspek ekonomi, politik, dan budaya tanpa melihat latar belakang agama, dan

[20] Nanang Sholehudin, *Kyai Multikultural: Peran Kyai Sholeh dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan* (Surabaya: PPs. UIN Sunan Ampel, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur di negara Madinah. Tulisan ini menjadi tambahan referensi kajian multikultural sekaligus spirit memperdalam multikultural bagi peneliti, karena ajaran multikultural ternyata sudah dipraktikkan Rasulullah, yang dewasa ini lebih banyak diartikulasikan oleh kelompok Islam radikal dengan pemahaman sempit.[21]

Ketiga, Mu'ammar Ramadhan (2015), *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme: Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes.* Hasil tulisan ini menyatakan: 1. Pendidikan mutlikultural dan *inklusifisme* di PP. Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. 2. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. 3. Nilai yang diajarkan di PP. Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran dan memberikan maaf kepada orang lain. Tulisan ini menjadi tambahan daftar pondok pesantren multikultural di Indonesia sekaligus memiliki misi yang sama dengan pesantren yang diteliti dalam disertasi ini.[22]

Keempat, Syaifullah (2014), *Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama.* Tulisan ini menyatakan bahwa

---

[21] Zainol Huda, "Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW kepada Umat Agama Lain", *Religia*, Vol. 19 No.01 (2016).

[22] Mu'ammar Ramadhan, "Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme: Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes, *Jurnal Smart*, Vol 01 No. 02 (STIT Pemalang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model dakwah Kyai Sholeh berhasil meredam perilaku radikalisme agama sekaligus mewujudkan perilaku kerukunan umat beragama. Tulisan ini menjadi bagian dari tambahan referensi yang perlu diketahui.[23]

Kelima, Rohmat Suprapto (2014), *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif: Studi Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo.* Hasil tulisan menunjukkan bahwa: 1. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusifisme di PP. Imam Syuhono Sukoharjo dilakukan melalui pendidikan *uswatun hasanah,* tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. 2. Tiga pilar pembelajaran model *uswatun hasanah* di PP. Imam Syuhodo Sukoharjo yaitu kyai, masjid dan kitab. 3. Dai hijrah menjadi model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme agama karena santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentunya banyak perbedaan baik secara agama maupun sosial. Tulisan ini menjadi tambahan daftar pondok pesantren multikultural di Indonesia sekaligus memiliki misi yang sama dengan pesantren yang diteliti dalam disertasi ini.[24]

Keenam, Rosidi (2013), *Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid.* Tulisan ini menyatakan: 1. Abdurrahman Wahid mencoba mendakwahkan agama dengan pendekatan multikultural yang menghargai, menghormati budaya dan perbedaan pemahaman sebagai *sunnatullah* yang mesti dijaga keberadaannya. 2.

[23] Saifullah, "Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama", *Islamica*, Vol.8 No.2 (Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, 2014).
[24] Rohmat Suprapto, "Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural Inklusif: Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo, *Jurnal Profetika*, Vol. 15 No. 02 (Semarang: UMM, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid secara tegas dan nyata memberikan perlindungan hak-hak minoritas atas diskriminasi yang dilakukan negara dan kelompok mayoritas. Hal ini karena Indonesia merupakan rumah bersama bagi warga yang berbeda-beda agama, suku, adat istiadat, yang perlu dihormati agar tercapai kehidupan rukun dan damai. Tulisan ini menjadi tambahan referensi kajian multikultural bagi disertasi ini.[25]

Ketujuh, Ubaidillah, Syaifullah, Luthfi (2012), *Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama Melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia.* Tulisan ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa peran pesantren dan kyai pada masyarakat multikultural di Indonesia relatif besar akan tetapi belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi formasi kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif, toleran dan demokratis; karena terdapat kendala baik internal, eksternal, kultural maupun struktural. Revitalisasi universalitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralis dan multikulturalisme, revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi keagamaan dan pemberdaya *civil society* publik agama, menjadi penting dilakukan. Tulisan ini mempunyai korelasi dengan disertasi peneliti yang berusaha melihat upaya pengembangan kerukunan melalui pendidikan multikultural di pesantren.[26]

Kedelapan, Abdullah Aly (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*

---

[25] Rasidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", *Jurnal Analisis,* Vol. XIII, No. 2 (2003).

[26] Ubaidillah, Syaifullah, Lutfi, *Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia* (Fakultas Agama Islam UYP-Dikti, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assalam Surakarta. Tulisan ini fokus pada masalah perencanaan, implementasi, evaluasi, dan model pengembangan kurikulum multikultural di pesantren Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta (PPMI). Hasilnya menyatakan: 1. Perencanaan kurikulum PPMI Assalam Surakarta memuat nilai multikultural dan kontradiktif dengan multikultural. 2. Implementasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya. 3. Evaluasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktif. Tulisan ini menjadi bagian dari referensi disertasi ini.[27]

Kesembilan, Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi, (2010), *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH M. Sholeh Bahruddin: Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.* Tulisan ini fokus pada model dakwah KH M. Soleh dan tipologi kyai. Hasilnya menunjukkan bahwa KH M. Sholeh Baharuddin adalah seorang figur alim ulama sekaligus tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan, pemikirannya membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi juga lintas agama. Tulisan ini menjadi tambahan referensi bagi disertasi ini.[28]

Kesepuluh, Sulalah (2009), *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Univesitas Yudharta Pasuruan.* Tulisan ini fokus pada implementasi pendidikan multikultural, peran masing-masing elit, dan fungsi-fungsi yang dikembangkan dalam membangun kohesinya. Hasilnya menunjukkan bahwa hal yang paling menentukan berhasil tidaknya sebuah program amat tegantung pada

[27] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
[28] Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi, *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam KH M. Sholeh Bahruddin Pon. Pes. Ngalah Purwosari Pasuruan* (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktor yang berperan dan bagaimana ia memfungsikan peranannya dalam memilih cara yang dianggap paling efektif dan paling ideal. Tulisan ini menjadi tambahan referensi bagi disertasi ini.[29]

Dalam bentuk matrik, penelitian terdahului yang relevan dengan disertasi ini dapat dilihat di bawah ini:

Table 1.1:
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1	Nanang Sholehudin	2017	*Kyai Multikultural: Peran Kyai Sholeh dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.*	Kyai Sholeh merupakan kyai yang fenomenal dan banyak berkiprah dalam mengembangkan nilai-nilai multicultural di Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam perspektif struktur fungsional, kiprah Kyai Sholeh sangat berfungsi dalam menciptakan sebuah kerukunan dan perdamaian lintas agama dan budaya di sebuah perguruan tinggi.
2	Zainol Huda	2016	*Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain.*	Dakwah yang dilakukan Rasulullah terbukti efektif dan mampu menjawab problem sosial di tengah masyarakat pada masanya. Rasulullah mampu menyadarkan masyarakat kembali pada komitmen teologis yakni bertauhid, komitmen sosial melalui pemberdayaan kaum lemah dan kemajuan masyarakat dari aspek ekonomi, politik, dan budaya tanpa melihat latar belakang

[29] Sulalah, *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi* (Surabaya: PPs. IAIN Sunan Ampel, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				agama, dan kultur di negara Madinah.
3	Mu'ammar Ramadhan	2015	*Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme: Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes.*	Pendidikan mutlikultural dan *inklusifisme* di PP. Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Nilai yang diajarkan di PP. Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran dan memberikan maaf kepada orang lain.
4	Syaifullah	2014	*Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama*	Tulisan ini menyatakan bahwa model dakwah Kyai Sholeh berhasil meredam perilaku radikalisme agama sekaligus mewujudkan perilaku kerukunan umat beragama.
5	Rohmat Suprapto	2014	*Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif: Studi Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*	Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusifisme di PP. Imam Syuhono Sukoharjo dilakukan melalui pendidikan *uswatun hasanah,* tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Tiga pilar pembelajaran model *uswatun hasanah* di PP. Imam Syuhodo Sukoharjo yaitu kyai, masjid dan kitab. Dai hijrah menjadi model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme agama karena santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentunya banyak perbedaan baik secara agama maupun sosial.
6	Rosidi	2013	*Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*	Abdurrahman Wahid mencoba mendakwahkan agama dengan pendekatan multikultural yang menghargai, menghormati budaya dan perbedaan pemahaman sebagai *sunnatullah* yang mesti dijaga keberadaannya. Abdurrahman Wahid secara tegas dan nyata memberikan perlindungan hak-hak minoritas atas diskriminasi yang dilakukan negara dan kelompok mayoritas. Hal ini karena Indonesia merupakan rumah bersama bagi warga yang berbeda-beda agama, suku, adat istiadat, yang perlu dihormati agar tercapai kehidupan rukun dan damai.
7	Ubaidillah, Syaifullah, Luthfi	2012	*Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama Melalui Dakwah Multikultural*	Peran pesantren dan kyai pada masyarakat multikultural di Indonesia relatif besar akan tetapi belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi formasi kerukunan sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Pesantren di Indonesia	religius, humanis, inklusif, toleran dan demokratis; karena terdapat kendala baik internal, eksternal, kultural maupun struktural. Revitalisasi universalitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralis dan multikulturalisme, revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi keagamaan dan pemberdaya *civil society* publik agama, menjadi penting dilakukan.
8	Abdullah Aly	2011	*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*	Perencanaan kurikulum PPMI Assalam Surakarta memuat nilai multikultural dan kontradiktif dengan multikultural. Implementasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya. Evaluasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktif.
9	Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi	2010	*Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH M. Sholeh Bahruddin: Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*	KH M. Sholeh Baharuddin adalah seorang figur alim ulama sekaligus tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan, pemikirannya membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi juga lintas agama.
10	Sulalah	2009	*Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Univesitas*	Hal yang paling menentukan berhasil tidaknya sebuah program amat tegantung pada aktor yang berperan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Yudharta Pasuruan	bagaimana ia memfungsikan peranannya dalam memilih cara yang dianggap paling efektif dan paling ideal.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat dalam disertasi ini, belum ditemukan tema penelitian dan focus masalah yang sama persis. Oleh karena itu, penelitian disertasi dengan tema "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" ini berusaha menambah khazanah keilmuan yang terkait dengan isu pendidikan multikultural yang tetap selalu dibutuhkan demi mencapai kerukunan dan perdamaian di tengah keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berisi enam (6) bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Bab kesatu merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan Kajian Teori tentang Pendidikan Multikultural dan Strategi Adaptasi Pesantren di Daerah Minoritas Muslim, yang terdiri dari: Pendidikan Multikultural; Paradigma Pendidikan Multikultural dalam Islam; Pendidikan Multikultural dan Strategi Adaptasi; Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan '*Ashabiyah*; Memahami Eksistensi Pesantren; Kondisi Minoritas Muslim Tabanan Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian; Data, Sumber Data, dan Pemilihan Informan; Metode Pengumpulan Data; Uji Kredibilitas Data; Teknik Analisis Data; dan *Chek* Keabsahan Data.

Bab keempat merupakan Profil Pesantren Bali Bina Insani (sebagai lokasi penelitian) yang terdiri dari: Sejarah dan Dinamika Pesantren Bali Bina Insani (PBBI), Sistem dan Tujuan PBBI, Kurikulum PBBI, dan Tipologi PBBI.

Bab kelima merupakan Laporan Penelitian dan Pembahasan Hasil tentang Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali, yang terdiri dari: Konsep, Praktik dan Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi PBBI di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali. Hasil data lapangan kemudian dianalisis dengan teori toleransi, pilihan rasional dan *'ashabiyah*; sehingga dalam bab kelima ini ada sub bab Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI dalam Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan *'Ashabiyah.*

Bab keenam merupakan Penutup yang terdiri dari: Simpulan, Saran dan Rekomendai, Implikasi Teoretik dan praktik, dan Keterbatasan Penelitian**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN STRATEGI ADAPTASI PESANTREN DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

A. Pendidikan Multikultural

1. Makna Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata; pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk mengantar peserta didik menuju kedewasaan berfikir, bersikap dan berperilaku. Sedangkan multikultural terdiri dari kata multi yang artinya banyak dan kultural (*cultural*) yang artinya budaya. Jadi multikultural berarti banyak (beragam) budaya. Kalau ditambah isme menjadi multikulturalisme, yang artinya faham atau aliran yang mengakui keberagaman budaya dan menerimanya sebagai realitas yang unik yang dimiliki masing-masing komunitas masyarakat.[30] Dalam multikulturalisme terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.[31]

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarkat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk

---

[30] Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Multikultural", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Juli 2002. Lihat juga H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 12.

[31] Imamul Huda, *Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Gontor dan Pesantren Salaf Api Tegalrejo)*, *Tesis* (Salatiga: PPs IAIN Salatiga, 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.[32] Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasamani-ruhani.[33]

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum

[32] Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 5.
[33] M. Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain.[34]

Di Indonesia pendidikan multikultural mendapatkan tempat yang positif di pihak eksekutif dan legislatif dengan diundangkannya aturan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang termaktub pada Bab III pasal 4: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa."[35]

Definisi pendidikan multikultural sangat beragam. James A. Banks, misalnya, memahami pendidikan multikultural sebagai "konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar". Ia juga sebagai pendidikan untuk *people of color,* artinya ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ *sunnatullah*).[36]

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam sistem

---

[34] Iis Arifudin, "Pemikiran Alternatif Pendidikan", *Jurnal Insania*, Vol. 12 No.2 Mei-Agustus 2007, 220.
[35] Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12.
[36] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. VI, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural merupakan sikap peduli dan mau mengerti perbedaan (*difference*) atau mengamalkan politik pengakuan (*politics of recognition*) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.[37]

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Menurut Zakiyuddin Baidhowy pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).[38] M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.[39] John W. Santrock menyatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis reguler.[40]

---

[37] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2013).
[38] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.
[39] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.
[40] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* Terjemahan Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *Islamic Multicultural Education*, Mundzier Suparta menulis beberapa definisi mengenai pendidikan multikultural,[41] antara lain: a. Pendidikan Multikultural adalah menginstitusionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial; b. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; c. Pendidikan Multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan dalam pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan meninggalkan praktik-praktik penindasan; d. Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas yang memberikan prinsip-prinsip demokratis dan keadilan sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain: Pertama, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. Kedua, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi potensi

[41] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Ketiga, pendidikan multikultural menghargai pluralitas dan heterogenitas. Keempat, pendidikan multikultural menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.[42]

2. Kurikulum Pendidikan Multikukltural

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak lepas dari pembahasan mengenai kurikulum, termasuk dalam kaitan ini adalah pendidikan multikultural. Menurut Abdullah Aly, kurikulum pendidikan multikultural mencakup empat (4) komponen inti dari kurikulum, yaitu: kompetensi, materi, proses pembelajaran dan evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural.[43] Kompetensi dari pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan. Materi kurikulum didefinisikan sebagai isu, tema, topik dan konsep yang disampaikan kepada peserta didik. Proses pembelajaran dimaksudkan adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*). Sedangkan evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement test*) yang digunakan untuk menilai pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

[42] Huda, *Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren,* 49-50.
[43] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 125-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pendidikan multikultural perlu didesain dan dikembangkan di setiap lembaga pendidikan. Pluralitas budaya menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing– masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/ daerah yang lain.[44]

Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Dalam proses untuk meminimalisir konflik, diperlukan upaya pendidikan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.[45] Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural penuh dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Blum menegaskan bahwa pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap

---

[44] Yaqin, *Pendidikan Multikultural:...,* 3. Lihat juga Ainurrofiq Dawam, *"Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 22.

[45] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.[46]

Dalam pendidikan multikultural, meminjam pandangan Blum, ada tiga (3) elemen budaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/ kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.[47]

Dari pemaparan di atas, ada tiga (3) kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural, yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku; kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya; ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci (*key word*) tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan pendidikan multikultural.

3. Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan

---

[46] A. Lawrence Blum, "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terjemahan Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.
[47] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.[48]

Setidaknya, dikenal lima (5) model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalis. Kedua, pendidikan mengenai pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang (*Education for All*).[49]

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa

[48] Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm* (Diakses pada 10 Mei 2018).
[49] Ibrahim, "Pendidikan Multikultural:...", 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa membedakan kelompok-kelompoknya dalam hal gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.[50]

Dalam pandangan James Banks, pendidikan multikultural memiliki lima prinsip yang saling berkaitan dan dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik,[51] yaitu:

a. Prinsip Integrasi Isi (*Content Integration*). Prinsip ini digunakan oleh pendidik untuk memberikan keterangan dengan "poin kunci" pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para pendidik menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu para pendidik bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, pendidik menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
b. Prinsip Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction*). Suatu prinsip dimana para pendidik membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Prinsip ini juga berhubungan dengan

[50] Tilaar, *Multikulturalisme*: ..., 123.
[51] James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd. ed. (Boston; Allyn and Boston, 1994), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman para peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.[52]

c. Prinsip Pengurangan Prasangka (*Prejudice Ruduction*). Pendidik melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika peserta didik masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Hasil kajian menunjukkan bahwa para peserta didik yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan *teks book* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat

[52] Ibrahim, "Pendidikan Multikultural:...", 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan pilihan para peserta didik untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.[53]

d. Prinsip Pendidikan yang Adil (*Equitable Pedagogy*). Prinsip ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Prinsip ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para peserta didik dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Prinsip Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*). Prinsip ini penting dalam memberdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya, berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial,

[53] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.[54]

Dari paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa hal yang prinsip dalam pendidikan multikultural adalah bersifat terbuka, menghargai perbedaan, toleran, saling menghormati, memberikan kesempatan yang sama, menghindari rasisme dan fanatisme buta, dan suka mengedepankan persamaan daripada perbedaan. Pendidikan multikultural tidak menonjolkan perbedaan, tetapi mengelola perbedaan menjadi kebersamaan.

B. Paradigma Pendidikan Multikultural dalam Islam

1. Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural mulai dikenal setelah perang Dunia ke-2. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan bagi semua orang *(education for all)*.[55] Begitu juga di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, etnik, agama, suku, dan sejenisnya.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif;

---

[54] Ibid.
[55] H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. II, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.[56] Kurikulum pendidikan multkultural harus mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.[57]

Pendidikan multikutural berkaitan dengan tiga hal, yaitu: pendidikan multikultural sebagai idea atau konsep, pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.[58]

Pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa setiap peserta didik dengan segala sifat individualitasnya belajar bersama dengan individu lain dan dalam kegiatan belajar tersebut perlu diciptakan suasana saling menghormati, toleransi dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi para penyelenggara pendidikan, yaitu: a. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya; b. Setiap siswa disiapkan agar mampu berperan secara kompeten dalam masyarakat multi

---

[56] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77.
[57] Said Agil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press), 213.
[58] Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusapom, 2007), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya; c. Para guru dipersiapkan agar dapat memfasilitasi pembelajaran bagi setiap individualias siswa, tidak penting seberapa jauh persamaan atau perbedaan kebiasaan/ budaya dengan dirinya.[59]

Pendidikan multikultural penting karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lain. Betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis eropa, etnis afrika dan sebagainya.

Semua suku secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli pribumi Indonesia. Misalnya, suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, suku bali, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonialisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa.

[59] Lihat dalam *"The Challenge of Defining "Multicultural Education*", http://www.edchange.org (Diakses pada 27 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.[60]

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, baik .kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan lain-lain yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda *(multiple intelligence).*

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekersan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara

[60] Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional….,* 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa meyebabkan munculnya kekerasan. Fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.[61]

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai upaya membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.[62]

Akan tetapi, realitanya banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai

---

[61] Ulin, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi: Analisis Pemikiran H. A.R. Tilaar", *http.www.frienster.com* (Diakses pada 27 Juli 2018).

[62] Max Weber meyakini bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variasinya dari masyarakat sederhana sampai masyarakat maju sekalipun. Lihat Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 1-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataan, persoalan toleransi masih sering muncul di dalam masyarakat.[63]

Persoalan-persoalan yang muncul tersebut di atas, setidaknya dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, aspek kuantitatif, pendidikan agama Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun di tingkat perguruan tinggi wacana multikultural sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada di daerah, sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai Islam multikultural belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit.

Kedua, aspek kualitatif, dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian pendidikan agama Islam yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan agama Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan agama Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Demikian juga dalam proses pembelajaran terutama di tingkat

[63] Nur Ahmad (Ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah menengah, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum pendidikan agama Islam, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.[64]

Guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan multikulturalisme.[65] Padahal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif.

Dominasi dan orientasi pemahaman *bayani* yang berlebihan menimbulkan persoalan dalam pemikiran hukum Islam, apalagi dalam konteks globalisasi sekarang ini yang dapat membawa pada kecenderungan *eksklusivisme* dan *truth-claim*. Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang *tekstual-bayani* telah membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama ini. Dominasi pola pikir

[64] A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6, No. 1 (Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2018), 39.
[65] M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia *Ad Hoc* BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d 23 Maret 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstual-ijtihadiyyah menjadikan sistem epistimologi kajian keislaman *kurang responsif* terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian (kontekstual-*bahsiyyah*).[66]

Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam multikultural. Kedua hal ini bersifat konseptual dan metodologis, yang nanti dapat dikembangkan dan diturunkan menjadi langkah-langkah praktis. Pertama, birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media massa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media massa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum pun akan mendukung nuansa multikultural. Begitupun guru dan siswa. Ketika mereka menjadi figur multikultural, maka proses pembelajaran akan mengandung nilai-nilai multikultural.

Kedua, kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Sehingga setiap saat mereka akan dihadapkan pada kesadaran spiritual. Sebagai contoh guru perlu mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara

[66] M. Amin Abdullah, *Mazhab Yogya*: *Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruz Press, 2002), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi yang mengandung wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan.[67]

2. Mendesain Pendidikan Agama Islam Multikultural

Terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan agama Islam multikultural sebagai pola pembelajaran. Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan *(education)* dengan persekolahan *(schooling)* atau pola pembelajaran multikulturalisme dengan program-program sekolah formal.[68]

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient,* ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.[69]

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah

---

[67] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 291.
[68] Muhaemin el-Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", *http//www.pendidikan.network.co.id* (Diakses pada 27 Mei 2018).
[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antitesis terhadap tujuan pembelajaran berwawasan multikulturalisme. Mempertahankan dan memperluas solidarits kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pembelajaran multikulturalisme tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pola pembelajaran multikulturalisme meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan diri dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pembelajaran multikulturalisme berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.[70]

Dalam konteks kebhinekaan di Indonesia, kelima pendekatan tersebut di atas harus diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat merupakan kumpulan manusia atau individu-individu yang terejawantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kubudayaan dan agama.

[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengembangkan desain (pola) pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural diperlukan cara dalam menerjemahkan sebuah pendekatan, metode dan selanjutnya dikembangkan beberapa strategi yang konsisten dengan metode dan pendekatan tertentu. Pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah prosedur (metode) untuk melembagakan (institusionalisasi) filosofi kebhinekaan budaya di sekolah. Pada umumnya sebuah budaya mengacu pada situasi dan keadaan bukan sebuah tujuan. Salah satu definisi kebhinekaan budaya adalah:

> *"Cultural pluralism refers to a state of equel co-existence in mutually realitionship within the boundaries of framework of one nation of people of diverse cultures, with signicicantly different patterns of belief, behavior, color and many cases with defferent languages".*[71]

Agar dapat disebut pluralisme budaya, maka harus terjadi ke-eka-an dalam kebhinekaan. Masing-masing orang harus sadar akan jati dirinya dan mengamankan jati dirinya tersebut, serta menghormati budaya sendiri. Pluralisme memvisikan masyarakat multietnik yang saling menghormati dan mengapresiasi berbagai budaya, dan memiliki hak yang sama dalam kerangka pelestarian dan pengembangan tradisi budaya masing-masing.[72]

Secara normatif, tidak ada satupun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan. Akan tetapi, secara faktual, tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat agamis. Bahkan, ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh

---

[71] Triyo Supriyatno, "Modelisasi Pembelajaran Berwawasan Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Jabal Hikmah*, Vol. I, Nomor 1 (Januari 2008), 89.
[72] Ibid., 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mempunyai basic agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama. Apa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Aceh, Papua, juga pemboman dan pembakaran rumah-rumah ibadah agama lain, penyerangan dan pengrusakan terhadap komunitas Ahmadiyah, termasuk pengrusakan atas tempat-tempat hiburan yang dipandang bertentangan dengan norma-norma atau budaya tertentu.[73]

Di sinilah pentingnya pendidikan agama berwawasan multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan wahana untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, keyakinan, bahasa, ras, dan suku. Oleh karena itu kemajemukan bangsa ini juga menuntut adanya pendidikan multikultural, dalam rangka mengantisipasi terjadinya konflik tajam di antara perbedaan yang sudah ada. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat, bahkan dunia secara keseluruhan. Dengan begitu diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian.[74]

Dalam konteks ini pendidikan agama berwawasan multikultural dipandang sebagai pendidikan progresif dalam melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh, hingga dapat membongkar kekurangan,

[73] Franz Magnis Suseno, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 7.
[74] Azyumardi Azra, "Prolog, "Urgensi Pendidikan Multikultural", *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Jakarta: CRSM UIN Syahid Jakarta, 2010), XVIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan, dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.[75] Keragaman budaya, etnik, ras, bahasa, agama merupakan tuntutan bagi pendidikan itu sendiri, sebagai bentuk rasa toleransi dan menjunjung nilai-nilai kemajemukan yang berkembang di negeri ini.

3. Peran Guru dalam Pengembangan Materi PAI Multikultural

Peran guru sangat urgen dalam pengembangan materi ajar yang berwawasan multikultural, termasuk dalam perspektif materi ajar pendidikan agama Islam. Dalam hal pengelolaan kelas, guru juga berperan strategis dalam mengondisikan kelas yang berperspektif multikultural. Di antara beberapa peran guru yang strategis dilakukan dalam mengondisikan kelas multikultural adalah sebagai berikut. Pertama, seorang guru harus bersikap demokratis, dalam sikap dan perkataannya tidak boleh diskriminatif. Kedua, guru harus memiliki kepedulian yang tinggi pada peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan agama. Misalnya, ketika terjadi peristiwa bom Bali (I dan II) atau bom bunuh diri dan banyak tempat, seorang guru yang berwawasan multikultural harus menjelaskan keprihatinannya terhadap kejadian tersebut. Ketiga, guru harus menjelaskan bahwa inti ajaran Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam. Keempat, guru harus memberikan pemahaman akan pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan

[75] Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum,* dalam Burhanudin *(ed). Mencari akar kultural Civiel Society di Indonesia* (Jakarta: Indonesia For Institute For Civil Society, 2003), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, golongan, agama dan aliran.[76]

Di samping guru, sekolah juga memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang multikultural dan toleran. Langkah strategis yang dapat dilakukan -antara lain- sebagai berikut. Pertama, dalam rangka membangun rasa penghargaan antar siswa yang mempunyai keyakinan berbeda, sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar-iman dengan bimbingan guru-guru di sekolah tersebut. Dialog antar-iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku-buku pelajaran yang bernuansa multikultural. Buku-buku seperti ini harus menjadi pegangan guru dan siswa sebagai materi ajar di sekolah.[77]

Lebih dari itu, dalam menumbuh-kembangkan khazanah berfikir yang bernuansa multikultural di sekolah, model materi pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat dikembangkan dengan substansi multikultural, antara lain, sebagai berikut. Pertama, materi al-Qur'an, dalam memilih ayat, selain ayat tentang keimanan, perlu ditambah dengan ayat-ayat yang bisa memberikan pemahaman dan penanaman sikap pada saat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, sehingga akan tertanam sikap inklusif dan toleran pada

[76] Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah", *Islamica*, Vol. 1, No. 2 (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, Maret 2007), 141-142.
[77] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural,* 61-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik. Ayat-ayat yang dipilih antara lain ayat yang berkaitan dengan pengakuan (*recognition*) al-Quran terhadap adanya pluralitas dan berkompetisi dalam kebaikan (QS: al-Baqarah [2]: 148). Perlu juga dipilih ayat yang berkaitan dengan pengakuan ko-eksistensi damai dalam berhubungan dengan umat beragama (QS: al-Mumtahanah [60]: 8-9). Penting juga memilih ayat yang berkaitan dengan keadilan dan persamaan (QS: al-Nisa> [4]: 135).[78]

Al-Quran menjadi informasi terbaru di tengah masyarakat Arab yang saat itu mencapai prestasi tinggi di bidang bahasa dan sastra, tapi rusak dalam pranata sosial. Al-Quran -yang kehadirannya bertahap dalam durasi waktu yang relatif singkat (dua pulu dua tahun dua bulan lebih dua puluh dua hari) dapat mengentaskan manusia dari beragam peradaban dan kerusakan multidimensional menuju pranata kehidupan yang damai, aman, dan makmur-sejahtera. Kajian al-Quran relevan dan penting untuk dijadikan landasan, diungkap rahasia, dipedomani dan digali hikmahnya dalam menyelesaikan beragam persoalan yang ada dewasa ini,[79] termasuk permasalahan yang terkait dengan pendidikan multikultural.

Kedua, materi fiqih, dapat diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (politik-pemerintahan). Dalam fiqih *siyasah* terkandung konsep kebangsaan yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat dan para khalifah setelahnuya. Rasulullah SAW telah berhasil mengelola dan

[78] Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural…, 142.
[79] Aswadi, "Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif al-Quran", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* Vol. 2, No. 1, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin masyarakat Madinah yang multikultur, multietnis, dan multireligius. Kondisi masyarakat Madinah saat itu tidak berbeda jauh dengan masyarakat Indonesia yang multikultur, multietnis, dan multireligius.[80]

Ketiga, materi akhlak yang fokus kajiannya pada perilaku baik atau buruk kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, penting untuk meletakkan dasar-dasar kebangsaan. Mengingat, kegagahan suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Jika suatu bangsa merendahkan akhlak, maka bangsa itu akan punah. Di dalam al-Quran diceritakan tentang kepunahan kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral seksualitas (adanya budaya homosex). Agar supaya pendidikan agama Islam bernuansa multikultural, maka peran guru agama Islam sangat menentukan. Di samping itu, guru harus memberikan keteladanan, ia harus selalu mengembangkan pendekatan dan metode mengajar yang variatif dan tidak monoton.[81] Guru harus menanamkan materi dan memberikan contoh yang baik tentang bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan dalam segala bentuk.

Keempat, materi SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam yang bersumber dari realitas dan fakta sejarah dalam Islam dapat ditampilkan perilaku-perilaku interaksi sosial yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW pada saat membangun masyarakat Madinah. Dari aspek historis, proses

[80] Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 35.
[81] Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural…, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan masyarakat Madinah yang dilakukan Rasulullah, ditemukan kenyataan tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi.[82]

Agar supaya pemahaman pluralisme, multikulturalisme dan toleransi tertanam pada diri peserta didik secara baik, maka perlu disampaikan paparan tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam sub bab "Kondisi Masyarakat Madinah Pasca Hijrah". Materi ini dapat ditelusuri dari materi Piagam Madinah. Dalam sejarah umat Islam, Piagam Madinah adalah salah satu point bukti bahwa Rasulullah Muhammad SAW berhasil memberlakukan prinsip kesetaraan, penegakan hukum, nilai-nilai keadilan, jaminan kesejahteraan dan perlindungan pada kelompok minoritas. Piagam Madinah merupakan lompatan sejarah Islam yang luar biasa.

Di antara prinsip yang disepakati dalam Piagam Madinah adalah "Prinsip penggantian ikatan kesukuan dengan ikatan Islam". Detail prinsip ini berisi: a). Mukmin dan muslim merupakan umat yang satu dan antara mereka dan non muslim adalah umat yang satu juga, 2). Prinsip persaudaraan dan persatuan. 3). Prinsip kebebasan. 4). Prinsip persamaan. 5). Prinsip hidup bertetangga. 6). Prinsip tolong menolong dan membela yang teraniaya. 7). Prinsip musyawarah. 8). Prinsip keadilan. 9). Prinsip kebebasan beragama dan hubungan antar pemeluk agama. 10). Prinsip pelaksanaan hukum dan sanksi hukum. 11). Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar. 12). Prinsip pertahanan dan perdamaian. 13). Prinsip kepemimpinan. 14). Prinsip

[82] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaqwaan dan ketaatan (disiplin). 15). Prinsip tanggung-jawab pribadi dan kelompok.[83]

Jika dicermati, prinsip-prinsip dalam naskah konstitusi Madinah di atas sangat menarik. Ia mengandung inti-inti pikiran yang dalam tinjauan kontemporer mengagumkan. Dalam konstitusi tersebut dirumuskan gagasan-gagasan yang saat ini menjadi gagasan hidup milenial, seperti: hak individu dan kelompok untuk mengatur hidup sesuai keyakinannya, kebebasan beragama, kebebasan relasi ekonomi antar kelompok, dan masih banyak lagi.

Inti dari konstitusi Madinah adalah toleransi di tengah masyarakat yang multikultur. Toleransi merupakan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran dan keyakinannya. Apabila toleransi menghasilkan tata cara pergaulan yang nyaman antar berbagai kelompok yang berbeda, maka hasil tersebut merupakan "hikmah" dari pelaksanaan ajaran yang benar. Hikmah (manfaat) itu nilainya bersifat sekunder, sementara yang primer adalah ajaran kebenaran itu sendiri. Sebagai hal yang primer, toleransi perlu diwujudkan di dalam masyarakat, baik kelompok maupun diri sendiri, meskipun konsekwensi dari pelaksanaan toleransi itu tidak menghasilkan sesuatu yang nyaman.[84]

Beragam materi yang bersumber dari ajaran agama dan realitas yang terjadi di lapangan –menurut Husniyatus Salamah Zainiyati- merupakan kisi-kisi materi minimal dalam memberikan pemahaman tentang keragaman manusia dan demi menumbuhkan sikap apresiatif dalam berinteraksi dengan

[83] Darwis Sadir, "Piagam Madinah", *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam,* Vol. 5, No. 1, Juni 2003, 252.
[84] Nurcholish Madjid, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", *Republika*, 10 Agustus 1999, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama manusia yang berbeda.[85] Dalam prosesnya, materi itu perlu diselaraskan dengan jenjang pendidikan. Bahasa dan sumber bacaan yang dipakai diselaraskan dengan tingkat kognitif-intelektual peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Materi perlu dipilih dengan menyajikan fakta sosial dan historis serta pesan-pesan al-Quran yang konkret dan memberikan pandangan atas peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Pemilihan materi yang disesuaikan dengan tingkat intelektual anak perlu dilakukan. Sejak dilahirkan anak sudah mempunyai potensi yang beragam dan memperlihatkan kekhasan atau keunikan yang berbeda satu dan lainnya.[86] Hal ini menunjukkan bahwa sejak lahir peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Pandangan di atas sebagaimana pendapat Ali Mudlofir, dalam pengembangan kurikulum pendidikan harus menimbang asas psikologis dan perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, secara psikologis setiap peserta didik mempunyai perbedaan dalam hal bakat, minat atau potensi lain yang dimilikinya, meskipun secara fisik, mungkin ada dua atau lebih anak-anak yang kembar, tapi secara psikis antar mereka tidak mesti sama. Peserta didik merupakan organisme yang dalam proses berkembang, yang dalam tahapan perkembangannya mempunyai karakteristik tertentu yang ritmenya tidak selalu sama atara satu dengan yang lain.[87]

---

[85] Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural…, 143.
[86] Achmad Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)", *Jurnal Al-Murobbi,* Vol. 4, No. 2, Juni (Pasuruan: PAI Yudharta, 2019), 289.
[87] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak pada karakteristik yang berbeda itulah setiap peserta didik harus menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab ketika suatu tugas pada tahap tertentu tidak terselesaikan secara baik, maka proses perkembangan pada tahap selanjutnya akan terganggu. Dengan demikian tujuan, isi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran peserta didik perlu dirancang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara memanfaatkan perbedaan kultural yang ada pada diri siswa agar proses belajar menjadi efektif. Tujuannnya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.[88] Melalui pendidikan multikultural diharapkan agar peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat membebaskan dirinya dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, maupun kelas sosial.

Pendidikan multikultural merupakan bagian dari penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran peserta didik agar selalu berperilaku humanis,

[88] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralis dan demokratis. Tujuan awal pendidikan mukltikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan pendidik, pengambil kebijakan dan peserta didik. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.[89]

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk: a). Memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; b). Membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; c). Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; d). Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.[90] Tujuan pendidikan multikultural menyasar pada upaya menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.[91] Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, dimana manusia diharapkan mampu

[89] Ibid., 26.
[90] D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Bruce College Publishers, 1995), 76.
[91] Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.[92] Berdasarkan hal ini, pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan, yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara pendidikan dan multikulturalisme merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.[93]

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Di antara karakteristik atau nilai-nilai utama yang ditekankan, yaitu: a). Belajar hidup dalam perbedaan, b). Membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), c). Saling memahami (*mutual understanding*), d). Saling menghargai (*mutual*

[92] Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius, 1980), 8.
[93] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), 748.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respect), e). Terbuka dalam berfikir, f). Apresiasi dan interdependensi, g). Resolusi konflik, h). Rekonsiliasi nir-kekerasan.[94]

Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan multikultural. Setidaknya ada tiga nilai inti (*core values*) dalam pendidikan multikultural, yaitu: a). Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b). Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; c). Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut maka dapat dirumuskan enam (6) tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu: 1) Mengembangkan perspektif sejarah (*etnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; 2) Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat; 3) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat; 4) Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*); 5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; 6) Mengembangkan keterampilan sosial (*social action*).[95]

Tujuan pendidikan multikultural sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.[96] Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menjadi

---

[94] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* 78-84.
[95] H.A.R. Tilaar, dalam Huda, *Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren,* 51.
[96] Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (‘*urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam suatu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan ‘*urf* yang berlaku.[97]

Tujuan pendidikan multikultural senada dengan tujuan agama Islam yang menyatakan: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daru>riyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajjiyyah*) dan penghiasan (*tahsi>niyyah*).”[98] Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daru>riyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-‘aql*), kehormatan (*al-‘irdh*) atau keturunan (*al-nasl*), harta benda (*al-ma>l*), dan agama (*al-di>n*).[99]

a. Memelihara Agama. Agama merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, *syari>’ah* dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan

[97] Ibrahim, “Pendidikan Multikultural:...” 148.
[98] Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 198.
[99] Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam.

b. Memelihara Jiwa. Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

c. Memelihara akal. Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman khamr, karena akan merusak akal.[100] Sebagaimana keterangan dalam Q.S Al-Ma>idah ayat 90.

d. Memelihara Keturunan. Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Quran dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Quran merupakan hukum yang erat kaitannya

[100] Abd al-Qadir Audah, *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.), 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas, misalnya, larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nis>a ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra> ayat 32).

e. Memelihara Harta. Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar berdasarkan standar moral, dan dipergunakan secara sosial.[101]

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah *Al-Daru>riyya>t al-Khamsah* atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah *al-Maq>asid al-Khamsah*, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik. Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah SWT untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan

[101] Anwar Haryono, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer (*al-maqa>sidu al-khamsah*), sekunder (*hajjiyyah*) , dan tertier (*tahsi>nah*).[102]

Oleh karena itu, jika seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.[103]

Pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, teknologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentranformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya.[104]

Perkembangan dan perubahan suatu budaya pada era modernitas, akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lebih maju dan berkembang. Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya, dimana asimilasi budaya kerapkali mewarnai corak pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam

---

[102] Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: IAIN, 1988), 196.
[103] Ibrahim, "Pendidikan Multikultural:...", 151.
[104] Amer Al Roubaie, "Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam", *Majalah Islamia*, Edisi 33 (Jakarta: Insists dan Khairul Bayan, 2005), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya timur dan budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan budaya barat.

C. Pendidikan Multikultural dan Strategi Adaptasi

1. Urgensi Multikulturalisme dalam Pendidikan

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena dan realitas yang tidak mungkin dihindari. Keragaman budaya merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan mencakup seluruh ruang kehidupan, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.[105] Dalam menghadapi kemajemukan, tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Perlu toleransi tehadap kemajemukan.[106]

Multikulturalisme dalam pendidikan sangat urgen. Secara sederhana multikulturalisme berarti keberagaman budaya.[107] Ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya

[105] Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu), 300.
[106] Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 61.
[107] Scott Lash dan Mike Featherstone (Ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), 2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, yaitu: pluralitas *(plurality)*, keragaman *(diversity)*, dan multikulturalisme *(multicultural)*. Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya "ketidaktunggalan". Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu *(many)*; keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang "lebih dari satu" itu berbeda-beda, heterogen, bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru.

Setelah tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme mengalami dua gelombang penting. gelombang pertama, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan *(needs of recognition)* adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. Gelombang kedua, multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, yang mengalami beberapa tahapan, diantaranya:[108] kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/ masyarakat adat *(indigeneous people)*, post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post-modenisme, post-strukturalisme yang mendekonstruksi stuktur kemapanan dalam masyarakat.

Multikulturalisme gelombang kedua, menurut Steve Fuller, pada gilirannya memunculkan tiga tantangan yang harus diperhatikan dan diwaspadai, yaitu: Pertama, adanya hegemoni barat dalam bidang politik,

[108] Tilaar, *Multikulturalisme;...,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan. Komunitas, utamanya negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya untuk mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia barat. Kedua, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan yang *xenophobia* dan *etnosentrisme*. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi. Ketiga, proses globalisasi, bahwa globalisasi dapat memberangus identitas dan kepribadian suatu budaya.[109]

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karenanya sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan multikultural.

Oleh karena jenis pendidikan multikultural merupakan pedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka ia mengembangkan prisip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai: *"an education in freedom,*

[109] Ibid., 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perpectives".[110]

Hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan pendidik merupakan individu atau kelompok yang merepresentasikan kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya *inheren* dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat. Dengan identitas, mereka berinteraksi dan saling menghargai satu sama lain, termasuk dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

Dalam pendidikan multikultural, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan guru dan siswa. Pertama, guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang perbedaan baik agama, gender, suku, dan ras. Kedua, guru memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain yang berbeda kulturnya. Sementara siswa harus belajar untuk memahami segala perbedaan yang ada di sekitarnya.

2. Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi

Adaptasi merupakan konsep yang telah lama digunakan dalam studi ekologi budaya/ manusia. Dari sudut pandang ekologi manusia, adapatasi difahami sebagai suatu strategi penanggulangan oleh manusia dalam

[110] Bikhu Parekh, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon umpan balik negatif dari lingkungan hidup makhluk hidup.[111] Umpan balik yang dimaksudkan adalah segala perubahan yang disebabkan oleh lingkungan, baik ekosistem/ lingkungan biofisik dan sistem sosial.[112]

Adaptasi terbagi dalam tiga tipe: adaptasi secara fisiologi, adaptasi secara perilaku dan adaptasi secara kebudayaan.[113] Adaptasi secara fisiologi dan perilaku merupakan adaptasi biologi atau evolusi, agar manusia dapat bertahan hidup dan berhasil bereproduksi. Sedangkan adaptasi secara kebudayaan difahami sebagai proses budaya yang terjadi dalam rangka untuk memelihara keseimbangan antara populasi penduduk dengan sumber daya alam dalam suatu ekosistem.[114]

Adaptasi merupakan respon dari hambatan yang bersifat negatif bagi makhluk hidup. Hambatan itu terjadi akibat keterbatasan fisik makhluk itu sendiri, disamping memang telah menjadi hukum alam. Dalam hal ini yang menjadi inti adalah hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dimana secara keseluruhan semuanya hidup dalam suatu ekosistem. Dengan kata lain, ada tiga metode strategi adaptasi, yaitu strategi adaptasi yang bersifat mempertahankan penghidupan, menghadapi perubahan nilai di masyarakat akibat pengaruh budaya luar, dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi.[115]

---

[111] Emilio F. Moran, *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology* (Boulder Colorado: Westview Press, 1982), 5.
[112] Ibid.
[113] Ibid.
[114] Johan Iskandar, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (Bandung: Prodi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran, 2009), 209.
[115] Disarikan dari Miftahul Huda, dalam *http://www.ui.ac.id/berita/tiga-strategi-adaptasi-masyarakat-pesisir-hadapi-perubahan-lingkungan.html* (Diakses pada 4 Pebruari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi adaptasi (*adaptation strategy*) dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal.[116] Amri Marzali menyatakan bahwa strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup.[117]

Penjelasan diatas erat kaitannya dengan konsep lingkungan hidup dalam studi mengenai lingkungan, atau konsep lingkungan binaan (*managed ecosystem*),[118] yaitu lingkungan yang memiliki pengaruh dari dan/atau terhadap manusia baik langsung maupun tidak langsung.[119] Konsep ini juga tertuang dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup,[120] yakni lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lain.

Adaptasi bukan hanya terjadi di satu tempat saja melainkan di berbagai tempat. Keanekaragaman masyarakat suku-bangsa dan golongan sosial di

---

[116] Moran, *Human Adaptability,* 6.
[117] Amri Marzali, *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 26.
[118] Iskandar, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan,* 17.
[119] Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad dan Rozy Munir (Ed.), *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: UI-Press, 1987), 3.
[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa maupun di kota, telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan mencerminkan bentuk kognitif yang dipelajari melalui sosialisasi dari pendukung suatu budaya, yang kemudian diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang dihadapi.[121] Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut.[122]

Daya tahan hidup manusia tidak bekerja secara pasif dalam menghadapai kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan sosial untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisiasi kondisi yang ada. Proses adaptif yang aktual merupakan kombinasi dari semua strategi. Variasi dalam praktik kultural akan meningkat karena kesempatan/ tekanan pada sumber-sumber daya kelompok. Sehingga adaptasi dapat disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian definisi adaptasi selalu berkaitan

---

[121] Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. III, 242.
[122] Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2008), Cet. XI, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erat dengan penilaian, dimana tingkat keberhasilan suatu organisme dapat bertahan hidup dan eksis.[123]

Kelompok manusia dapat dikatakan telah beradapatsi dengan habitatnya, ketika telah tercapai pemliharaan hubungan yang bergairah atau hidup dengan komunitasnya. Adaptasi ini merupakan daya tahan atau kelangsungan hidup kelompok, reproduksi, dan fungs-fungsi yang efektif dalam rangka agar elemen-elemen ini bekerja sesuai dengan tugasnya. Pencapaian dari hubungan yang bergairah selalu merupakan hasil modifikasi reprosikal dalam budaya dan komunitas melalui perubahan dalam sistem energi kelompok dan organisasi hubungan sosial selama periode yang panjang. Dalam antroplogi, ketika berbicara tentang adaptasi, fokusnya adalah pada kelompok sosial, tidak pada personal-individual. Meski demikian, kelompok (institusi/ organisasi) tidak secara langsung dapat teramati, mereka merupakan abstraksi dari perilaku individual yang diamati. Dengan kata lain, meski berbicara tentang instusi yang ada dalam masayarakat, tetapi yang dikaji adalah individu.[124]

Perilaku adaptif merupakan term yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Tindakan strategik, dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik sendiri terdapat konsep yang meliputinya seperti rasionalitas, maksimalisasi,

---

[123] Adi Prasetijo, dalam *https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/* (Diakses pada 2 Maret 2018).
[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi pencapaian, dan lain-lain. Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan sebuah komunitas atau usaha yang dijalankan. Perubahan terus terjadi dan hal tersebut tidak mungkin dapat dibendung. Perubahan dapat membawa dampak buruk dan baik tergantung dari bagaimana cara mengantisipasinya. Untuk itu, perlu adanya strategi untuk menghindari dampak buruk dan mengambil keuntungan dari dampak baik. Strategi adaptasi merupakan kemampuan terencana untuk bereaksi secara efektif ketika faktor lingkungan berubah secara tak terduga. Institusi yang bertahan dalam jangka panjang seringkali merencanakan fleksibilitas dalam merespon hal-hal tak terduga.[125]

Strategi adaptasi dapat berupa apa saja yang tepat untuk dilakukan demi keberlangsungan hidup dan eksistensi. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai strategi adaptasi pesantren di daerah minoritas Muslim. Kelompok minoritas, bagaimanapun, rentan berada dalam kondisi ketersudutan. Oleh karena itu perlu berstrategi dalam hal eksistensi diri dan dinamikanya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai komunitas yang beragam dan berbeda. Pendidikan model ini tentu tepat jika dipraktikkan oleh lembaga pendidikan yang keberadaan kelompoknya minoritas.

Dalam kajian umum tentang strategi pendidikan, ada istilah pendidikan akomodatif dan isolatif. Pendidikan dianggap akomodatif ketika dipraktikkan dengan mengakomodir kepentingan masyarakat di sekitarnya. Sementara itu

[125] https://adipramono.com/apakah-strategi-adaptasi-bisnis/ (Diakses pada 2 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dikatakan isolatif ketika pendidikan tersebut apatis terhadap lingkungan sekitar dan cenderung menyendiri dengan kepentingannya sendiri.

Pendidikan multikultural berperan sebagai strategi adaptasi kelompok minoritas di tengah-tengah kelompok mayoritas yang berbeda faham dan ajaran. Peranan pendidikan multikultural ini sangat berkontribusi pada tatanan sistem sosial. Talcott Parsons mengembangkan lima (5) skema dalam mengategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial:[126]

a. *Effective versus Affective Neutrality,* maksudnya, dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur tersebut (netral).
b. *Self-orientation versus Collection-orientation,* maksudnya, dalam berhubungan, orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau megejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok.
c. *Universalism versus Particularism,* maksudnya, dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedangkan dalam hubungan yang partikularistis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.

[126] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Yasogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Quality versus Performance,* maksudnya *variable quality* ini menunjuk pada *ascribed* status (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/ bawaan lahir). Sedangkan *performance* (*achievement*) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah dicapai seseorang.

e. *Specificity versus Diffunsness,* maksudnya, dalam hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas.

Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*-adaptasi); G (*Goal Attainment*-pencapaian tujuan); I (*Integration*-integrasi); dan L (*Latent Pattern Maintenance*).[127]

Adaptation menunjukkan pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Dengan pernyataan lain prasyarat fungsional itu antara lain: a. setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptation*) sehingga seluruhnya fungsional, b. setiap sistem harus memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya agar dapat mencapai tujuan, dan dengan demikian akan mencapai gratifikasi (*goal attainment*), c. setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun cara-cara yang berpautan dengan devisi atau harus

[127] Sindung Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Post Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kesatuannya (*integration*), d. setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang sesuai dengan beberapa aturan dan norma (*latent pattern maintenance*).[128]

Di dalam sistem masyarakat kehidupan tidak bisa terpisah dan saling ketergantungan antara sub-sistem satu dengan sub-sistem lain, sehingga perlu digali kembali sub-sistem sub-sistem apa dan fungsinya yang saling terkait tersebut.

a. *Adaptation* (adaptasi), sub-sistem ini memiliki peran untuk mensinergikan secara bersama di dalam kehidupan masyarakat dalam bidang (ekonomi, sosial, politik, dan budaya). Sistem ini juga harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
b. *Goal-Attaintmen* (pencapaian tujuan), sub-sistem ini berfungsi untuk mendorong warga masyarakat untuk menghormati kaidah-kaidah dan nilai hukum, sistem ini harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
c. *Integration,* sistem ini lebih menekankan pada sistem sosial yang berfungsi untuk menciptakan hubungan yang serasi antara proses hukum dengan sistem sosial dalam masayarakat. Sistem ini harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

[128] I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosal dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Lattern pattern maintenance* (pemeliharaan pola), sistem ini menekankan pada sistem budaya dan memiliki fungsi untuk mempertahankan pola perilaku masyarakat yang positif. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.[129]

Keempat sistem tersebut ditemukan di dalam seluruh sistem; ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Parsons menegaskan bahwa skema empat fungsi itu tertanam kokoh di dalam setiap dasar sistem yang hidup pada seluruh tingkat organisasi serta tingkat perkembangan evolusioner, mulai dari organisme tingkat rendah sampai ke peradaban manusia yang tertinggi.

D. Pendidikan Multikultural dalm Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan '*Ashabiyah*

1. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Toleransi

Kajian tentang pendidikan multikultural terkait erat dengan tema toleransi. Toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Misalnya, toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mempersilahkan eksistensi agama-agama lainnya,[130] atau sebaliknya.

---

[129] Hariyanto, *Spectrum Teori Sosial,* 22.
[130] Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West* (Princeton University Press, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan *sunnatullah* yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Landasan teologis pandangan ini adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13).[131]

Mengenai sebab turunnya ayat di atas, diriwayatkan dari Abu Mulaikah, dia berkata: Pada peristiwa pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, 'Attab bin Said bin Abil 'Ish berkata; "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tiada menyaksikan hari ini". Al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin". Suhail bin Amr berkata: "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa jadi Dia merubahnya". Kemudian Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Muhammad SAW dan memberitahukan tentang apa yang mereka katakan.[132]

---

[131] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), 517.
[132] A. Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhama>t* terkait dengan *asba>bun nuzu>l* surat al-Hujura>t ayat 13 di atas, “saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basyikual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abu Daud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, “ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah SAW. menyuruh bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan wanita dari suku mereka. akan tetapi, mereka berkata, “wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak? Sebagai responnya, turunlah ayat tersebut”.[133]

Pesan utama yang terkandung dalam surat al-Hujura>t ayat 13 di atas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif-konstruktif yang bersifat aktif.[134] Dengan mengenal diri dan orang lain sebagaimana komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan prilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa.

At-Thabari mengatakan, Rasulullah SAW. berkhutbah di Mina di tengah hari-hari tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Beliau berkata, “Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang ‘Ajam (bukan Arab) maupun orang ‘Ajam atas orang Arab, atau bagi orang hitam

[133] J. As-Suyuthi, *Asbab> Al-Nuzu>l,* Terj. Tim Abdul Hayyie, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008).
[134] A. Munawar & Husin, S. A., *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa.[135]

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, dia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Barang siapa memiliki hati yang shalih, maka Allah SWT akan belas kasih kepadanya. Kalian tiada lain adalah anak cucu Adam dan yang paling dicintai Allah SWT di antara kalian adalah yang paling bertakwa di antara kalian.[136]

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa, sesungguhnya Kami (Allah SWT) menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Allah juga menjadikan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Semua mendapat perlakuan yang sama oleh Allah SWT. Tujuannya hanya satu, yaitu "*li ta'a>rafu*" (saling mengenal satu sama lain secara baik). Pernyataan tersebut mengantar pada kesimpulan bahwa "sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di

[135] A. Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1992).
[136] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi Allah SWT. adalah yang paling bertaqwa". Dengan demikian, hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain bukan terletak pada sukunya, rasis ataupun bahasanya, tetapi lebih kepada tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.[137]

Keragaman individu, suku, bangsa dan agama dapat dianalogikan dengan tinjauan perspektif struktural fungsional, misalnya, dianalogikan dengan kemajemukan anggota tubuh pada diri seorang manusia. Manusia memiliki kepala, badan, tangan dan kaki yang keseluruhannya berbeda satu sama lain, namun tetap bersatu dalam satu kesatuan wujud manusia.[138] Masing-masing anggota tubuh memiliki fungsi yang unik. Masing-masing berfungsi sesuai dengan proporsionalitasnya sehingga anggota yang satu meski sedemikian vital fungsinya tidak akan dapat menggantikan organ lainnya. Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dan negara.

Keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peran yang penting dalam mewujudkan kebersamaan.[139] Oleh karena itu, seyogyanya setiap individu maupun kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian, ketenteraman, dan kesejahteraan dalam

---

[137] M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an* (Jakarta: Lentera, 2006).
[138] A. Munawar & Husin, S. A., *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005).
[139] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan eksistensi kebersamaan tanpa adanya hegemoni kekuasaan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya.

Perilaku dan sikap toleran amat diperlukan dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan umat manusia. Terkait dengan sikap dan perilaku toleran adalah sikap inklusif (terbuka). Dalam konteks kekinian, *inklusivisme* termasuk satu dari tiga bagian tipologi sikap beragama dalam perspektif teologis selain *eksklusivisme* dan *pluralisme*. Seorang penganut agama yang bersifat *eksklusif* memandang bahwa agamanya yang paling benar dan agama lain sesat dan salah. Penganut agama yang bersifat *inklusif* memandang bahwa "keselamatan" bukan monopoli agamanya karena penganut agama lain yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya akan mendapatkan keselamatan juga. Sedangkan orang yang bersifat *pluralis* memandang semua agama benar dan sama.[140]

Dalam banyak kasus, masyarakat yang multi-agama dan multi-etnis, belum tentu dibarengi dengan adanya pemahaman dan kesadaran pluralisme yang cukup memadai. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, akan mudah disulut dengan isu-isu yang rasial yang pada gilirannya akan melahirkan konflik horisontal.[141]

Terkait dengan multikulturalisme, ia bisa didefinisikan sebagai faham dan gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman

---

[140] M. Irfan Riyadi, dkk, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), 2.
[141] Masdar Hilmy, *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru* (Surabaya: Lembaga penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama dihormati.[142] Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat langgeng. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam kurun waktu tertentu, golongan penduduk dapat menjadi lebih saling mencurigai, saling membenci, tetapi juga dapat menjadi saling memahami dan menghormati. Di sinilah diperlukan faham dan praktik Islam moderat demi menuju sikap keberagamaan yang saling memahami dan menghormati.

Pemahaman dan praktik Islam moderat diperlukan untuk membangun nilai-nilai pluralitas pada diri seseorang yang beragama. Pembangunan nilai-nilai pluralitas ini difokuskan pada beberapa hal berikut.[143] Pertama, membangun sikap saling percaya anggota masyarakat. Pembangunan ini dapat dilakukan atas asumsi bahwa setiap kelompok budaya mempunyai modal sosial (*social capital*), yaitu seperangkat nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial yang mendorong kerjasama dari anggota kelompok. Modal itu dapat dipakai membangun sikap saling percaya dalam kelompok yang lebih luas sehingga terbangun sikap rasional yang menyeluruh yang membuat orang tidak mudah curiga, bebas dari prasangka dan *stereotipe*. Islam moderat berperan dalam pembentukan *social capital* ini.

---

[142] Zakiyuddin Baidhawy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," *Jurnal Taswirul Afkar*, edisi 16 (2004), 140.
[143] Ibid., 47-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pembentukan sikap toleran. Mengembangkan kemampuan batin 'aku' untuk dapat hidup bersama dengan 'engkau' meskipun 'engkau' mempunyai perbedaan pandangan tentang apa yang baik dan apa yang paling bernilai. Dalam sikap ini orang diperbolehkan menjadi diri sendiri, tidak untuk dirubah mengikuti ide-ide tertentu. Akan tetapi perbedaan nilai itu dapat didialogkan untuk menjelaskan dan mengomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut dan saling mengakui bahwa dalam perbedaan itu ada keunikan-keunikan masing-masing.

Ketiga, memelihara saling pengertian. Tujuan ini dapat dicapai jika sudah ada kesadaran bahwa nilai-nilai yang dimiliki masing-masing pihak terdapat persamaan yang dapat dijadikan titik temu yang dapat dipakai untuk saling melengkapi yang memberi kontribusi untuk membangun suatu relasi yang dinamis sehingga kebenaran parsial dapat disatukan.

Keempat, menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Berusaha menumbuhkan sikap dan kesadaran bahwa kedamaian dapat terwujud jika ada saling penghargaan antar penganut agama. Dalam sikap saling menghargai ini, seseorang harus siap mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda dan menghormati semua individu dan kelompok yang berbeda. Sikap saling menghargai membawa sikap mau berbagi di antara semua individu dan kelompok.

Di antara upaya mewujudkan sikap saling menghargai keragaman adalah melalui pendidikan multikultural (*muticultural education*). Pendidikan multikultural dipilih sebagai solusi untuk memaksimalkan pemahaman nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai pluralitas dalam sistem pendidikan, karena strategi pendidikan ini mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang beragam dan menegakkan pluralitas dalam diri siswa, guru, dan komunitas mereka. Pendidikan multikultural menolak diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan cara mempromosikan prinsip demokrasi dan keadilan.[144]

Pendidikan multikultural menyasar pada kondisi multikultural. Kondisi multikultural menuntut sikap menerima kemajemukan ekspedisi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.[145] Nilai multikultural menegaskan adanya sikap terbuka dan penghargaan terhadap entitas yang beragam yang mencakup aspek-aspek budaya.[146] Sehingga dengan kesadaran multikutural diharapkan akan mampu mengembangkan sikap saling toleransi, solidaritas, pengungkapan diri, menghormati dan menghargai setiap entitas keberagaman yang ada.

Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan kesadaran multikultural. Dalam rangka membangun wawasan multikultural ini konsep pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan masyarakat majemuk untuk mengatasi berbagai masalah dan konflik sosial yang ada dengan cara yang baik dan berkonsep. Pendidikan multikultural ini dipilih untuk memaksimalkan pemahaman nilai-nilai keberagaman dalam sistem pendidikan, karena pendidikan ini mengadopsi nilai-nilai dari berbagai

---

[144] Paul Gorski, at. al., "National Association Multikultural Education," dalam *http./www.mhe.com* (Diakses pada 1 Oktober 2018).
[145] Na'im dan Syauqi, *Pendidikan Multikultutal Konsep dan Aplikasi,* 51.
[146] Fanany, *Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Aswaja NU*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang berbeda-beda. Tujuannya agar terciptanya hubungan serasi dan kreatif dari berbagai golongan masyarakat.[147]

Pendidikan multikultural perlu diajarkan –tidak hanya- dalam teori saja, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Menurut Kholid Murtadlo, mengajarkan toleransi kepada peserta didik, tidak harus merubah kurikulum yang sudah ada, karena mata pelajaran sudah cukup membebani peserta didik di sekolah.[148] Oleh karenanya tidak harus menambah mata pelajaran khusus yang membahas tentang multikultural untuk menumbuhkan toleransi tersebut, tetapi bisa dimasukkan secara kontekstual pada mata pelajaran yang sudah ada. Pendidikan multikultural harus diawali dari kesadaran masing-masing guru dan pengelola lembaga pendidikan.

Dalam proses pengembangannya, pendidikan multikultural tidak dapat hadir dengan sendirinya. Oleh karenanya kontribusi pemikiran para tokoh agama, akademisi, maupun tokoh masyarakat lain sangat dibutuhkan, agar mereka menjadi penggagas dan garda depan dalam mewujudkan jiwa multikultural pada masyarakat. Menurut Hernandez, pendidikan multikultural merupakan perspektif yang mengakui: a) adanya realitas politik, sosial dan ekonomi dari pengalaman individu dalam pertemuan manusia yang beragam secara budaya dan kompleks, dan b) pentingnya budaya, ras,

[147] Ibid., 17.
[148] Kholid Murtadlo, *Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek* (Pasuruan: Yudharta Press, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi dan kekeluargaan dalam proses pembangunan.[149]

Pendidikan multikultural telah dipraktikkan di Pesantren Bali Bina Insani (BBI). Dapat dikatakan pesantren ini merupakan tipe pesantren yang ideal karena dapat merespon dinamika zaman. Menurut M. Ridlwan Nasir, saat ini banyak pesantren yang melakukan gerakan transformasional di tengah perubahan zaman. Di antara kegiatan pesantren yang melakukan upaya transformasional antara lain: Pertama, kegiatan ilmiah di pesantren yang beraneka ragam, misalnya: diskusi, penataran, kursus, sedangkan pada mulanya hanya tertumpu pada kiai sebagai sumber belajar dan rujukan moral. Kedua, lembaga pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya merupakan tempat belajar-mengajar dan pengabdian, sudah bergeser menjadi tempat untuk mencari ijazah dan *ma'isyah* bagi sebagian guru. Ketiga, banyak lembaga pendidikan di lingkungan pesantren yang berstatus negeri atau mengikuti ujian negara dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren. Keempat, perubahan yang ada di pesantren menunjukkan bahwa pondok pesantren selain mendidik para siswa untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.[150]

---

[149] Hernandez, dalam Joel M. Magogwe, Lone E. Ketsitlile, "Pre-service Teachers' Preparedness for Teaching Multicultural Students", *Journal for Multicultural Education,* Vol. 9 Issue: 4 (Emerald Insight, 2015), pp. 278. Dapat juga diakses pada *www.emeraldinsight.com/2053-535X.htm* (Diakses pada 1 Oktober 2018).

[150] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren BBI termasuk jenis pesantren yang berusaha merespon dinamika zaman. Hal itu –antara lain- dilakukan dalam bentuk pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural, yang dikedepankan oleh Pesantren BBI adalah sikap dan perilaku toleran. Dalam penelitian ini, *mainstream* toleransi menjadi teori yang digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural di Pesantren BBI.

2. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pilihan Rasional

Islam menegaskan bahwa keberagaman (pluralitas) dalam kehidupan manusia bersifat alamiah. Perbedaan selalu ada mulai dari jenis kelamin, golongan, suku, bangsa yang beragam. Perbedaan selalu ada agar terjadi saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain (QS. Al-Hujura>t: 13). Islam itu memiliki sejarah yang jelas dalam hal kehidupan yang plural (majemuk) sebagaimana ditunjukkan Rasulullah Muhammad SAW ketika membangun komunitas atau masyarakat madani di kota Madinah (QS. Al-Ahza>b: 21). Dengan demikian, penerapan pendidikan multicultural dalam Islam merupakan pilihan rasional, baik di daerah mayoritas maupun minoritas muslim, karena memang sejalan dengan ajaran Islam.

Pilihan rasional (*rational choice*) merupakan teori yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dalam tindakannya selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya, dan masing-masing aktor memiliki pilihan tindakan yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya baik dalam mengelola sumber daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dimiliki maupun dalam mengakses sumber daya yang lain.[151] Kapasitas sumber daya, menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan tindakan aktor, aktor dengan sumber daya terbatas tidak akan mengambil resiko melakukan tindakan untuk tujuan yang sangat tinggi.

Selain faktor sumber daya, faktor lain yang ikut menentukan atas tindakan individual adalah lembaga sosial.[152] Dalam lembaga sosial ada norma yang mengikat individu dalam melakukan tindakan, sanksi sosial baik yang positif maupun yang negatif atas tindakan individu dalam lembaga sosial menjadi faktor dalam mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau menghindarinya.

Seseorang seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun sistem sosial sebagai fenomena makro harus diurai oleh faktor internalnya sendiri, khususnya faktor individual. Menurut Coleman, ada dua alasan pokok yang dijadikan landasan dalam memusatkan perhatian pada fenomena mikro tindakan individual. Pertama, data dikumpulkan di tingkat individual kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Kedua, intervensi individual dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Teori pilihan rasional Coleman, dikembangkan dari gagasan dasar bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi*).[153]

---

[151] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6 (Jakarta: Kencana, 2010), 357.
[152] Ibid, 358.
[153] James Coleman, *Foundation of Social Theory* (Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan interaksi antara aktor dengan sumber daya, Coleman menjelaskan bahwa basis minimal untuk sistem tindakan sosial, adalah dua orang aktor yang masing-masing mengendalikan sumber dayanya yang menarik perhatian pihak lain, sehingga keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan. Sebagai aktor yang memiliki tujuan, masing-masing berusaha memaksimalkan pencapaian kepentingannya dengan saling bergantung atau sistemik dalam tindakan bersama.[154]

Dalam pandangan Coleman, terdapat tiga fenomena makro yang menarik dalam teori pilihan rasional. Pertama, perilaku kolektif. Perilaku kolektif yang cirinya sering tidak stabil dan kacau, menurut Coleman, menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem perilaku kolektif yang liar dan bergolak. Hal ini merupakan pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran. Pemindahan secara sepihak tersebut, disebabkan adanya upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan individu yang lain.[155]

Kedua, norma. Coleman memberikan perhatian terhadap norma sebagai fenomena makro yang muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor rasional. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap

[154] Ibid, 29.
[155] Ibid, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dan kerugian yang bersumber dari pelanggaran norma. Norma muncul dari tindakan aktor yang melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain. Internalisasi norma memapankan sistem sanksi internal, dimana aktor memberikan sanksi terhadap dirinya sendiri bila ia melanggar norma. Dalam sistem sosial, seorang aktor atau sekumpulan aktor berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan pada norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka sendiri. Melalui internalisasi norma maka aktor dapat melakukan pengendalian diri.[156]

Berdasarkan teori pilihan rasional, Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama, yaitu dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan dari makro ke mikro. Norma merupakan fenomena tingkat makro yang ada karena tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan norma muncul melalui sanksi norma dapat mempengaruhi tindakan individu.[157]

Ketiga, aktor korporat. Bagi Coleman perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat sebagai pelengkap aktor pribadi natural. Aktor korporat seperti halnya aktor individual memiliki ruang pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian tersebut.[158]

---

[156] Ibid., 292-294.
[157] Ritzer dan Goodman, *Modern Sociological Theory,* 397.
[158] Ibid., 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktor korporat dan aktor individual masing-masing memiliki tujuan, dan keduanya dapat mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Dalam sistem sosial sering terjadi konflik kepentingan antara aktor individual dengan kepentingan korporasi, apabila aktor individual bergerak pada basis tujuan individu masing-masing pada ruang yang tak terkendali oleh aktor kolektif, maka situasi tersebut dapat menjadi sumber pemberontakan terhadap otoritas korporat. Kehidupan sosial yang damai akan terwujud, ketika aktor individual tidak bertindak menurut kepentingan pribadi melainkan bertindak menurut kepentingan kolektivitas.[159]

Di dalam sistem kehidupan sosial, Coleman membedakan struktur primordial berdasarkan kekerabatan seperti pertetanggaan dan kelompok keagamaan, dengan struktur yang berdasarkan tujuan seperti organisasi ekonomi dan pemerintahan. Coleman melihat adanya kemajuan dalam kebebasan aktivitas yang pernah terikat bersama dalam keluarga, sehingga struktur primordial dapat terlepas, karena fungsinya banyak diambil alih oleh sederetan aktor korporat yang bertindak dengan tujuan kolektif.[160]

Dalam kaitan ini, menurut Friedman dan Hechter, terdapat dua (2) landasan yang menjadi dasar teori pilihan rasional. Pertama, proses atau kumpulan mekanisme yang menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial. Kedua, sikap positif terhadap informasi dalam menentukan pilihan rasional.[161] Dalam penelitian ini, teori

[159] Ibid., 398.
[160] Ibid., 398-399.
[161] Ibid., 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan rasional dipakai untuk menganalisis alasan pendidikan multikultural di Pesantren BBI dan aktor penting di dalamnya.

3. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif '*Ashabiyah*

Terdapat beberapa prinsip dalam Islam, terkait dengan pendidikan multikultural. Islam merupakan agama (*religion*) yang universal. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi satu etnis atau suku bangsa tertentu, tetapi Islam sebagai *rahmatan lil 'a>lami>n* (QS. Al-Anbiya>: 107). Islam merupakan agama yang menghargai agama atau kepercayaan orang lain (QS. Al-Ka>firun: 1-6). Islam menyatakan tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256). Islam merupakan agama yang bersifat terbuka untuk diuji kebenarannya (QS. Al-Baqarah: 23).

Prinsip-prinsip di atas menandakan bahwa Islam memberi ruang yang luas pada pendidikan multikultural. Keberagaman dan perbedaan telah adijelaskan Allah SWT dalam al-Quran (Surat al-Baqarah ayat 213). Sehingga tidak perlu ditutup-tutupi atau dipungkiri. Sebagai agama yang terbuka, umatnya tidak perlu memiliki rasa takut terpengaruh ajaran lain. Ketakutan bisa diartikan sebagai penyandang sikap kalah tidak boleh dikembangkan umat Islam. Berdasar keyakinan yang kuat, Islam memberi kebebasan pada umatnya untuk bergaul secara terbuka dalam konteks pergaulan manusia di muka bumi. Nabi Muhammad SAW pernah kirim surat kepada Heraklius (Kaisar Romawi Timur) untuk mengenalkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu, pendidikan multikultural bukan sesuatu yang harus dijauhi, tetapi harus dihadapi dengan objektif dan rasa percaya diri.[162]

Pendidikan multikultural dapat dikaitkan dengan teori '*ashabiyah*. Ibnu Khaldun. Teori *'ashabiyah* merupakan salah satu teori yang membuktikan kecerdasan dan kepiawaian Ibnu Khaldun dalam membaca dan menganalisis permasalahan politik dan kebangsaan. '*Ashabiyah* merupakan kunci terbentuknya bangsa dan negara. Jika unsur '*ashabiyah* sebuah negara melemah, maka negara berada dalam kondisi terancam kepunahan. Tesis ini masih relevan dan terbukti kebenarannya, bahkan sampai saat ini teori *'ashabiyah* memberi inspirasi bagi pergerakan politik kebangsaan kontemporer.[163]

Teori *'ashabiyah* muncul didasari oleh adanya hubungan dan kontak Ibnu Khaldun secara langsung dengan beragam situasi dan kondisi politik yang dijumpai di banyak tempat, dan hasil analisisnya pada peristiwa sejarah sebelumnya, ditambah dengan pengamatannya secra sosiologis. Teori '*áshabiyah* memberikan kontribusi dan inspirasi bagi pengembangan khazanah keilmuan selanjutnya. Sehingga Ibnu Khaldun -oleh banyak kalangan intelektual atau akademisi- ditempatkan sebagai figur ilmuan modern.[164]

---

[162] Hanafi, "Multukulturalisme dalam al-Quran, Hadith dan Piagam Madinah", *Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, 2016, 170.
[163] Muh. Ilham, "Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibn Khaldun", *Jurnal Politik Profetik,* Vol. 4, No. 1, 2016, 2.
[164] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyannya, apa yang dimaksud dengan *'ashabiyah*? *'Ashabiyah* berasal dari bahasa Arab, *'ashaba,* yang berarti mengikat. *'Ashabiyah* memiliki makna ikatan sosial- budaya yang bisa dipakai untuk melihat dan menilai kekuatan masayarakat atau kelompok sosial tertentu. *'Ashabiyah* juga bisa dimaknai sebagai bentuk solidaritas sosial dengan penekanan pada kesadaran (*consiesnes*), kepaduan (*integration*) dan persatuan (*unity*) kelompok.[165]

'Ashabiyah merupakan sebuah jalinan sosial-budaya yang bisa membangun kesatuan dan keutuhan suatu bangsa dan negara, terlepas apakah hal itu dipengaruhi ikatan kekeluargaan atau persekutuan tertentu. Dari aspek peran sosial, *'ashabiyah* bisa melahirkan persaudaraan dan persatuan dan bisa dibagi menjadi 2 (dua) kelompok. Pertama, menumbuhkan rasa solidaritas dan kekuatan dalam jiwa kelompok. Kedua, eksistensi *'ashabiyah* dapat mempertemukan dan mempersatukan beragam *'ashabiyah* yang bertentangan (kontras), sehingga menjadi kelompok (group) yang utuh dan lebih besar.[166]

Dalam buku *Muqaddimah,* Ibnu Khaldun menyatakan bahwa *'ashabiyah* berperan menentukan kemenangan dalam keberlangsungan hidup sebuah bangsa dan negara, kerajaan atau dinasti. Tanpa *'ashabiyah*, keberadaan dan keberlangsungan sebuah negara akan sulit terwujud.

---

[165] Jhon L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I (Bandung: Mizan, 2001), 198.
[166] Muhammad Mahmud Rabie', *The Political Theory of Ibnu Khaldun* (Leiden: E. J. Brill, 1967), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, negara akan berada dalam keterancaman disintegrasi dan kepunahan jika tidak ada *'ashabiyah*.[167]

Ibnu Khaldun menyatakan, solidaritas sosial terbentuk efektif pada komunitaas atau kelompok masyarakat pada generasi pertama (*first generation*), yang terlibat berjuang mendirikan dinasti, negara, ataupun kerajaan. Ketika memasuki generasi kelompok berikutnya, semangat solidaritas berangsur berkurang atau hilang tidak diketahui kelompok masyarakat ini. Hal ini yang menyebabkan semangat solidaritas menjadi terkikis, dan semakin menurun loyalitas masyarakat pada pemimpinnya. Ibnu Khaldun menunjukkan contoh dinasti Abbasiyah pada zaman al-Mu'tasim dan al-Watsiq (anaknya), saat itu kekuatan bangsa Arab melemah, sehingga raja banyak bergantung pada orang-orang Persia, Dailami, Turki, Saljuk, dan lain-lain. Oleh karena mendapat kepercayaan dan kesempatan yang sangat besar dari raja, maka bangsa-bangsa asing itu memanfaatkannya untuk menguasai daerah-daerah yang awalnya berada dalam kekuasaan dinasti Abbasiyah.[168]

Ibnu Khaldun membagi *'ashabiyah* menjadi dua makna. Pertama, makna positif, misalnya, konsep persaudaraan (*ukhuwah/ brotherhood*). Konsep ini membangun solidaritas sosial komunitas atau masyarakat muslim untuk bekerjasama satu sama lain, membelakangkan kepentingan pribadi (*self interest*), dan berusaha memenuhi kewajiban sesama. Spirit ini

[167] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Trans. Franz Rosenthal (Bollingen Series Princeton University Press, 1989), 123-124.
[168] Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya mendorong terbentuknya keserasian sosial dan menjadi modal kekuatan yang dahsyat dalam menuju kebangkitan, pertumbuhan dan kemajuan peradaban. Kedua, makna negatif, yaitu yang menimbulkan fanatisme buta dan kesetiaan yang tidak berdasarkan aspek kebenaran. Konteks yang kedua ini tidak dikehendaki oleh sistem Islam, sebab dapat mengaburkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam ajaran agama.[169]

Terkait argumen pentingnya *'ashabiyah* dalam sistem sosial kemasyarakatan, Ibnu Khaldun mengajukan dua premis penting. Pertama, dalam teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa tidak mungkin berdiri suatu negara tanpa didukung solidaritas dan persatuan yang kuat.[170] Di dalamnya mengandung ajakan untuk selalu siaga dan waspada sepenuh jiwa raga untuk mempertahankan negaranya.

Kedua, proses mendirikan suatu negara harus melalui perjuangan berat dan keras, juga mempertaruhkan nyawa. Jika tidak mampu menaklukkan lawan, maka ia akan kalah bahkan binasa. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan besar untuk mewujudkan negara. Sehingga terwujudnya solidaritas sosial mutlak diperlukan.[171]

---

[169] Didin Kristinawati Misnu, "Pemikiran Ibnu Khaldun (2)", *http;//www.halalguide.info/content/view/432/46* (Diakses pada 10 Desember 2019).
[170] A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 160.
[171] Wardani, "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun", *Suhuf,* Vol. XIV, No. 01 (Solo: FAI-UMS, 2002), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka mewujudkan *'ashabiyah*, menurut Ibnu Khaldun, agama memiliki peran penting dan strategis dalam membangun persatuan tersebut. Semangat persatuan yang dibangun melalui agama tidak dapat dikalahkan oleh semangat persatuan yang dibangun melalui faktor yang lain. Hal ini didukung oleh visi misi agama dalam meredam pertentangan dan perbedaan kepentingan, sehingga mereka memiliki tujuan yang sama untuk berjuang menegakkan tujuan agamanya secara bersama-sama. Dalam sejarah Islam, hal ini dibuktikan dalam perang Qadisiyah dan Yarmuk. Saat itu pasukan muslim berjumlah 30.000, sedangkan pasukan Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000, lalu tentara Heraklitus -menurut al-Waqidi- berjumlah 400.000. Meski jumlah pasukan muslim lebih sedikit, tapi karena didasari oleh semangat persaudaraan dan persatuan yang dibangun melalui peran agama, maka pasukan muslim mampu mengalahkan pasukan musuh dan meraih kemenangan dalam peperangan tersebut.[172]

Fakta sejarah menunjukkan bahwa teori '*ashabiyah* menjadi ajang tolong menolong dan kerjasama demi kepentingan bersama dalam membangun sebuah negara dan kesejahteraan rakyat. Hal ini bertentangan dengan ide Marxis yang berpendapat bahwa fakta sejarah menunjukkan konflik dan pertarungan antar kelas dari berbagai kelompok manusia. Ibnu Khaldun memberikan gagasan mengenai sistematisasi proses siklus kehidupan manusia. Pertama, berkumpulnya umat manusia dalam masyarakat (*al-ijtima al-insani*); dengan kata lain, berkumpulnya

[172] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah*...., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat merupakan fakta sosial yang tidak dapat dihindari. Kedua, ketika sudah terbentuk masyarakat, maka berlanjut ke fase berikutnya, yaitu fase pembangunan (*al-'umrah*).[173]

Di dalam masyarakat, biasanya yang dominan dan kuat dalam menjaga '*ashabiyah* adalah kelompok yang berasal dari komunitas primitif. Di sini *'ashabiyah* menjadi modal kekuatan untuk melindungi dan mempersatukan kelompok terkait, dan dalam waktu yang relatif cepat bisa mengalahkan atau menaklukkan kelompok lain, kemudian bisa meredam dan mengatasi konflik internal.[174] Ibnu Khaldun yakin bahwa agama memiliki kekuatan integratif, perekat, perukun, dan penyatu, sebab agama memiliki semangat yang dapat meredakan konflik. Dalam agama Islam mengandung ajaran tauhid yang bisa mempersatukan visi umat supaya bersatu, mendasarkan aktivitasnya pada niat ibadah dan mengabdi kepada Allah SWT.[175]

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai masyarakat yang dikaji dengan pendekatan sosiologis dipaparkan berdasarkan sifat natural manusia yang cenderung ingin hidup berkelompok, saling berbagi dan menggantungkan diri, juga tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari sifat natural dan disertai tujuan yang seirama dari kelompok manusia, maka terbentuklah *'ashabiyah* di dalam kelompok mereka. Solidaritas dan

---

[173] A. Rahman Zainuddin, *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi* (Jakarta: Pensil-324, 2004), 80-81.
[174] Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Bandung: Pustaka, 1987), 161.
[175] Shofiyullah M.Z., *Kekuasaan menurut Ibnu Khaldun*, *Tesis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan sosial terwujud sejak dari kelompok terkecil hingga kelompok yang terbesar.[176]

Dari solidaritas dan kesatuan, akan terwujud masyarakat yang kuat. oleh karena dalam masyarakat terdapat berbagai macam model interaksi, maka dibutuhkan *al-waji'* (adanya orang yang bisa membagi). *Al-waji'* merupakan orang yang bertugas menjalankan kekuasaan dan dapat menghindarkan mereka dari sikap agresif dan kehewanan (*homo homini lupus*), juga dari perilaku saling berebut bahkan membunuh demi memenuhi kepentingannya. Di sinilah diperlukan sebuah wadah atau lembaga yang dapat mengatur atau menertibkannya.[177]

Pendirian lembaga pada akhirnya akan membentuk ketokohan dan kekuasaan pada satu orang sebagai pemegang kepemimpinan, dan bertanggung jawab atas jalannya roda kekuasaan. Kekuasaan tersebut dimungkinkan akan mengalami anomali dan distorsi. Kekuasaan yang terlalu besar dapat membawa kekuasaan yang cenderung mendapatkan kemewahan, kepentingan pribadi (*self interest*), dan kesenangan; sehingga dapat berefek negatif bagi kelangsungan kehidupan sosial- masayarakat.[178]

Kondisi sebuah negara yang kekuasaannya hanya berorientasi pada kesenangan, kepentingan pribadi, dan kemewahan cenderung abai pada kepentingan rakyatnya. Keadaan tersebut akan menyebabkan terjadinya

---

[176] Rusjdi Ali Muhammad, *Politik Islam: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 8.
[177] Ibid.
[178] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi kacau dan konflik sosial yang mengerikan, sebab rakyat akan saling berebut materi, dan memungkinkan rakyat melakukan perlawanan, penjarahan, dan pemberontakan pada negara. Dalam kondisi tersebut negara mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan massa yang nekat, negara pun akan tumbang dan terjadi kekosongan.

Teori *'ashabiyah* dapat menjadi perekat solidaritas sosial dalam masyarakat dan negara. Negara akan kuat jika *'ashabiyah* dapat dipertahankan. Sebaliknya, jika *'ashabiyah* tidak dapat dipertahankan, maka negara akan runtuh. Dalam penelitian ini, teori *'ashabiyah* digunakan untuk menganalisis kontribusi pendidikan multikultural bagi keberadaan Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas muslim Tabanan Bali.

E. Memahami Eksistensi Pesantren

1. Historisitas Pesantren

Pesantren di Indonesia berdiri sejak abad ke-16 M. Hal ini ditandai dengan adanya praktik pengajaran macam-macam kitab kalsik dalam bidang teologi dan tasawuf. Eksistensi pesantren dengan segala keunikan dan keragamannya sebenarnya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa Indonesia juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.[179]

[179] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem yang diterapkan di pesantren lebih diarahkan pada dimensi *ubudiyah* (*religius oriented*). Mengingat, secara umum pesantren didirikan dengan beberapa tujuan, antara lain: a. Menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai pendidikan agama Islam (*tafaqquh fi al-di>n al-Islam*); b. Berdakwah menyebarkan agama Islam, dan 3. Menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Hadirnya pesantren setidaknya didorong oleh dua hal.[180] *Pertama*, sebagai respon terhadap gejala sosial yang berkembang di tempat dan waktu tertentu. Dalam hal ini, munculnya pesantren bukan saja di tempat-tempat yang suasana keagamaannya sudah kelihatan kuat, tetapi dalam banyak kasus justru lahir di daerah yang kehidupan agamanya lemah. *Kedua*, pesantren tumbuh didorong oleh suasana kultural yang mengelilinginya. Bahwa putra-putri Kiai pada umumnya dididik di pesantren, walaupun tidak mesti dididik di pesantren orang tuanya sendiri. Putra-putri Kiai yang berpendidikan pesantren ini, sudah tentu pilihan-pilihan karirnya yang lebih mudah dikembangkan adalah mendirikan pesantren.

Dalam perjalanan berikutnya, perkembangan pendidikan pesantren ke sistem madrasah secara berangsur-angsur muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian zaman dari abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan sistem klasikal, pendidikan madrasah diperkenalkan di dalam

[180] H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam non formal, dan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam formal.

Dalam batas-batas tertentu madrasah merupakan lembaga persekolahan *ala* belanda yang diberi nuansa keagamaan. Hal itu dilatarbelakangi oleh pesatnya sekolah-sekolah belanda yang menganut sistem Barat, dan berpengaruh bagi pesantren untuk mendirikan madrasah, walaupun sebenarnya sistem pendidikan madrasah sudah diterapkan dalam dunia Islam sejak sekitar abad ke-9 dan ke-10 M. di dunia Islam Timur Tengah. Pesantren yang berupaya untuk mengembangkan kelembagaan madrasah, mau tidak mau menuntut Kiainya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik yang datang dari pemerintah maupun persyaratan teknis yang lainnya sebagai konsekuensi diterimanya sistem baru akibat kebijakan pemerintah.

Persoalan pelik yang sulit terselesaikan secara tuntas bagi pesantren yang membuka madrasah atau sekolah adalah mengenai sumber dana yang terbatas. Sumber dana lembaga pendidikan yang diselenggarakan Kiai di pesantren atau madrasah umumnya diperoleh selain dari hasil iuran para santri juga bersumber dari warga masyarakat. Kharisma Kiai amat penting untuk menghimpun dana maupun tenaga guna membangun madrasah, sekolah atau memperluas bangunan pesantren.

Kiai yang berpengaruh dan memiliki kharisma tinggi cukup menjadi modal awal untuk penggalangan dana pembangunan pesantren atau madrasah. Para pengikut atau jamaah biasanya datang bergantian untuk menyumbangkan harta atau tenaganya. Gotong-royong seperti ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dilakukan oleh masyarakat yang berkultur agraris.[181] Sampai sekitar akhir abad ke-19 M, pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan Islam di Indonesia, baru kira-kira awal abad ke-20 M sistem pendidikan Islam mengalami perubahan searah dengan kecenderungan modernisasi.

Pada masa kemerdekaan, proses modernisasi sistem pendidikan Islam terus berlangsung sejalan dengan modernisasi sistem pendidikan nasional. Pada masa ini dunia pesantren mulai mengikuti arus modernisasi. Sejak masa itu dunia pesantren yang selama ini sarat dengan hubungan primordial dan sentimental sebagai basis keterikatan hidup dalam jama'ah keagamaan berubah ke arah hubungan rasional-fungsional. Bersamaan dengan runtuhnya basis ekonomi agraris dunia pesantren, terjadi migrasi para santri dan orang-orang desa ke kawasan perkotaan untuk berebut posisi dalam sistem pendidikan modern.[182]

2. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan sebutan populer bagi pondok pesantren. Pondok pesantren berasal dari dua kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu; atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berakar pada kata "santri" yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Hal di atas didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu lembaga atau asrama yang terdiri dari orang-orang yang

[181] Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 219-220.
[182] Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri,* Cet. II (Yogyakarta: Sipress, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Dalam versi lain diungkapkan, bahwa pesantren berasal dari kata dasar ”santri” yang diimbuhi awalan ”pe” dan akhiran ”an”. Dalam bahasa Jawa, santri sering disebut dengan cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti sang guru kemanapun sang guru pergi.[183]

Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam. Pesantren memiliki pranata sosial yang cukup mapan di masyarakat. Hal ini karena pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1. Ketokohan Kiai, 2. Para santri, 3. Independensi dan kemandirian, 4. Jaringan sosial yang kuat antar alumni pesantren.[184]

Subjek pesantren adalah Kiai dan santri (dimana para santri berada di bawah bimbingan para Kiai). Istilah ”santri” dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. *Pertama,* menunjuk pada sekelompok peserta sebuah lembaga pendidikan pesantren. *Kedua,* menunjuk pada akar budaya sekelompok pemeluk Islam.[185]

Komunitas santri sebagai golongan, merupakan golongan minoritas umat Islam di tengah mayoritas pemeluk Islam, tapi dalam berbagai kesempatan mereka mencerminkan kecenderungan perilaku sekitar 140 juta

[183] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesntren; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarata: Paramadina, 1997).
[184] Hamdan Farchan & Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta, Pilar Media, 2005).
[185] Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih pemeluk Islam di Indonesia, khususnya di bidang politik. Jika semula status mereka di tengah komunitas Muslim dan masyarakat Indonesia ditentukan oleh posisi ekonomi dan latar belakang pendidikannya, pada perkembangan berikutnya, golongan ini mengalami banyak perubahan baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun politik.

Masyarakat santri memiliki tradisi keagamaan yang berfungsi amat efektif sebagai media komunikasi. Tradisi seperti tahlilan bersama, tarekat, *khatmil quran* hingga yang bersifat insidental seperti pengajian pada hari-hari besar Islam sangat memungkinkan digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif, termasuk komunikasi di bidang sosial keagamaan, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Pesantren yang berkembang di Indonesia mempunyai beberapa tipologi. Pertama, Pesantren Tradisional. Pesantren ini masih mempertahan-kan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dilakukan dengan menerapkan sistem *halaqah*. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.[186] Kurikulum keilmuan sepenuhnya tergantung pada para Kiai pengasuh pesantren tersebut.

Kedua, Pesantren Modern. Sistem pembelajaran pada pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara

[186] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar pondok pesantren. Pada pesantren jenis ini, para Kiai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

Ketiga, Pesantren Konvergensi. Pada jenis ini, pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran

kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan;* namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis kesatu dan kedua.[187]

Keempat, Pesantren Mahasiswa. Pesantren jenis ini merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Para pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan. Pembelajaran bahasa (Arab dan Inggris) terkadang diintensifkan dalam pesantren ini. Di kawasan Wonocolo Surabaya (sekitar UIN Sunan Ampel), terdapat beberapa pesantren mahasiswa, misalnya: pesantren An-

[187] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur, An-Nuriyah, Al-Jihad, Al-Khusna, Darul Arqom, Darul Khafidzin, dan Pesantren Mahasiswa di dalam kampus UIN Sunan Ampel.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang melahirkan tuntutan profesionalisme dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang bermutu, maka manajemen lembaga pendidikan termasuk pengelolaan pesantren membutuhkan pengelolaan secara profesional. Pesantren dituntut untuk meningkatkan profesionalitas; baik pesantren yang menerapkan sistem tradisional, modern, konvergensi, atau pesantren mahasiswa.

3. Pesantren sebagai Sub-Kultur Masyarakat

Pesantren memang selalu unik, menarik dan mendapat perhatian banyak orang. Tidak hanya karena model pendidikannya, tetapi juga perilaku kehidupan masyarakat di dalamnya. Abdurahman Wahid (Gus Dur) menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia.[188] Keunikan dan kekhasan pesantren ditunjukkan juga oleh kemampuan *survival* atau bertahannya dari berbagai arus modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan.

Pesantren tetap menjadi bagian penting dalam geliat pendidikan keagamaan di Indonesia. Tidak hanya itu, pesantren juga –dalam catatan sejarahnya- sanggup memberikan warna bagi sejarah perubahan sosial di negeri ini. Kehidupan dalam pesantren selalu menggambarkan kehidupan

[188] Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 1988), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang damai; masyarakat yang selalu hidup berlandaskan moral keagamaan yang menghargai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Di dalam pesantren terdapat berbagai elemen yang kemudian membentuk komponen pesantren, antara lain: kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Menurut Zamakhsyari Dhofier[189] kelima unsur itu menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren. Kelima elemen tersebut memiliki fungsi yang berbeda, dimana kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, disamping sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning, dia juga merangkap sebagai imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti: shalat berjamaah, dzikir, doa, dan sebagainya.

Sementara itu elemen-elemen yang lain (masjid, asrama, santri dan kitab kuning) bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kiai. Itulah sebabnya, pesantren secara umum memiliki lima elemen dasar. Oleh karenanya, kelompok pengajian pun akhirnya dapat berkembang menjadi institusi pesantren tatkala memiliki prasyarat informal lima (5) elemen tersebut.

Melalui konstruksi dan relasi kelima elemen di atas, akhirnya pesantren menciptakan dan membentuk perilaku sosial kebudayaan yang –biasanya- berbeda dengan masyarakat lainnya di luar pesantren. Perilaku sosial kebudayaan tersebut terbentuk dari –tidak hanya- pada karakteristik fisik pesantren, melainkan juga ranah perilaku kebudayaan dari komunitas

[189] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 44-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Dalam konteks demikian, pesantren oleh Gus Dur kemudian dianggap sebagai sebuah subkultur dalam kultur masyarakat yang lebih luas.

Dalam pandangan Gus Dur, elemen-elemen yang membentuk pesantren tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kiai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah sub-kultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang. Pola kebudayaan yang terbentuk tercipta sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi yang muncul sebagai implikasi logis dari pola relasi dan fungsionalisme yang terjalin dalam komunitas pesantren.[190]

Pola pembentukan pesantren sebagai sub-kultur tersebut dapat dianalisis melalui fungsionalisasi dari kelima elemen dasar pembentuknya. Pertama, pondok sebagai asrama pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu orang atau lebih pendidik yang kemudian secara umum disebut sebagai kiai/ ustadz. Asrama untuk para santri biasanya berada dalam lingkungan dimana kiai bertempat tinggal. Asrama tersebut berada dalam satu kompleks di lingkungan pesantren. Pola asrama inilah yang menjadi keunikan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional di negara lain, bahkan juga di daerah lain. Dalam banyak hal, sistem pendidikan tradisional dalam Islam biasanya berkembang dan dikembangkan dari masjid ke masjid.

[190] Wahid, *Menggerakkan Tradisi...,* 40-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.[191] a. Kemasyhuran sang kiai, ketokohan dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. b. Mayoritas pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian mereka perlu ditampung dalam sebuah pondokan. c. Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi, apalagi ketika santri datang ke kiai diantarkan oleh keluarganya dengan membawa amanat titip kepadanya untuk dididik dan dibina dalam hal agama.

Kedua, adanya masjid sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, kegiatan keagamaan, terutama untuk menjalankan shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab. Biasanya, di pesantren selalu tersedia masjid di dalamnya, baik untuk kepentingan pesantren itu sendiri juga untuk tempat ibadah masyarakat di luar pesantren. Bahkan dalam banyak hal sebuah pesantren yang baru berdiri pun akan mendirikan masjidnya (minimal musholla) terlebih dahulu secara permanen dan megah daripada bangunan pondokan lainnya.

[191] Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan masjid memang sangat sentral bagi sebuah pesantren. Menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional dalam Islam sejak zaman awal peradaban Islam. Pesantren-pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut dengan mengajarkan pengetahuan keagamaan di masjid serta melaksanakan aktivitas ibadahnya di masjid tersebut.

Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang kemudian sering disebut sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, dan merupakan sarana pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Selanjutnya pada paruh abad ke-20-an, beberapa pesantren sudah mulai mengembangkan diri dengan membuka pendidikan formal, semisal madrasah dan sekolah di lingkungannya. Pola pengajaran kitab di pesantren dilakukan melalui sistem *halaqah, wetonan,* dan *sorogan*.[192]

Keempat, santri yang belajar di pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dikategorikan dalam dua bentuk. 1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam asrama pesantren, dan 2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya, mereka (santri kalong) bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya.

[192] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, kiai yang merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, disamping sebagai pendirinya atau keturunan dari yang mendirikan pesantren, juga merupakan pusat dari perubahan sosial dalam pesantren. Setiap daerah memiliki nama sendiri untuk menyebut kiai. Biasanya terminologi kiai lebih banyak berada di Jawa, utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat disebut dengan "Ajengan", di Kalimantan dan Lombok disebut dengan "Tuan Guru".

Kelima elemen tersebut di atas menjadi kekuatan yang membentuk lembaga pesantren sebagai sub-kultur. Penyebutan sub-kultur oleh Gus Dur memang belum menjadi istilah baku. Baginya, istilah tersebut lebih banyak didorong oleh ketiadaan istilah lain yang lebih tepat daripada sebagai hasil pengolahan data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Istilah sub-kultur merupakan istilah yang ditemukan dengan menentukan kriteria minimal dalam lingkungan pesantren yang dapat dikategorikan sebagai sub-kultur.

Kriteria minimal tersebut, pada dasarnya meliputi aspek-aspek berikut:[193] a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpan pola kehidupan umum di negeri ini; b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat di sekitarnya menganggap pesantren sebagai

[193] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; 5. Berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.[194]

Potret kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara kiai dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren (baca: kiai) yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama.

Sikap dan perilaku hidup yang berkembang di pesantren –yang dicontohkan kiai- kemudian bepengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan pesantren. Dialektika kehidupan lingkungan internal pesantren dengan kiai sebagai sentralnya, karena kewibawaan keilmuan dan kharismatiknya membuat pesantren seringkali menjadi contoh keteladanan sikap hidup bagi masyarakat sekitar.

Potret kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan sub-kultur baru yang berkembang. Umpamanya dari bentuk bangunan fisik yang menjadi improvisasi kalangan pesantren; yakni dari rumah kediaman kiai, surau atau masjid, tempat pembelajaran hingga pondokan/ asrama santri. Melalui lingkungan yang demikian, kemudian diciptakanlah semacam cara kehidupan

[194] Wahid, *Menggerakkan Tradisi...,* 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat.

Model kegiatan pesantren tergantung dari pola pengajaran dan kegiatan utama di pesantren, misalnya, berdasarkan waktu shalat wajib. Pola kegiatan yang biasa dikerjakan pada waktu-waktu tertentu oleh santri dikerjakan dengan waktu yang berbeda. Dengan demikian tidak jarang di lingkungan pesantren dijumpai aktivitas memasak, mencuci, bahkan mandi dikerjakan pada dini hari, karena waktu shubuh akan dimulai untuk aktivitas pembelajaran.

Dalam pandangan Gus Dur,[195] dimensi waktu yang demikian unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*al-kutub al muqarrarah*) pada setiap habis menjalani shalat wajib. Aktivitas lain harus tunduk dan mengikuti pembagian waktu pengajian tersebut. Itulah sebabnya, mengapa pelajaran di malam hari bisa lebih panjang dari siang hari, bahkan masa belajar santri pun tidak ada batasannya, tergantung dari santri atau orang tuanya sendiri.

Potret sub-kultur pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat atau tahap ke tahap, tanpa terlihat kesudahannya, yang membedakan hanya bobot kitab atau teks yang diberikan kiai kepada santri. Dari kitab dengan kategori ringan sampai kitab yang dianggap berat oleh santri.

[195] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pengajarannya pun biasanya bersifat klasikal, semacam kuliah umum, dimana kiai membaca, menerjemahkan dan menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. Santri kemudian membaca ulang teks itu, entah di hadapan kiai maupun di bilik-bilik. Tidak ada standar kelulusan dalam penguasaan materi, kecuali hanya pada bagaimana santri menerjemahkan inti teks tersebut secara aplikatif kedalam kehidupan sehari-hari.

Pola pembelajaran teks agama bukan hanya mengajarkan cara membaca dan menerjemahkan, melainkan menjadikan isi dari materi teks sebagai pedoman nilai. Nilai-nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian dikenal dengan "cara kehidupan santri yang -oleh sementara orang (misalnya: Clifford Geertz)- dikontraskan dengan kehidupan kaum abangan".[196]

F. Kondisi Minoritas Muslim Tabanan Bali

Di Tabanan Bali, mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, dan dikenal dengan istilah Hindu Dharma. Oleh karenanya, Muslim menjadi minoritas. Ajaran Hindu Bali merupakan hasil sinkretisme aliran-aliran Hindu Waisnawa, Brahma, dan Siwa, dengan ajaran kepercayaan lokal di Bali. Pada waktu prakolonial, Hindu Bali disebut dengan istilah agama "Air Suci" (Tirta) atau Siwa-Buddha. Ajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan di masyarakat, antara lain: mata pencaharian, kekeluargaan, tempat tinggal, kesenian, dan masih

[196] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak lagi. Pelaksanaan ibadah melibatkan unsur struktur pemerintahan desa adat (banjar), kerajaan, group pengairan, unsur kekerabatan, dan sebagainya.[197]

Pusat pancaran yang suci dan kunci upacara utama diwujudkan berupa bangunan Puri. Selain itu, agamanya bersifat lokal dan antara satu desa dengan desa yang lain sangat berbeda. Memuja leluhur adalah bagian dari tradisi yang menjadi adat pada masyarakat Hindu di Bali. Pemujaan leluhur termasuk bagian dari ritual utama. Dalam keyakinannya, memuja leluhur merupakan bukti bahwa mereka aktif dalam ajaran ritual agamanya.[198]

Prinsip ajaran Hindu yang dipegang masyarakat Bali adalah ajaran Hindu Tri Hita Karana. Ajaran ini menekankan tiga (3) hal pokok demi menciptakan hubungan yang baik dalam kehidupan umat manusia. *Pertama*, hubungan baik manusia dan Tuhan (parahyangan). *Kedua*, hubungan baik manusia dan manusia (pawongan). *Ketiga*, hubungan baik antara manusia dan alam lingkungannya (palemahan). Konsep parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan) sulit diukur karena hubungan ini sifatnya pribadi dan vertikal (dari bawah ke atas) antara manusia dan Tuhan. Kondisi parahyangan (pertama) sulit diukur jika dibandingkan dengan konsep kedua (pawongan) dan ketiga (palemahan).

Ajaran kedua (pawongan) sering memunculkan masalah di dalam komunitas Hindu Bali. Hal ini terkait dengan tradisi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, bahkan dapat dikatakan bahwa komunitas Hindu Bali dihegemoni (dibelenggu) sistem adat atau tradisi. Dalam kaitan ini

---

[197] M. Hamdan Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di* Gianyar *dan Tabanan* (Jakarta: LIPI, 2010), 4.
[198] Jean Couteau, "Transformasi Struktural Masyarakat Bali", dalam Jean Couteau (ed.), *Bali di Persimpangan Jalan 2* (Denpasar: Nusa Data Indo Budaya Couteau, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat memiliki peran dalam mengayomi masyarakat. Tanpa menjadi warga adat, masyarakat seakan kehilangan pengayoman meski mereka menjadi warga sah di sebuah desa dinas. Oleh karena itu, di Bali dikenal dengan istilah desa adat dan desa dinas. Dalam implementasinya, konsep Tri Hita Karana ini menyimpan potensi kerja sama dan konflik antara umat Hindu dengan umat non-Hindu lainnya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Hindu Bali mulai menyadari bahwa sistem adat belum mampu mengantisipasi kemajuan zaman. Aturan adat yang ketat membuat masyarakat Hindu Bali kurang mampu meningkatkan prestasi kerja, apabila bekerja di sektor non-agraris, mengingat adat Bali pada dasarnya dilahirkan dari komunitas agraris.[199]

Mengenai konsep ketiga (palemahan), banyak terjadi pelanggaran. Seiring dengan dijadikannya Pulau Bali sebagai pusat pariwisata nasional, tempat-tempat suci di Bali dikelilingi oleh sarana wisata dan bisnis. Hal ini mengakibatkan berkurangnya nilai religius dari tempat-tempat suci tersebut. Perayaan hari raya keagamaan bagi masyarakat penganut Hindu Dharma dihitung berdasarkan wewaran dan pawukon, yaitu kombinasi antara Panca, Wara, Sapta dan Wuku.

Adapula Hari Raya yang menggunakan penanggalan Saka, seperti Hari Raya Nyepi. Nyepi kemudian dikenal sebagai hari raya memperingati tahun baru Saka. Hakikat Nyepi pada intinya adalah hening sejenak setelah melakukan pembersihan terhadap alam semesta (buwhana agung), melakukan tapa brata

[199] Putu Setia, *Bali yang Meradang* (Denpasar: Manikgeni, 2006), 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samadhi untuk menyucikan diri (bhuwana alit). Terdapat beberapa pantangan yang harus dilakukan, meliputi catur brata penyepian, yakni, orang dilarang memasak atau pekerjaan apapun yang berhubungan dengan aktivitas menyalakan api (amati geni), dilarang bepergian (amati lelungan), tidak boleh bersenang-senang (amati lelanguan), dan menghentikan segala jenis pekerjaan (amati karya). Pantangan-pantangan ini dilakukan pada saat Nyepi oleh seluruh masyarakat Hindu di Bali, namun dalam praktiknya, banyak masyarakat yang tidak sanggup melewati pantangan-pantangan tersebut karena tidak mampu meninggalkan aktivitas-aktivitas kehidupan vital tersebut.[200]

Sehari sebelum Hari Raya Nyepi, yakni pada saat ritual tawur kesanga, ada sebuah ritual yang terkenal di Bali, yakni pawai ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh adalah lambang bhuta kala dan nafsu-nafsu buruk yang harus dimusnahkan. Ogoh-ogoh sering digambarkan dalam wujud raksasa serta dalam wujud makhluk-makhuk yang hidup di Mayapada, Surga, dan Neraka, seperti naga, gajah, garuda, dan Widyadari, bahkan dewa. Dalam perkembangannya, ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti pemimpin dunia, artis, tokoh agama bahkan penjahat. Ada pula ogoh-ogoh Hanoman naik sepeda motor sesuai pesan sponsor.

Dalam pada itu, ada yang berbau politik atau SARA, yang tentunya menyimpang dari prinsip dasar ogoh-ogoh. Misalnya, ogoh-ogoh yang menggambarkan seorang teroris. Ketika menyadari ritual ogoh-ogoh ada yang menyimpang dari hakikat sesungguhnya, pemerintah kota Denpasar mengimbau

[200] Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk tidak melakukan pawai ogoh-ogoh. Di samping alasan pemborosan, mengingat pembuatan ogoh-ogoh bisa mencapai Rp 20 juta, padahal setelah diarak, ogoh-ogoh tersebut dibakar atau dirusak, pawai ogoh-ogoh juga dapat memicu ketegangan antar umat.[201]

Pada masyarakat Bali berlaku sistem Catur Wama atau kasta yakni empat tingkatan status sosial yang berlaku di masyarakat, antara lain Brahmana (para pendeta/ sulinggih), Ksatria (raja/pemimpin masyarakat, prajurit negara), Waisya (karyawan/ wirausaha) dan Sudra (para petani dan buruh kasar). Pada praktiknya, gelar-gelar tersebut diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya tanpa mempedulikan apakah anak itu melaksanakan fungsi sosial sesuai dengan ajaran catur wama. Misalnya, apabila seseorang dari kasta Ksatria yang bergelar Cokorde atau Anak Agung Gabatan raja di daerah tertentu, anaknya otomatis bergelar Cokorde atau Anak Agung. Demikian pula dengan orang tua dari kasta Brahmana yang bergelar Ida Bagus, anaknya pun bergelar Ida Bagus. Sehingga dalam tradisi masyarakat Hindu Bali berkembang anggapan bahwa mereka yang berhak menjadi raja/ pemimpin hanyalah mereka yang keturunan langsung Ksatria, begitu pula dengan pendetal sulinggih hanyalah mereka yang keturunan Brahmana.[202]

Pemberlakukan sistem kasta dan eksistensi puri merupakan bangunan dasar feodalisme di Bali. Orang di luar puri disebut jaba, dan dalam sistem kasta terdapat dua golongan besar, yakni sudra dan triwangsa (brahmana, ksatria, dan

---

[201] Setia, *Bali yang Meradang,* 151.

[202] Putu Setia, "Kasta di Bali: Kesalahpahaman yang Sudah Sirna", dalam *http:l/jerosetia.blogspot.com/2009/04/kasta-di-bali-kesalahpahaman-yangsudah.html* (Diakses pada 1 September 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waisya). Di beberapa tempat di Bali, sisa-sisa sistem kasta masih membekas.[203] Seiring dengan perkembangan zaman, struktur masyarakat sudah mulai melepaskan ciri-ciri agrarisnya. Saat ini, orang puri sudah mulai menanggalkan atribut feodalnya dan sudah merakyat, tinggal di luar Bali maupun mereka yang berkecimpung di dunia luar, orang jaba masuk puri, harus merunduk dan berbicara dengan bahasa sangat halus. Sementara orang jaba dianggap sebagai orang rendahan yang harus siap dimaki, dihina, dan dijatuhkan harga dirinya.

Pada masyarakat Bali dikenal budaya tajen atau sabung ayam. Perjudian lokal khas Bali ini seringkali dikaitkan dengan ajaran Hindu tabuh rah, yaitu upacara yang mempersembahkan darah binatang, umumnya ayam. Dalam perkembangannya, upacara ini mulai berkurang seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Hindu akan ajaran ahimsa untuk tidak menyakiti makhluk ciptaan Tuhan. Namun, dalam kenyataannya, hingga kini di beberapa tempat budaya tajen masih tumbuh subur. Ironisnya, tajen dilakukan dalam kegiatan pengumpulan dana untuk perbaikan pura.[204]

Pada masyarakat Bali, terdapat organisasi kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi, yakni subak. Subak biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan, yakni Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga seorang petani. Keanggotaan subak

[203] Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia,* 5.
[204] Putu Setia, *Mendebat Bali* (Denpasar: Manikgeni, 2002), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat terbuka dan lintas agama. Misalnya, warga Muslim di Bali dapat menjadi anggota subak dan bersama-sama warga Hindu mengelola sistem subak. Situasi yang membedakan adalah dalam upacara hasil panen dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pada masa sebelum kemerdekaan RI, telah terjalin relasi yang baik antara umat Hindu dan Islam di Bali. Misalnya, di masa berdirinya kerajaan-kerajaan nusantara, kerajaan Badung yang kala itu berkonflik dengan kerajaan Mengwi, memperoleh bantuan dari bala tentara muslim dari Bugis dan berhasil memukul mundur pasukan Mengwi. Kehadiran umat Islam di Bali diperkirakan sejak ratusan tahun silam. Jumlah mereka terus berkembang, dan saat ini berkisar 550.000 orang di tengah mayoritas penduduk setempat (92 persen) yang beragama Hindu. Mereka menjalin hubungan yang relatif baik dengan penduduk setempat dan berjalan baik.[205]

Perkembangan umat Islam di Bali sebelum proklamasi terjadi secara alami, dimana saat itu umat Islam yang datang ke Bali tidak berniat untuk menyebarkan agama Islam. Menurut catatan sejarah, sejak tahun 1460 sudah ada masyarkat muslim di Bali.[206] Mereka merupakan cikal bakal umat Islam pertama yang datang ke pulau Bali sebagai pengiring Raja Gelgel, Raja Ketut Ngelesir, sebagai kerajaan terbesar di Bali. Mereka disambut dengan sangat baik oleh warga setempat. Bahkan, mereka menganggap orang Islam sebagai saudara sesama yang disebut *Nyamo Slam*. Masyarakat setempat juga banyak belajar dari

[205] Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia,* 5.
[206] Bali Post, 2 Desember 2001: Umat Islam sudah datang ke Bali semenjak abad ke-15 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga pendatang Islam yang dianggap memiliki pengalaman di beberapa tempat lain.

Umat Islam tidak segan-segan membagi ilmu kepada masyarakat setempat, baik di bidang perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Dengan pergaulan tersebut mereka merasa sama-sama diuntungkan.[207] Setelah proklamasi kemerdekaan, umat Islam yang berdatangan ke Bali juga terjadi secara alamiah. Kebanyakan dari mereka terdiri dari para aparat negara, pegawai pemerintah, tentara dan polisi. Umat Islam yang datang ke Bali bermaksud melaksanakan tugas negara, dan sekaligus menambah dan membawa citra Islam yang baik.

Pada perjalanan selanjutnya, umat Islam berasimilasi dengan penduduk asli. Hubungan yang relatif baik tersebut terus berlanjut hingga tahun 1980-an. Kerukunan antar umat beragama di Bali sebelum itu terlihat berjalan relatif baik, hidup berdampingan satu sama lainnya yang diwarisi secara turun-temurun sejak 500 tahun silam. Hubungan antara umat Islam dan Hindu Bali sudah mengalami proses akulturasi.

Percampuran budaya antara Islam-Hindu di Bali sebenarnya telah menghasilkan pola yang cukup unik. Salah satu bukti adalah apa yang disaksikan di Desa Loloan (Jembrana), Kepaon (Denpasar), Pegayaman (Buleleng), Candi Kuning (Tabanan), dan Keramas (Gianyar). Di daerah-daerah tersebut, sebagian besar penduduknya memeluk Islam, tapi nama depan mayoritas penduduknya

[207] Penjelasan Ketua Majelis Ulama (MUI) Propinsi Bali, Hasan Ali, Lihat di *http://www.ranesi.nl* (Diakses pada 1 September 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti nama orang Bali asli pada umumnya, sehingga ada nama semisal Made Jalaluddin, Ketut Imaduddin Jamal, Wayan Muhammad Saleh, dan masih banyak lagi.[208]

Budaya Muslim Bali telah berbaur dengan budaya setempat, terlihat dari lembaga adat yang ada di masyarakat Muslim Bali seperti lembaga adat masyarakat Hindu Bali. Dalam hal pengairan bidang pertanian tradisional (Subak), misalnya, umat Muslim menerapkan pola dan cara pengaturan air seperti yang dilakukan petani yang beragama Hindu, meskipun cara mensyukuri saat panen berbeda. Umat Muslim yang mengolah lahan pertanian di Medewi, Subak Yeh Sumbul, Jembrana, Pekutatan dan Subak Yeh Santang, misalnya, menerapkan sistem pengairan secara teratur seperti umumnya dilakukan petani Bali.[209]

Filosofi hidup bagi umat Islam Bali benar-benar dipraktikkan: "Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung". Falsafah hidup ini yang membuat mereka dapat berbaur dengan masyarakat dan budaya setempat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga adat yang tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat Hindu Bali juga tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat Islam di Bali, semisal tradisi Subak atau penggunaan nama sesuai dengan urutan kelahiran seperti Wayan, Made, Ketut, dan seterusnya.[210] Perpaduan kesenian dapat pula disaksikan di beberapa tempat di Bali, seperti di Desa Loloan, Denpasar Selatan, Kepaon, Muncan, Jembrana, Karangasem dan Pegayaman, Buleleng, dimana tetap

[208] Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia,* 1.
[209] Ibid., 2.
[210] *http://www.seputar-indonesia.com/* (Diakses pada 1 September 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan adat dan tradisi budaya yang merupakan perpaduan kedua unsur Hindu dan Islam.[211]

Meski hubungan antara umat Islam dengan penduduk setempat (Hindu Bali) selama ratusan tahun berjalan dengan relatif harmonis, namun bukan berarti tidak terdapat permasalahan. Permasalahan di antara hubungan kedua komunitas itu mulai muncul semenjak tahun 1980-an, yakni setelah datang gelombang pendatang Muslim yang lain, kali ini dalam jumlah besar. Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor wisata yang saat itu semakin pesat. Ada yang membawa modal dan membuka usaha yang berhasil, tapi ada pula yang tidak membawa apa-apa dan hanya ingin mencari pekerjaan. Di antara mereka ada yang berhasil, dan ada pula yang gagal. Mereka yang berhasil sering menimbulkan kecemburuan bagi masyarakat setempat. Berangkat dari sinilah bermula munculnya semacam ketidak-serasian antara warga asli Bali dan pendatang Muslim.[212]

[211] Bali Post, 2 Desember 2001.
[212] Hanik Yuni Alfiyah & Asnal Mala, *Survival Strategy Pesantren-pesantren di Pulau Hindu Bali Pasca Bom Bali, Laporan Penelitian* (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses pemaknaan dalam perspektif subjek lebih ditonjolkan. Kualitatif merupakan deskripsi yang luas serta memuat penjelasan proses atau aktivitas yang terjadi di lingkungan yang diteliti.[213]

Persoalan dalam penelitian ini adalah mengenai "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali". Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena pada kondisi alamiah secara *holistik*, kompleks, dinamis dan bermakna. Pendekatan seperti ini dalam metodologi riset disebut pendekatan kualitatif atau *naturalistic*.[214] Jadi Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-naturalistik, karena dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting)*.[215] Menurut Robert Yin, penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan tentang 'bagaimana' lebih bersifat eksplanatori dan mengarah pada penggunaan

[213] Luqman Hakim, *Strategi Komunikasi Lintas Agama* (Surabaya: UINSA Press, 2013), 19.
[214] Lincoln & Guba*, Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985).
[215] Bogdan dan Steven , *Introduction to Qualitative Research; A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons Inc., 1975).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi kasus (*case study*) sebagai strateginya.[216] Oleh karena itu desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus.[217] Argumen kualitatif yang digunakan adalah argumen rasionalitas dan fenomenologis.[218]

Dalam pendekatan kualitatif-studi kasus, peneliti berusaha memahami apa yang dipahami dan dipersepsikan oleh informan tentang pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas muslim Tabanan Bali. Dengan pendekatan ini, diharapkan terungkap gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi informan tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Jika dilihat dari segi metode uraian, penelitian ini menggunakan metode uraian deskriptif. Penggunaan metode deskripsi sebagai suatu upaya mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan teliti. Deskripsi merupakan suatu uraian naratif, yaitu suatu pemaparan atas gejala yang tidak hanya untuk keperluan kejadian-kejadian itu sendiri, tetapi untuk memahami gejala yang lebih luas. Sesuai dengan karakteristik yang desainnya disusun secara sirkuler, maka penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu: 1. *Description,* 2. *Reduction,* 3. *Selection.*[219]

Terdapat empat dasar penyusunan teori dalam penelitian kualitatif, yaitu fenomenologik, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologik.[220] Dalam

---

[216] Robert Yin, *Case Study Research* (London: Sage Publications, 1989).
[217] Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan pada ruang lingkup terbatas tapi mendalam. Berbeda dengan model penelitian survey yang biasa dilakukan untuk ruang lingkup yang luas tapi dengan mengambil sample tertentu. Lihat Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 122. Lihat juga Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 22.
[218] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 12.
[219] Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transtinto, 1996).
[220] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif peneliti harus memiliki prinsip yaitu menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti. Dalam konteks ini peneliti diharapkan mampu melihat suatu fenomena lapangan secara struktural dan fungsional.[221] Penelitian model ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan melihat fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah, digunakan sebagai sumber data.[222] Penelitian dengan dasar fenomenologi dilakukan dengan cara menerapkan metodologi ilmiah dan penelitian fakta-fakta yang bersifat objektif yang berkaitan dengan ide, tindakan, perasaan, yang dapat terwujud dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.[223]

B. Data, Sumber Data dan Pemilihan Informan

Sumber data merupakan suatu objek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam suatu penelitian dapat disebut sebagai sumber yang tertulis dan tindakan.[224] Dalam penelitian ini, digunakan beberapa informan sebagai sumber data yang terlibat langsung maupun yang dianggap mengetahui keadaan yang diteliti. Sumber data di sini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari lapangan dan data yang diperoleh masih bersifat mentah dan masih memerlukan analisis

[221] Iskandar, *Metode Penelitian Pemndidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kualitatif)* (Cipayung: Gaung Persada Press), 2010), Cet. Ke-3, 203.
[222] Ibid., 204.
[223] Hakim, *Strategi Komunikasi Lintas Agama,* 20.
[224] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitaif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lanjut.[225] Sumber data primer merupakan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian (pengasuh, pengurus pesantren, guru, santri di Pesantren BBI).

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data atau informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama (informan), baik yang didapat melalui wawancara ataupun dengan menggunakan kuesioner secara tertulis.[226] Data ini diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Di samping sumber data sekunder, ada sumber data pendukung. Sumber data ini berupa seluruh dokumen yang terkait dengan tema penelitian.

Sementara itu, prosedur yang dilakukan dalam penentuan subjek informan adalah dengan melakukan pengamatan dalam rangka memilih informan tertentu yang memungkinkan diwawancarai secara mendalam. Mengenai pemilihan dan penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snowball,* yaitu mengidentifikasi dan mewawancarai seseorang yang memiliki karakteristik data yang diperlukan. Mereka yang telah diidentifikasi dijadikan subjek informan guna mengidentifikasi orang-orang lain yang *qualified* untuk dicantumkan sebagai informan. Mereka yang telah diwawancarai diminta juga untuk menunjukkan orang lain guna dimintai

[225] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.
[226] Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan keterangan, demikian seterusnya sampai informasi yang didapatkan memiliki kredibilitas yang tinggi, dan data menunjukkan kejenuhan, artinya informasi dari informan yang satu dengan lainnya menunjukkan titik kesamaan.

Teknik *snowball* digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan *snowball* dihentikan bila data yang diperoleh dianggap telah jenuh. Selanjutnya hasil atau temuan penelitian tentang "Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" dipadukan dalam sebuah analisis. Berdasarkan hasil analisis disusunlah sebuah kerangka temuan penelitian kualitatif.[227]

Meskipun penentuan subjek informan menggunakan teknik *snowball*, tetapi diberikan kriteria tertentu pada informan yang dipilih. Subjek informan[228] yang dipilih dalam penelitian ini adalah: a. Representasi dari para pengurus Pesantren Bali Bina Insani, dan b. Representasi dari guru-guru Pesantren Bali Bina Insani Informan dipilih dengan didasarkan pada anggapan kompetensi dalam memberikan informasi seputar data yang dibutuhkan dalam penelitian.

[227] Pamela Maycut & Richard House, *Beginning (Qalitative Research: A Philosophy and Practical Guide* (Wasington D.C.: The Falmer Press Teachers Library, 1994).
[228] Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sepuluh (10) informan yang telah diwawancarai dalam memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini.[229]

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[230] Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam cara, yaitu: 1. Observasi (*observation*); 2. Wawancara (*interview*); 3. Studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga metode ini merupakan metode-metode yang cocok untuk penelitian kualitatif.

1. Observasi (*observation*)

Obervasi merupakan teknik pengamatan data dengan cara pencatatan dan pengamatan objek penelitian. Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Guba dan Lincoln[231] menyatakan bahwa teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang melibatkan peneliti untuk mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi.

---

[229] Beberapa informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah: KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), Ust. Mahfud (Ketua Pondok Yatama PP BBI), Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), Ust. Turkan (Pengelola Kantin PP BBI), Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI).

[230] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211.

[231] Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif, objek observasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: a. Tempat; b. Pelaku; dan c. Aktivitas. Tempat yaitu dimana interaksi situasi sosial itu berlangsung, pelaku adalah orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Ketiga komponen tersebut bisa diperluas, sehingga yang diamati adalah: a. Ruang dalam aspek fisiknya; b. Semua orang yang terlibat dalam situasi sosial; c. Semua kegiatan yang berlangsung; d. Benda-benda yang berada di tempat itu; e. Perbuatan atau tindakan tertentu; f. Even atau aktivitas yang dikerjakan; g. Waktu yang menggambarkan urutan kegiatan; h. Tujuan orang-orang berbuat; i. Kondisi emosional yang dirasakan dalam beraktifitas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan cara komunikasi langsung dengan informan agar mendapatkan data yang dibutuhkan dengan lengkap. Ada 3 cara pembagian jenis wawancara,[232] yaitu: a. wawancara melalui pembicaraan informal, b. wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara, dan c. wawancara baku terbuka. Wawancara dilakukan berkali-kali secara intensif. Setelah itu peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti melakukan interview kepada pengasuh, pengurus, dan guru-guru di Pesantren Bali Bina Insani.

[232] Ibid., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) atau informal yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Dalam wawancara tidak berstruktur ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dipilihnya wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini karena teknik ini memiliki kelebihan, diantaranya: a. Dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya; b. Memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara; c. Memungkinkan peneliti belajar dari informan tentang budaya, bahasa dan cara hidup keseharian informan; d. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat 'obrolan' sehingga tidak membosankan dan melelahkan informan.

Dalam menerapkan teknik wawancara, dalam penelitian ini mengikuti saran Kuntjaraningrat yang kadang-kadang dilakukan berdasarkan perjanjian, atau spontan, tergantung pada waktu yang diberikan oleh informan. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah proses berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan catatan dan *tape recorder* dengan terlebih dahulu minta izin pada informan.[233]

3. Studi Dokumentasi (*Study of Document*)

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[234] Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dengan metode observasi dan interview, dalam memperoleh data penelitian berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode ini digunakan untuk menggali data dari sumber non-insani. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara dan observasi.[235]

Dalam bentuk tabel, data, sumber data/ Informan dan metode pengumpulan data dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.1:

Data, Sumber Data/ Informan dan Metode Pengumpulan Data

Data	Sumber Data/ Informan	Metode Pengumpulan Data

[233] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 1980).
[234] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 206.
[235] Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Lentera Cendekia, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan multikultural	Dokumen, Pemangku, Pengurus, Ustadz.	Studi dokumentasi, Wawancara.
Praktik pendidikan multikultural	Pengurus, Guru, Santri.	Wawancara, Observasi.
Signifikansi pendidikan multikultural	Pengurus, Guru.	Wawancara, Observasi.

D. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai upaya peneliti untuk melakukan uji kredibilitas data, yaitu mengecek kebenaran data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi ada 3 macam, yaitu: 1. Triangulasi teknik, 2. Triangulasi sumber, dan 3. Triangulasi teori.

Triangulasi teknik, berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.[236] Dalam hal ini peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan cara meng-*cross check* tentang data yang sama dari seorang informan dengan metode yang berbeda. Triangulasi sumber berarti peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang sama dari sumber yang berbeda-beda. Triangulasi teori berarti meng-*cross*

[236] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

chek teori yang satu dengan teori yang lain yang terkait dengan tema penelitian. Tujuan tringulasi bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada upaya memahami pemahaman subjek terhadap dunianya. Nilai dari teknik triangulasi adalah untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh itu valid.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi.[237] Setelah data berhasil dikumpulkan dan sudah melewati tahap pengujian, yang dilakukan kemudian adalah menganalisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif-kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun teknik deskriptif ini meliputi penyelidikan, analisa dan klarifikasi data yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, teknik ini tidak hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan saja, melainkan juga meliputi analisa dan interpretasi tentang maksud dari data yang diperoleh.[238]

Secara praktis, teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, data-data yang diperoleh dikategorisasi melalui pencatatan data oleh peneliti dengan tujuan mempermudah kategori data berdasarkan pada fokus penelitian. Setelah kategorisasi data dilakukan, dilanjutkan dengan membuat narasi dan menguraikannya secara deskriptif tentang studi pendidikan multikultural di pesantren. Kedua, setelah deskripsi

[237] Ibid., 89.
[238] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dilakukan, selanjutnya penulis menganalisa pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang sebelumnya telah dideskripsikan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan temuan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi:[239] 1. Reduksi Data (*Data Reduction*), merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengolah data kasar kedalam catatan lapangan; 2. Penyajian Data (*Data Display*), merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/ atau tindakan yang diusulkan; 3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Verification*), merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang terjelaskan, menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya. Sehingga data itu dapat dimengerti dan penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan dengan yang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkatagori data, dan mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses bertanya-menemukan (*question discovery*). Prosedur dalam analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman adalah: reduksi data, *display* data, kesimpulan sementara dan verifikasi.[240]

---

[239] Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 75.
[240] Mattews B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1984), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reduksi data merupakan usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah dan pola-polanya. Cara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Reduksi data dilakukan mengingat data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga tidak mungkin semua data dianalisis, maka peneliti harus memilah dan menentukan mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.

Dengan reduksi data ini berarti peneliti merangkum data yang penting untuk dicari tema dan polanya, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam reduksi ini peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu didapatnya temuan penelitian, berupa sesuatu yang dipandang aneh, asing dan belum memiliki pola yang jelas.

Display data (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, model, tipologi, atau hubungan antar kategori, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Untuk melakukan *display* data ini, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah diambil. Selanjutnya Miles dan Huberman menyarankan agar selain menggunakan teks naratif juga menggunakan grafik, matrik, dan *chart.*[241]

[241] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyimpulan dan verifikasi. Setelah data tersaji dalam *display* data, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila kemudian ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengharuskan pada perubahan kesimpulan. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan melakukan verifikasi data, maka kesimpulan yang dikemukakan sejak awal merupakan kesimpulan yang kredibel dan valid. Proses semacam ini disebut dengan model analisis interaktif.

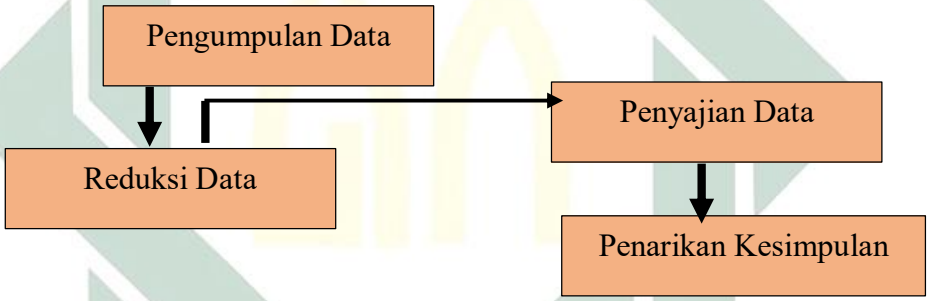

Bagan 1.1:

Skema Model Analisis Interaktif

Bagan tersebut di atas menunjukkan aktivitas analisis data dengan model interaktif yang diawali dari aktivitas pengumpulan data, kemudian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan terus kembali pada aktivitas pengumpulan data sepanjang kesimpulan atau verifikasi data dirasakan oleh peneliti belum cukup menggambarkan peristiwa atau fenomena yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terus menerus sepanjang data yang dikumpulkan masih belum bisa mengambarkan atau mengungkap apa yang diinginkan oleh peneliti. Pada saat berlangsungnya pengumpulan data sesungguhnya peneliti telah melakukan aktivitas analisis data, karena peneliti telah melakukan pemilihan, penyeleksian data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan tersebut oleh peneliti direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan reduksi data dengan jalan membuat ringkasan, pemberian kode dan penebalan. Dalam penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti memperoleh gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Verifikasi data dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung sejak awal, dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yang dituangkan dalam kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Cek Keabsahan Data

Dalam rangka menjaga keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan tiga (3) cara, yaitu: 1. Kredibilitas (*credibility*), 2. Dependabilitas (*dependability*), 3. Konfirmabilitas (*confirmability*).[242]

Kredibilitas, dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen yang dipakai adalah peneliti sendiri, sehingga dalam pelaksanaan di lapangan dimungkinkan terjadinya *going-native* atau bias dan kecondong-purbasangkaan. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut dilakukan suatu pengujian kesahihan data (*validity*) dengan tujuan untuk menguatkan apa yang telah diamati peneliti, betul-betul sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan sesuai pula dengan apa yang ada dan terjadi.

Dependabilitas, kesahihan data dalam penelitian kualitaif digunakan oleh peneliti untuk memenuhi kriteria data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan mengandung nilai kebenaran yang bersifat '*emic*' bagi pembaca kritis maupun bagi informan yang diteliti. Maksud dari *emic* adalah data lapangan. Untuk mengecek kredibilitas data tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik pengujian, yaitu: *triangulasi*, *member check* dan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*). Data hasil wawancara diuji dengan triangulasi. Bentuk triangulasinya adalah seperti peneliti mengajukan pertanyaan (triangulasi sumber), disamping itu peneliti melakukan studi banding (triangulasi teknik), dan juga studi dokumen (triangulasi teori).

[242] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu *member check* juga peneliti lakukan dengan cara menanyakan kembali pertanyaan di atas kepada para pemberi data dengan maksud untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang pernah diberikan adalah valid secara triangulasi sumber. Di samping itu peneliti juga melakukan studi dokumen, dan studi banding yang dilakukan secara triangulasi teknik. Uji kredibilitas berikutnya adalah diskusi dengan teman sejawat, ini dilakukan dalam bentuk informal secara pribadi masing-masing. Diskusi dengan teman sejawat tersebut dimaksudkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek penelitian yang secara global berkenaan dengan metodologi maupun substansi penelitian.

Konfirmabilitas, pengujian konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengujian dependabiltas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas dilakukan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas dilakukan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam pelaporan penelitian ini sudah didukung oleh materi-materi yang tersedia atau masih ada kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti berusaha melakukan *audit* ulang untuk memperkuat kesimpulan.[243]

[243] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL PESANTREN BALI BINA INSANI TABANAN BALI

A. Sejarah dan Dinamika Pesantren Bali Bina Insani

Berdirinya Pesantren Bali Bina Insani (27 Oktober 1996) berawal dari pendirian Pondok Yatama tanggal 27 Oktober 1991, yang dirintis oleh Ketut Imaduddin Djamal. Berdirinya pesanttren ini diilhami oleh sebuah fakta empiris yang menunjukkan minimnya lembaga pendidikan Islam di Bali terutama pondok pesantren. Umat Islam hanya berjumlah ± 6,17%, dan belum ada pondok pesantren yang representatif.[244]

Agar keberadaan pondok pesantren sesuai dengan peraturan yang berlaku, didirikanlah badan hukum dengan nama Yayasan La Royba pada tanggal 30 April 1992 dengan notaris Amir Syarifuddin, SH., dan memperoleh izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Bali No. 118/ BBS/ 05/ XI/ 92 dengan ketua Drs. H. Kt. Imaduddin Djamal, SH., Sekretaris Hj. Sofiah Dewa Pere, Bendahara Dewi Yana Robi, Penasihat di antaranya Prof. KH. Ali Yafie dan Ny. Hj. Ratna Maida Hasjim Ning.

Perkembangan Pondok Yatama yang cukup pesat melahirkan simpati dan juga antipati. Ketidaksenangan banyak pihak dihadapi dengan penuh kesabaran, tawakkal, penuh harap kepada Allah sembari membenahi segala hal

[244] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperlukan, kerja keras dan pendekatan kultural kepada semua pihak. Pembenahan yang dilakukan termasuk merancang pemindahan pondok ke lokasi yang lebih luas dan prospektif, mengingat lokasi saat itu luasnya hanya 4 are, bising dan sudah tidak memadai untuk menampung santriwan/ santriwati yang terus bertambah. Pengadaan tanah terealisir pada tahun 1993 dengan membebaskan tanah seluas 5897m^2, harga per are Rp. 950.000, berlokasi di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan Tabanan Bali.

Saat ini Pondok Pesantren Bali Bina Insani terletak di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan (11 km barat Kota Tabanan, $\pm$ 32 km dari kota Denpasar). Pondok Pesantren ini berdiri di areal seluas 5700m^2, dan berada di tengah-tengah masyarakat Hindu yang taat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Saat ini keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena beberapa faktor, diantaranya faktor kesejarahan, dimana pesantren tidak pernah melahirkan konflik etnis dan agamis serta faktor toleransi (*tasaamuh*), kebersamaan dan kesetaraan (*musaawah*). Ini semua tidak lepas dari praktik ajaran multikultural yang diterapkan pesantren di lembaga pendidikannya.[245]

Para santriwan dan santriwati mayoritas berasal dari Propinsi Bali, tapi ada juga dari Propinsi-Propinsi lain di Indonesia, seperti dari Sumatera, Jawa, Lombok, NTT dan dahulu banyak berasal dari Timtim (sebelum merdeka dari NKRI). Jumlah santriwan dan santriwati terus berkembang dan saat ini lebih dari

[245] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

400 anak dengan 34 orang guru. Sebanyak 9 orang ustadz dan 8 ustadzah sebagai guru tetap yang mendampingi dan mengkoordinir kegiatan santri selama 24 jam.[246]

Para pengajar di Pesantren Bali bina Insani terdiri dari lulusan–lulusan perguruan tinggi yang berbasis keagamaan seperti dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dan Alumni Pondok Pesantren lainnya, dan dari perguruan tinggi umum seperti IKIP, UNUD. Di antara para guru terdapat beberapa orang yang beragama Hindu dengan mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan keahliannya serta mengajarkan tradisi masyarakat Bali dengan tujuan agar para santri memahami tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga komunikatif dan interaktif dengan lingkungannya.[247]

B. Sistem dan Tujuan Pesantren Bali Bina Insani

Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengadopsi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darusssalam Gontor, juga Darunnajah Jakarta, yang menerapkan komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris yang dibimbing langsung oleh Ustadz dan Ustadzah yang menguasai bidang ini. Sistem ini diterapkan agar para santri dapat mengkaji literatur klasik (kitab kuning) serta mempersiapkan mereka agar mampu memasuki dunia kerja sebagai *guide* di bidang kepariwisataan, mengingat Bali merupakan primadona wisatawan manca negara.

---

[246] Ibid.
[247] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para santri melakukan kegiatan seperti layaknya santri di pondok-pondok pesantren di tempat lain, yaitu: mulai dari pukul 04.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 malam. Dalam rentang waktu tersebut mereka mengikuti kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal yaitu: menuntut ilmu di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berada di kompleks pesantren. Sedangkan yang non formal mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat kepesantrenan, yaitu: muhadhoroh, muhadatsah, pramuka, kajian-kajian kitab kuning serta kursus-kursus. Kursus yang sedang dilaksanakan pada saat ini yaitu kursus otomotif, kerja sama antara Pesantren Bali Bina Insani dengan Lembaga Latihan Kerja (LLK-Kementerian Tenaga Kerja) Tabanan Bali.[248]

Kajian-kajian terhadap kitab kuning salah satunya dengan menggunakan pengantar Bahasa Bali, yaitu: membahas Kitab *Attarghi>b wat Tarhi>b*, *Ta'li>mul Muta'allim*. Ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada santri agar mereka memahami Bahasa Bali serta tidak tercerabut dari akar dan tradisi masyarakat Bali.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengelola Madrasah Tsanawiyah yang didirikan pada 27 Juni 1997, Madrasah Diniyah yang didirikan pada 20 Juli 1997, Madrasah Aliyah yang didirikan pada 25 Juni 2000, SMK TI yang didirikan pada 15 Juni 2013, dan TPQ yang didirikan pada 1 Oktober 2013.[249] Lembaga-lembaga pendidikan ini mendapatkan pembinaan langsung dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta diajar oleh

[248] Observasi pada tanggal 11 dan 12 Maret 2018.
[249] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru berpengalaman, sehingga dapat meluluskan santri-santrinya setiap tahun dengan memuaskan.

Pesantren Bali Bina Insani (BBI) memiliki fasilitas –antara lain- tujuh (7) ruang belajar, asrama putra, asrama putri, musholla, kantor, perpustakaan, mes guru, kolam lele, kantin, lapangan volly dan mobil antar jemput. Kegiatan ekonominya terdiri dari: Koperasi Pondok Pesantren, foto copi, tiga buah wartel, ambulans, toko kelontong, rumah makan dan kantin.[250]

Pada tahun ajaran 2018-2019 jumlah santri tingkat Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 138 anak: terdiri dari 94 santriwati (perempuan) dan 44 santriwan (laki-laki); semua Muslim.[251] Sementara di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs.), jumlah santri sebanyak 252 anak: terdiri dari 140 santriwati dan 112 santri; semua Muslim.[252]

Sementara itu, jumlah guru di MA sebanyak 27 orang: 11 perempuan, 16 laki-laki; 17 Muslim, 10 Hindu. 17 guru Muslim tersebut terdiri 10 Muslim laki-laki dan 7 Muslim perempuan. Sedangkan 10 guru Hindu terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan.[253] Untuk tingkat MTs, jumlah guru sebanyak 27 orang: terdiri dari 15 laki-laki dan 12 perempuan; 21 Muslim dan 6 Hindu.

Pesantren BBI telah mengkader santri-santrinya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Darul Muttaqin Bogor, Al Amin Perinduan Madura. Aktifitas rutin santri Pesantren BBI adalah: Mengaji al-Qur'an, Tahfidz Juz

---

[250] Observasi pada tanggal 11 dan 12 Maret 2018.
[251] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[252] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[253] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Amma, Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah, Kajian Kitab Klasik, Penerapan Bahasa Arab/ Bahasa Inggris, Muhadloroh, Senam Kesehatan Jasmani (Senam Santri dan/atau Senam Pramuka), Bela diri (Karate dan Silat), Pramuka, Qasidah-Hadlrah dan Gambus, Kebersihan Asrama dan Lingkungan, Shalat Jama’ah, Organisasi Santri dan Alumni La-Royba (OSALA), Majalah Dinding Kasasi (Kreasi Anak Santri), Volley, Futsal, Atletik, dan Catur.[254]

Diantara para guru di Pesantren Bali Bina Insani, yang menarik adalah adanya para guru beragama Hindu yang memang sengaja direkrut untuk mengajar di sekolah formal pada pesantren tersebut. Ada tidak kurang dari 10 guru beragama Hindu di Pesantren BBI. Guru-guru non Muslim di pesantren tersebut diminta mengampu mata pelajaran PKn, IPS, Bahasa Inggris, Kesenian-Budaya Bali, dan mata pelajaran umum lainnya.[255] Guru-guru Hindu yang perempuan juga dibiarkan rambutnya terbuka (tidak tertutup oleh kerudung atau jilbab atau hijab lainnya). Pakaiannya juga tidak *brukut,* hanya memakai baju hem dan celana.[256]

Bali Bina Insai merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar keagamaan dan menengah yang berbasis dan berformasi sistem “pondok pesantren” dengan jenjang pendidikan dan masa studi sebagai berikut: Untuk tamatan SD/MI ke tingkat MTs masa pendidikanya selama 3 tahun; Untuk tamatan SMP/MTs ke tingkat MA masa pendidikannya selama 3 tahun.

---

[254] Observasi pada tanggal 11 dan 12 Maret 2018.
[255] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[256] Observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari jenjang pendidikan atau masa studinya, Bali Bina Insani (BBI) memang setingkat dengan SMP dan SMA atau MTs dan MA. Tetapi antara BBI dan lembaga-lembaga pendidikan lain terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar dengan spesifikasi dan ciri-ciri khusus sebagai berikut.[257] Pertama, selain nilai-nilai keislaman, keindonesian dan kepesantrenan; BBI juga berlandaskan pada nilai-nilai perjuangan dan kejuangan yang mewarnai seluruh aktivitas di dalamnya.

Kedua, Kiai (*mudirul ma'had*) dan guru-guru BBI berfungsi sebagai *moral force* yang dihormati dan dipatuhi oleh seluruh santri. Ketiga, seluruh santri dan beberapa guru BBI harus mukim (berdiam) di dalam pesantren selama 24 jam dalam suasana kehidupan yang Islami, *ma'hadi*, *tarbawi*, kecuali beberapa guru atau instruktur yang berasal dari para profesional di masyarakat, terutama yang beragama Hindu, mereka tidak harus mukim di pesantren.

Keempat, sejak dini, kepada para santri BBI telah ditanamkan pengertian yang sebenarnnya tentang mencari ilmu (*tholabul ilmi*). Kelima, pendidikan difahami dalam pengertian "pembebasan, pembendaharaan, pembudayaan jauh lebih dipentingkan daripada sekedar pengajaran (*instruksional*); sehingga keteladanan (*uswah*), pendampingan (*suhbah*) dan ajakan kepada kebaikan (*da'wah ilal khoir*) menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari di dalam pesantren.

Keenam, arah pendidikan di BBI tidak semata-mata bersifat vertikal (sekedar untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi), tapi yang

[257] http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html (Diakses pada 9 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting arahnya untuk mempersiapkan para santri untuk dapat terjun ke masyarakat untuk mengamalkan "bekal-bekal dasar" yang dimilikinya serta mengembangkannya secara optimal secara mandiri/ otodidak. Oleh karena itu tidak ada istilah "nganggur" bagi para alumni BBI.[258]

Ketujuh, setelah menyelesaikan studinya di kelas XII dan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para alumni wajib mengabdi melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat (PPM) selama 1 bulan di lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkannya, di bawah pengawasan dan evaluasi Biro Kaderisasi dan Pembinaan Alumni Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Di samping itu, Pesantren BBI juga memiliki Nilai-nilai Dasar yang menjadi acuan pokok dalam pengembangan pendidikannya. Nilai-nilai Dasar Pesantren BBI adalah sebagai berikut. Pertama, Keislaman (Aqidah, syari'ah dan akhlaq Islami; Tradisi keilmuan dan kehikmahan yang berkembang di kalangan kaum Muslimin, terutama pada zaman keemasan Islam). Kedua, Keindonesiaan (Pancasila dan UUD 1945-NKRI-Konstitusi negara yang berlaku; Undang-undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang lainnya yang terkait).[259]

Ketiga, Kepesantrenan (Panca jiwa pondok pesantren: keihklasan, kesederhanaan, ikhwah Islamiyah, kemandirian dan kebebasan yang positif; sunnah-sunnah dan tradisi-tradisi pesantren yang positif; Falsafah "Belajar untuk

[258] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.
[259] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah“ (ilmu na>fi’ dan al-Hikmah). Keempat, Kejuangan (Falsafah “al-jiha>d, al-mujahadah dan al-ijtihad”; Falsafah “Meraih Prestasi paling Maksimal, Pengabdian yang Terbaik, Pengorbanan tanpa Pamrih”; Perjuangan menuju “*izzil Islam wal muslimi>n*” sebagai “*rahmatan lil ‘a>lami>n*”; Klip “Keikhlasan, Loyalitas, Integritas, Pengabdian”).

Arah pendidikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak semata-mata untuk mempersiapkan alumninya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk siap terjun langsung ke masyarakat, mengamalkan ilmunya sambil belajar mengembangkan diri secara mandiri atau otodidak. Ketiga arah pendidikan ini dikenal di kalangan para alumni dengan semboyan; “Obsesiku selalu: Berjasa, Berkembang dan Mandiri“ yang mengacu pada 3 jenis orientasi, yaitu Orientasi Kemasyarakatan dan Kebangsaan, Orientasi Keulama’an/ Kecendekiaan, serta Orientasi Kepemimpinan dan Keguruan. Untuk maksud tersebut kepada para santri selalu ditanamkan falsafah-falsafah hidup dan motto-motto yang bersumber dari al-Quran, al-Hadith, *Aqwa>l al-‘Ulama>, al-Amtsa>l wa al-Hika>m*, dan lain-sebagainya.[260]

Secara umum, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren BBI mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku, dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan

[260] http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html (Diakses pada 9 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri/ alumni untuk: 1. Menguasai bekal-bekal dasar keulamaan/ kecendikiaan, kepemimpinan dan keguruan; 2. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut sampai ke tingkat yang paling maksimal secara mandiri; 3. Siap mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat secara benar dan proporsional. Tujuan institusional tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk "Tujuan Kurikuler", yaitu tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam setiap bidang edukasi, serta "Tujuan Intruksional atau Edukasional", yaitu tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam setiap Pokok Bahasan / Judul/ Tema yang ada di dalam masing-masing Bidang Edukasi.[261]

C. Kurikulum Pesantren Bali Bina Insani

Kurikulum Pesantren Bali Bina Insani (BBI) adalah segala rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, materi dan instrumen pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru, baik dalam rangka berinteraksi dengan Allah SWT, ataupun dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam atau lingkungan. Semua kegiatan di kelas, asrama, kamar mandi, masjid, kantor, kamar makan, dan tempat-tempat lain, baik pada pagi hari, siang, sore ataupun malam hari, seluruhnya harus sejalan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum Pesantren Bali Bina Insani adalah "Kurikulum Hidup dan Kehidupan."[262]

---

[261] Ibid.

[262] *http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html* (Diakses pada 9 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum Pesantren BBI disusun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan proporsional, antara lain berpusat pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan hidup, responsif terhadap perkembangan iptek dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan sepanjang hayat, serta seimbang antar berbagai unsur; lahir batin, dunia akhirat, individual dan sosial, tuntunan hidup di masyarakat dan kondisi objektif peserta didik, dan lain-lain.[263]

Secara garis besar, materi atau subjek pendidikan (*areas of education*) di Pondok Pesantren Bali Bina Insani meliputi 7 jenis pendidikan: 1. Pendidikan keimanan (aqidah dan syari'ah); 2. Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (*akhlaq al-karimah*); 3. Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM; 4. Pendidikan keilmuan (intelektual); 5. Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram); 6. Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling); 7. Pendidikan kepesantrenan (*ma'hadiyyah*).

Sesuai dengan sifatnya yang berupa kurikulum hidup dan kehidupan, maka kurikulum di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dilaksanakan secara terpaadu selama 24 jam dalam bentuk "*integrated curriculum*" dan tidak bisa dipilah-pilah. Meski demikian, untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, maka kurikulum tersebut dapat dikelompokkan pada jenis program, yaitu program intra, ekstra, ko kurikuler, serta program bimbingan dan penyuluhan.[264]

---

[263] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[264] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Intra Kurikuler dilaksanakan pada pagi dan siang hari, jam ke-1-8 (mulai pukul 07.30-14.00) dalam bentuk pembelajaran formal di kelas, perpustakaan, praktik lapangan, praktik laboratorium dan evaluasi belajar berkala. Program Intra Kurikuler berada di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah (Mudir Madrasah), Kabag Akademik, Kabag Keguruan dan Guru-guru yang bertugas mengajar.

Program Ko-Kurikuler dimaksudkan untuk menunjang program Intra Kurikuler dan dikemas dalam bentuk petunjuk-petunjuk teknis (Juknis) untuk guru dan santri. Program Ko-Kurilkuler terdiri dari 2 jenis kegiatan, yaitu: 1. Kegiatan Tutorial, meliputi: Ibadah Amaliyah Sehari-hari, Tadararus al-Qur'an Muwajjah, Belajar Tutorial Malam Hari, Pengkajian Kitab-kitab Kuning, Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris; 2. Kegiatan Praktikum, meliputi: Praktik Sopan Santun dan Komunikasi Non-Verbal, Praktik Mengajar (bagi santri kelas akhir), Praktik Berda'wah; 3. Kegiatan Ibadah Ritual, meliputi: Hizib Nahdlotul Wathon La-Royba malam Jum'at, Barzanji Ahad sore. Program Ko-Kurikuler dilaksanakan di luar jam belajar formal di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior dan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah (Mudir Madrasah), Kabag Akademik, Kabag Keguruan, Kabag Kesantrian dan Guru.[265]

Program Ekstra Kurikuler dimaksudkan sebagai pendidikan tambahan bagi seluruh santri serta praktik pendidikan kepemimpinan, manajemen dan keorganisasian bagi santri-santri senior yang menjadi pengurus organisasi santri.

[265] *http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html* (Diakses pada 9 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Ekstra Kulikuler terdiri dari 2 jenis kegiatan, yaitu: 1. Kegiatan–kegiatan Wajib, meliputi: Praktik Ibadah Amaliyah Harian, Praktik Berorganisasi, Latihan Ekspresi tiga (3) Bahasa (*Muha>dloroh*), Latihan Pramuka/ Dinatrian Mingguan, Senam Wajib Mingguan, Kerja Pemeliharaan Lingkungan Harian, *Tadabbur* Malam Menjelang Tidur, Istirham dan Istighothah Mingguan, Kursus-Kursus Wajib; 2. Kegiatan-kegiatan pilihan, meliputi: Kursus-kursus pilihan dalam berbagai bidang, Latihan Olahraga dan Bela Diri dalam berbagai cabang, Diskusi, Seminar, Bedah Buku, Penelitian dan lain-lain. Program-program ini dilaksanakan oleh para santri senior pengurus organtri, di luar jam belajar formal pada pagi hari sebelum masuk kelas, serta pada sore dan malam hari, di bawah bimbingan Pengasuh Pesantren BBI.

Program Bimbingan dan Penyuluhan dimaksudkan untuk membantu santri dalam menjalankan disiplin dan kegiatan pendidikan sehari-hari, baik yang diberikan secara berkala maupun secara insidental atau ketika santri mendapatkan kesulitan tertentu. Program ini dilaksanakn oleh guru-guru Pelaksana BP, dibantu oleh santri-santri senior yang berkompeten, di bawah bimbingan langsung dari Kepala Sekolah (Mudi>r ‘A>m) dan Pengasuh. Guru-guru pelaksana harian BP terdiri dari: Waliyyul Fashl (Wali Kelas) dan Musyri>f Saka>n (Pamong Asrama).[266]

Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan mencakup empat (4) jenis disiplin/ interaksi, yaitu: 1. Disiplin Beribadah -Interaksi dengan Allah dan Rasul-Nya (Budaya Shalat Jama’ah, Dzikir dan Ibadah-ibadah Sunnah lainnya; Budaya

[266] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melafadzkan dan mengahayati kalimat-kalimat Tauhid; Budaya patuh pada syari'ah agama; Budaya menghindari larangan-larangan agama); 2. Disiplin Diri -Interaksi dengan Diri Sendiri (Budaya Hidup sehat Jasmani dan Ruhani, Budaya Belajar Mandiri/ Otodidak, Budaya mengatur waktu, Budaya Mengatur Uang dan Hak Milik Pribadi); 3. Disiplin Sosial -Interaksi dengan Sesama Manusia (Budaya Hidup Sopan, Santun dan Komunikatif; Budaya Hidup Saling Toleransi/ *Tasa>muh*); Budaya Hidup Saling Menolong/ *Ta'a>wun*; Budaya Hidup Saling Mengingatkan/ *Tawa>shi*); d. Disiplin Lingkungan -Interaksi dengan Alam dan Sekitar (Budaya Hidup Sehat dan Bersih, Budaya Hidup Tertib, Budaya Hidup indah).[267]

Silabus Pesantren BBI disusun per Sub-Bidang Edukasi, sebagai pelengkap dari kurikulum yang ada. Silabus ini berisi standar kompetensi (dasar dan pilihan), rincian materi pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran dan penilaian, alokasi waktu yang disediakan dan sumber/ bahan/ alat belajar. Manajemen pendidikan dilaksanakan secara modern dengan falsafah ikhlas, cerdas dan tangkas. Manajemen pendidikan meliputi manajemen administratif, operasional, personalia, dan edukatif. Manajemen pendidikan berorientasi pada upaya pencapaian hasil serta pengembangan dan pengalamannya (*task and achievement oriented*).

Metode pendidikan dilakukan dengan cara mempertahanakan cara-cara lama yang baik dan mengakomodasikan cara-cara baru yang lebih baik (*al-mukhafadhatu ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*).

[267] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pendidikan mengacu pada efektifitas, efesiensi dan akselerasi. Metode pendidikan berorientasi pada pencapaian tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan keperibadian. Metode pendidikan ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pembentukan lingkungan (*milieu*), nasihat dan pengarahan, penugasan, serta pengawasan.

Dana, Sarana dan Lingkungan Pendidikan diusahakan dengan cara-cara yang halal dan baik; dipisahkan secara tegas antara hak milik pribadi dan hak milik pondok pesantren; mengacu kepada jiwa kemandirian; dikelola dengan manajemen yang modern dan amanah; tetap disikapi sebagai alat bukan tujuan; dan diciptakan sebagai salah satu unsur komplementatif bukan sekedar suplementatif.[268]

Supervisi dan evaluasi pendidikan dilakukan secara periodik; Harian, Mingguan, Bulanan, Semesteran, Tahunan. Beberapa jenis ujian antara lain: Ujian Masuk, Ujian Tengah Semester Pertama, Ujian Semester Pertama, Ujian Tengah Semester Kedua, Ujian Semester Kedua, Ujian Akhir/ *Niha'i* (EBTA). Bentuk–bentuk ujian terdiri dari: Ujian Lisan (*Syafahi*), Ujian Tulis (*Tahriri*), dan Ujian Praktik (*Tathbiqi*).[269]

Syarat-syarat Dasar menjadi santri Pesantren Bali Bina Insani adalah: 1. Muslim/ Muslimah berusia antara 12-22 tahun; 2. Belum menikah dan bersedia tidak menikah selama dalam masa pendidikan; 3. Diantarkan dan diserahkan langsung oleh orang tua/ walinya kepada Direktur/ Pimpinan Pesantren.

---

[268] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

[269] *http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html* (Diakses pada 9 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan syarat-syarat administratifnya adalah: 1. Berijazah SD/MI atau yang sederajat (untuk Program Reguler) dan Berijazah SMP/MTs atau yang sederajat (untuk Program Intensif); 2. Menyerahkan berkas-berkas pendaftaran yang ditetapkan; 3. Memenuhi ketentuan–ketentuan pembayaran sebagaimana yang telah ditetapkan.

Sementara itu syarat-syarat moralitas dan afeksi diseleksi dengan cara psikotes, yaitu melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Aspek-aspek yang dinilai meliputi: 1. Memiliki latar belakang kehidupan pribadi, keluarga dan sosial yang baik; 2. Siap hidup disiplin di dalam pondok dalam suasana damai dan dinamis; 3. Berniat untuk menyelesaikan tugas studinya sampai selesai. Kemudian syarat–syarat Kognisi dan Psikomotor diseleksi lewat tes tertulis, tes lisan dan tes praktik. Aspek-aspek yang dinilai meliputi: 1. Bisa melaksanakan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar; 2. Lancar membaca al-Quran dan menulis Arab; 3. Menguasai Dasar-dasar '*Ulum Tanziliyah* (Agama); 4. Menguasai Dasar-dasar Berhitung dan Bahasa Indonesia; 5. Menguasai Dasar-dasar '*Ulum Kauniyah* (Pengetahuan Umum).[270]

Dalam pada itu, profil alumni atau lulusan Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah sebagai berikut. Pertama, menjadi Muslim, Mukmin, Muhsin yang bertakwa kepada Allah SWT (memiliki akidah yang kuat dan lurus), cinta Rasulullah SAW, dan patuh kepada syari'at agama; Ikhlas dan Istiqomah dalam "kemauan, pikiran dan perasaan", serta dalam "perkataan dan perbuatan"; Siap

[270] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk hidup Berjasa, Berkembang dan Mandiri sebagai "Perekat Umat" yang cinta damai dan persatuan.

Kedua, menjadi Warga Negara yang cinta tanah air, patuh pada konstitusi dan hukum yang berlaku, serta mau dan mampu untuk berkhidmah kepada bangsa, negara dan tanah air. Ketiga, menjadi Santri/ *Tho>libul 'ilmi* yang cerdas dan memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif, menuju terciptanya "*learning society*"; Menguasai bekal-bekal dasar keulamaan/ kecendikiawanan, kepemimpinan dan keguruan, serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal; Cakap dan Mandiri dalam memilih dan menjalankan kehidupan di berbagai bidang (keluarga, sosial, budaya, ekonomi dan aliran politik). Keempat, menjadi Pejuang dan Pekerja Keras yang tangkas dan siap melaksanakan tugas-tugas da'wah di tengah-tengah masyarakat, menuju '*izzil Islam wal Muslimin*, sebagai *rahmatan lil 'alamin.*

Khusus untuk Santri Putri, selain keempat profil tersebut di atas, para santriwati diharapkan menjadi Muslimah, Mu'minah, Muhsinah yang Sholihah, Qonitah dan Hafidhoh; Istri yang ideal (*Ro'iyah fi baiti zaujiha*); Ibu Pendidik yang professional (*Muro)* Bali Bina Insaniyah *Mitsaliyah li Awladiha*); Pemimpin bagi kaumnya (*Qo'idah li Qaumiyah*).[271]

Table 4.1:
Agenda Harian Santri/Santriwati Pesantren Bali Bina Insani[272]

Waktu	Kegiatan
60' Sebelum Shubuh	Bangun tidur dan *qiyamul lail* di Masjid/Musholla

[271] Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba, Tahun 2018.
[272] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu Shubuh	Shalat Shubuh Berjama'ah
Setelah Shubuh-05.45	Kegiatan kajian kitab kuning
05.45-07.15	Mandi dan makan pagi (kebersihan lingkungan)
07.15-07.30	Apel pagi didepan kelas
07.30-12.50	Belajar formal (jam 1 – 8)
12.50-13.50	Shalat Dhuhur Berjama'ah dan makan siang
13.50-14.20	Istirahat dan belajar kompil
Waktu Ashar	Shalat Ashar Berjama'ah
Sesudah Ashar – 17.30	Kegiatan Pilihan (olahraga, Kursus-kursus, Kerja Lingkungan)
17.30-18.15	Bersih diri, I'tikaf di masjid
Waktu Maghrib	Shalat Maghrib Berjama'ah
Sesudah Maghrib-Isya	Belajar Diniyah
Waktu Isya	Shalat Isya Berjama'ah
Sesudah Isya-20.30	Makan malam dan belajar tutorial
20.30-22.00	Tadabur lail dan bersiap untuk tidur
22.00-04.00	Tidur

Table 4.2:
Agenda Mingguan Santri/Santriwati Pesantren Bali Bina Insani[273]

Waktu	Kegiatan

[273] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamis Ba'da Maghrib	Hizib Nahdlatul Wathon La-Royba
Kamis Ba'da Isya	Latihan Pidato bahasa Arab, Inggris, Indonesia
Jum'at Ba'da Shubuh	*Ishlahus* Shalat
Jum'at Pukul 06.00-07.30	Senam wajib dan Jum'at bersih rapi
Jum'at Pukul 07.30-08.30	*I'lan usbu' al-lughah*
2 Minggu sekali	*Usbu' al-Arabiyah*
2 Minggu sekali	*English Week*
Jum'at Ba'da Ashar	Hailalah dan silat
Sabtu Ba'da Ashar	Karate
Ahad Ba'da Dhuhur-Qablal Maghrib	Pramuka
Ahad Ba'dal Maghrib	Barzanji

D. Tipologi Pesantren Bali Bina Insani

Dari paparan pada sub sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa Pesantren Bali Bina Insani (BBI) termasuk tipe pesantren kombinasi atau campuran (sistem salaf dan modern), karena di dalamnya diberikan pembelajaran materi kitab klasik (kuning) dan juga diberlakukan sistem klasikal dengan materi yang sejalan dengan kurikulum nasional. Praktik pembelajaran di Pesantren Bali Bina Insani tidak jauh berbeda dengan praktik pembelajaran di pesantren pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Akan tetapi ada ciri khas yang unik di pesantren ini, yakni praktik multikulturalisme, pluralisme dan toleransi yang riil di dalam pesantren. Dimana pesantren ini memiliki beberapa guru yang beragama Hindu.

Beberapa guru yang beragama Hindu di Pesantren Bali Bina Insani memang sengaja direkrut untuk mengajar di sekolah formal pada pesantren tersebut. Guru-guru non Muslim (Hindu) di pesantren tersebut diminta mengampu mata pelajaran PKn, IPS, Bahasa Inggris, Kesenian dan Kebudayaan, dan mata pelajaran umum lainnya.[274] Guru-guru Hindu yang perempuan juga dibiarkan rambutnya terbuka (tidak tertutup oleh kerudung atau jilbab atau hijab lainnya). Pakaiannya juga tidak *brukut,* hanya memakai baju hem dan celana.[275]

Praktik tersebut sejalan dengan visi dan misi pesantren. Visi Pesantren Bali Bina Insani adalah: "Menjadikan Pondok Pesantren sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan dan peradaban dalam rangka mengabdi pada agama, bangsa dan negara". Sedangkan misinya adalah: 1. Membentuk SDM yang unggul, berkualitas, berbudi luhur, berbadan sehat dan berpengetahuan luas; 2. Mewujudkan Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* dalam berbagai aktivitas pengabdian kemasyarakatan; 3. Bersahabat dengan semua umat tanpa melihat sekat baik etnis, geografis dan ideologis; 4. Menyiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, strategi Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam mencapai visi dan misi adalah: Seluruh proses pendidikan dan instrumen-instrumennya

[274] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[275] Observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan dalam satu pola perencanaan yang cermat, terpadu dan komprehensif, berdasarkan riset, evaluasi, dan masukan-masukan dari berbagai pihak. Rencana Strategis (Renstra) ini disusun setiap tahun dan disosialisasikan secara luas kepada para guru dan santri.[276]

Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap budaya dan agama lain, para santri dibiasakan berbaur bahkan dididik oleh guru-guru yang beragama Hindu (non Muslim), tentu materi yang diampu oleh guru-guru Hindu adalah materi-materi umum yang tidak ada kaitannya dengan aqidah dan syariah Islam. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya dari guru yang mendidiknya. Dengan sistem ini para santri mempunyai wawasan dan praktik toleransi melalui pengalaman nyata sehari-hari.[277]

Selain itu, perekrutan guru-guru Hindu di Pesantren Bali Bina Insani dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi, dimana masyarakat sekitar pesantren mayoritas beragama Hindu, dan Muslim dalam kondisi minoritas. Agar masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu tidak resisten, maka Pesantren Bali Bina Insani mengakomodir keberadaan guru-guru yang beragama Hindu. Bagaimanapun, ini merupakan strategi yang dilakukan oleh Pesantren dalam memelihara keberagaman dan keharmonisan hubungan antar umat beragama (Hindu-Muslim) di daerah sekitar pesantren. Dengan demikian pola

---

[276] *http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html* (Diakses pada 9 Maret 2018).

[277] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang dipraktikkan di Pesantren BBI adalah pendidikan multikultural.[278]

Cara ini cukup efektif, terbukti dari keberadaan Pesantren BBI yang tetap dibiarkan tumbuh dan berkembang meski apa adanya. Resistensi dari masyarakat Hindu di sekitar pesantren sesekali masih ada, misalnya, pernah suatu ketika pesantren akan mendapatkan bantuan uang 3 Milyard untuk pembangunan gedung pesantren dari Kementerian Perumahan Rakyat; tetapi gagal karena kepala Desa setempat –dimana pesantren berlokasi- yang beragama Hindu tidak bersedia membubuhkan tandatangan di pengantar proposal yang dibutuhkan. Kepala desa (dimana Pesantren BBI berlokasi) juga tidak bersedia memberikan surat keterangan domisili bagi pesantren. Bahkan kepala desa tersebut menggalang dukungan masyarakat sekitar untuk tidak setuju terhadap pembangunan asrama tingkat tidga di Pesantren BBI. Sehingga bantuan dari Kementerian Perumahan Rakyat RI batal dilanjutkan.[279]

Praktik toleransi merupakan perilaku yang dapat menghasilkan sikap yang dapat menjaga kearifan lokal, atau menghasilkan pemikiran (*mind*) yang berpandangan inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia, hal itu penting untuk diwujudkan. Indonesia merupakan negara yang tidak saja multietnik dan agama, tetapi juga multikultur. Kemajemukan itu harus dikelola dengan mengembangkan sikap toleransi kepada siapapun, termasuk yang dilakukan Pesantren Bali Bina Insani melalui pendidikan multikultural-nya.

---

[278] Observasi pada 12 Maret 2018.
[279] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik toleransi juga dilakukan melalui kurikulum pendidikan Pesantren Bali Bina Insani. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada para santri tanpa pemaksaan. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat dikedepankan oleh Pesantren Bali Bina Insani.[280] Keutamaan pendidikan multikultural di pesantren ini tercermin dari muatan/ isi kurikulum yang kental mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi keagamaan diajarkan materi perbandingan agama yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikultural, karena santri diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar terkait keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang pasti akan ditemui oleh para santri ketika hidup bermasyarakat.

Para santri memperoleh wawasan keragaman agama, budaya, etnik melalui materi pembelajaran IPS, PKn, dan materi-materi sejenis. Tidak hanya itu, para pengajar materi-materi umum tersebut mayoritas adalah orang non Muslim (yakni beragama Hindu), sehingga kemampuan para santri dalam bersikap toleransi tidak sebatas pada aspek kognitif, tetapi aplikatif (afektif dan psikomotorik). Mengingat mereka dalam kelas sudah melakukan praktik toleransi kepada gurunya yang berbeda keyakinan keagamaan dengan dirinya. Apalagi mata pelajaran IPS, PKn akan membawa santri terhadap kesadaran

[280] Pesantren Bali Bina Insani sangat mengedepankan sikap toleran kepada siapa saja, sampai-sampai pesantren ini mendapatkan prasasti Pesantren Toleran. Hasil observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbangsa dan bernegara dalam bingkai Indonesia. Mata pelajaran ini akan mengantarkan siwa menjadi manusia Indonesia yang ramah, toleran, moderat, dan dapat besikap adil. Intinya, bahwa mata pelajaran ini menjadikan siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya.

Praktik toleransi yang diperoleh santri Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga berkiblat kepada tradisi yang sekarang ini ada dan dikembangkan di lingkungan pesantrennya. Misalnya, dari pendiri dan pengasuhnya Ketut Imaduddin dan Yuli Saiful Bahri yang melarang para santrinya bersikap primordial.[281] Bahkan ada aturan, kalau keluar pondok pesantren harus melepas songkok yang biasa dipakai di pesantren, agar dapat membaur dengan masyarakat pada umumnya.

Apabila para santri dapat meneladani para pendiri dan pengasuhnya dalam sikap dan pemikirannya, maka akan menjadi manusia yang berpandangan luas, dapat membawa Islam sebagai ajaran *rahmatan lil 'a>lamiin*, berpaham Islam yang moderat, inklusif, toleran dan intinya menjadi santri yang telah memahami dan menjiwai serta mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman, multikultural dalam praktik kehidupannya.

Paparan diatas berisi tentang sekilas profil pesantren Bali Bina Insani yang memang ketika dicermati amat tampak praktik pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tampak dari visi misinya; juga terlhat dari praktik keseharian civitas pesantren (ustadz dan santri). Praktik pendidikan

[281] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural tidak selalu harus melalui ucapan atau konsep yang *perfect*, tetapi bisa jadi pandangan orang luar dengan melihat indikasi-indikasi yang terjadi atau berlaku di pesantren tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI PESANTREN BALI BINA INSANI DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

A. Konsep Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim

1. Penanda Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) ditandai dengan adanya elemen pendidikan yang mengandaikan peserta didik dan pendidik sebagai suatu individu atau kelompok yang merepresentasikan (mewakili) beberapa kultur dalam masyarakat. Identitas itu inheren dalam sikap pribadi atau kelompok masyarakat. Dengan identitas mereka berinteraksi, mempengaruhi satu sama lain, termasuk interaksi antar budaya yang beragam dan berbeda. Dalam pendidikan multikultural identitas diasah melalui interaksi budaya internal dan eksternal. Identitas dan budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultural.[282]

Terdapat banyak penanda dalam pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani. Diantara penanda atau identitas pendidikan multikultural yang dimaksud adalah adanya keragaman dalam hal budaya, agama, gender, etnis, dan golongan. Sebagaimana informasi dari KH. Ketut Imaduddin Djamal:

> Diantara penanda pendidikan multikultural di pesantren Bali Bina Insani adalah adanya SDM yang beragam, baik dari segi agama,

[282] A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6, No. 1 (Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2018), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> etnis, golongan dan gender. Dari unsur guru ada guru yang Muslim dan ada guru yang Hindu. Kalau dari unsur santri, semuanya Muslim, tetapi mereka beragam dari segi kesukuan, golongan dan gender. Dari unsur tenaga kependidikan juga beragam dalam hal agama. Diantara tenaga kependidikan yang mayoritas Muslim, ada juga yang beragama Hindu.[283]

Pendidikan multikultural merupakan bentuk transformasi pengetahuan yang tidak hanya sebatas ada di sekolah, tetapi perubahan dan perkembangan budaya dalam suatu masyarakat. Ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dianalisa. Perkembangan dan perubahan dalam konteks sosial-budaya, tidak terlepas dari pengetahuan dan pesatnya perkembangan teknologi. Melalui akses teknologi, proses asimilasi antar budaya semakin mempererat hubungan proses kebudayaan dan perubahan itu sendiri.[284]

Di Pesantren Bali Bina Insani, identitas pendidikan multikultural ditandai juga dengan adanya kegiatan yang bermacam-macam dengan semangat menyatukan satu dengan yang lain sumber daya pesantren dengan latar belakang unsur yang berbeda. Secara akademis, di pesantren terdapat program intrakurikuler, yaitu adanya mata pelajaran muatan lokal berupa bahasa Bali. Pada kegiatan ekstrakurikuler, adanya pembelajaran tari Bali. Identitas yang lain adalah adanya guru-guru beragama Hindu di lingkungan pesantren; adanya karyawan beragama Hindu (sekuriti dan sopir); adanya kegiatan para santri menyalami semua guru baik muslim maupun Hindu

[283] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[284] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai jenis kelamin; dan hampir semua penampilan kemampuan atau keterampilan santri saat ada pertunjukan, diiringi dengan tampilan seni tari Bali seperti Puspanjali dan Sekar Jagat.[285]

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang peduli (*care*) terhadap identitas dan latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnik, ras, budaya, bahasa, dan agama. Identitas pendidikan multikultural bergerak dari kondisi masyarakat yang beragam. Keberagaman dalam suatu masyarakat adalah bentuk akan kekayaan tradisi yang berkembang di Indonesia, sehingga perbedaan tradisi yang konvensional dijadikan bahan untuk dilakukan kajian, sampai memunculkan pemikiran baru yang bisa diterima di dalam masyarakat.

Di Pesantren Bali Bina Insani (BBI), pendidikan multikultural juga ditandai dengan pengedepanan sikap toleran di lingkugan sekitarnya. Pengedepanan sikap toleran, menjadikan pesantren ini tetap dapat eksis di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Di lingkungan pesantren juga terdapat guru-guru beragama Hindu yang mengajar di sekolah formal di bawah naungan Pesantren Bali Bina Insani.[286]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI sejalan dengan pendidikan multikultural yang menjadi komitmen global, dan sejalan dengan empat (4) pesan yang menjadi rekomendasi Unesco. Pertama, pendidikan harus

[285] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[286] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerjasama dengan yang lain. Kedua, pendidikan seharusnya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.

Ketiga, pendidikan seharusnya meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Keempat, pendidikan seharusnya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.[287]

Di Pesantren BBI, terdapat guru yang tidak beragama Islam. Ada juga muatan lokal dalam kurikulumnya berupa materi pelajaran bahasa Bali. Terdapat 40% guru dan pegawai yang berbeda keyakinan di lingkungan pesantren dan semuanya rukun; perbedaan yang ada tidak menjadi masalah.[288] Ini menjadi bagian dari penanda atau identitas pendidikan multikultural di pesantren tersebut.

Lebih dari itu, Sulaiman menyatakan:

> Santri Pondok Pesantren Bali Bina Insani berasal dari latar belakang etnis, ras yang berbeda-beda, dan dari organisasi keislaman yang berbeda-beda, bahkan diterimanya guru-guru

[287] A. Effendi Sanusi, "Pendidikan multikultural dan Implikasinya". *http://blog.unila. ac.id.effendisanusi* (Diakses pada 17 Juli 2018).
[288] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Hindu di lembaga-lembaga di bawah naungan pesantren, menunjukkan bahwa pesantren BBI benar-benar beridentitas multicultural.[289]

Adanya guru non Muslim di sekolah formal (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) di bawah naungan pesantren BBI merupakan penanda penting bahwa pesantren ini memang mempraktikkan pendidikan multikuultural. Pesantren BBI juga mengedepankan sikap toleran dan non diskriminatif kepada siapa saja meski dengan latar belakang ideologi dan golongan yang berbeda.[290] Prasasti toleran bahkan dipasang secara resmi di aula pesantren BBI.

2. Pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural merupakan suatu paham dan pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.[291]

---

[289] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[290] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[291] Ach. Syaikhu, "Pemikiran tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Falasifa,* Vol. 7 No. 1 (Maret, 2016), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan multikultural menurut pandangan pesantren BBI adalah pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi untuk dipraktikkan dan diajarkan kepada peserta didiknya. Pendidikan multikultural menekankan perlunya pandangan dan perlakuan sama kepada siapa saja meski beda agama atau keyakinan atau golongan. Pendidikan multikultural tidak membedakan orang dari segi agama, etnis, golongan, gender, dan lain-lain.[292]

Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan begitu, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan tinggi terhadap harkat dan martabat manusia.[293]

Dalam komentar yang diplomatis, Yuli Saiful Bahri menyatakan:

> Dunia berkembang, dan kita terlahir sudah berbeda dengan latar belakang kultur yang berbeda, masyarakat yang tinggal juga berbeda, agama berbeda, santri berasal dari pulau yang berbeda, manusia juga memiliki karakter yang berbeda, semuanya akan menumbuhkembangkan budaya baru yang dinamis dan progresif, ini merpakan keniscayaan yang kemudian dapat ditarik dari kacamata Islam untuk menyempurnakannya. Penyempurnaan ini perlu dilakukan melalui pendidikan terprogram dan berkesinambungan. Pendidikan multikultural adalah kebutuhan

[292] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[293] Andre Ata Ujan, dkk. *Multikulturalisme* (Jakarta: Indeks, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuktikan bahwa Islam itu agama *rahmatan lil 'alamin*.[294]

Dalam pandangan civitas Pesantren BBI, pendidikan multikultural bagian dari upaya penyempurnaan ajaran yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin,* karena mengandung spirit dan nilai-nilai kesetaraan dan kesederajatan dalam memandang eksistensi manusia. Dengan kata lain tidak membeda-bedakan secara diskriminatif seseorang meski berbeda secara agama, ras, golongan, gender, dan masih banyak lagi.

Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan. Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.[295]

Di pesantren BBI juga diajarkan bahasa Bali sebagai bagian dari realisasi kurikulum muatan lokal (mulok). Pesantren mengajarkan pelajaran bahasa Bali sebagai mulok kepada para santrinya. Pesantren juga ikut

---

[294] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[295] Iis Arifudin, "Pemikiran Alternatif Pendidikan", *Jurnal Insania*, Vol. 12 No.2 (Mei-Agustus 2007), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong bersama masyarakat di lingkungan pesantren yang notabene mayoritas beragama Hindu, seperti kerja bakti desa, menghadiri acara pernikahan, ngaben dan lain-lain.[296]

Semua ini bagian dari pemahaman pesantren BBI terhadap pendidikan multikultural dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian pesantren. Pesantren BBI tidak membeda-bedakan antara guru Muslim dan non Muslim. Pesantren BBI terletak di lingkungan masyarakat yang mayoritas non Islam (Hindu).[297] Keberagaman dan perbedaan yang ada tersebut, tidak harus membuat *gap* (jarak) kerukunan diantara satu dengan yang lain.

Dalam pandangan Pesantren Bali Bina Insani (BBI), pendidikan multikultural difahami dalam kerangka proses pengembangan seluruh potensi manusia yang saling menghargai perbedaan budaya, etnis, suku dan agama dimana santri dan pengajar yang berada di Pesantren BBI berasal dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama, didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan multi budaya yang tujuannya untuk mengarahkan santri/siswa agar mengerti, menerima dan menghargai orang lain tanpa melihat ras, entnis dan agama.[298] Bagi Pesantren BBI, tidak terlalu sulit memahami pendidikan multikultural apalagi ajaran ini

[296] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[297] Ust. Turkan (Pengelola Kantin PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[298] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termaktub dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Selama ini, yang dilakukan Pesantren BBI adalah mengedepankan persamaan, dan menghilangkan ego sektoral selama tetap dalam tatanan ajaran syari'at.[299] Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan pluralisme, menekankan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain tanpa konflik, untuk mencapai persatuan dalam perbedaan.[300]

Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi sekaligus alternatif pendidikan yang bisa menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealisme bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisu SARA, atau kekerasan lain yang disebabkan kekurangan pemahaman tentang fakta keberagaman.

3. Dasar Pendidikan Multikultural di PBBI

Multikultural berarti "keragaman budaya".[301] Kultur atau budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus. Kultur tidak identik antara tempat yang dan dengan tempat yang lainnya.[302] Aspek "keragaman" yang menjadi inti dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan

---

[299] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[300] Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[301] Scott Lash dan Mike Featherstone (Ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), 2.
[302] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut dengan multikulturalisme,[303] merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama atau setara, dalam arti tidak ada perbedaan yang mendasar yang menyebabkan perbedaan perlakuan. Dalam hal ini, ada tiga (3) hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yaitu: a. Harkat dan martabat manusia adalah setara; b. Adanya kebudayaan yang berbeda-beda; c. Kesadaran untuk mengakui dan menghormati harkat, martabat dan perbedaan kebudayaan tersebut.

Di Pesantren BBI, praktik pendidikan multikultural didasari oleh sebuah realitas dimana kondisi masyarakat itu beragam dan sulit untuk menghindari keberagaman tersebut. Dalam konteks masyarakat yang beragam, ada komunitas yang mayoritas dan ada komunitas yang minoritas, bahkan ada komunitas yang kuantitasnya setara. Dalam konteks Pesantren BBI, umat Islam di sini minoritas dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu.[304] Dalam kondisi seperti itu, komunitas Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural dalam bentuk

[303]Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, "*The Politics of Recognation*" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princenton: Princenton University Press, 1994), 18.
[304] Observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati dan menghargai komunitas yang mayoritas dan demi keberterimaan masyarakat sekitar terhadap eksistensi pesantren. Disamping karena spirit pendidikan multikultural yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam penjelasannya, KH. Ketut Imaduddin Djamal meyatakan:

> Diantara hal yang mendasari pesantren mempraktikkan pendidikan multikultural adalah situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang mayoritas non Muslim. Sementara kita umat Muslim minoritas, bahkan cenderung hanya tampak di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Bali Bina Insani ini. Sebagai kelompok minoritas, umat Islam harus berperilaku persuasif dan menghargai beragam perbedaan yang ada. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan multikultural. Di samping itu, ajaran pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan mengedepankan persamaan, tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan kebijakan pendidikan nasional.[305]

Dalam pendidikan multikultural, faktor utama yang perlu dikedepankan dalam lingkungan pendidikan adalah kesadaran untuk menerima dan menghormati pemeluk agama lain, kelompok lain, etnis lain, bahkan tidak membeda-bedakan antar etnis dalam konteks harga diri, keadilan dan HAM. Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan komunitas mempunyai harkat dan martabat yang menyatu dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis), merupakan dimensi yang sangat urgen dalam pembudayaan nilai-nilai multikultural. Oleh karenanya, menjadi wajar jika nilai-nilai

[305] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural perlu terintegrasi secara jelas dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memberikan arahan, bmbingan, tuntunan, contoh dan teladan.[306]

Yuli Saiful Bahri menyatakan bahwa hal yang mendasari praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah adanya kebutuhan dakwah Islamiyah yang bersifat toleran dan ini harus dikenalkan kepada dunia agar dapat menepis perilaku kelompok Islam yang intoleran dan radikal.[307] Dengan demikian, perilaku Pesantren BBI yang secara organik mempraktikkan pendidikan multikultural dapat membantah tuduhan publik akan intoleransi Islam akibat ulah kelompok Islam yang radikal.

Pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan begitu sekolah perlu dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum perlu menampakkan muatan aspirasi aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para peserta didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal agama, ras, etnik, budaya dan status sosial lainnya.[308]

---

[306] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), 62.
[307] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[308] A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, menurut Made Suardani menyatakan bahwa sesuatu yang mendasari Pesantren BBI dalam mempraktikkan pendidikan multikultural adalah adanya kebutuhan untuk dapat menjalin kerjasama dan hubungan yang baik antara pesantren dan masyarakat meski terdapat perbedaan agama dan budaya diantara keduanya untuk mencapai kedamaian hidup bermasyarakat.[309]

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural merupakan praktik pendidikan dan pengajaran yang inklusif dengan kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Penerapan pendidikan multikultural di Pesantren BBI didasarkan pada situasi dan kondisi lingkungan sekitar pesantren yang mayoritas penduduknya beragama Hindu.[310] Hal itu juga didasarkan pada keinginan pesantren untuk mengajarkan kepada santri tentang pentingnya toleransi beragama.[311] Secara geografis, Pesantren BBI memang terletak di lingkungan masyarakat yang notabene beragama Hindu, sehingga pendidikan multikultural menjadi pilihan yang rasional (*rational choice*) untuk

[309] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[310] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[311] Ust. Mahfud (Ketua Pondok Yatama PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktikkan. Pendidikan multikultural juga sejalan dengan semangat ajaran al-Qur'an Surat Hud Ayat 118 dan al-Surat al-Hujurat Ayat 13.

Pendidikan multikultural juga sejalan dengan semangat Piagam Madinah dan akhlak serta dan keperibadian Rasulullah Muhammad SAW yang paripurna. Keberagaman, heterogenitas/ perbedaan agama dari tenaga pendidik dan budaya/ adat istiadat lingkungan sekitar Pesantren BBI yang mayoritas non Muslim, masyarakat asli Hindu Bali,[312] menjadi dasar pertimbangan penting bagi pendidikan multikultural di Pesantren BBI.

Pendidikan multikultural tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang cukup majemuk dan daerah yang berpulau-pulau. Pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep dasar dari sebuh perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural diyakini mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya, meski hal itu dilatarbelakangi oleh kondisi yang berbeda. Usbuni menuturkan:

> Yang mendasari Pesantren BBI dalam mempraktikkan pendidikan multikultural adalah sebuah kesadaran bahwa pesantren ini terletak di lingkungan masyarakat dengan agama yang berbeda dan jumlah Muslim di pesantren sangat sedikit sehingga kami sangat butuh pertolongan warga sekitar walaupun beda agama untuk melengkapi kekurangan yang kami miliki. Selain itu pesantren ingin menanamkan rasa tasamuh/ toleransi kepada santri dengan langsung mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.[313]

---

[312] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[313] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dilakukan Pondok Pesantren BBI –dengan demikian- merupakan tindakan yang bersifat pilihan rasional (*rational choice*) dan dapat diterima akal sehat karena komunitas pesantren merupakan komunitas Muslim yang minoritas dan kondisinya berada di tengah-tengah mayoritas umat non Muslim (beragama Hindu). Hal ini tentu –disamping karena pendekatan persuaisif- juga karena ingin neradaptasi dengan lingkungan sekitar yang berbeda agama.

4. Argumen Mempraktikkan Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme/ fundamentalisme sosial budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan yang ada. Demikian pula, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya *xenophobia* (kebencian terhadap barang/ orang asing).[314] Pendidikan multikultural berusaha mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (*learning to live together*).[315] Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

[314] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-190.
[315] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Pesantren BBI, melalui praktik pendidikan multikultural, tidak ada perbedaan yang diskriminatif dalam hal perlakuan kepada civitas akademiknya. Diantara alasan atau argumen Pesantren BBI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah karena ingin mengembangkan sikap toleran dan membangun rasa persaudaraan yang tinggi antar sesama tanpa membeda-bedakannya dari aspek gender, suku, golongan, keyakinan, bahkan agama. Pesantren BBI juga ingin mendapatkan politik pengakuan (*politic of recognition*) dan keberterimaan dari masyarakat sekitar yang notabene mayoritas non Muslim. Dalam penjelasannya, ketika ditanya tentang mengapa Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural, KH. Ketut Imaduddin Djamal menyatakan:

> Karena Pesantren Bali Bina Insani ingin mengembangkan sikap toleran dan membangun rasa persaudaraan dengan sesama tanpa melihat kondisi keagamaan atau budaya tertentu. Pesantren ingin mengembangkan kehidupan yang rukun dan damai di antara sesama umat manusia. Pesantren juga ingin beradaptasi secara budaya dengan umat yang berbeda agama. Pesantren ingin menerima umat yang berbeda sebagaimana orang-orang pesantren diterima di lingkungan mereka. Di samping itu, pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan budaya.[316]

Pendidikan multikultural dibangun berdasarkan sikap sosial: pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Menurut Zakiyuddin Baidhawy, pendidikan multikultural merupakan *the art of managing diversity and the politic of difference*. Ia

[316] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan seni mengelola keragaman sekaligus kehendak dan sistem politik pengakuan (*politic of recognition*) akan keberbedaan.[317]

Di sisi lain, Pesantren BBI ingin memberikan contoh kepada masyarakat umum tentang indahnya toleransi beragama.[318] Pesantren BBI juga ingin menjaga dan mengembangkan toleransi antar umat beragama. Pesantren BBI ingin mengajarkan kepada para santrinya tentang pentingnya toleransi beragama.[319] Bahkan ada informan yang menyatakan bahwa Pesantren BBI ingin mempersiapkan generasi yang Islami dan mengglobal tanpa kehilangan rasa nasionalisme.[320] Ini beberapa argumen Pesantren BBI dalam mempraktikkan pendidikan multikultural di lembaganya.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultural studies*; ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktik bersama dan universal yang melampaui kebudayaan dan masyarakat partikular, membangun jembatan di

[317] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 36.
[318] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[319] Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[320] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara berbagai kebudayaan, serta menyediakan basis hubungan manusiawi.[321]

Alasan yang tidak kalah pentingnya dalam mempraktikkan pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah terkait tempat dan lokasi pesantren. Menurut Usbuni, tempat dan lokasi kedudukan Pesantren Bali Bina Insani berada di tengah-tengah umat Hindu. Oleh karena itu pesantren harus pandai berstrategi sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Setiap manusia mempunyai kemauan yang berbeda dan perbedaan merupakan kehendak Allah SWT. Melihat kondisi yang demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat Muslim khususnya yang tinggal di Propinsi Bali yang mayoritas non Muslim.[322]

Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai "pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire,[323] pendidikan bukan sesuatu yang bersifat "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.

---

[321] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* 8.
[322] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[323] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan Utomo Dananjaya, dari judul asli *Pedagogy of the Opressed* (Jakarta: LP3ES, 1995). Lihat juga karya Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Juga karya Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, Terjemahan A. Widyamartaya dari judul asli *Pedagogy of the Heart* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia yang sejati agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Diantara argumen lain Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural adalah: menjaga ke-Bhineka Tunggal Ika-an, meneguhkan komitmen NKRI dan mencegah intoleransi, menjaga kerukunan/ toleransi dengan masyarakat asli Bali di lingkungan Pesantren BBI.[324] Banyak argumen yang mendasari Pesantren BBI dalam mempraktikkan pendidikan multikultural di lembaganya.

Pendidikan multikultural merupakan perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.[325] Jadi pendidikan tidak bisa lepas dengan konteks social-historis dan budaya yang ada.

[324] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[325] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. VI, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Orientasi Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan faham yang dapat menjadi instrumen atau media untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang bahwa masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mozaik tersebut.[326]

Dalam hal orientasi, Pesantren BBI memiliki orientasi ingin menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Sebagaimana ungkapan KH. Ketut Imaduddin Djamal:

> Orientasi pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani adalah adanya keinginan untuk menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Kami ingin semua santri di sini memiliki sikap toleran dan bisa menjaga persaudaraan antar sesama tanpa menjadikan perbedaan sebagai skat dalam menjalin hubungan baik. Apalagi kami berada dalam situasi dan kondisi dimana kami ini minoritas. Agar minoritas diakui keberadaannya di tengah kelompok mayoritas yang berbeda keyakinan dan ideologi, maka yang minoritas harus menghargai kelompok yang mayoritas. Salah satunya dengan mengakomodir mereka menjadi bagian dari kami, yakni merekrutnya menjadi guru di lembaga

[326] Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren kami, disamping karena lembaga kami membutuhkannya.[327]

Apabila ditelusuri asal-usulnya, istilah multikultural (*multiculture/* banyak budaya) mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap mayoritas terkait dengan kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California1.[328] Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.[329]

Pesantren BBI memiliki orientasi kebersamaan dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen; perbedaan agama dan budaya tidak boleh menimbulkan disintegrasi dan intoleransi. Dalam ajaran Islam, multikultural merupakan ketentuan Allah (*sunnatullah*), sehingga Pesanttren BBI menanamkan prinsip untuk untuk menerima perbedaan yang ada.[330]

Sebagai sebuah faham, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan

---

[327] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[328] James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Newton: Allyn and Bacon, 1984), 164.
[329] Kymlicka Will, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam R. Beiner (Ed), *Theorizing Nationalism* (Albany: State University of New York, 1999), 24.
[330] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi masyarakat yang multikultural.[331] Sebagai sebuah faham, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Pesantren BBI berorientasi untuk memanusiakan manusia. Ia menyadari bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia Indonesia mempunyai kewajiban untuk mendidik generasi bangsa.[332] Hal itu perlu diwujudkan dalam rangka menjalin kebersamaan tanpa melihat perbedaan agama (Islam atau Hindu). Hal itu juga diwujudkan dalam bentuk perilaku, pada saat apel pagi semua santri bersalaman dan mencium tangan guru baik yang beragama Islam maupun Hindu.[333] Dengan begitu dapat dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural sudah tertanam dalam sikap dan perilaku para santri.

Diantara upaya yang dilakukan Pesantren BBI untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang mengakui dan menghargai adanya keragaman. James Banks menyatakan bahwa

---

[331] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2013), 136.
[332] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[333] Ust. Turkan (Pengelola Kantin PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk *people of color*.[334] Menurut Sleeter pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.[335] Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya. Keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.[336]

Orientasi pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan sebuah keniscayaan atas dasar negara Indonesia berupa Pancasila dengan Bhineka Tunggal Ika-nya.[337] Dengan cara membudayakan santri bersalaman dengan semua guru baik Muslim maupun non Muslim (berbasis jenis kelamin), setiap santri diajak menghormati dan menghargai semua guru tanpa membedakan agama dan keyakinannya.[338] Dengan demikian, penanaman nilai-nilai multicultural dengan sikap toleran di Pesantren BBI dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dalam bentuk matrik, identitas pendidikan multikultural di Pesantren BBI dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Table 5.1:

Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI)

---

[334] James A. Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education* (1993), 3.
[335] Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction* (Eric Learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), 1.
[336] Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (Ed.), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.
[337] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[338] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur	Bukti (*evidence*)
Penanda Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	SDM yang beragam (aspek agama, golongan, etnis, dan gender). Terdapat guru Muslim dan non Muslim (Hindu). Semua santri memang Muslim, tapi beragam dalam hal budaya, golongan, kesukuan, dan gender. Unsur pegawai juga beragam (ada yang Muslim dan ada yang Hindu).
Pemahaman tentang Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai banyak budaya yang bertujuan untuk mengarahkan santri agar faham, mengerti, menerima, menghormati dan menghargai orang tanpa diskriminasi karena berbeda budaya, ras, suku dan agama. Pesantren BBI mengedepankan persamaan, menghilangkan ego sektoral dalam hal sosial. Pendidikan multikultural mengedepankan rasa saling menghargai dan toleransi tanpa konflik untuk mencapai kebersamaan dalam perbedaan.
Dasar Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Diantara yang menjadi dasar pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah lingkungan masyarakat sekitar yang notabene non Muslim. Sementara umat Islam minoritas, bahkan hanya kentara di lembaga pendidikan Islam semisal Bali Bina Insani. Hal ini menuntut umat Islam yang minoritas bersikap dan berperilaku persuasif dengan menghargai beragam perbedaan. Salah satunya mempraktikkan pendidikan multikultural. Ajaran pendidikan multikultural di dalamnya mengandung nilai-nilai toleransi, mengedepankan persamaan, saling menghargai, tidak bersebrangan dengan esensi ajaran Islam dan aturan kebijakan pendidikan level nasional.
Argumen Mempraktikkan Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Pesantren BBI ingin mengembangkan rasa toleran dan persaudaraan dengan sesama manusia tanpa direpotkan oleh kondisi budaya dan keagamaan yang berbeda. Pesantren BBI ingin membangun kehidupan yang rukun-damai. Pesantren juga menjadikan pendidikan multicultural sebagai strategi adaptasi secara budaya dengan umat yang berbeda agama. Pesantren BBI ingin menerima umat beda agama sebagaimana pesantren diterima oleh warga di lingkungan mereka.
Orientasi Pendidikan	Pendidikan multikultural di Pesantren BBI berorientasi mengedepankan persamaan dan menghargai perbedaan. Pesantren BBI ingin santri-santrinya memiliki sikap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multikultural di Pesantren BBI	perilaku toleran agar dapat menjaga persaudaraan tanpa memandang perbedaan menjadi skat dalam membangun hubungan baik.

Dari tabel di atas dapat ditegaskan bahwa konsep pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI) antara lain ditandai dengan adanya SDM yang beragam. Terdapat guru dan pegawai yang Muslim dan Hindu. Santri-santri juga beragam dalam hal budaya dan sejenisnya.[339] Pendidikan multikultural di Pesantren BBI diwujudkan dengan menghargai beragam budaya dan bertujuan untuk membekali santri agar toleran, menerima perbedaan dan menghormati orang meski berbeda. Dasar pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah ajaran agama dan kondisi masyarkat yang memang beragam.

Pesantren BBI berusaha mengembangkan sikap dan perilaku toleran terhadap sesama manusia tanpa harus direpotkan oleh keadaan yang berbeda. Pesantren menjadikan praktik pendidikan multikultural sebagai instrumen strategis untuk beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda. Pesantren BBI -melalui pendidikan multikultural- menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Pesantren BBI bercita-cita agar santri-santrinya mempunyai modal sikap dan tindakan toleran serta bisa menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) tanpa terganggu oleh perbedaan dalam menjalin hubungan baik.

[339] Komentar ini diperkuat oleh data yang diperoleh melalui observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maksud dari konsep pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI di daerah minoritas Muslim adalah menjadikan pendidikan multikultural yang bermodalkan toleransi dengan beragam identitasnya di pesantren tersebut sebagai instrument strategis untuk beradaptasi di daerah mayoritas non Muslim atau minoritas Muslim Tabanan Bali.

B. Praktik Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim

1. Tujuan Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural –dalam praktiknya- memberikan kebebasan untuk menjalankan dan memenuhi segala keunikan masing-masing budaya yang ada. Pendidikan multikultural perlu nilai-nilai toleransi. Tanpa adanya toleransi dan kebebasan ekspresi, niscaya tidak akan ada multikulturalisme dalam praktik pendidikan dan kemasyarakatan secara kongkret.

Di Pesantren BBI, pendidikan multikultural dipraktikkan dengan tujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku toleransi antar umat beragama.[340] Di sisi lain, pesantren ingin mengajarkan indahnya toleransi dan rasa terbuka terhadap agama lain kepada peserta didiknya, karena pada dasarnya manusia itu sama meski dengan keyakinan yang berbeda. Tujuan manusia dalam pendidikan juga sama, yaitu untuk mencerdaskan para santri sebagai generasi

[340] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerus bangsa. Dengan pendidikan multikultural, Pesantren BBI selalu berusaha menebarkan sikap toleran terhadap lingkungan sekitar.[341]

Secara umum, tujuan pendidikan multikultural memang untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosio-politik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan sikap-sikap positif antar kelompok. Pendidikan multikultural dapat dilihat dari sisi integrasi bangsa yang menggunakan istilah *multicultural nasionalism*. Melalui pendidikan multikultural integrasi bangsa dapat dipelihara dan dikembangkan dengan handal, sebab mampu menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial, yang dipersatukan oleh nilai-nilai bersama; menghargai keragaman etnis serta berkomitmen terhadap kesamaan antar kelompok yang akan memungkinkan terwujudnya *social and political ideal of togetherness in difference*[342] (idealitas sosial dan politik kebersamaan dalam perbedaan).

Diakui atau tidak, masyarakat Indonesia terdiri dari keragaman jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, tradisi, agama dan sebagainya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan dan sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk mencapai berbagai kebutuhan. Akan tetapi, tidak semua orang menyadari hal tersebut, sehingga terkadang bersikap individualistik, kurang peduli terhadap masyarakat, tidak melihat

[341] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[342] Ibrahim, "Pendidikan Multikultural...", 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya keberlangsungan dan ketertiban masyarakat sangat berpengaruh kepada ketentraman hidupnya. Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Instrumen yang dapat dipakai sebagai media alih budaya ialah pendidikan dan interaksi sosial yang bersifat multikultural.

Dalam rangka membentuk mental santri yang berbudaya, Pesantren BBI mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusian yang bersifat multikultural, mendidik santri agar dapat *menyame braye*[343] (meghargai satu sama lain). pesantren BBI ingin menjadikan santri dan warga pesantren bisa hidup dengan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan jenis suku, agama, ras dan antar golongan.[344] Pesantren menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dengan latar belakang masyarakat yang berbeda melalui praktik pendidikan multikultural.

Pesantren BBI berusaha mengaitkan antara ajaran-ajaran dalam praktik pendidikannya dengan ralitas kehidupan di masyarakat. Seharusnya memang ada hubungan resiprokal antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan suatu gambaran dari kondisi yang sedang terjadi di dalam kehidupan di masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu

[343] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[344] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbanding lurus, terkadang mengalami kesenjangan. Beberapa kesenjangan terjadi pada faktor ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, persaingan antar agama. Sebagian besar konflik yang ada, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.[345]

Dalam rangka meminimalisir konflik yang rentan terjadi di dalam komunitas yang berbeda secara agama, suku, ras, dan golongan, maka Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural di lembaganya. Yuli Saiful Bahri menjelaskan:

> Tujuan pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani adalah ingin membangun dan mengembangkan sikap toleran peserta didik. Disamping karena kita hidup di masyarakat yang plural atau beragam, maka sikap toleran menjadi pilihan yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam rangka menumbuhkembangkan sikap toleran kepada para santri, maka diberikan kepada mereka praktik pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural di pesantren ini juga bertujuan untuk membangun kerukunan antar umat beragama, kesetaraan, dan meminimalisir kerentanan konflik dengan menerima mereka dan harapan diterimanya kita oleh mereka.[346]

Secara umum pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan di bidang pendidikan yang setara; serta menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas,

---

[345] Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 14.
[346] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi lingkungan sekolah yang setara.[347]

Di Pesantren BBI, perilaku santri dan ustadz-nya tampak mengedepankan sikap toleran dan sangat menghargai keberagaman dan perbedaan. Ketika ada tamu, para civitas pesantren menghargainya tanpa mempersoalkan dari mana asal-usul atau latar belakang kehidupan sang tamu.[348] Para civitas pesantren mengedepankan aspek persamaan dan tidak menyoal aspek perbedaan.

2. Kurikulum Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang vital dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Manusia dalam al-Quran disebutkan dengan menggunakan berbagai kata, salah satunya dengan kata *al-naas.* Kata tersebut menjelaskan bahwasannya manusia secara sosiologis terdiri dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, tradisi, budaya, agama dan lain-lain yang beraneka ragam. Manusia perlu memanfaatkan keanekaragaman ini sebagai bahan-bahan kebutuhan hidupnya. Secara naluriah manusia adalah makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain.

---

[347] Akhmad Hidayatullah Al Arifi, "The Implementation of Multicultural Education in the Educational Practices", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2012), 79.
[348] Observasi pada 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi tidak semua manusia menyadari potensi tersebut. Mereka yang tidak menyadari potensi tersebut cenderung menganggap keanekaragaman ini sebuah permasalahan.

Di Pesantren BBI, keanekaragaman ini diakui dan diakomodir dalam kurikulum pendidikannya. KH. Ketut Imaduddin Djamal mengutarakan:

> Di Pesantren Bali Bina Insani, memang tidak ada mata pelajaran multikultural secara mandiri atau berdiri sendiri, tetapi nilai-nilai multikultural diajarkan terintegrasi dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai multikultural banyak diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran IPS juga banyak mengajarkan nilai-nilai multikultural. Bahkan mata pelajaran agama juga banyak mengajarkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Di Pesantren Bali Bina Insani kurikulum keilmuan multikultural tidak sekedar diajarkan secara verbal tetapi juga diteladankan atau dicontohkan secara praktis. Diantara bukti konkretnya adalah keterbukaan pesantren dalam menerima keberadaan guru-guru non Muslim di lembaganya.[349]

Dunia pendidikan (termasuk pendidikan Islam) memang perlu menawarkan konsep dan praktik pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat beberapa unsure ajaran, yaitu: demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme.[350] Demokrasi yang dimaksud dalam pendidikan (Islam) multikultural ini bukan bersifat sekularistik, liberalistik, dan antrophosentris seperti Barat, akan tetapi demokrasi yang diinginkan adalah demokrasi yang memadukan antara kepentingan individu dan sosial, antara nilai-nilai yang

[349] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[350] Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 5, No 2 (Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2017), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Tuhan dan nilai-nilai yang berasal dari manusia. Dalam hal ini Islam menyebutnya dengan *syura* bukan demokrasi liberal yang berbasis kekerasan seperti dunia Barat. Demokrasi di sini dimaksudkan agar dalam kelompok dan tujuan yang beragam bisa bermusyawarah untuk merumuskan suatu perkara. Dengan musyawarah diharapkan tidak akan terjadi pertentangan dalam satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Konsep demokrasi berasal dari bahasa Yunani; demos (rakyat) dan kratos (kekuasaan). Abraham Lincoln mendefinisikan demokrasi dalam rumusannya yang sangat terkenal, yaitu "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Definisi ini belum cukup operasional untuk membuktikan bahwa rakyat memegang kendali penuh atas kekuasaan politik, ia lebih dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran ideal dari ungkapan tentang suatu realitas yang hidup, pengalaman praktis atau kemungkinan mempraktikkannya.[351] Musyawarah (*syura*) merupakan suatu cara berdemokrasi yang dapat dijadikan tiitk tolak demokrasi dalam Islam.[352]

Dalam rangka pelaksanaan multikulturalisme, demokrasi yang diinginkan Islam adalah demokrasi yang memadukan antara kepentingan individual dan sosial, antara nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dan nilai-nilai yang berasal dari manusia. Dalam hal ini Islam menyebutnya dengan *syura* bukan demokrasi liberal yang berbasis kekerasan seperti dunia Barat.

[351] M. Abid al-Jabiri, *Syuro: Tradisi Partikularitas Universalitas* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 6.
[352] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Syura ayat 38 sebagai berikut:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

> Dan urusan mereka diputuskan melalui musyawarah diantara mereka.[353]

Di Pesantren BBI, kurikulum pendidikannya mengandung nilai-nilai toleransi dan itu terintegrasikan dalam setiap kegiatan.[354] Secara formal kurikulumnya mengikuti kurikulum kementerian agama, memiliki kurikulum muatan lokal (mulok) seperti bahasa Bali. Kurikulum keilmuannya juga mengandung nilai-nilai yang terkait dengan situasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.[355]

Pesantren BBI mengedepankan asas persamaan dan kesetaraan dalam keilmuan dan proses pembelajarannya.[356] Konsep persamaan dalam pendidikan multikultural bukan persamaan seperti yang terjadi di dunia Barat, yaitu hanya mengakui persamaan di bidang hukum, dimana mereka dianggap sama dan harus setara di muka hukum. Persamaan yang diinginkan adalah bahwa semua orang harus diperlakukan sama dalam segala hal, karena mereka memang sama. Hal yang membedakan bukanlah hal-hal yang bersifat

---

[353] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), 487.
[354] Observasi pada 12 Maret 2018.
[355] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[356] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontemporer dan fisik seperti pangkat, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya; akan tetapi hal-hal yang bersifat kualitatif, moralitas, spiritualitas dan amal perbuatannya, seperti keimanan, ketaqwaan, ketinggian akhlaknya. Sehingga timbul konsep yang menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan. Dalam hal ini persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestise dan kemampuan yang tinggi.[357]

Sebagaimana demokrasi, persamaan juga menimbulkan berbagai perdebatan karena pilar persamaan ini juga lahir dari rahim Barat. Orang-orang Barat hanya mengakui persamaan di bidang hukum, dimana mereka dianggap sama dan setara di muka hukum. Konsep persamaan egalitarian berbeda dengan konsep persamaan kaum Barat. Kaum egalitarian berpandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama dalam segala hal, karena mereka memang sama.[358]

Konsep persamaan yang dikehendaki dalam pendidikan Islam multikultural adalah mencoba menggabungkan konsep liberal dengan egalitarian tersebut. Sehingga timbul konsep yang menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonomi, dan politik bagi kelas, ras atau

[357] Baharun & Awwaliyah, Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", 232.
[358] Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks tertentu. Para tokoh intelektual Muslim di Indonesia pada umumnya menerima konsep ini. Pendidikan menjadi prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestise, kemampuan dan kekayaan yang tinggi.[359]

Islam adalah agama yang mendukung adanya persamaan umat manusia dalam hal mendapatkan perlakuan hukum, memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan, kesehatan, pekerjaan, memiliki harta benda, dan menduduki berbagai jabatan. Perbedaan agama, etnis, suku, budaya, warna kulit, dan lain sebagainya tidak dapat dijadikan alasan untuk memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berbeda.[360]

Kurikulum keilmuan pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani mengelaborasi dan mengadopsi kurikulum keilmuan yang diajarkan Pondok Pesantren Di Jawa dan Lombok.[361] Kurikulum yang diterapkan dalam merealisasikan pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani adalah meletakkan dasar-dasar pendidikan multikultural berupa nilai-nilai kesetaraan dan toleransi dalam aturan dan tata tertib pondok pesantren dan sekaligus memberikan tauladan langsung kepada santri seperti mengajak para santri membersihkan lingkungan desa, menanam pohon, menaruh benih ikan, dan lain-lain.[362] Semuanya ditujukan dalam rangka membangun kebersamaan

[359] Ibid., 245
[360] Ibid, 248.
[361] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[362] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara sesama tanpa membedakan warna kulit, latar belakang, ideologi, kelompok, dan sejenisnya.

Materi-materi dalam kurikulum pendidikan multikultural meliputi materi-materi yang terkait dengan isu, tema, topik dan konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme. Materi kurikulum pendidikan multikultural dapat mencakup seputar: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip.[363] Di Pesantren BBI mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, persamaan, dan kebebasan dalam berpendapat dan berperilaku, selama memang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.[364]

Kebebasan dalam pendidikan multikultural adalah kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan yang dikendalikan oleh kebebasan orang lain, kebebasan yang dibatasi hukum, adat istiadat, moral dan kesepakatan bersama. Kebebasan dimaknai dengan tidak adanya paksaan atau rintangan. Sebagai manusia kebebasan yang dimiliki adalah kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain, misalnya, kebebasan berbicara dibatasi dengan ketidakbolehan mengganggu kepentingan umum.[365]

Pesantren Bali Bina Insani juga mengajarkan nilai-nilai keberagaman (pluralisme). Tidak sekedar diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dengan membiasakan para santri berkomunikasi dan berinteraksi dengan para guru

[363] Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 134.
[364] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[365] Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda agama dengan mereka.[366] Keberagaman (pluralisme) dalam pendidikan multikultural yang dimaksud adalah keberagaman yang mendatangkan keberkahan dan nilai tambah bagi manusia yang mana hal tersebut didasarkan pada perilaku yang saling menghargai, menghormati, memanfaatkannya secara produktif untuk kepentingan bersama, saling meminta dan memberi, saling menunjang dan menopang, saling berbagi pengalaman kehidupan masing-masing, tidak saling mengganggu dan mencampuri urusan masing-masing, dan selalu mencari titik temu untuk kebaikan bersama.[367]

Perbedaan atau keberagaman atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi, seperti keberagaman agama, etnis, suku, bahasa, budaya, warna, kulit, bahasa, tempat tinggal, dan sebagainya, merupakan keniscayaan dan tidak dapat dihindari. Al-Quran dalam Surat Ar-Ru>m ayat 22 menyatakan bahwasannya perbedaan bahasa, warna kulit manusia harus diterima sebagai hal yang positif yang merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Selain itu al-Quran juga menegasakan dalam surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ

بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

[366] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

[367] Baharun & Awwaliyah, Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

> Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.[368]

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbedaan merupakan *sunnatulla>h* (ketentuan Allah). Dalam Islam pluralisme merupakan *sunnatulla>h*, dan harus mendatangkan keberkahan dan nilai tambah bagi manusia yang mana hal tersebut didasarkan pada perilaku yang saling menghargai, menghormati, memanfaatkannya secara produktif untuk kepentingan bersama, saling meminta dan memberi, saling menunjang dan menopang, saling berbagi pengalaman kehidupan masing-masing, rasa tidak saling mengganggu dan mencampuri urusan masing-masing, dan selalu mencari titik temu untuk kebaikan bersama.[369]

---

[368] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* 116.
[369] Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena kurikulum multikultural di Pesantren BBI terintegrasi dengan berbagai materi pelajaran dan kegiatan yang ada, maka di dalam memilih materi yang berperspektif multikultural, hendaknya menelaah secara kritis buku teks yang akan disampaikan agar tidak terjadi berbagai macam bias. Bias-bias multikultural yang mungkin dapat tejadi adalah: a). Bias yang tidak kelihatan (*invisibility*), yaitu menekankan pembahasan budaya mayoritas dan mengabaikan budaya minoritas; b). Bias *stereotyping,* yaitu pemberian label kepada kelompok lain baik positif atau negatif; c). Bias *selectivity and balance,* yaitu penggunaan perspektif budaya mayoritas dan abai terhadap perspektif budaya minoritas; d). Bias *unreality,* yaitu buku teks yang tidak mengacu kepada data riil di lapangan; e). Bias isolasi, yaitu kondisi yang menyudutkan kelompok minoritas; f). Bias bahasa, yaitu situasi yang hanya mengedepankan bahasa kelompok mayoritas.[370] Diantara materi pelajaran yang dekat dengan perspektif multikultural adalah: bahasa, kesenian, budaya, agama, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu pengetahuan sosial.

3. Eksistensi Guru dalam Pendidikan Multikultural di PBBI

Dalam pendidikan multikultural, prinsip tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur dominan atau *mainstream*. Prinsip seperti ini pernah ditekankan pada pendidikan interkultural yang berupaya meningkatkan pemahaman dan toleransi individu-individu yang

[370] Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi kedalam masyarakat *mainstream* (mayoritas). Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti perbedaan (*difference*), atau *"politics of recognition"* (politik pengakuan) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.[371]

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) sekilas memang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap hubungan antara agama dan kebudayaan. Kekhawatiran ini sebenarnya dapat dijawab secara sederhana bahwa agama adalah ciptaan Tuhan yang permanen dan universal, sedangkan kebudayaan adalah buatan manusia yang temporal dan spasial. Jika ditelusuri ke belakang, kekhawatiran itu bersumber dari ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral dan profan. Di Pesantren Bali Bina Insani, hubungan antar beda agama berjalan dengan baik dan harmonis.[372] Terbukti dari keberadaan guru Muslim dan Hindu yang rukun dan saling membantu satu sama lain.

Dalam kaitan ini guru memegng peranan penting dalam menentukan arah dan nilai-nilai multikultural bagi siswanya. Praktik pendidikan multikultural juga perlu dimulai dengan keberadaan guru-guru yang beragam, baik dari sisi agama, etnis, ras, dan antar golongan. Di Pesantren BBI,

[371] Azumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm* (Diakses pada 10 Mei 2018).
[372] Observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan guru cukup beragam, bahkan terdapat guru-guru yang berbeda agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuli Saiful Bahri:

> Keberadaan guru di Pesantren Bali Bina Insani dapat dikatakan beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari sisi agama, suku, latar belakang pendidikan, asal daerah, gender, dan masih banyak lagi. Dari sisi agama, misalnya, ada guru yang beragama Islam dan ada guru yang beragama Hindu. Dari sisi suku, ada yang berjenis kesukuan Jawa, Bali, Madura, Sunda. Dari sisi latar belakang pendidikan, ada yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan ada yang non pesantren. Dari asal daerah juga beragam, ada yang dari Jawa Timur, Jawa Barat, juga asli Bali. Dari sisi gender, ada guru laki-laki dan ada guru perempuan.[373]

Eksistensi guru sebagai pendidik di Pondok Pesantren BBI mendapatkan kewajiban dan tanggung jawab yang sama, baik muslim ataupun non Muslim, dan ini dapat memberikan contoh yang baik atau keteladanan bagi pengembangan diri untuk berinovasi dalam keberagaman dan budaya.[374] Guru yang beragama Islam mengajarkan materi-materi pelajaran yang Islami, sedangkan guru yang beragama Hindu mengajrakan pengetahuan umum, bahasa Bali dan tarian Bali. Guru-guru yang mengajar di Pesantren Bali Bina Insani merupakan guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.[375]

Dalam observasi peneliti, guru-guru yang beragama Islam menghormati keberadaan guru-guru yang beragama Hindu, begitu juga

---

[373] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[374] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[375] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya.[376] Tidak tampak sentiment agama terjadi dalam berinteraksi antar keduanya. Pesantren bahkan memberikan posisi jabatan Waka Sarpras kepada salah satu guru yang beragama Hindu bernama Made Suardani. Lebih dari itu, guru ini home base ketenagaannya ada di MTs. BBI dan sudah bersertifikat guru dengan *homebase* lembaga pendidikan di lingkungan pesantren ini.

Relasi yang harmonis antara kelompok mayoritas dan minoritas di Pondok Pesantren BBI; antara guru beragama Islam dengan guru beragama Hindu, menjadi pelajaran berharga untuk diteladani banyak orang, dimana situasi dan kondisi yang rentan konflik antar kelompok yang berbeda keyakinan semakin menjadi tantangan di era millennial sekarang ini. Rajutan kerukunan dan perdamaian harus tetap disemaikan di manapun dan kapanpun agar terasa kehidupan yang harmonis dan dan saling menjaga satu dengan yang lain.

4. Keberadaan Santri dalam Pendidikan Multikultural di PBBI

Dalam pendidikan multikultural, ada upaya mengubah pendekatan pembelajaran ke arah pemberian peluang yang sama pada setiap peserta didik. Melalui pendidikan multikultural, dalam diri peserta didik/ siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, keunikan dan saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini harus diimbangi dengan perubahan sikap,

[376] Observasi pada 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku dan nilai-nilai khususnya dalam diri civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedan diantara mereka sebagai sesuatu yang dapat memperkaya khazanah keilmuan, sikap dan perilaku.

Di Pondok Pesantren BBI, siswa dikondisikan dalam keberagaman dan diajarkan kepada mereka pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan perilaku atau keterampilan (psikomotorik) dalam menghargai keberagaman tersebut. Dalam penjelasannya, Yuli Saiful Bahri menuturkan:

> Keberadaan santri di Pesantren Bali Bina Insani sangat beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari sisi suku, latar belakang ekonomi, asal daerah, gender, dan lain-lain. Dari sisi suku, ada yang berkesukuan Bali, Jawa, Madura, Sunda. Dari sisi latar belakang ekonomi, ada yang berlatar belakang ekonomi kaya, sedang dan miskin. Dari asal daerah juga beragam, ada yang asli Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, Dari sisi gender, ada guru laki-laki dan ada guru perempuan.[377]

Pendidikan multikultural berusaha membekali para siswa/ santri dalam memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; menghormati dan mengapresiasi ke-*bhineka*-an budaya, sosio-historis, etnik; menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan dan keterasingan etnik; meningkatkan kemampuan menganalisa secara kritis masalah-masalah

[377] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan isu melalui proses demokratis untuk mewujudkan sebuah visi hidup dalam masyarakat yang lebih baik, adil dan makmur.

Dalam pendidikan multikultural, beberapa hal yang menjadi hak peserta didik adalah:[378] a). Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; b). Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; c). Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman–pengalaman mereka dalam konteks belajar; d). Mengakomodir semua gaya belajar peserta didik; e). Mengapresiasi kontribusi dari kelompok–kelompok yang berbeda; f). Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; g). Menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; h). Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; i). Mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; j). Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga peserta didik dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari–hari.

Di Pondok Pesantren BBI para santri diperlakukan setara tanpa membedakan kultur dan latar belakang mereka. Para santri juga memperlakukan guru-guru yang non Muslim setara dengan guru-guru Muslim. Para santri mengikuti program pendidikan dengan baik. Mereka terdiri dari barbagai ras, etnis dan organisasi keislaman yang berbeda-beda. Mereka tidak menonjolkan adanya perbedaan dalam hal agama, mereka selalu

[378] Ibrahim, "Pendidikan Multikultural:...", 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan penghargaan dan penghormatan kepada siapapun tanpa melihat *background* agamanya.[379] Para santri di Pondok Pesantren BBI sangat terbuka dalam menerima pendidikan walaupun diajar oleh guru-guru yang beragama Hindu. Walaupun banyak guru Hindu yang mengajar di Pesantren BBI, para santri sangat antusias dan penuh penghormatan terhadap guru-guru tersebut.[380]

Paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sudah terinternalisasi kedalam diri para santri. Kebiasaan berhadapan dengan orang-orang yang beragam dan berbeda, membuat para santri terbiasa menghadapinya, dan tertuntut untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan atau keberagaman yang ada. Pembiasaan memang secara umum lebih efektif dalam membentuk karakter seseorang daripada sekedar mengajarkannya belaka.

5. Proses Pendidikan Multikultural di PBBI

Dalam proses pendidikan multikultural, terkandung beberapa prinsip, antara lain: a. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan pandangan-pandangan yang berlawanan dan interprestasi–interprestasi yang berbeda; b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan

[379] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[380] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks waktu dan tempat; d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas; e. Pendidikan harus memuat model pembelajaran yang interaktif agar supaya mudah dipahami.[381]

Di Pesantren Bali Bina Insani, dalam hal pembelajaran, sekolah-sekolah formal yang ada di bawah naungan pesantren sudah menerapkan kurikulum 2013, sehingga sudah bersifat tematik dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Di sinilah spirit dan nilai-nilai pendidikan multikultural disisipkan kedalam semua mata pelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Yuli Saiful Bahri dengan penuturan:

> Oleh karena K-13 yang diterapkan, maka pendekatan yang dipakai adalah saintifik. Pendekatan ini mengupayakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai multikultural disisipkan dalam setiap pembelajaran pada materi-materi pelajaran yang memungkinkan untuk diberikan nilai dan spirit multicultural di dalamnya. Dalam prosesnya, pembelajaran dilakukan secara dialogis dan terjadi proses *take and give* (mengambil dan menerima) ilmu antara guru dan siswa.[382]

Dalam proses pendidikan multikultural, identitas-identitas budaya diasah melalui interaksi, baik internal budaya *(self critic)* maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Dalam masyarakat ditemukan berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang

[381] Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 306.
[382] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas budaya dan sejenisnya tidak dapat dihindarkan.

Diversitas budaya dapat ditemukan di kalangan peserta didik maupun para pendidik yang terlibat secara langsung atau tidak dalam suatu proses pendidikan. Diversitas juga dapat ditemukan melalui pengayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya lokal, nasional dan global. Pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keberagaman. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka *(openess)* dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.

Proses pendidikan mulikultural di Pesantren Bali Bina Insani dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungannya, yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah; dan juga lembaga pendidikan non formal berupa Madrasah Diniyah (Madin) dan kegiatan di Pondok Pesantren. Para civitas pesantren saling mempelajari kebudayaan Islam dan Hindu, antara lain dalam bentuk santri belajar tari Bali dan guru Hindu belajar bahasa Arab.[383] Proses pendidikan multikultural di pesantren berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama. Proses pembelajarannya

[383] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara langsung di kelas dan juga dalam sikap/ perilaku sehari hari.[384]

Meski tidak ada mata pelajaran multikultural, tetapi keberadaannya terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, juga terintegrasi dalam proses-proses kegiatan yang ada di Pesantren BBI. Ibarat pendidikan karakter, pelaksanaannya terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.[385]

Dalam kaitan ini, H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model pendidikan multikultural di Indonesia harus memperhatikan enam (6) hal. Pertama, pendidikan Multikultural harus berdimensi *"right to culture"* dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia merupakan *weltanschaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.

Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun

[384] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[385] Hanun Asrohah, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Interpena, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogi pemberdayaan *(pedagogy of empowerment)* dan pedagogi kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam *(pedagogy of equity).* Pedagogik pembedayaan berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.[386]

Dari pengamatan peneliti, pendidikan multikultural memang dipraktikkan di Pesantren Bali Bina Insani. Pesantren ini bersifat terbuka terhadap setiap perbedaan. Pesantern ini tidak menonjokkan perbedaan. Pesantren ini mengedepankan persamaan. Pesantren ini menghargai segala keberagaman.[387] Hal-hal tersebut diajarkan dan diteladankan kepada para santri oleh para pengurus dan ustadz-ustadz-nya.

6. Model Evaluasi Pendidikan Multikultural di PBBI

Pendidikan multikultural dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan khusus yang terpendam dari banyak suku bangsa Indonesia yang

[386] Tilaar, *Multikulturalisme*….., 185-190.
[387] Observasi pada 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal sangat energik dan kreatif. Misalnya, ada sejarah suku bangsa Bugis dari Sulawesi Selatan yang merupakan pelaut-pelaut yang sangat energik dalam mengarungi lautan India sampai ke benua Afrika. Ada juga berbagai budaya suku di Bali dan Asmat. Perlu komunikasi dengan suku-suku bangsa yang mempunyai kemampuan-kemampuan kreatif yang semakin meluas dari bangsa Indonesia.

Dalam hal penilaian (evaluasi), dalam pendidikan multikultural, diterapkan model penilaian sebagaimana umumnya penilaian yang berlaku di sekolah. Di Pondok Pesantren BBI, penilaian dilakukan dengan menyasar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian yang diterapkan di PP BBI adalah penilaian yang bersifat integratif-komprehensif. Menurut ida Qoyimah, penilaian di PP BBI dilakukan melalui pemberian tes tertulis dan uji-praktik.[388] Hal ini diperkuat oleh Made Suardani yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu ujian lisan, ujian tulis dan praktik.[389]

Dengan demikian, model penilaian yang diterapkan di PP BBI sudah sejalan dengan model penilaian otentik (*authentic assesmen*), dimana model penilaian inilah yang biasa dipakai dalam Kurikulum 2013. Dalam pendidikan Islam dan pendidikan secara umum termasuk pendidikan multikultural, penilaian harus menyentuh aspek kognisi (pengetahuan), afeksi

[388] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[389] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Sehingga pembelajaran harus bermuara pada upaya pembinaan ketiga domain tersebut.

Sementara secara umum, pendidikan di negeri ini, termasuk pendidikan Islam cenderung belum selalu efektif dalam berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Dalam praksisnya peserta didik cenderung diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pelajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hafalan kulit luarnya (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.[390]

Di PP BBI, model penilaian yang dipakai relatif sudah baik karena sudah membidik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana ungkapan Yuli Saiful Bahri:

> Evaluasi pendidikan multikultural di sekolah-pesantren Bali Bina insani berjenis penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik ini dilakukan dalam rangka melihat keseluruhan aspek domain pendidikan. Aspek penilaian yang dimaksud adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, wawasan, dan sejenisnya. Ini dilihat melalui tes atau ujian. Aspek afektif meliputi sikap, perilaku, dan sejenisnya. Ini dinilai melalui observasi. Bagaimana sikap multikultural para santri. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan santri menyelesaian suatu tugas yang bersifat proyek. Ini dilakukan melalui pemberian tugas ang bersifat proyek untuk para santri.[391]

---

[390] Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 85.

[391] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di Pesantren BBI yang menerapkan model penilaian otentik menunjukkan bahwa pesantren ini mengikuti perkembangan dunia pendidikan dewasa ini. Hal ini berarti melengkapi kecenderungan pendidikan agama yang sebagian hanya berorientasi pada konsepsi manusia sebagai "*'abdullah*" yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdhah yang hanya melahirkan manusia-manusia yang "*shaleh*" secara individual namun tidak secara sosial. Menurut Munir Mulkhan bentuk-bentuk ritual yang sakral yang selama ini cenderung lebih "memanjakan" Tuhan dan tidak manusiawi, perlu dikembangkan agar menjadi ritus-ritus kultural yang sosiologis dan humanis.[392]

Dalam pendidikan multikultural dibutuhkan model pembelajaran yang diarahkan pada kompetensi-kompetensi sebagai berikut: a. Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya; b. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya orang lain dalam masyarakat; c. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan cerdas (*intelligent decision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui proses demokratis atau inkuiri dialogis; d. Membantu

[392] Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptualisasi masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.[393]

7. Lingkungan Pendidikan Multikultural di PBBI

Pada lingkungan yang plural-multikultural, perlu ditanamkan nilai-nilai toleransi melalui praktik pendidikan multikultural. Kata plural berarti beraneka ragam. Pluralisme merupakan suatu faham yang secara substansial termanifestasi dalam sikap dan kesadaran untuk saling mengakui dan menghargai, toleran, menghormati, memelihara, dan mengembangkan kondisi yang bersifat plural, jamak atau beragam.[394] Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Budy Munawar Rahman, pluralisme harus dipahami sebagai upaya membentuk keragaman atau diistilahkan sebagai "*genuine engagement of diversities with the bond of civility*".[395]

Dalam konteks Islam, keberagaman juga terjadi. Keberagaman itu pada gilirannya memunculkan pola artikulasi keberagaman. Menurut Azyumardi Azra, pola itu dapat dikelompokkan dalam 3 tipologi, yaitu: a. Substansialisme yang lebih mementingkan substansi atau isi daripada label atau simbol-simbol eksplisit; b. Formalisme/ legalisme yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal agama, diekspreksikan dalam bentuk sangat lahiriyah; c. Spiritualisme yang lebih menekankan kepada

[393] Ibid., 92.
[394] Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)", dalam Edy A. Effendi (Ed.), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), 872.
[395] Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual mistik, tasawuf, tarekat bahkan kelompok kultus.[396]

Di Pesantren BBI, lingkungan sekitar menunjukkan sisi keberagaman, termasuk di komplek pesantren sendiri juga menunjukkan situasi dan kondisi yang beragam.[397] Hal ini juga ditegaskan oleh Yuli Saiful Bahri melalui wawancara dengan menyatakan:

> Di lingkungan Pesantren Bali Bina Insani masyarakatnya beragam. Meski demikian, mayoritas beragama Hindu. Sehingga, keberadaan pesantren dikelilingi oleh masyarakat Hindu. Hindu memang dominan di lingkungan pesantren Bali Bina Insani, sehingga untuk tetap dapat bertahan dan eksis, pesantren ini melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat sekitar. Termasuk di sini, pendidikan multikultural diterapkan sebagai strategi agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mayoritas beragama Hindu.[398]

Pendidikan multikultural tidak lepas dari keseluruhan lingkungan yang dinamis dalam hal budaya masyarakat tertentu. Oleh sebab itu tinjauan studi harus diadakan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku, sehingga pendidikan multikultural tidak terikat pada ruang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagai proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.[399]

---

[396] Lihat Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Tarsito, 2003), 56.
[397] Observasi pada 12 Maret 2018.
[398] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[399] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural* (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam lingkungan tertentu, dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.[400]

Meski dikelilingi oleh masyarakat yang berbeda keyakinan, namun keberadaan Pesantren BBI cukup aman dan diterima oleh masyarakat sekitar yang notabene non Islam. Hal ini karena Pesantren BBI menjunjung tinggi ajaran, sikap dan perilaku toleransi.[401] Hal itu menyebabkan masyarakat dapat menerima keberadaan Pesantren BBI di daerahnya.

Meski lokasi Pesantren BBI berada di tengah-tengah masyarakat non Muslim, lingkungannya dapat dikatakan kondusif. Di komplek pesantren sendiri terdapat guru-guru dan pegawai-pegawai yang beragama Hindu. Hal itu menambah suasana kerukunan antar umat beragama (Muslim-Hindu) di Pesantren BBI.[402] Lingkungan di sekitar Pesantren BBI –meski beda keyakinan- tetap mendukung keberadaan Pesantren BBI. Hal ini karena pihak Pesantren BBI selalu berusaha menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana penuturan Made Suardani:

---

[400] Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima dan mengafirmasi pluralitas yang tereflekasikan di antara peserta didik, komunitas mereka dan guru-guru. James A. Bank dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey Bass. 2001), 28.

[401] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

[402] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Lingkungan di sekitar pondok ini sangat baik dan pondok sendiri terbuka terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan di sini sangat mendukung untuk terciptanya pendidikan walaupun pendidikan tersebut dikelola oleh pihak-pihak yang berbeda keyakinan. Di sini kami selalu berupaya menjaga kedamaian dan keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Bagi kami semua yang ada di sini adalah saudara dan keluarga besar kami, apabila ada acara di pesantren selalu dibantu oleh sanak saudara kerabat di lingkungan sekitar pondok yang notabene beragama Hindu.[403]

Pendidikan multikultural memang harus melekat dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid, keluarga, keseluruhan suasana belajar mengajar dan lingkungan. Jenis pendidikan ini merupakan model pedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu selalu mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dan berkeadilan sosial. Bikhu Parekh menyatakan, pendidikan multikultural adalah "*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and beases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*".[404]

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias kesukuan, juga bebas untuk menggali dan mempelajari budaya dan perspektif orang lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural selalu mengajarkan keramahan terhadap lingkungan, tanpa mempedulikan lingkungan dengan ideologi dan kultur apapun yang dihadapi.

---

[403] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

[404] Bikhu Parekh, *Rethingking Multiculturalism*: *Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI, dalam bentuk matrik dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Table 5.2:

Praktik Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI)

Unsur	Bukti (*Evidence*)
Tujuan Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Untuk mengembangkan sikap dan perilaku toleran santri. Pesantren BBI juga ingin membangun kesetaraan, kerukunanan kedamaian antar umat beda agama, meminimalisir potensi konflik dengan menerima orang yang berbeda secara agama dan harapan agar Pesantren BBI juga diterima oleh mereka.
Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Di Pesantren BBI, memang tidak ketemu materi pelajaran multikultural, namun nilai-nilai dan spirit multikultural diajarkan secara integral dengan materi pelajaran lain. Nilai-nilai dan spirit multikultural diajarkan melalui mapel PKn. Mapel IPS juga mengajarkan nilai-nilai dan spirit multikultural. Bahkan mapel agama juga mengandung ajaran nilai-nilai dan spirit multikultural. Di Pesantren BBI kurikulum multikultural tidak hanya diajarkan secara teori, namun dicontohkan secara nyata. Sebagai contoh, Pesantren BBI terbuka dalam menerima guru-guru Hindu (non Muslim) di lembaganya.
Eksistensi Guru dalam Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Guru-guru di Pesantren BBI bersifat heterogen atau beragam. Ini bisa dilihat dari segi agama, budaya, suku, asal daerah, gender, latar belakang pendidikan, dan lain-lain. Dari segi agama, ada guru Muslim dan Hindu. Dari segi suku, ada yang Bali, Jawa, Sunda, Madura. Dari segi *background* pendidikan, ada yang dari pesantren dan non pesantren. Dari sisi asal daerah, ada yang berasal dari Bali, Jawa Barat, Jawa Timur. Dari aspek gender, ada laki-laki dan perempuan.
Keberadaan Murid dalam	Santri-santri di Pesantren BBI juga beragam. Hal ini bissa dilihat dari segi budaya, suku, asal daerah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	latar belakang ekonomi, gender, dan lain-lain. Dari segi suku, ada yang Jawa, Bali, Sunda, Madura. Dalam hal *background* ekonomi, ada yang miskin, sedang dan kaya. Dari asal-usul juga beragam, ada yang dari Jawa Timur, Bali, Jawa Barat. Dalam hal gender, ada laki-laki dan perempuan.
Proses Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Sekolah-sekolah di bawah naung Pesantren BBI sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13), sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ini memfasilitasi keaktifan santri dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai dan spirit multikultural disisipkan dalam proses pembelajaran pada materi-materi yang memungkinkan diberikan nilai dan muatan multikultural. Dalam praktiknya, proses pembelajaran dilangsungkan secara dialogis dan memfasilitasi proses "mengambil dan menerima" (*take and give*) ilmu antara siswa dan guru.
Model evaluasi Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Model evaluasi di sekolah di bawah Pesantren BBI menggunakan *authentic assessment* (penilaian otentik). Ini dilakukan untuk melihat domain pendidikan. Domain yang dimaksud yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Domain kognitif meliputi pemahaman, pengetahuan, dan sejenisnya. Ini dinilai melalui ujian. Domain afektif meliputi perilaku, sikap, dan sejenisnya. Ini bias dinilai lewat observasi. Domain psikomotorik meliputi skill atau kemampuan menyelesaikan tugas tertentu. Ini bisa dinilai melalui penyelesaian tugas yang diberikan kepada santri.
Lingkungan Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI	Lingkungan Pesantren BBI masyarakatnya beragam, meski mayoritas beragama Hindu. Pesantren BBI dikelilingi masyarakat Hindu. Untuk bias bertahan dan eksis dengan baik, Pesantren BBI melakukan persuasi kepada masyarakat Hindu. Pendidikan multikultural dipraktikkan sebagai strategi adaptasi dengan lingkungan pesantren yang notabene beragama Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI dilihat dari beberapa aspek antara lain: tujuan, kurikulum, proses, guru, murid, evaluasi, dan lingkungannya. Tujuan pendidikan multikultural di Pesantren BBI antara lain untuk mengembangkan toleransi, membangun kesetaraan, kerukunanan, meminimalisir potensi konflik dengan menerima perbedaan dan keberagaman.

Di Pesantren BBI, meski tidak muncul materi multicultural secara mandiri, tapi spirit multikultural diberikan secara terpadu dengan materi mata pelajaran yang sudah terjadwal. Spirit multikultural diberikan melalui materi ajar PKn, IPS, Bahasa, juga agama. Di Pesantren BBI, pembelajaran nilai-nilai multikultural sebatas teori, tetapi praktis diteladankan oleh para pengasuh pesantren.

Keberadaan guru di Pesantren BBI bersifat plural, dari segi budaya, agama, suku, gender, asal daerah, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Dari aspek agama, ada yang Muslim dan Hindu. Dari aspek suku, ada yang Jawa, Bali, Madura, Sunda. Dari aspek asal pendidikan, ada guru yang lulusan pesantren dan bukan pesantren. Dari aspek asal daerah, ada yang dari Jawa Timur, Bali, Jawa Barat. Dari segi gender, ada perempuan dan laki-laki.

Eksistensi santri di Pesantren BBI juga plural, segi asal daerah, suku, budaya, gender, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Ada santri yang kesukuannya dari Bali Jawa, Madura, Sunda. Ada juga yang kaya, sedang dan miskin. Dalam hal asal-usul, ada yang dari Bali, Jawa Timur, Jawa Barat. Dalam konteks gender, ada perempuan dan laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang dinaungi Pesantren BBI telah menerapkan K-13 (Kurikulum 2013). Oleh karena itu, pendekatan pembelajarannya bersifat *scientific approach*. Pendekatan ini bersifat *student centered,* memfasilitasi keaktifan belajar santri dalam proses-proses pembelajaran. Spirit multikultural disuntikkan dalam proses pembelajaran memungkinkan diberikan muatan multikultural. Evaluasi di Pesantren BBI memakai model penilaian otentik. Model penilaian ini bertujuan untuk melihat keseluruhan domain pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Lingkungan Pesantren BBI bersifat plural. Meski begitu, mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Pesantren BBI dikitari masyarakat Hindu. Agar dapat bertahan dan eksis, Pesantren BBI melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat sekitar yang notabene Hindu. Pendidikan multikultural dikonkretkan sebagai instrument strategis untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang masyoritas beragama Hindu.

C. Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) di Daerah Minoritas Muslim

1. Kontribusi Riil Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non formal tertua di Indonesia yang memiliki komponen: kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning.[405] Kelembagaan pesantren kemudian banyak yang berkembang

[405] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lembaga pendidikan Islam formal berupa madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi. Meski pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya, namun di dalamnya sudah ditambah pelajaran-pelajaran keilmuan umum, sesuai dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal.

Lembaga pesantren berkembang secara dinamis dan banyak yang memiliki lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Keberadaan pendidikan Islam formal ditandai dengan munculnya madrasah sebagai lembaga dan jalur pendidikan, sebagai bentuk perkembangan dari pesantren. Sebagaimana sekolah pada umumnya, di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi pedagogis antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.[406] Kelahiran madrasah menjadi lambang kebangkitan sistem pendidikan Islam,[407] dan bentuk pengembangan sekolah formal dari pesantren.

Beberapa pesantren (di Bali, misalnya) menjadi kelompok minoritas Muslim di tengah mayoritas masyarakat yang beragama Hindu. Pasca Bom Bali, umat Islam semakin disudutkan dan pesantren semakin dipojokkan. Ada upaya kaum Hindu di Bali untuk menyudutkan kelompok minoritas Muslim. Misalnya, ada kebijakan lokal, bahwa kaum Hindu akan dikenai sanksi jika

[406] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 158.
[407] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitaslisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli bakso, tahu goreng, mie goreng atau makanan dan jasa lain yang ditawarkan warga Muslim.

Pernah juga diberlakukan aturan adat yang mendenda sampai Rp. 50.000 bagi orang-orang Bali yang membeli bakso Jawa (Muslim). Kebijakan itu disertai langkah koperasi Bali mendirikan bakso-bakso daging babi. Langkah ini sempat menggejala di seluruh wilayah Bali. Tujuan eksplisitnya adalah memberdayakan ekonomi umat Hindu di Bali, tetapi bagi komunitas Muslim langkah ini dinilai memiliki tujuan implisit untuk mematikan perekonomian kaum Muslimin pendatang agar mereka pulang kampung.[408]

Di Kabupaten Tabanan Bali diterapkan aturan, untuk mendapatkan KTP umat Islam harus punya tanah rumah dengan menunjukkan sertifikat rumah. Tanpa persyaratan ini, meski si Muslim telah puluhan tahun tinggal di Bali, dia tidak akan diterima sebagai warga Bali dan dianggap sebagai penduduk liar. Sementara itu tanah di Bali harganya sangat mahal.

Ketidakharmonisan hubungan antara umat Islam dengan warga Hindu-Bali secara umum memuncak setelah terjadinya peristiwa bom Bali pada Tahun 2002. Ketika itu para tokoh agama lebih sering bertemu. Para pemimpin umat beragama sepakat untuk sama-sama berjaga dan menahan diri. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mengendalikan masyarakat agar tidak saling menuduh dan mengakibatkan kerusuhan. Menurut Hamdan Basyar, antara umat Islam dan warga Hindu-Bali sepakat bahwa peristiwa

[408] Putu Setia, *Bali yang Meradang* (Denpasar: Manikgeni, 2006), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bom Bali tidak boleh dikaitkan dengan etnis, agama dan kepercayaan.[409] Kendati demikian, pasca bom Bali tetap merupakan saat-saat yang sulit bagi umat Islam di Bali. Umat Islam tetap menjadi sasaran kecurigaan, sapaan beralih menjadi ejekan yang menyudutkan umat Islam dan pesantren.

Beberapa pesantren di Bali melakukan strategi-strategi tertentu untuk dapat tetap *survive* dan eksis demi terselenggaranya pendidikan untuk masyarakat. Meskipun tetap dicurigai, namun mereka tetap berusaha membuat sejarahnya sendiri. Ini sesuai dengan teori Marx, bahwa umat manusia ingin membuat sejarahnya sendiri, meski bukan dalam kondisi yang mereka pilih.[410] Apa yang dilakukan oleh beberapa pesantren di Bali merupakan tindakan kolektif untuk bisa tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikannya. Kolektivitas ini memunculkan sebuah praksis sosial[411] yang berimplikasi pada upaya gotong-royong dan kerjasama agar beberapa pesantren di Bali tetap bisa menyelenggarakan pendidikannya, karena adanya sebuah kesadaran bahwa anak-anak bangsa tetap butuh belajar di pesantren yang terjangkau biaya dan aksesibilitasnya.

Strategi yang dilakukan beberapa pesantren dan umat Islam di Bali berupa: strategi adaptif, kooperatif, akulturatif, dakwah kultural, sikap toleran, dan sejenisnya. Semua ini dilakukan agar supaya dapat tetap eksis

---

[409] M. Hamdan Basyar, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di* Gianyar *dan Tabanan* (Jakarta: LIPI, 2010), 6.
[410] K. Marx, *The Eighteenth Britanaire of Louis Bonaparte* (New York: International Publisher, 1963), 15.
[411] Ira J. Cohen, "Teori Strukturasi dan Praksis Sosial", dalam Anthony Giddens & Jonathan Turner, *Social Theory Today,* Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyelenggarakan pendidikannya. Sikap toleran, inklusif, dan menerima perbedaan selalu dikedepankan oleh pesantren-pesantren di Bali. Pesantren Bali Bina Insani (BBI), misalnya, mempraktikkan pendidikan multikultural dan mengedepankan sikap toleran sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali.[412]

Pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (BBI) di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali terbilang sangat signifikan (kokoh), mengingat sejak diterapkannya pendidikan multikultural, maka keberadaan Pesantren BBI diterima oleh masyarakat Tabanan Bali yang ada di sekitar lokasi Pesantren. Pesantren BBI dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang hampir semuanya beragama Hindu. Keberadaan pesantren pun dapat diterima dengan baik.

Semua informan di Pesantren BBI menyatakan bahwa pendidikan multilkultural signifikan diterapkan sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. Para informan ketika ditanya tentang kontribusi pendidikan multikultural, mereka menjawab "sangat kontributif". Sebagaimana pernyataan Yuli Saiful Bahri:

> Sangat kontributif, dan memang harus diterapkan karena umat Islam minoritas. Kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani sangat dapat dilihat. Oleh karena pendidikan multikultural yang diterapkan di lembaganya, maka pesantren ini diterima di lingkungannya meski oleh masyarakat Hindu. Pendidikan multikultural juga bisa

[412] Observasi pada 11 dan 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjadi benteng sekaligus pintu penyambutan di tempat kami dan kami minoritas secara jumlah.[413]

Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk menanggulangi hal-hal yang mengarah pada konflik. Pendidikan multikultural dimaksudkan untuk proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama (aliran). Konsep seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Pendidikan multikultural juga dapat menjadi strategi adaptasi bagi sebuah lembaga yang komunitasnya minoritas di daerah yang mayoritas berbeda keyakinan.

Pesantren BBI telah melaksanakan spirit dan praktik pendidikan multikultural. Praktik pendidikan multikultural ini kontributif sebagai strategi adaptasi pesantren di daerah yang mayoritas non Muslim. Dengan adanya praktik pendidikan multikultural (dengan indikasi utama beragam agama) di Pesantren Bali Bina Insani, maka ini menjadi sesuatu yang khas dan membuat lembaga ini semakin mudah dikenal khalayak umum. Banyak masyarakat yang tertarik mempelajari nilai-nilai multikultural di Pesantren Bali Bina Insani.[414]

---

[413] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[414] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Pendidikan multikultural menghendaki terciptanya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang demokratis, kesamaan, kebebasan, dan berwawasan pluralisme.[415] Multikulturalisme di sini adalah multikultural yang berbasis pada keseimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, antara kepentingan individu dan sosial, antara mayoritas dan minoritas. Konsep multikultural tersebut yang harus menjadi visi-misi dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan. Dengan menjadikan konsep multikultural sebagai pondasi dalam pendidikan berharap generasi selanjutnya yang telah mengenyam pendidikan mampu menciptakan lingkungan, bangsa yang tak lagi memunculkan unsur sektarianisme yang rentan menimbulkan konflik.

2. Indikator Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi

Nilai-nilai pendidikan multikultural berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru terhadap pluralisme dan multikulturalisme

[415] Baharun & Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman, sikap dan perilaku.

Di Pesantren BBI, praktik pendidikan multikultural signifikan dan kontributif sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. Indikatornya jelas. Sebagaimana penuturan KH. Ketut Imaduddin Djamal:

> Di antara indikator (tanda-tanda) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat berkontribusi sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim adalah: Pesantren dibiarkan tumbuh dan berkembang di daerah basis non Muslim; masyarakat bersedia bekerjasama dengan pihak pesantren dalam hal pemenuhan kebutuhan pesantren; masyarakat non Muslim juga ikut mengontrol keberadaan santri. Pernah ada santri yang keluar dari pesantren tanpa pamitan, lalu santri tersebut gelagatnya terlihat mencurigakan, maka oleh masyarakat santri tersebut ditanyai lalu dikembalikan ke pesantren.[416]

Pendidikan multikultural mengandung pedagogi pemberdayaan, yang berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogi kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada.[417] Dengan bermodal pendidikan multikultural, orang atau kelompok akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena Pesantren BBI menerapkan pendidikan multikultural, maka keberadaannya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Banyak

---

[416] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[417] Tilaar, *Multikulturalisme*….., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru beragama Hindu yang melamar menjadi guru di lembaga PP BBI. Santri pun bertambah setiap tahun. Pihak luar juga semakin tertarik terhadap keberadaan Pesantren BBI dan itu diwujudkan dalam bentuk kunjungan, misalnya, kunjungan dari Budaya dan Demokrasi Forum (BDF) pada tahun 2017.[418] BDF ini merupakan forum yang di dalamnya terdiri dari unsur duta besar-duta besar di negara-negara Asia.

Di Pesantren BBI terdapat unsur keberagaman, dan ini menjadi modal yang signifikan untuk saling menghargai dan menjaga keharmonisan antar sesama. Dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan sikap menghargai dan pengelolaan yang maksimal akan keberagaman. Keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan (*power*) apabila dikelola dengan benar. Pendidikan multikultural mengandung ide inti (*core idea*) demokrasi, humanisme, dan pluralisme.[419]

Signifikansi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani juga terlihat dari tetap tepelihara atau terjaganya hubungan yang baik antar umat beragama di pesantren, baik dengan pendidik maupun dengan masyarakat sekitar tanpa konflik. Guru-guru Hindu merasa nyaman mengajar di Pesantren BBI. Adanya sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Hal ini semakin terlihat jelas pada saat perayaan hari

[418] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[419] Nurul Hidayati, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar", *Jurnal PAI,* Vol. 4, No. 1, Mei (Surabaya: PAI FTK UINSA, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar agama. Tidak pernah ada konflik interest antara guru yang Muslim dengan guru non Muslim. Mereka, meski berbeda, tapi tetap bersatu.[420]

Situasi dan kondisi yang terjadi di Pesanren BBI menarik dan penting untuk dipelajari dan direplikasi di banyak tempat di negeri ini. Sampai saat ini ancaman disintegrasi bangsa masih terdengar. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya penyatu bangsa dalam keberagamannya, misalnya, budaya Indonesia atau budaya Nusantara. Praktik pendidikan multikultural dapat meminimalisir disintegrasi dan konflik yang ada karena perbedaan suku, kultur, agama dan sejenisnya. Secara legal formal pendidikan nasional mengemban visi dan misi integrasi nasional, martabat kemanusiaan, spiritual dan moralitas bangsa, kecerdasan, dan kecakapan hidup. Kelima visi dan misi ini harus mengejawantah kedalam seluruh satuan sistem pendidikan nasional sebagai sebuah usaha proyeksi masa depan bangsa yang lebih baik.[421]

Adanya mata pelajaran bahasa Bali, guru-guru Hindu yang mengajar di pondok pesantren, pegawai pesantren yang beragama Hindu, pecalang yang membantu pengamanan dalam setiap kegiatan pesantren, menunjukkan bahwa Pesantren BBI merupakan jenis pesantren yang inklusif dan benar-benar mempraktikkan pendidikan multikultural.[422] Pendidikan multikultural di Pesantren BBI bersifat organik; tidak sekedar slogan tetapi praktis

[420] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[421] Ulin, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi: Analisis Pemikiran H. A.R. Tilaar", *http.www.frienster.com* (Diakses pada 27 Juli 2018).
[422] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara dinamis. Kalau ada hari raya Nyepi, kegiatan pesantren diliburkan, santri dan guru dipulangkan, agar tidak terjadi masalah sekecil apapun, disamping sebagai bentuk penghormatan.[423] Ini indikator riil praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI.

Kerukunan antar umat beragama di Pesantren BBI patut dicontoh, karena ini bisa menghindarkan diri dari konflik yang masih sering membawa-bawa agama sebagai simbol pemicunya. Meski fakta dominan menunjukkan bahwa faktor kesewenangan kelas sosial, kesenjangan ekonomi dan penindasan yang terajut dalam ketidakadilan sosial adalah sumber dan muara konflik, namun sepertinya agama terlanjur dikaitkan sebagai sumber dan pemicu konflik sosial dan negara.[424] Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama melalui praktik pendidikan multikultural di PP BBI perlu direplikasi di berbagai tempat di negeri ini. Replikasi pendidikan multikultural penting dilakukan terutama dari sisi semangat toleransinya. Kalau soal model, bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain.

3. Dampak Pendidikan Multikultural bagi Keberterimaan di Masyarakat

Pendidikan multikultural akan dapat mengurangi kerentanan dan potensi konflik. Pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh cara-

[423] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.
[424] Franz Magnis Suseno, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara pembangunan yang tidak tepat. Selama ini kecenderungan pendidikan yang ada di Indonesia adalah konsep pendidikan yang mengekang, hagemoni dan dominasi yang melekat secara normatif. Terdidik seperti sebuah robot. Selama ini generasi penerus bangsa dipaksa untuk menelan mentah-mentah informasi-informasi yang ada tanpa boleh membantah dan menyangkalnya.

Di Pesantren BBI, praktik pendidikan multikultural berdampak pada keberterimaan masyarakat sekitar yang notabene non Muslim. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ketut Imaduddin Djamal:

> Melalui penerapan pendiikan multikultural, keberadaan pondok pesantren semakin diterima oleh masyarakat sekitar yang notabene berbasis agama non Muslim (Hindu). Keberterimaan masyarakat Hindu sangat baik terhadap keberadaan pesantren Bali Bina Insani. Respon masyarakat Hindu juga sangat baik terhadap pesantren Bali Bina Insani karena penerapan pendidikan multikulturalnya. Masyarakat seolah tidak berjarak dengan pesantren meski berbeda keyakinan dalam hal agama. Mereka rukun dan dapat hidup dengan kerjasama yang saling menguntungkan.[425]

Pendidikan multikultural didasari dengan konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas

[425] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teritori kelas, kebangsaan dan nasionalitas, melampaui teritori teologi keagamaan dari tiap agama yang berbeda.[426]

Dampak pendidikan multikultural bagi keberterimaan masyarakat sekitar yang non Muslim terhadap Pesantren BBI sangat baik. Ketika masyarakat Hindu melihat ada guru Hindu masuk pesantren dan mengajar di lembaga pendidikan pesantren, membuat masyarakat menilai bahwa pesantren *welcome* dengan perbedaan, saling menghargai dan menghormati. Hal itu membuat masyarakat sekitar yang notabene Hindu semakin respek terhadap keberadaan Pondok Pesantren BBI. Selama ada pesantren, semua tatanan adat istiadat dan budaya masyarakat sekitar tidak terganggu. Bahkan Pondok Pesantren BBI sedikit banyak membantu kelancaran perjalanan perekonomian masyarakat sekitar, misalnya, dengan menjadi pedagang/ penjaga toko di sekitar pesantren yang konsumennya berasal dari santri/ warga pesantren.[427]

Multikulturalisme merupakan sebuah faham pluralitas budaya yang di dalamnya terdapat problem minoritas *(minority groups)* versus mayoritas *(mayority group),* dan di dalamnya ada perjuangan eksistensial bagi pengakuan (*recognition*), persamaan *(equality),* kesetaraan (*equity*), dan keadilan *(justice),* seperti perjuangan yang dilakukan oleh kelompok minoritas Afrika, India, Pakistan, Cina, Turki di Amerika Serikat.

---

[426] Muhaemin el-Ma'hady, "Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", *http//www.pendidikan.network.co.id* (Diakses pada 27 Mei 2018).
[427] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multikulturalisme jelas memperkaya pluralisme, meskipun tidak bisa disamakan dengannya.[428] Pesantren BBI berjuang untuk mendapat pengakuan dan kesetaraan dengan mempraktikkan pendidikan multikultural.

Kepedulian dari berbagai instansi baik negeri maupun swasta dan banyaknya penelitian dari dalam dan luar negeri di Pesantren BBI menandakan bahwa pesantren ini memang unik dengan model pendidikan yang diterapkannya. Respon masyarakat Hindu terhadap pesantren sangat baik dan mendukung. Hal itu ditandai dengan kehadiran tokoh Hindu di setiap acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani.[429]

Pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural berpengaruh dalam membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru terhadap pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman, sikap dan perilaku.

Praktik pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dampaknya sangat baik dan sampai saat ini antara guru Muslim dan Hindu dapat hidup saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Respon masyarakat sekitar juga sangat baik terhadap keberadaan Pondok Pesantren

[428] Ibid.
[429] Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BBI dan mereka bersedia bekerjasama dengan pihak pesantren.[430] Secara tegas Yuli Saiful Bahri menyatakan:

> Dampak dari pendidikan multikultural bagi masyarakat sekitar antara lain: masyarakat sekitar semakin menerima keberadaan pondok pesantren. Masyarakat sekitar yang beragama Hindu semakin banyak yang datang ke pontren untuk menawarkan berbagai macam kebutuhan pontren.[431]

Upaya pengembangan faham multikultural dalam sistem pendidikan memang membutuhkan proses yang tidak sebentar. Pengembangan pendidikan berfaham multikultural tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam sistem pendidikan harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga pendidikan melalui kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan ini. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran materi-materi yang diajarkan di sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman. Materi pendidikan perlu diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta reflektif demi menjadikan manusia yang utuh-integral-integratif.

---

[430] Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[431] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren BBI dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar yang notabene berbeda agama dengan agama pesantren, hal ini karena Pesantren BBI menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama melalui praktik pendidikan multikultural. Masyarakat sekitar merespon dengan baik keberadaan pondok pesantren dengan pendidikan multikulturalnya.[432] Bertahannya guru beragama Hindu untuk mengabdi di Pesantren BBI; tingginya penghormatan santri terhadap guru-guru yang beragama Hindu; membuat masyarakat sekitar pesantren semakin menerima dengan baik keberadaannya.[433]

Sistem pendidikan agama (Islam) yang terkadang mengabaikan nilai-nilai humanisme yang plural dan multikultural, disebabkan paradigma tekstual-literal yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan gurunya, perlu dirubah paradigmanya. Tidak perlu ada keraguan bagi para pendidik Muslim untuk mengimplementasikan wawasan multikultural dalam pendidikan yang dilakukan. Melalui praktik pendidikan Islam multikultural, Islam akan semakin inklusif tidak eksklusif, membumi tidak melangit, kontekstual tidak tekstual, dan betul-betul merupakan bagian dari perwujudan Islam sebagai *rahmatan lil 'a>lamin*.

Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara pihak PP BBI dengan masyarakat sekitar, maka perwakilan pesantren selalu ikut dalam

[432] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018.
[433] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kerja bakti desa. Berdasarkan informasi dari warga Hindu sekitar, masyarakat Hindu tidak terganggu dengan keberadaan Pondok Pesantren BBI. Perwakilan warga Hindu, Made Suardani, menyatakan bahwa:

> Kami tahu bahwa kegiatan pondok adalah kegiatan pendidikan seperti halnya pendidikan pada umumnya yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa apalagi dengan diterimanya pegawai dan guru Hindu sebagai tenaga pendidik di pesantren yang membuat masyarakat sekitar kagum.[434]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI perlu direplikasi di tempat-tempat lain. Pendidikan Islam perlu menyusun kulrikulum multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok yang mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan Islam multikultural tidak berarti sebatas merayakan keberagaman belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dalam kondisi demikian pendidikan Islam multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran.

Tabel 5.3:

Kontribusi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim

Unsur	Bukti (*Evidence*)
Signifikansi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi	Pendidikan multikultural signifikan sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI. Melalui penerapan pendidikan multikultural di lembaganya, maka Pesantren BBI diterima dengan baik di lingkungannya yang mayoritas Hindu.

[434] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator Signifikansi Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi	Diantara indikator signifikansi pendidikan multikultural sebagai instrument strategis untuk beradaptasi di daerah non Muslim adalah Pesantren BBI diterima keberadaannya, dibiarkan tumbuh-kembang kelembagaannya; masyarakat mau bekerjasama dengan Pesantren BBI dalam hal sosial; masyarakat sekitar yang non Muslim ikut mengontrol tingkah laku santri.
Dampak Pendidikan Multikultural bagi Keberterimaan Masyarakat	Melalui penerapan praktik pendidikan multikultural, keberadaan Pesantren BBI dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Hindu. Responnya juga baik karena penerapan pendidikan multikultural. Masyarakat Hindu merasa dekat dengan Pesantren BBI meski berbeda agama. Mereka rukun dan bisa hidup dalam kerjasama yang saling menguntungkan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural signifikan dan efektif sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI di daerah minoritas Muslim. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI dapat diterima secara baik di lingkungan sekitar yang masyarakatnya mayoritas Hindu.[435] Diantara indikatornya, Pesantren BBI dipersilahkan tumbuh berkembang secara kelembagaan; adanya jalinan kerjasama sosial antara masyarakat dengan pihak Pesantren BBI; masyarakat Hindu sekitar Pesantren BBI juga berpartisipasi dalam hal kontrol terhadap perilaku santri. Respon masyarakat sekitar pun juga baik, sehingga mereka dapat hidup rukun dalam hal kerjasama sosial yang bersifat *mutual simbiosis* (saling menguntungkan).

Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik kondisi lembaga tersebut di daerah

[435] Observasi pada 11 dan 12 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas maupun mayoritas Muslim. Ketika pendidikan multikultural diterapkan di daerah minoritas, maka fungsinya sebagai instrument strategi adaptasi. Sementara ketika diterapkan di daerah mayoritas, maka fungsinya sebagai instrument mengayomi atau mengakomodasi kepentingan minoritas.

D. Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (PBBI) dalam Perspektif Toleransi, Pilihan Rasional dan '*Ashabiyah*

1. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI dalam Perspektif Toleransi

Konsep pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI) ditandai dengan beragam penanda dan juga terlihat dari profil pesantren. Terdapat banyak penanda atau identitas dalam pendidikan multikultural di Pesantren BBI sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali. Diantara penanda yang dimaksud adalah adanya keragaman dalam hal budaya, agama, gender, etnis, dan golongan.

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI, ditandai juga dengan adanya kegiatan yang beragam dengan semangat menyatukan sumber daya pesantren -satu dengan yang lain- meski dengan latar belakang unsur yang berbeda. Secara akademis, di pesantren terdapat program intrakurikuler, yaitu adanya mata pelajaran muatan lokal berupa bahasa Bali. Pada kegiatan ekstrakurikuler, adanya pembelajaran tari Bali. Identitas yang lain adalah adanya guru-guru, karyawan (security dan sopir) beragama Hindu di lingkungan pesantren; adanya rutinitas para santri menyalami semua guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik muslim maupun Hindu sesuai jenis kelamin; dan hampir semua penampilan kemampuan atau keterampilan santri, diiringi dengan tampilan kesenian Islam dan seni tari Bali.[436]

Narasi tersebut di atas menunjukkan bahwa identitas pendidikan multikultural bergerak dari kondisi yang beragam. Keberagaman dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan dan bentuk kekayaan tradisi yang berkembang di Indonesia, sehingga perbedaan dan keberagaman tradisi menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang peduli (*care*) terhadap identitas dan latar belakang seseorang baik dari aspek keragaman suku, ras, budaya, bahasa, gender dan agama.

Di Pesantren BBI, pendidikan multikultural juga ditandai dengan pengedepanan sikap toleran kepada setiap orang di lingkungannya. Pengedepanan sikap toleran, menjadikan pesantren ini tetap dapat eksis di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Sikap toleran atau toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Misalnya, dalam toleransi beragama, penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mempersilahkan eksistensi minoritas atau agama-agama lainnya,[437] begitu juga sebaliknya, kelompok minoritas menerima kelompok mayoritas.

---

[436] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[437] Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West* (Princeton University Press, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, gender, bahasa, agama, merupakan fitrah dan ketentuan Allah SWT (*sunnatullah*) yang tidak dapat ditolak. Allah telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Hal ini seperti penjelasan Allah SWT dalam al-Quran Surat al-Hujura>t Ayat 13.[438]

Oleh karena keberadaan manusia yang beragam, maka sikap dan perilaku toleran amat diperlukan dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan umat manusia tersebut. Sikap dan perilaku yang sangat dekat dengan toleran adalah sikap dan perilaku inklusif (terbuka). Sikap inklusif (*inklusivisme*) termasuk satu dari tiga bagian tipologi sikap beragama dalam perspektif teologis selain eksklusivisme dan pluralisme. Seorang penganut agama yang bersifat eksklusif memandang bahwa agamanya yang paling benar dan agama lain sesat dan salah. Penganut agama yang bersifat inklusif memandang bahwa "keselamatan" bukan monopoli agamanya karena penganut agama lain yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya akan mendapatkan keselamatan juga. Sedangkan orang yang pluralis memandang semua agama benar dan sama.[439]

Pluralitas (keberagaman) merupakan potensi dan tantangan yang dihadapi agama-agama di dunia. Setiap agama muncul dalam lingkungan

[438] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: YPPPA, 1971), 847.
[439] M. Irfan Riyadi, dkk, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang plural jika dilihat dari sudut pandang agama itu sendiri.[440] Tanggapan agama terhadap pluralisme setidaknya memunculkan tiga sikap. Pertama, memahami pluralisme sebagai gejala keragaman dalam keagamaan, dengan logika melihat satu entitas yang berwujud banyak dalam realitas transenden pada wilayah keagamaan. Kedua, adanya pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman keagamaan partikular sebagai médium. Ketiga, spiritualitas dikenal dan sah melalui kriteria tersendiri pada agama lain.[441]

Dalam masyarakat yang multi-agama dan multi-etnis, belum tentu dibarengi dengan adanya pemahaman dan kesadaran pluralisme yang cukup memadai. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, akan mudah disulut dengan isu-isu yang rasial yang pada gilirannya akan melahirkan konflik horisontal.[442] Di sinilah pentingnya ajaran toleransi melalui pendidikan multikulural kepada masyarakat yang memang beragam (ada kelompok mayoritas dan minoritas).

Di Pesantren BBI, terdapat guru-guru dan pegawai yang berbeda keyakinan dan agama di komplek pesantren dan semuanya rukun; perbedaan yang ada tidak menjadi masalah.[443] Ini menjadi bagian dari penanda atau identitas pendidikan multikultural di pesantren tersebut. Dari unsur santri-

---

[440] Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama,* terj. Bosco Carvallo (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 57.
[441] Ibid., 167-168.
[442] Masdar Hilmy, *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru* (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).
[443] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun, mereka berasal dari latar belakang etnis, ras yang berbeda-beda, juga dari organisasi keislaman yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren BBI benar-benar multikultural".

Multikulturalisme didefinisikan sebagai faham dan gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama dihormati.[444] Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat langgeng. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam waktu tertentu, golongan penduduk bisa saling mencurigai, membenci, tetapi bisa juga saling memahami dan menghormati. Di sinilah diperlukan toleransi dalam pendidikan multikultural demi menuju sikap keberagamaan yang saling memahami dan menghormati.

Toleransi diperlukan untuk membangun nilai-nilai pluralitas pada diri orang yang beragama. Pembangunan nilai-nilai pluralitas ini dapat difokuskan pada beberapa hal berikut.[445] Pertama, membangun sikap saling percaya pada anggota masyarakat. Pembangunan ini dapat dilakukan atas asumsi bahwa setiap kelompok budaya mempunyai modal sosial (*social capital*), yaitu seperangkat nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama

[444] Zakiyuddin Baidhawy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," *Jurnal Taswirul Afkar*, edisi 16 (2004), 140.
[445] Ibid., 47-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh suatu kelompok sosial yang mendorong kerjasama dari anggota kelompok. Modal itu dapat dipakai membangun sikap saling percaya dalam kelompok yang lebih luas sehingga terbangun sikap rasional yang menyeluruh yang membuat orang tidak mudah curiga, bebas dari prasangka dan *stereotipe*.

Kedua, pembentukan sikap toleran. Mengembangkan kemampuan batin 'aku' untuk dapat hidup bersama dengan 'engkau' meskipun 'engkau' mempunyai perbedaan pandangan tentang apa yang baik dan apa yang paling bernilai. Dalam sikap ini orang diperbolehkan menjadi diri sendiri, tidak untuk dirubah mengikuti ide-ide tertentu. Akan tetapi perbedaan nilai itu dapat didialogkan untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut dan saling mengakui bahwa dalam perbedaan itu ada keunikan-keunikan masing-masing.

Ketiga, memelihara saling pengertian. Tujuan ini dapat dicapai jika sudah ada kesadaran bahwa nilai-nilai yang dimiliki masing-masing pihak terdapat persamaan yang dapat dijadikan titik temu yang dapat dipakai untuk saling melengkapi yang memberi kontribusi untuk membangun suatu relasi yang dinamis sehingga kebenaran parsial dapat disatukan.

Keempat, menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Berusaha menumbuhkan sikap dan kesadaran bahwa kedamaian dapat terwujud jika ada saling penghargaan antar penganut agama. Dalam sikap saling menghargai ini, seseorang harus siap mendengarkan suara dan perspektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain yang berbeda dan menghormati semua individu dan kelompok keagamaan yang berbeda. Sikap saling menghargai membawa sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok, dengan jalan ini maka tidak ada suatu kelompok dominan dalam masyarakat baik yang berbentuk budaya maupun agama.

Sikap saling menghargai berbagai keberagaman dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural. Model pendidikan ini dipilih sebagai sebuah solusi untuk memaksimalkan pemahaman nilai-nilai toleran dalam sistem pendidikan, karena strategi pendidikan ini mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang berbeda-beda dan berusaha menegakkan toleransi dengan cara menanamkannya kedalam diri siswa, guru, dan komunitas mereka. Selain itu, pendidikan multikultural menolak segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan cara mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial.[446]

Keberadaan guru-guru dan pegawai non Muslim di sekolah formal (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) di bawah naungan pesantren BBI merupakan penanda penting bahwa pesantren ini memang multikuultural. Pesantren BBI juga mengedepankan sikap toleran dan non diskriminatif kepada siapa saja meski dengan latar belakang ideologi dan

[446] Paul Gorski, at. al., "National Association Multikultural Education," dalam *http./www.mhe.com* (Diakses pada 1 Oktober 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan yang berbeda.[447] Prasasti toleran bahkan dipasang secara resmi di aula pesantren ini.

Sikap dan perilaku toleran (organik) merupakan istilah kunci dalam temuan konsep pendidikan multikultural dalam penelitian ini. Sikap toleran di Pesantren BBI diawali dari cara pandang yang bisa menerima keberagaman dan perbedaan yang ada. Secara makro, ada dua model toleransi yang dapat dilakukan umat Islam; toleransi aktif dan pasif. Toleransi aktif adalah toleransi yang hidup (organik), kurang lebih dapat dilihat dari perilaku Abdurrahman Wahid (Gus Dur); termasuk juga yang dilakukan oleh Pesantren BBI. Model toleransi ini mengarah pada makna "tidak hanya menerima perbedaan keyakinan atau paham keagamaan umat agama lain, tetapi juga turut andil dalam melindunginya". Sementara toleransi pasif adalah sikap dan perilaku menerima keberagaman dan perbedaan ideologi orang lain tanpa tindakan (*treatment*) apapun kepada pemeluk agama atau ideologi lain.

Di Pesantren BBI, toleransi dipandang sebagai bagian dari ajaran agama, diletakkan pada sisi kemanusiaannya, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak menghalangi untuk saling menghormati, membantu, bahkan melindungi hak-hak yang ada pada pihak lain, baik dalam melaksanakan ibadah, hidup bersama, dan atas harta yang dimiliki termasuk juga hak atas tempat ibadah. Internalisasi nilai-nilai toleransi di Pesantren BBI telah

[447] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sejak awal pendiriannya. Hal itu tercermin dalam potret perilaku pendiri sekaligus pengasuh yang selalu menghormati setiap orang tanpa mempersoalkan latarbelakang agama, aliran, golongan, suku, status sosial, dan ideologinya.[448]

Pesantren BBI terbuka menerima tenaga pendidik dalam mata pelajaran tertentu, dan terbuka pula terhadap tenaga kependidikan non muslim. Ada ruang bagi penganut paham keagamaan dalam Islam yang beragam untuk menjadi tenaga pendidik dan kependidikan di Pesantren BBI, karena dalam sistem penerimaan tenaga pendidik tidak ada penelusuran latarbelakang paham keagamaannya.

Dalam hal kerjasama, Pesantren BBI melakukannya dengan pihak luar, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi; tidak memperhatikan latarbelakang agama dan paham keagamaannya, yang paling diperhatikan adanya kesamaan dalam visi dan misi kemanusiaannya.[449] Dalam menyikapi paham keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari esensi ajaran agama, solusinya harus dilakukan dengan bijak, bukan dengan tindak kekerasan atau pengrusakan pada sarana ibadah dan pendidikannya. Oleh karena itu Pesantren BBI tidak setuju dan mengecam tindakan kekerasan atas nama agama.

Pesantren BBI memiliki orientasi ingin selalu menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Sebagaimana ditegaskan KH. Ketut

[448] Observasi pada 26 Agustus 2018.
[449] Satpam atau security Pesantren BBI juga berasal dari warga Hindu; pemasok beras juga warga Hindu (Informasi dari Ust. Yuli Saiful Bahri, *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imaduddin Djamal, bahwa orientasi pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani adalah adanya keinginan untuk menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Dia ingin semua santri di sini memiliki sikap toleran dan bisa menjaga persaudaraan antar sesama tanpa menjadikan perbedaan sebagai skat dalam menjalin hubungan baik. Apalagi mereka berada dalam situasi dan kondisi minoritas. Agar minoritas diakui keberadaannya di tengah kelompok mayoritas yang berbeda keyakinan dan ideologi, maka yang minoritas harus menghargai kelompok yang mayoritas. Salah satunya dengan mengakomodir mereka menjadi bagian dari pesantren, yakni merekrutnya menjadi guru dan pegawai, disamping karena memang lembaga membutuhkannya.[450]

Pesantren BBI memiliki orientasi kebersamaan dalam kondisi masyarakat yang beragam dan heterogen; perbedaan agama dan budaya tidak boleh menimbulkan disintegrasi dan intoleransi. Cita-cita mulia Pesantren BBI adalah untuk memanusiakan manusia. Ia menyadari bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia Indonesia mempunyai kewajiban untuk mendidik generasi bangsa. Hal itu perlu diwujudkan dalam rangka menjalin kebersamaan tanpa melihat perbedaan agama (Islam atau Hindu). Hal itu juga diwujudkan dalam bentuk perilaku, pada saat apel pagi semua santri bersalaman dan mencium tangan guru baik yang beragama Islam maupun Hindu. Dengan begitu dapat

[450] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural sudah tertanam dalam sikap dan perilaku para santri.

Pesantren BBI berupaya memperjuangkan nilai-nilai toleran melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang mengakui dan menghargai adanya keragaman. James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk *people of color*.[451] Sleeter menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.[452] Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya. Keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.[453]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan sebuah keniscayaan atas dasar negara Indonesia berupa Pancasila dengan Bhineka Tunggal Ika-nya. Dengan cara membudayakan santri bersalaman dengan semua guru baik Muslim maupun non Muslim (berbasis jenis kelamin), setiap santri diajak menghormati dan menghargai semua guru tanpa membedakan agama dan keyakinannya.[454] Dengan demikian, penanaman nilai-nilai

---

[451] James A. Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education* (1993), 3.
[452] Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction* (Eric Learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), 1.
[453] Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (Ed.), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.
[454] Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural dengan sikap toleran di Pesantren BBI dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Toleransi di Pesantren BBI diyakini sebagai bagian dari nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah dalam menata pergaulan sosial, menjadi pola perilaku pengelola pesantren yang kemudian diserap dan diikuti oleh para santri. Para santri dibiasakan melihat perbedaan agama dan paham keagamaan dengan sikap menghargai dan menghormati para penganutnya, melalui sikap dan tindakan pengasuh sebagai panutannya menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap setiap orang walaupun beda agama. Di samping itu, sikap membuka diri kepada semua tamu beda agama dan paham keagamaan untuk mengunjungi Pesantren BBI dan bersosialisasi dengan santri dalam waktu yang agak lama, agar terjadi pembiasaan diri bagi santri bergaul dengan komponen masyarakat walaupun beda agama.

Di level kognisi, internalisasi pemahaman makna toleransi beragama terhadap santri di Pesantren BBI secara integral disampaikan dalam pembelajaran materi PKn, Pancasila, dan IPS. Nilai-nilai toleransi dapat ditemukan pula secara implisit dalam pembelajaran fiqh, aqidah akhlak, al-Quran Hadith, dan SKI. Pembelajaran tersebut, secara gradual disampaikan pada lembaga formal (MTs. dan MA) BBI. Selain itu pada masa orientasi santri baru, dalam pengarahan-pengarahan para pengasuh, dan pada kesempatan-kesempatan pembelajaran kitab, sering disinggung masalah nilai-nilai toleransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Pesantren BBI, pengenalan nilai-nilai toleransi dipandang tidak harus berwujud mata pelajaran khusus, karena toleransi sebagai nilai dapat dikenalkan melalui berbagai materi pembelajaran. Ajaran nilai-nilai toleransi juga termaktub dalam dokumen visi misi Pesantren BBI. Dalam penanaman nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ideologi pesantren, diwujudkan berupa ajaran, sikap dan perilaku keseharian yang toleran di Pesantren BBI.

Nilai-nilai toleransi disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah formal (MTs & MA) di komplek Pesantren BBI. Nilai-nilai toleransi inilah yang kental mewarnai pendidikan multikultural di Pesantren BBI.[455] Sebenarnya pendidikan multikultural telah ada pada diri masing-masing individu, institusi sekolah, dan dunia pendidikan pada umumnya. Persoalannya, bagaimana kesadaran nilai-nilai multikultural pada diri masing-masing individu itu teraktualisasi dalam kehidupannya. Untuk mengktualisasikan nilai-nilai multikultural menjadi praktik dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan suatu upaya pengkondisian yang mengarah pada situasi tersebut.

Kondisi multikultural menuntut sikap menerima kemajemukan budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.[456] Nilai multikultural menegaskan adanya sikap terbuka dan penghargaan terhadap entitas yang beragam yang mencakup aspek-aspek

[455] Observasi pada 26 Agustus 2018.
[456] Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya. Sehingga dengan kesadaran multikutural diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, pengungkapan diri, menghormati dan menghargai setiap entitas keberagaman yang ada.

Dalam pandangan pesantren BBI pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi untuk dipraktikkan dan diajarkan kepada peserta didiknya. Pendidikan multikultural menekankan perlunya pandangan dan perlakuan sama kepada siapa saja meski beda agama atau golongan. Pendidikan multikultural tidak membeda-bedakan orang dari segi agama, etnis, bahasa, budaya, golongan, gender, dan lain sebagainya.[457] Siswa dan pendidik secara kolaboratif perlu mengeksplorasi pertanyaan identitas, bahasa, dan budaya melalui teks minat tinggi, kurikulum berbasis seni, dan redefinisi pengajaran dan pembelajaran sebagai upaya bersama secara timbal balik.[458]

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pemaknaan seperti ini mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir (*never ending process*) atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural

[457] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[458] Alison G. Dover & Fernando Rodríguez-Valls, "Learning to "Brave Up": Collaboration, Agency, and Authority in Multicultural, Multilingual, and Radically Inclusive Classrooms", *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 20, No. 3, 2018), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.[459]

Di pesantren BBI, ditanamkan sebuah pemahaman bahwa dunia itu berkembang, dan manusia terlahir sudah berbeda dengan latar belakang kultur yang berbeda, masyarakat yang tinggal juga berbeda, agama berbeda, santri berasal dari pulau yang berbeda, manusia juga memiliki karakter yang berbeda, semuanya akan menumbuhkembangkan budaya baru yang dinamis dan progresif. Hal ini merupakan keniscayaan yang kemudian dapat ditarik dari kacamata Islam untuk menyempurnakannya. Penyempurnaan ini perlu dilakukan melalui pendidikan terprogram dan berkesinambungan. Pendidikan multikultural adalah kebutuhan untuk membuktikan bahwa Islam itu agama *rahmatan lil' a>lami>n*."[460]

Pendidikan multikultural dengan nilai-nilai toleransi tidak cukup diajarkan dalam teori saja, tetapi perlu diwujudkan dalam hal yang konkret. Dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, tidak harus merubah kurikulum yang sudah ada, karena mata pelajaran sudah cukup membebani peserta didik di sekolah.[461] Oleh karenanya tidak harus menambah mata pelajaran khusus yang membahas tentang multikultural untuk menumbuhkan toleransi tersebut, tetapi bisa dimasukkan secara

[459] Andre Ata Ujan, dkk. *Multikulturalisme* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 15.
[460] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[461] Kholid Murtadlo, *Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek* (Pasuruan: Yudharta Press, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual pada mata pelajaran yang sudah ada. Pendidikan multikultural harus diawali dari kesadaran masing-masing guru dan pengelola pendidikan.

Di Pesantren BBI, konsep pendidikan multikultural bermodal toleransi dan berbuah toleransi organik. Pesantren ini merupakan tipe pesantren yang ideal karena dapat merespon dinamika zaman. M. Ridlwan Nasir menyatakan, saat ini banyak pesantren yang melakukan gerakan transformasional di tengah perubahan zaman. Diantara kegiatan pesantren yang telah melakukan upaya transformasional antara lain: Pertama, kegiatan ilmiah di pesantren yang beraneka ragam, misalnya: diskusi, penataran, kursus, sedangkan pada mulanya hanya tertumpu pada kiai sebagai sumber belajar dan rujukan moral. Kedua, lembaga pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya merupakan tempat belajar-mengajar dan pengabdian, sudah bergeser menjadi tempat untuk mencari ijazah dan *ma'isyah* bagi sebagian guru. Ketiga, banyak lembaga pendidikan di lingkungan pesantren yang berstatus negeri atau mengikuti ujian negara dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren. Keempat, perubahan yang ada di pesantren menunjukkan bahwa pesantren selain mendidik para siswa untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga memiliki pengetahuan kedunawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.[462]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI dipandang sebagai bagian dari upaya penyempurnaan ajaran yang tidak bertentangan dengan ajaran

[462] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam yang *rahmatan lil 'a>lami>n,* karena mengandung spirit dan nilai-nilai kesetaraan dan kesederajatan dalam memandang manusia. Pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan. Meminjam teori Musa Asy'arie, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan dan konflik sosial.[463]

Pesantren BBI juga mengajarkan bahasa Bali sebagai bagian dari realisasi kurikulum muatan lokal (mulok) kepada para santrinya. Pesantren juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong bersama masyarakat di lingkungan pesantren yang notabene mayoritas beragama Hindu, seperti kerja bakti desa, menghadiri acara pernikahan, ngaben dan sebagainya.[464] Semua ini bagian dari pemahaman pesantren BBI terhadap pendidikan multikultural dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian pesantren. Pesantren BBI tidak membeda-bedakan antara guru Muslim dan non Muslim. Keberagaman dan

[463] Iis Arifudin, "Pemikiran Alternatif Pendidikan", *Jurnal Insania*, Vol. 12 No.2 (Mei-Agustus 2007), 233.
[464] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan di Pesantren BBI tidak membuat *gap* (jarak) kerukunan di antara satu dengan yang lain.

Di Pesantren BBI, pendidikan multikultural difahami dalam kerangka proses pengembangan seluruh potensi manusia yang saling menghargai perbedaan budaya, etnis, suku dan agama dimana santri dan pengajar yang berada di Pesantren BBI berasal dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama, didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan multi budaya yang tujuannya untuk mengarahkan santri/ siswa agar mengerti, menerima dan menghargai orang lain tanpa melihat ras, etnis dan agama. Bagi Pesantren BBI, tidak terlalu sulit memahami pendidikan multikultural apalagi ajaran ini termaktub dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Selama ini, yang dilakukan Pesantren BBI adalah mengedepankan persamaan, dan menghilangkan ego sektoral selama tetap dalam tatanan ajaran syari'at. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan pluralisme, menekankan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain tanpa konflik, untuk mencapai persatuan dalam perbedaan.[465]

Pendidikan multikultural bisa menjadi solusi dan alternatif pendidikan yang dapat menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa

[465] Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealisme bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisu SARA, atau kekerasan-kekerasan lain yang disebabkan kekurang-fahaman tentang fakta keberagaman.

Di Pesantren BBI, praktik pendidikan multikultural didasari oleh sebuah realitas dimana kondisi masyarakat itu beragam dan sulit untuk menghindari keberagaman tersebut. Dalam konteks masyarakat yang beragam, ada komunitas yang mayoritas dan ada juga yang minoritas, bahkan ada yang setara. Secara geografis, umat Islam di Pesantren BBI menjadi kelompok minoritas dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu.[466] Dalam situasi dan kondisi (sikon) seperti itu, komunitas Pesantren BBI, dengan pendidikan multikulturalnya, bersikap dan berperilaku toleran dalam bentuk menghormati dan menghargai komunitas yang mayoritas dan demi keberterimaan masyarakat sekitar terhadap eksistensi pesantren.

Diantara hal yang mendasari pesantren mempraktikkan pendidikan multikultural adalah situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang mayoritas non Muslim. Sementara umat Islam minoritas, bahkan cenderung hanya tampak di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Bali Bina Insani ini. Sebagai kelompok minoritas, umat Islam perlu berperilaku persuasif dan menghargai perbedaan. Salah satunya melalui pendidikan multikultural.

[466] Observasi pada 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ajaran pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan mengedepankan persamaan, tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan kebijakan pendidikan nasional.[467]

Dalam konteks pembacaan terhadap realitas keberagaman agama, paling tidak ada lima (5) istilah yang dapat dikaitkan, yaitu esoterisme, eksoterisme, eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. Pertama, esoterisme (cara pandang subtantif). Media Zainul Bahri mendefinisikan esoterisme sebagai cara pandang dalam melihat agama pada sisi esesnsinya, dan dari pandangan esoterime ini wujud pertemuan agama-agama yang ada di alam semesta, dapat ditemukan. Esoterisme memandang bahwa agama-agama yang ada merupakan *tajalli al-Haq*, bersumber dari Yang Satu, hanya berbeda dalam bentuk wujudnya. Terdapat lima (5) kesatuan agama-agama dalam pandangan esoterisme, yaitu: kesatuan esensi, kesatuan tujuan, kesatuan asal *shari'ah*, kesatuan transenden, dan kesatuan pesan.[468] Menurut Husen Muhammad esoterisme dimaknai sebagai paradigma keagamaan yang substantif. Semua agama, dalam wujud yang berbeda nama, *habitus* dan ritusnya, memiliki kesamaan tujuan akhir (*ultimate goal*), yaitu menuju Tuhan Yang Satu.[469] Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa semua agama dari sisi yang tampak memang tidak bisa disatukan, karena memiliki perbedaan mendasar dari sisi praktik. Akan tetapi jika dipandang dari sisi

---

[467] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[468] Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al Jili*, (Jakarta: Mizan Publika , 2011), 154-156
[469] KH. Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan*, (Bandung : Mizan, 2011), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *(esoteric)*, agama-agama akan menemukan banyak kesamaan, daripada perbedaan.[470]

Kedua, eksoterisme. Faham ini merupakan lawan dari paradigma esoterisme. Secara bahasa, eksoterisme bermakna bagian luar. Dalam hal keberagaman agama, kerangka berfikir ini terinstrumentasi sebagai cara pandang bernilai formal, dogmatik, ritual, dan etik.[471] Eksoterisme dapat juga bermakna cara pandang pada perilaku pemeluk agama yang tampak ke permukaan, apakah itu berbentuk peribadatan, ritualitas, dan bidang-bidang lainnya, yang dapat dilihat secara mata telanjang. Di lain pihak, eksoterisme cenderung menonjolkan perbedaan-perbedaan antar agama dibandingkan mencari kerangka titik temu atau kesamaanya.

Ketiga, eksklusivisme. Faham ini berasumsi bahwa kebenaran suatu agama hanya terdapat pada satu agama itu sendiri. Tidak ada kebenaran di luar agama diyakininya. Pada sisi tertentu, agama memang mengajarkan dan menganjurkan pemeluk agamanya untuk memiliki komitmen yang kuat akan keyakinannya. Dalam ajaran Islam misalnya, klaim bahwa Islam itu agama yang paling benar terdapat secara jelas di dalam kitab suci al-Qur'an (QS. Al Maidah Ayat 3; QS. Ali Imran Ayat 19 & 85). Pada sisi lain, pandangan tersebut berkonotasi negatif, dikarenakan: 1). Adanya pemaksaan penyeragaman keyakinan yang berbeda; 2). Adanya penolakan kebenaran

[470] Sayyed Husen Nasr, ed. *The Essential of Frithjof Schuon,* (Bloomington: Indiana World Wisdom, 2005), 15
[471] Bahri, *Satu Tuhan*. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang diyakini pemeluk agama lain; 3). Eksklusifisme berpotensi menganggap sesat orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya, hal ini memberi peluang pada tindakan anarkis ketika berhadapan dengan pihak-pihak yang dianggap sesat tersebut.

Keempat, inklusivisme. Jika eksklusivisme cenderung menggunakan cara pandang eksoterisme dalam hal keberagaman, maka inklusivisme cenderung memakai cara pandang esoterisme. Inklusivisme memiliki cara pandang: 1). Menganggap setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing; 2). Terdapat ruang kesamaan *(common space)* dalam setiap agama meski secara bentuk berbeda; 3). Cenderung memilih dialog dalam rangka menyelesaikan persoalan yang muncul di masyarakat; 4). Cenderung memilih jalan damai daripada kekerasan.

Kelima, pluralisme. Jika doktrin eksklusifisme dan ajaran inklusifisme berada dalam posisi *vis a vis* pada dua sisi kutub yang ekstrim, maka pluralisme dipandang sebagai kanalisasi dari dua kutub tersebut. Ajaran pluralisme, meskipun berbasis plural, melihat bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan mengakui bahwa dalam perbedaan itu ada titik-titik persamaan yang dapat ditemukan. Pluralisme memiliki ajaran bahwa keberagaman harus dipelihara, dan landasan gerakannya tidak bertumpu pada perbedaan tetapi pada persamaan, sehingga memberikan ruang terjadinya kerjasama di antara kelompok yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pluralisme sangat menghargai keberagaman. Hal ini senada dengan pandangan Budhy Munawar Rahman yang menyatakan bahwa ajaran pluralisme merupakan sistem tata nilai yang sangat menghargai keberagaman (pluralitas). Meski demikian, pluralisme bukan merupakan sikap sinkritis, tetapi penghargaan tertinggi pada perbedaan yang ada.[472] Menurut Dawam Rahardjo pluralisme merupakan faham yang berangkat dari pandangan masyarakat yang menganggap bahwa "yang plural" itu memiliki perbedaan, dan tidak perlu disamakan.[473] Zuhairi Misrawi menyatakan, pluralisme memiliki 3 poin penting: 1). Adanya keterlibatan aktif (*active enggagment*) dalam perbedaan dan keragaman; 2). Adanya sikap toleran; 3). Menegaskan komitmen bersama saling menghormati dan menghargai keragaman dan perbedaan.[474]

Dalam pendidikan multikultural, unsur utama yang harus dikedepankan adalah kesadaran dalam menerima, menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, golongan lain, suku lain, bahkan tidak memperbesar perbedaan antar etnis dalam hal harga diri, HAM, dan keadilan. Setiap manusia yang hidup di dalam suatu komunitas memiliki harkat, martabat dan derajat yang cenderung menyatu dengan kelompok budayanya yang dinamis. Hal ini merupakan dimensi penting dalam pembudayaan nilai-nilai multikultural.[475]

---

[472] Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia*, (Jakarta : LSAF-Paramadina, 2010), 108-110
[473] M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2010),184
[474] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta : Fitrah, 2007), 207-208.
[475] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pendidikan multikultural di Pesantren BBI, Yuli Saiful Bahri menyatakan bahwa hal yang mendasarinya adalah adanya kebutuhan dakwah Islamiyah yang bersifat toleran dan ini harus dikenalkan kepada dunia agar dapat menepis perilaku kelompok Islam yang intoleran dan radikal.[476] Pendidikan multikultural yang secara organik dilakukan Pesantren BBI dapat membantah tuduhan publik akan intoleransi Islam akibat ulah kelompok Islam radikal.

Dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai etnik, kelompok budaya yang berbeda, pendidikan multikultural berupaya membantu menyatukan bangsa secara demokratis. Kurikulum pendidikan perlu menampakkan muatan aspirasi aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para peserta didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka di antara mereka yang berbeda dalam hal agama, ras, etnik, budaya dan status sosial lainnya.[477]

Sebuah tindakan memang perlu didasari oleh pilihan-pilihan bijaksana. Made Suardani menyatakan bahwa hal yang mendasari Pesantren BBI dalam praktik pendidikan multikultural adalah karena kebutuhan untuk dapat menjalin kerjasama dan hubungan baik antara pesantren dan masyarakat yang

[476] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[477] A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

notabene berbeda budaya dan agama demi mencapai kehidupan yang rukun dan damai.[478]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI didasarkan pada situasi dan kondisi domestik (sikondom) lingkungan sekitar pesantren yang notabene penduduknya beragama Hindu. Di samping itu, pesantren ingin mengajarkan pentingnya toleransi beragama kepada santri.[479] Secara geografis, Pesantren BBI memang terletak di lingkungan masyarakat no Muslim (beragama Hindu), sehingga pendidikan multikultural menjadi pilihan yang rasional (*rational choice*) untuk dipraktikkan. Pendidikan multikultural juga sejalan dengan spirit ajaran al-Qur'an Surat Hud Ayat 118 dan al-Surat al-Hujurat Ayat 13.

Pendidikan multikultural juga sejalan dengan semangat Piagam Madinah dan akhlak serta keperibadian Rasulullah Muhammad SAW yang paripurna. Keberagaman, heterogenitas/ perbedaan agama dari tenaga pendidik dan budaya/ adat istiadat lingkungan Pesantren BBI yang mayoritas non Muslim (Hindu),[480] menjadi dasar pertimbangan penting bagi praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI.

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI didasari oleh sebuah kesadaran bahwa lokasi pesantren berada di lingkungan masyarakat yang

---

[478] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[479] Ust. Mahfud (Ketua Pondok Yatama PP BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[480] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

notabene agamanya berbeda dengan komunitas pesantren, dan jumlah umat Islam di pesantren yang minoritas sehingga butuh bantuan warga sekitar yang berbeda agama untuk melengkapi kekurangan pesantren. Di samping itu pesantren ingin mengajarkan sikap toleran (*tasa>muh*) kepada para santri secara langsung dengan mewujudkan nilai-nilai multikultural di sekolah.[481]

Pendidikan multikultural tidak terhalang oleh fundamentalisme atau fanatisme sosial budaya bahkan agama. Setiap orang dalam komunitas menghargai perbedaan dan keberagaman. Pendidikan multikultural juga tidak mengenal adanya kebencian terhadap orang asing (*xenophobia*).[482] Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar hidup bersama (*learning to live together*) dalam perbedaan.[483] Pendidikan multikultural melingkupi seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok berbasis etnik, ras, gender, strata sosial, budaya, dan agama.

Pendidikan multikultural, di Pesantren BBI tidak mengenal perlakuan diskriminatif terhadap civitas akademiknya. Pesantren BBI ingin mengembangkan rasa persaudaraan yang organik antar sesama tanpa membedakannya dari aspek apapun termasuk agama. Di samping itu, Pesantren BBI ingin mendapatkan pengakuan (*politic of recognition*); juga

---

[481] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[482] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-190.
[483] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberterimaan oleh masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas bukan umat Islam.

Hal di atas ditegaskan KH. Ketut Imaduddin Djamal: "Bahwa Pesantren BBI ingin membangun sikap toleran dan mengembangkan rasa persaudaraan antar sesama tanpa dibatasi skat agama dan budaya tertentu. Pesantren BBI ingin membangun kehidupan yang damai dan rukun antar sesama umat manusia. Pesantren BBI juga melakukan strategi adaptasi budaya dengan masyarakat yang tidak seagama. Pesantren BBI ingin menerima masyarakat yang berbeda agamanya sebagaimana Pesantren BBI ingin diterima oleh mereka. Hal itu antara lain diwujudkan melalui praktik pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang tidak kontra dengan esensi ajaran agama."[484]

Secara umum, pendidikan multikultural memang dibangun berdasarkan sikap sosial (pengakuan, penerimaan, penghormatan, penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan). Zakiyuddin Baidhawy menyatakan: pendidikan multikultural merupakan *the art of managing diversity and the politic of difference*. Ia adalah seni mengelola keberagaman dan kebijakan untuk mengakui perbedaan.[485]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI tidak lepas dari lokasi pesantren yang berada di tengah-tengah umat Hindu. Pesantren BBI ber-

[484] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[485] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan pilihan tepat dan rasional karena memang dibutuhkan masyarakat Muslim yang tinggal di Bali yang mayoritas Hindu.[486]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI telah melahirkan sikap dan perilaku yang bernilai toleransi bagi masyarakat sekitar. Toleransi merupakan sikap *nerimo* (lapang dada) untuk bisa menerima hal yang tidak sama dan memaklumi hal yang tidak disenangi. Nurchalis Madjid menyatakan bahwa toleransi berarti sikap menerima perbedaan secara tulus, tidak mendahulukan rasa fanatisme, juga tidak terkungkung dengan keyakinan tertentu.[487]

Ketika toleransi dihubungkan dengan kondisi kehidupan keberagaman agama, maka ia memiliki arti membiarkan, menghormati, menghargai, membolehkan siapa saja yang tidak sama dalam hal agama, keyakinan dan aliran keagamaan, untuk bisa hidup bersama, mengembangkan, juga mengajarkan fahamnya berdasarkan keyakinannya secara kondusif.[488] Penerapan sikap dan perilaku toleran tidak menuntut seseorang menghilangkan identitasnya sebagai orang yang beragama. Hal ini sejalan dengan definisi toleransi yang dituturkan oleh Fethullah Gulen. Dia menyatakan "*tolerance does not mean being influenced by other or joining*

[486] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[487] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,* (Jakarta : Dian Rakyat-Paramadina, 2010), 155
[488] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

them, it means accepting others as they are and knowing how to get along whit them".[489] Konsep ini menyatakan bahwa toleransi berarti sikap menerima perbedaan, dan dapat hidup bersama di antara mereka, tanpa harus tercerabut dari akar keyakinan asalnya.

Bagi pengasuh, para pengurus dan ustadz-ustadzah di Pesantren BBI, perilaku toleransi ditunjukkan dalam menyikapi keberagaman, antara lain:

a. Menerima dan menghargai perbedaan sebagai keniscayaan yang ditentukan Allah SWT tanpa ikut membenarkan dan mengikuti ajaran dan keyakinan umat yang berbeda.
b. Sikap toleransi dibangun dan dipraktikkan sebagai identitas diri seorang muslim, lalu memberikan ruang kepada umat beragama yang berbeda untuk mempraktikkan paham keagamaan sesuai dengan keyakinannya, dengan tidak mengganggu ketentraman umat beragama.
c. Toleransi dipraktikkan tanpa mencampuraduknya dengan keimanan, cukup dengan menghargai sesama. Toleransi sebagai bagian penting ajaran agama, ditekankan pada aspek kemanusiaannya, sehingga keberagaman dan perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai, membantu, melindungi hak-hak orang lain. hak-hak yang dimaksud meliputi hak melaksanakan peribadatan, hidup bersama, berinteraksi sosial, hak atas harta benda (kekayaan), termasuk hak mengenai tempat ibadahnya.

[489] M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughra Books, 2009), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan aspek teologis, perilaku toleransi yang dipraktikkan di Pesantren BBI memiliki dasar yang kuat dalam al-Quran dan al-Hadith. Ajaran toleransi bisa ditemukan dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 256; Yunus ayat 99; al-Kahfi ayat 29; dan beberapa ayat al-Quran yang lain, serta contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dan keteladanan Rasulullah Muhammad SAW dalam hidup rukun dengan umat non Muslim di Madinah.

Berdasarkan aspek sosiologis, perilaku toleransi yang dipraktikkan di Pesantren BBI merupakan wujud pemosisian orang lain sesuai posisinya dalam frame kehidupan sosial, dimana satu sama lain saling membutuhkan (*interdependen*). Oleh karenanya terbangun sikap dan perilaku saling menghargai dan bersedia saling membantu dalam hal-hal kemanusiaan. Perilaku saling menghargai dapat memberikan manfaat bagi stabilitas sosial, juga dapat menyelamatkan kehidupan masyarakat dari konflik sosial.

Sejarah dan fakta sosial memperlihatkan bahwa dalam terjadinya konflik antar umat beragama, selalu melibatkan kelompok umat yang berbeda dalam hal keyakinan. Secara umum, konflik yang terjadi bersumber dari penilaian seseorang pada agama sendiri dan dibandingkan dengan penilaiannya terhadap agama lain. Nilai tertinggi akan selalu diberikan kepada agama sendiri, dan agama sendiri cenderung dijadikan patokan (*reference*) dalam menilai agama orang lain.[490] Perbedaan ajaran antar kelompok umat beragama, yang diiringi dengan mental rendah sebagai

[490] D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1083). 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemeluk agama, misalnya, sikap kesombongan *religious*, menganggap keyakinan dan ajarannya paling benar, lalu diikuti prasangka negatif pada ajaran agama orang lain. Hal ini yang biasanya melahirkan sikap dan mental intoleransi, lalu melakukan penghinaan pada ajaran agama orang lain, dan ini akan menjadi pemicu terjadinya konflik sosial di dalam kehidupan masyarakat yang beragam.[491]

Perilaku toleransi di Pesantren BBI memiliki landasan teologis, sosiologis, dan ideologis atau visioner pesantren, yakni "menjadikan Pondok Pesantren sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan dan peradaban dalam rangka mengabdi pada agama, bangsa dan negara". Toleransi ini teraktualisasi dalam ranah individual dan telah melembaga dalam beragam bentuk perilaku civitas pesantren. Aktualisasi nilai-nilai toleransi di Pesantren BBI, antara lain dalam bentuk:

a. Menerima kunjungan dari lembaga demokrasi Indonesia dan para duta besar negara-negara di dunia;
b. Bekerjasama dengan orang-orang non Muslim sekitar pesantren dalam kegiatan sosial dan pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak;
c. Managemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren BBI, dalam hal pengangkatan tenaga kependidikan dan pegawai berbasis pada profesionalisme dan modal kompetensi yang dipunya, tanpa menyoal latar belakang (*background*) organisasi atau faham keagamaan calon yang ada;

[491] Ibid., 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pesantren BBI bersikap terbuka kepada setiap organisasi yang ada, jika ingin mengadakan kegiatan yang bermanfaat di Pesantren BBI;
e. Pesantren BBI selalu terbuka dalam melakukan dialog di antara umat beragama demi menyelesaikan problem keagamaan dan kemanusiaan;
f. Pesantren BBI berpartisipasi aktif ketika terjadi konflik antar dan intra agama, meskipun hanya dengan memberikan bantuan bagi *recovery* korban konflik atau doa bersama demi berakhirnya konflik secara damai;
g. Pesantren BBI terbuka dalam menerima guru-guru non Muslim sebagai pengajar mata pelajaran di luar agama;
h. Terbuka dalam dialog-dialog dengan pemateri berbeda agama atau berbeda faham keagamaannya;
i. Dalam menyikapi segala perbedaan pandangan atau pendapat di kalangan umat Islam, Pesantren BBI lebih memilih jalan atau cara dialog.[492]

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI menghasilkan perilaku toleran bagi warganya. Di antara langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam pengembangan perilaku toleran adalah membangun budaya (pembiasaan) toleransi dan rukun-damai dalam kehidupan di kalangan santri melalui pendidikan multikultral. Hal ini terjadi dalam hubungan (relasi) sosial antar civitas pesantren dan/atau relasi civitas pesantren dengan masyarakat di luar pesantren.

[492] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018. Juga diperoleh dari hasil observasi pada 25 dan 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman bagi komunitas Pesantren BBI bukan hal yang baru. Selain karena komunitas pesantren berada dalam kondisi kehidupan yang beragam, juga karena ilmu yang diberikan beragam. Di sisi lain, kehadiran Pesantren BBI di tempat domisilinya, Desa Kerambitan Kecamatan Meliling Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, merupakan kawasan yang tidak kosong. Pesantren BBI hadir di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu.

Di tengah masyarakat Hindu itulah, Pesantren BBI berjuang dalam misi pendidikan, dakwah, dan sosialnya, tanpa gejolak yang berarti. Hal ini terjadi karena sejak pendiriannya Pesantren BBI mengambil peran menjadi bagian daripada masyarakat di sekitarnya, dengan menghargai perbedaan dan dalam beraktivitas mengedepankan sikap dan perilaku toleran serta menjunjung tinggi situasi rukun dan damai.

Pesantren selalu mempunyai peran strategis untuk mengembangkan *human values* (nilai-nilai kemanusiaan), *human right* (hak asasi manusia), *peace culture* (budaya damai), dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungan sendiri ataupun lingkungan sekitarnya.[493] Oleh karena pesantren selalu berupaya menjaga kerukunan, baik secara internal ataupun eksternal, sehingga pesantren sulit terpancing untuk terlibat dalam konflik sosial.[494]

Pesantren BBI, pada awal kehadirannya, dilihat sebelah mata (dicibir) oleh warga masyarakat sekitar, tetapi karena interaksi dan inter-relasi sosial

[493] MB. Badruddin Harun, "Pesantren dan Pluralisme", dalam Badrus Shaleh, Ed, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 57
[494] Abdul Mun'im DZ, "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam Badrus Shaleh, Ed, *Budaya Damai.....,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun dengan menggunakan komunikasi yang mengedepankan perdamaian, kerukunan, dan kelenturan (fleksibel) dalam menyikapi keberagaman budaya, maka pesantren dapat diterima kehadirannya, bahkan dalam perjalanannya mendapatkan pengakuan dan dapat membangun kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk pengembangannya.

Dalam perjalanannya, Pesantren BBI pernah mendapatkan bantuan dana hibah 3 Milyard dari Kementerian Perumahan Rakyat untuk membangun asrama berlantai 3, tetapi digagalkan oleh kepala desa dengan alasan tidak sesuai dengan kearifan lokal. Oleh karena Pesantren BBI mengedepankan sikap dan perilaku toleran, menjunjung tinggi suasana damai dan rasa rukun, maka ia-pun mengalah dan menggagalkan pembangunan asrama santri berlantai 3, lalu dana hibah tersebut gagal diterima. Bantuan dana hibah sebesar 3 Milyard pun tidak jadi diterima demi menghindari sikap resisten dari masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu.[495] Ini juga yang melatari Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural dengan pengedepanan sikap toleran.

Pengembangan sikap dan perilaku toleran melalui pembiasaan menghargai kehidupan yang beragam dan berbeda secara damai, sangat mungkin dilakukan di pesantren, karena diantara keunggulan pembelajaran di pesantren adalah sistem pemondokan atau pengasramaan yang memungkinkan guru atau pendidik dapat melakukan tuntunan atau

[495] KH. Imaduddin Djamal (Pengasuh Pesantren BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan pengawasan langsung terhadap tumbuh-kembangnya peserta didik. Disamping itu, keakraban antar santri dan antara santri dengan pendidik memungkinkan para santri mendapatkan pengetahuan yang bersifat organik (hidup).[496]

Selain itu, karakter utama pembelajaran di pesantren (*modeling*, budaya keilmuan yang tinggi, *cultural maintenance*) menjadi modal penting (*important capital*) dalam mengembangkan budaya (wawasan, sikap, perilaku) toleransi di komunitas pesantren. *Modeling* (*uswatun hasanah*) dalam pesantren, pada saat diperankan oleh pemangku dan pengurus yang toleran, dengan mempraktikkan sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman komunitas, amat memungkinkan perilaku tersebut diikuti santri-santrinya, mengingat dalam hubungan atau relasi sosial santri dan kiai di pesantren dibangun atas dasar kepercayaan dan didorong kebutuhan santri dalam memperoleh berkah (*barokah*) yang termasuk bagian dari ajaran isoterik dalam Islam.

Civitas Pesantren BBI tidak hanya siap menerima perbedaan budaya, kelas sosial, agama, paham keagamaan, golongan, suku, gender, bahkan terkondisi untuk menghargai dan melindungi jika ada ancaman bagi pemeluk agama yang berbeda dengan dirinya. Pembiasaan budaya toleransi di Pesantren BBI, mempunyai akar yang kuat, sejak berdirinya sampai

[496] M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), vii, Lihat juga, Mahmud Arif, Pendidikan Islam… 167-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian secara berkelanjutan dikokohkan melalui contoh yang baik (*uswatun hasanah*) atau keteladanan para pengasuh dan pengurus (kiai, ustadz) dan telah melembaga dalam manajemen pesantren.[497]

Pendidikan multikultural yang kemudian berbuah pada sikap dan perilaku toleransi yang organik di Pesantren BBI tidak tergambarkan secara mandiri dalam proses pembelajaran yang bersifat sistemik sebagaimana proses pembelajaran materi pengetahuan yang lain yang disertai dengan perangkat pembelajaran, kurikulum, materi ajar, model dan strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang eksplisit dan vulgar berbunyi multikultural.

Pendidikan multikultural yang berbuah pada sikap dan perilaku toleransi yang bersifat organik di Pesantren BBI inheren dan dikenalkan dalam bentuk nilai-nilai pengetahuan, melalui penyampaian wawasan-materi nilai-nilai yang tertuang dalam visi misi Pesantren BBI ketika masa orientasi santri baru, pengarahan pengasuh yang bersifat insidental, penyampaian materi pelajaran yang ada kaitan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi, misalnya, Pancasila, PKn, IPS, dan materi-materi pelajaran lain yang relevan.[498]

Pembelajaran nilai-nilai toleransi, memang tidak cukup hanya menyasar ranah kognisi, tetapi harus ditekankan pada pembinaan aspek afeksi

[497] Observasi pada 25 dan 26 Agustus 2018.
[498] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan psikomotorik. Hal ini disebabkan karena di dalam pendidikan multikultural yang berbuah nilai-nilai toleransi yang mengandung esensi pengakuan, penerimaan dan penghargaan pada nilai-nilai kemanusiaan, akan lebih efektif jika ranah afeksi dihidupkan dalam diri para pebelajar. Kesadaran praktik nilai-nilai toleransi kemanusiaan (*humanity*), lebih efektif jika tidak hanya bersifat konsep atau teoretik, tetapi perlu pengalaman atau praktik konkret yang bisa dirasakan melalui proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat diteladani dari sikap dan tindakan pendidik, atau sumber-sumber yang lain, yang semua itu akan bisa membentuk emosi para pebelajar berkembang secara baik.[499]

Pendidikan multikultural yang berbuah nilai-nilai, sikap dan perilaku toleransi di Pesantren BBI terkait erat dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan *educare* yang berarti membimbing, memimpin, dan menuntun. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mengutamakan proses yang tidak terjebak oleh banyaknya materi yang dipaksa harus dikuasai oleh peserta didik. Pendidikan *educare* merupakan proses aktivitas hidup yang mengantar, menyertai, membimbing, mendampingi, memampukan para pembelajar sampai tumbuh dan berkembang mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.[500]

[499] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 12.
[500] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena tujuan pengembangan nilai di dalam pendidikan adalah demi menghasilkan kepribadian yang matang dari sisi intelektual, emosional, spiritual, maka nilai-nilai martabat kemanusiaan mendapatkan penekanan yag tinggi dalam pendidikan, sehingga para peserta didik bisa memilih nilai-nilai lokal yang terdapat di sekelilingnya sebagai dasar dalam bersikap dan berprilaku.[501] Kesadaran moral semacam ini akan bisa mengarahkan peserta didik dalam membuat pertimbangan yang matang di dalam bersikap dan berprilaku dalam praktik kehidupan keseharian.[502]

Pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan multikultural di Pesantren BBI tidak hanya mengajari makna toleransi, tetapi lebih bersifat praktis dengan mencontohkan secara langsung praktik toleransi agar peserta didik mempunyai kesadaran akan pentingnya hidup bersama dengan bingkai toleransi. Dengan demikian, dalam menghadapi kenyataan hidup yang beragam, para santri -selain dapat mengelola emosi diri dalam bersikap kepada orang lain yang berbeda keyakinan sehingga dapat hidup rukun dan damai- juga diarahkan agar dapat menggali nilai-nilai positif dalam kehidupan yang beragam dengan bingkai toleransi, sehingga dalam menghadapi perbedaan, yang muncul dari sikap dan perilakunya adalah hal-hal positif, sebab berangkat dari logika-pemikiran positif (*positive thinking*).

Proses pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan multikultural di Pesantren BBI, disamping lewat proses pembelajaran tentang

[501] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 107.
[502] Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai…,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna toleransi, juga ditegaskan melalui cara *modeling* (*uswatun hasanah*) dari para pendidik dan pembiasaan hidup dalam menerima dan menghargai perbedaan. Di pesantren ini terdapat guru-guru dan pegawai yang beragama Hindu. Siklus pembelajaran yang terpadu melalui kegiatan belajar-mengajar, pelaziman berprilaku luhur, amalan spritual, keteladanan, dan kontrol yang ketat berbasis disiplin aturan, menjadi unsur penting dalam membentuk karakter mulia para santri.[503]

Keteladanan yang baik dalam hal toleransi menjadi titik poin dalam pendidikan di pesantren. Hal ini merupakan cara pengembangan nilai-nilai yang hidup, karena para santri bisa mengetahui langsung aktualisasi nilai-nilai yang terdapat dalam tataran teoritik. Keteladanan bisa memberikan efek yang luas, jelas dan lebih berdampak daripada apa yang dikatakan.[504] Oleh karena itu dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan multikultural, contoh yang baik (*uswatun hasanah*) merupakan suatu keniscayaan dan efektif.

Nilai-nilai yang tumbuh berkembang di dalam pesantren menjadi kekuatan pendidikan pesantren dalam pengembangan budaya toleran, cinta damai di tengah kehidupan umat yang beragam. Pendidikan di pesantren yang memadukan antara ketaatan doktrin dengan fleksibilitas fikih dan akhlak kesufian, selalu mengedepankan perilaku Islam yang ramah,

[503] Said Aqil Siradj, *Pesantren Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI* dalam Ibi Syatibi & Lanny Oktavia (Ed), *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), xi.
[504] Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*…. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan rasa persaudaraan, menjunjung tinggi nilai-nilai cinta dan kasih sayang, menghargai keberagaman dan perbedaan, lentur dalam menghadapi perubahan,[505] merupakan modal utama (*primer capital*) bagi pendidikan multikultural dan tumbuh-kembangnya sikap dan tindakan toleran, rukun dan damai, baik di dalam komunitasnya ataupun dalam pergaulan kehidupan global.

Dalam bentuk bagan dapat dilihat seperti bagan di bawah ini:

Bagan 5.1:

Konsep Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif Toleransi

Bagan di atas menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani (BBI) bermodal utama toleransi para pengasuhnya dan berbuah toleransi organik bagi seluruh civitas dan santri di Pesantren tersebut. Toleransi menjadi spirit inti daripada pendidikan multikultural. Tanpa toleransi, tidak akan ada pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural akan terwujud jika disertai dengan wawasan, sikap dan perilaku toleransi.

[505] Ahmad Baso, *Pesantren dan Kultur Damai Pengalaman Pesantren Bugis Makasar*, dalam Badrus Sholeh (Ed), *Budaya Damai*… 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif Pilihan Rasional

Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim merupakan tindakan pilihan yang masuk akal (*rational choice*) dan dapat diterima akal sehat karena komunitas Pesantren BBI merupakan komunitas Muslim yang minoritas dan kondisinya berada di tengah-tengah mayoritas umat non Muslim (beragama Hindu). Hal ini tentu –disamping karena sebagai pendekatan persuaisif- juga karena ingin beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang berbeda agama.

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI dipraktikkan dengan maksud untuk menanamkan sikap dan perilaku toleran antar umat beragama. Pesantren BBI bermaksud mengajarkan indahnya toleransi dan keterbukaan kepada para santrinya, karena sejatinya manusia itu sama meski berbeda keyakinan. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI selalu bersikap toleran terhadap lingkungan sekitar.

Pesantren BBI mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bersifat multikultural, membekali santri agar dapat *menyame braye* (meghargai satu sama lain). Pesantren BBI bermaksud menjadikan warga pesantren dapat hidup bersama dengan semua unsur masyarakat.[506] Pesantren BBI

[506] Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan nilai-nilai toleransi antar dan intra umat beragama melalui pendidikan multikultural.

Dalam rangka mencegah konflik yang rentan kerap dalam komunitas beda agama, suku, ras, dan golongan, maka Pesantren BBI mempraktikkan pendidikan multikultural di lembaganya. Yuli Saiful Bahri menjelaskan bahwa "maksud pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku toleran warga pesantren. Oleh karena hidup di lingkungan masyarakat yang beragam, maka sikap toleran menjadi pilihan yang rasional dan tidak dapat ditinggalkan. Dalam rangka menumbuh-kembangkan sikap dan perilaku toleran warga pesantren, maka mereka dibiasakan untuk praktik pendidikan yang bernuansa multikultural. Pendidikan multikultural bermaksud membangun kedamaian dan kerukunan umat beragama dan seagama, kesetaraan, menekan kerentanan konflik horizontal dengan menerima mereka yang beda agama dan harapan diterimanya warga pesantren oleh mereka –warga masyarakat di sekitar pesantren."[507]

Pendidikan multikultural bermaksud mengembangkan pelayanan yang setara di bidang pendidikan. Ia berupaya mensinergiskan kurikulum dengan karakter pendidik, iklim kelas, pedagogik, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekitar untuk membangun visi lingkungan sekolah yang setara.[508]

---

[507] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

[508] Akhmad Hidayatullah Al Arifi, "*The Implementation of Multicultural Education in the Educational Practices*", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Vol. 1, No. 1, Juni 2012), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren BBI mengakui dan mengakomodir keberagaman masyarakat dalam kurikulum pendidikannya.

Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Ketut Imaduddin Djamal: "Di Pesantren BBI memang tidak terdapat materi pelajaran multikultural yang berdiri sendiri, namun nilai-nilai multikultural ditransmisikan secara integral dengan materi-materi pelajaran yang lain. Nilai-nilai multikultural dikenalkan lewat materi pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), IPS, dan sejenisnya. Nilai-nilai multikultural juga banyak diajarkan melalui materi pelajaran agama. Di Pesantren BBI nilai-nilai multikultural tidak hanya diberikan secara verbal, tapi dicontohkan secara praktis. Salah satu bukti konkretnya adalah manajemen Pesantren BBI yang terbuka menerima guru-guru non Muslim sebagai pendidik di lembaganya."[509]

Manajemen praktis demi mewujudkan pendidikan multikultural di Pesantren BBI adalah meletakkan fondasi pendidikan multikultural dalam bentuk nilai-nilai toleransi dan kesetaraan dalam tata tertib dan aturan pondok pesantren dan juga memberikan tauladan langsung kepada santri seperti mengajak para santri membersihkan lingkungan desa, menanam pohon, menaruh benih ikan, dan lain-lain. Semuanya ditujukan dalam rangka membangun kebersamaan antar sesama tanpa membedakan warna kulit, latar belakang, ideologi, kelompok, dan sejenisnya.

[509] KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren BBI juga memberikan doktrin dan praktik nilai-nilai pluralitas dengan membiasakan civitasnya berkomunikasi, berinteraksi dan berkolaborasi dengan guru dan pegawai yang tidak seagama. Keberagaman dalam pendidikan multikultural merupakan keberagaman yang membawa keberkahan dan nilai tambah bagi manusia dengan didasarkan pada perilaku saling menghormati, menghargai, memanfaatkannya untuk kepentingan bersama secara produktif, saling menopang, saling meminta dan memberi, saling berbagi pengalaman; tidak saling mengganggu dan mencampuri urusan orang, dan selalu berusaha mencari titik temu (kesamaan) demi kebaikan bersama.[510]

Mengingat kurikulum multikultural di Pesantren BBI terintegrasi dengan beragam materi pelajaran dan kegiatan yang ada, maka dalam memilih materi yang bernilai multikultural, perlu menelaah buku teks yang akan dipakai secara kritis, agar terhindar dari beragam macam bias. Beberapa bias multikultural yang dapat tejadi antara lain: a). Bias yang tidak kelihatan (*invisibility*), yaitu menekankan pembahasan budaya mayoritas dan mengabaikan budaya minoritas; b). Bias *stereotyping,* yaitu pemberian label kepada kelompok lain baik positif atau negatif; c). Bias *selectivity and balance,* yaitu penggunaan perspektif budaya mayoritas dan abai terhadap perspektif budaya minoritas; d). Bias *unreality,* yaitu buku teks yang tidak mengacu kepada data riil di lapangan; e). Bias isolasi, yaitu kondisi yang

[510] Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 5, No 2 (Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2017), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyudutkan kelompok minoritas; f). Bias bahasa, yaitu situasi yang hanya mengedepankan bahasa kelompok mayoritas.[511]

Beberapa materi pelajaran yang dapat disisipi dengan nilai-nilai multikultural adalah: bahasa, kesenian, budaya, agama, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu pengetahuan sosial. Prinsip pendidikan multikultural tidak lagi hanya diarahkan kepada kelompok rasial, agama dan kultur dominan atau *mainstream;* tetapi lebih luas lagi. Prinsip semacam ini pernah dinyatakan pada pendidikan interkultural yang berusaha meningkatkan toleransi individu-individu dari kelompok minoritas pada budaya yang dominan (*mainstream*), dan pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi kedalam kelompok mayoritas (masyarakat *mainstream*). Pendidikan Multikultural hakikatnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti perbedaan (*difference*), serta mengakui (*politics of recognition*) orang-orang dari kelompok minoritas.[512]

Dalam pemilihan materi pendidikan agama Islam yang yang bernilai multicultural –meminjam pandangan Husniyatus Salamah Zainiyati- dapat diikuti langkah-langkah berikut. Pertama, dalam memilih materi al-Qur'an, selain ayat tentang keimanan, perlu dipilih ayat-ayat yang dapat memberi pemahaman dan penanaman sikap dan perilaku pada saat berinteraksi dengan

[511] Ibid., 137.
[512] Azumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam *http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm* (Diakses pada 10 Mei 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berbeda agama, sehingga akan tertanam sikap inklusif dan toleran pada peserta didik.[513]

Kedua, dalam materi fiqih, dapat ditambahkan kajian fiqih *siyasah* (politik-pemerintahan), selain materi hukum dan amaliyah. Dalam fiqih *siyasah* terdapat muatan materi kebangsaan yang dicontohkan Nabi Muhammad, para sahabat dan khalifah setelahnuya. Nabi SAW telah sukses dalam mengatur masyarakat Madinah yang multikultur, multietnis, dan multireligius. Keadaan masyarakat Madinah saat itu mirip dengan masyarakat Indonesia yang multikultur, multireligius, dan multietnis.[514]

Ketiga, dalam materi akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri, penting untuk menancapkan dasar-dasar kebangsaan. Kegagahan bangsa tergantung pada akhlaknya. Apabila suatu bangsa merendahkan akhlak, maka bangsa itu akan hancur. Di al-Quran dikisahkan tentang kehancuran kaum Luth, karena runtuhnya moral seksualitas (budaya homosex).

Keempat, dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berbasis pada fakta sejarah dalam Islam bisa ditampilkan sikap dan perilaku sosial Nabi Muhammad SAW ketika mengelola masyarakat Madinah. Dalam

---

[513] Ayat-ayat yang dipilih antara lain ayat yang berkaitan dengan pengakuan (*recognition*) al-Quran terhadap adanya pluralitas dan berkompetisi dalam kebaikan (QS: al-Baqarah [2]: 148). Perlu juga dipilih ayat yang berkaitan dengan pengakuan ko-eksistensi damai dalam berhubungan dengan umat beragama (QS: al-Mumtahanah [60]: 8-9). Penting juga memilih ayat yang berkaitan dengan keadilan dan persamaan (QS: al-Nisa [4]: 135). Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah", *Islamica*, Vol. 1, No. 2 (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, Maret 2007), 142.

[514] Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses membangun masyarakat Madinah, Rasulullah mengakui dan menghargai nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme.[515] Materi-materi multikultural dapat diberikan melalui beragam metode berdasarkan psikologi budaya, diskusi kelompok tentang nilai keanekaragaman pada hasil yang terkait dengan kreativitas dan inovasi, dan wawancara lintas budaya.[516]

Guru memiliki peranan penting di dalam mengarahkan nilai-nilai multikultural bagi siswanya. Pendidikan multikultural perlu diawali dengan eksistensi guru-guru yang plural (beragam), baik dari sisi jenis kelamin, agama, budaya, etnis, ras, dan antar golongan. Di Pesantren BBI, guru-gurunya beragam, bahkan ada guru dan pegawai yang tidak seagama. Sebagaimana dinyatakan Yuli Saiful Bahri: "Keberadaan guru di Pesantren BBI sudah beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari sisi agama, budaya, suku, asal daerah, latar belakang pendidikan, gender, dan lain-lain.[517]

Keberadaan guru sebagai pendidik dan karyawan di Pesantren BBI mendapatkan perlakuan yang tidak berbeda atau kewajiban dan tanggung jawab yang sama, baik Muslim ataupun non Muslim, hal ini dapat menjadi inspirasi dan keteladanan yang baik bagi pengembangan diri dan inovasi dalam keberagaman. Guru Muslim mengajarkan materi-materi keislaman,

---

[515] Ibid., 143.
[516] Brian W. Haas, "Enhancing the Intercultural Competence of College Students: A Consideration of Applied Teaching Techniques", *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 21, No. 2, 2019), 81.
[517] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan guru Hindu mengajarkan materi pengetahuan umum, seperti: kesenian, bahasa Bali dan tarian Bali. Guru-guru di Pesantren BBI memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan materi pelajaran yang diampu.

Guru-guru Muslim menghormati dan menghargai keberadaan guru-guru Hindu, begitu juga guru-guru Hindu menghormati dan menghargai guru-guru Muslim. Dalam berinteraksi, tidak tampak adanya sentiment agama antar keduanya. Pesantren BBI juga memberikan posisi kekuasaan (jabatan) Waka Bidang Sarpras kepada Made Suardani (salah satu guru Hindu). Guru ini pun *homebase* ketenagaan atau kepegawaiannya ada di MTs. BBI dan telah bersertifikat sebagai guru profesional dengan *homebase* lembaga pendidikan tersebut.[518]

Hubungan yang rukun antara kelompok minoritas dengan mayoritas di Pesantren BBI (guru Muslim dengan Hindu) menjadi pelajaran penuh hikmah dan berharga untuk contoh dan diteladani banyak orang. Apalagi dengan situasi dan kondisi yang rentan konflik antar kelompok yang berbeda semakin menjadi tantangan terbuka di era millennial. Rajutan kerukunan, harmonisasi dan perdamaian harus selalu disebarkan di manapun dan kapanpun agar tercapai kondisi kehidupan yang saling menjaga satu dengan yang lain.

Melalui pendidikan multikultural, dalam diri peserta didik ditanamkan nilai-nilai keanekaragaman, keunikan dan saling menghargai terhadap perbedaan. Pada saat siswa berada di antara sesama dengan latar belakang

[518] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, mereka perlu belajar satu sama lain, berkomunikasi dan berinteraksi dengan saling menghargai, sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka. Di Pesantren BBI, santri dikondisikan dalam keberagaman dan diajarkan pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan perilaku atau keterampilan (psikomotorik) dalam menghargai keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI berusaha membekali para santri untuk memahami kondisi diri dan kelompok di dalam masyarakat; menghargai ke-*bhineka*-an budaya, etnik; menyelesaikan perilaku yang etno-sentris dan penuh prasangka; memahami faktor sosial, historis, psikologis, ekonomis, yang menjadi penyebab timbulnya polarisasi etnik, keterasingan etnik, dan ketimpangan; meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah dan isu secara kritis melalui proses yang demokratis untuk mewujudkan sebuah visi hidup dalam masyarakat yang setara, adil, sejahtera dan makmur.

Para santri di Pesantren BBI diperlakukan setara dan tidak dibedakan berdasarkan kultur dan latar belakang mereka. Guru-guru non Muslim juga diperlakukan setara dengan guru-guru Muslim.[519] Para santri terdiri dari barbagai etnis, budaya, golongan dan organisasi keislaman yang beragam. Mereka tidak menonjolkan perbedaan dalam hal agama, mengedepankan penghargaan pada siapapun tanpa menyoal *background* agamanya. Para santri di Pesantren BBI bersikap terbuka dalam menjalani proses pendidikan

[519] Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski dididik guru-guru Hindu. Meski banyak guru Hindu di Pesantren BBI, para santri selalu menghargai guru-guru tersebut.[520]

Nilai-nilai multikultural sudah terinternalisasi dalam diri para santri. Kebiasaan bersama orang-orang yang berbeda, menjadikan para santri terbiasa bersikap toleran, dan terkondisi untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Pembiasaan lebih efektif dalam membangun karakter daripada sekedar mengajar secara teoritis.

Dalam pendidikan multikultural, ada prinsip-prinsip: pemilihan materi harus terbuka, isi materi yang dipilih mengandung perbedaan dan persamaan lintas kelompok, materi yang dipilih sesuai dengan konteks tempat dan waktu, materi pelajaran dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa, proses pendidikan berwujud model pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa serta antar siswa.[521]

Di Pesantren BBI, penilaian dilakukan dengan menyasar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (integratif-komprehensif); sehingga spirit pembelajaran bermuara pada upaya pembinaan ketiga domain tersebut. Model penilaian yang diterapkan di Pesantren BBI sejalan dengan model penilaian otentik (*authentic assesmen*), dimana model penilaian inilah yang

[520] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[521] Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai dalam Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini mengikuti perkembangan dunia pendidikan dewasa ini.[522]

Lingkungan sekitar Pesantren BBI menunjukkan keberagaman dan mayoritas beragama Hindu. Masyarakat Hindu dominan di lingkungan Pesantren BBI, sehingga untuk dapat *survive* dan eksis, pesantren ini melakukan persuasi kepada masyarakat sekitar, diantaranya melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural terkait dengan lingkungan yang dinamis, tidak terikat pada ruang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*).[523]

Meski dikelilingi masyarakat yang beda agama, keberadaan Pesantren BBI dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini karena Pesantren BBI menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagai ajaran, sikap dan tindakan dalam keseharian. Oleh karenanya masyarakat dapat menerima keberadaannya. Di samping itu, Pesantren BBI selalu berusaha menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Pernyataan di atas sejalan dengan penuturan Made Suardani: "Bahwa lingkungan di sekitar Pesantren BBI menerima dengan baik keberadaan pesantren; pesantren sendiri terbuka dalam bergaul dengan masyarakat sekitar. Pesantren selalu berusaha menjaga kerukunan dan keharmonisan

---

[522] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[523] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural* (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat sekitar. Semua yang ada di pesantren adalah keluarga besar. Apabila ada acara, pesantren selalu dibantu oleh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pesantren yang notabene non Muslim (Hindu)."[524]

Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan pilihan rasional di tengah masyarakat yang non Muslim. Pilihan Rasional (*Rational Choice*) termasuk teori sosial yang dikembangkan James S. Coleman (1931-1995), Sosiolog Amerika yang menerjemahkan perilaku individu manusia berdasarkan kekuatan kesadaran pilihan yang dimiliki. Teori Pilihan Rasional Coleman fokus pada *agen* dan aktor sosial dalam melakukan perubahan sosial. Coleman berprinsip bahwa setiap orang punya keinginan agar perilakunya diikuti, lalu berbuah menjadi sebuah nilai, kemudian menjadi pilihan rasional bagi orang-orang yang mengikutinya. Pilihan Rasional telah menjadi gerakan intelektual, terkadang juga sebagai teori atau perspektif (sudut pandang) teoretik, dimana banyak narasi penting merujuk pada teori ini.[525]

Pilihan rasional merupakan teori yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dalam tindakannya selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya, dan masing-masing aktor memiliki pilihan tindakan yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya baik dalam mengelola sumber daya yang telah

[524] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.
[525] Hanun Asrohah, "Mewujudkan Perilaku Kolektif; Pengembangan Pendidikan Akhlak di Kelas dalam Perspektif Pilihan Rasional", *JOIES*: *Journal of Islamic Education Studies,* Volume 1, Nomor 1, Juni (Surabaya: PPs UINSA, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki maupun dalam mengakses sumber daya yang lain.[526] Kapasitas sumber daya, menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan tindakan aktor.

Seseorang seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun sistem sosial sebagai fenomena makro harus diurai oleh faktor internalnya sendiri, khususnya faktor individual. Menurut Coleman, ada dua alasan pokok yang dijadikan landasan dalam memusatkan perhatian pada fenomena mikro tindakan individual. Pertama, data dikumpulkan di tingkat individual kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Kedua, intervensi individual dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Teori pilihan rasional Coleman, dikembangkan dari gagasan dasar bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi*).[527]

Dalam membaca hasil penelitian ini, secara garis besar, pendidikan multikultural yang menghasilkan perilaku toleran organik di Pesantren BBI berawal dari perilaku individu yang menjadi agen (kiai atau pengasuh), lalu disematkan menjadi nilai-nilai dasar kepesantrenan yang harus diikuti para santri dan elemen-elemen penting yang berada di Pesantren BBI. Pada akhirnya, seluruh civitas yang ada di Pesantren BBI memiliki kesadaran

[526] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6 (Jakarta: Kencana, 2010), 357.
[527] James Coleman, *Foundation of Social Theory* (Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif sehingga memilih perilaku yang dipraktikkan, diajarkan, dan dicontohkan oleh kiai atau para pendidik di pesantren.

Dalam upaya mengurai nilai-nilai pilihan rasional, dalam penelitian ini dibagi pembahasannya menjadi tiga (3) subjek utama: aktor utama, perilaku kolektif, dan norma.

a. Kiai menjadi Aktor Utama

Keberadaan sebuah pesantren tidak lepas dari figur sang kiai (pendiri/ pengasuh/ pimpinan pesantren). Kiai merupakan pengelola tertinggi (*top manager*) dan pengarah pembelajaran (*instructional leader*). Peran ini mengandung makna bahwa kiai mempunyai tugas merumuskan apa-apa yang diajarkan, mengajar, mendidik para santri, dan berperan mengelola (me-*manej*) struktur organisasi kelembagaan yang ada di bawah kepemimpinannya. Di sisi lain, kiai juga merupakan individu yang menjadi suri tauladan dan contoh yang dilihat, diamati, dipelajari, dipahami, dan diikuti sikap dan perilakunya oleh para santri bahkan masyarakat, baik secara sistematis atau alamiah.

Kepribadian sang kiai akan membekas dan menjadi cermin bagi sikap dan perilaku para santri. Pernyataan bahwa guru adalah seorang yang "digugu dan ditiru" amat relevan dengan situasi dan kondisi di pesantren. Hal itu diperkuat dengan sikap dan tradisi "mendengar dan mengikuti" (*sam'an wa tha'atan*) apa-apa yang diperintahkan kiai yang masih ditanamkan secara kokoh di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coleman menyatakan bahwa perubahan sosial terpenting dalam sebuah lembaga semisal pesantren adalah munculnya aktor utama korporat sebagai penopang aktor pribadi natural.[528] Aktor korporat mempunyai ruang (*space*) pengendalian pada kepentingan sumber daya dan peristiwa, dan memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan demi mencapai kepentingan tersebut.

Para aktor (korporat dan individual) memiliki kepentingan untuk dapat mengendalikan sumber daya demi mencapai tujuannya. Dalam kehidupan sosial, tidak jarang terjadi konflik kepentingan antar aktor (individual dengan korporat). Jika aktor individual berada pada basis kepentingan yang tidak terkendali oleh aktor korporat, maka situasi itu bisa menjadi sumber pertentangan (resistensi) terhadap aktor korporat. Sistem kehidupan sosial akan terwujud secara damai, jika aktor individual berperilaku bukan karena kepentingan pribadi, tetapi berperilaku berdasarkan kepentingan korporat (kolektif).[529]

Dalam kehidupan pesantren, kiai merupakan pusat peran dan pengatur (*centre of roles and ruler*). Oleh sebab itu, dalam praktik pendidikan multikultural yang berbuah perilaku toleransi organik di Pesantren BBI, kiai menjadi penentu dan pemeran utama. Pilihan sikap dan perilaku kiai menjadi pembenar individu (*personal judgement*) untuk diduplikasi,

[528] Ibid., 542.
[529] Ibid., 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditiru, dan dijadikan contoh (*uswah*) oleh para pengurus, tenaga pendidikan dan kependidikan, dan para santri di pesantren.

Di Pesantren BBI, pendiri dan pengasuhnya, KH. Ketut Imaduddin Djamal, memiliki fondasi sikap dan perilaku yang toleran. Hal ini yang menjadikan sistem dan praktik pendidikan yang berjalan di pesantrennya berwujud pendidikan multikultural dan sarat dengan nilai-nilai toleransi. Sebagai figur yang toleran dan inklusif, dalam memandang keberagaman agama, beliau mempunyai konsep atau anggapan bahwa setiap agama mempunyai dimensi atau aspek kebenarannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Terdapat ruang (*space*) kesamaan *(common word)* dalam setiap agama, yang memungkinkan memilih jalan dialog apabila terjadi persoalan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, penting untuk meneguhkan komitmen bersama demi saling menghormati dan menghargai keberagaman dan perbedaan.

Secara konsep, cara pandang demikian hadir sebagai perwujudan pemahaman keislaman yang mendalam, dan potret interaksionisme kiai di bidang sosial-kemasyarakatan. Paradigma toleran-inklusif pengasuh pesantren, tidak lepas dari perspektif teologis-sosiologis. Secara teologis, pengasuh pesantren mendasarkan perilaku toleran pada makna subtanstif landasan ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah atau suri tauladan Nabi Muhammad SAW). Secara sosiologis, kiai dan para pengasuh pesantren mempunyai keterikatan erat dengan kecenderungan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, kiai menjadi bagian penting dalam sistem sosial-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, penjaga stabilitas dan harmoni sosial dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, kiai dapat berperan menjadi aktor penting dalam agen perubahan sosial; juga dapat menjadi anggota masyarakat yang berbaur dengan yang lain dalam menyesuaikan diri dengan sistem sosial yang berlaku.

Kiai juga mampu berinteraksi dengan masyarakat dari semua lapisan, tanpa ada pembedaan yang diskriminatif dari aspek ras, etnis, agama, gender, dan kelas sosial lainnya. Dalam rangka menyebarkan ajaran Islam yang ramah (*rahmatan lil 'a>lami>n*), para kiai memakai pendekatan kebudayaan, kelenturan, keselarasan, dan cara-cara elegan yang lain. Oleh karenanya, ajaran Islam yang didakwahkan para kiai pesantren umumnya dapat diterima di seluruh kalangan, tanpa ada penolakan yang frontal. Kesuksesan kiai dalam membangun hubungan baik di masyarakat, membuat kiai menjadi figur yang dijadikan patronase sosial di bidang keagamaan.

Dalam sistem kehidupan sosial, Coleman membagi struktur sosial menjadi struktur primordial (berdasarkan kekerabatan, pertetanggaan, kelompok keagamaan, dan sejenisnya) dan struktur sosial berdasarkan tujuan (seperti organisasi ekonomi, pemerintahan, kelembagaan, dan sejenisnya). Kebebasan aktivitas dalam struktur primordial suatu saat bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas ketika fungsi dan perannya diambil alih aktor korporat (kolektif) yang berperilaku berdasarkan tujuan kolektif.[530]

Dalam hal ini, terdapat dua (2) fondasi yang menjadi landasan teori pilihan rasional (*rational choice*). Pertama, proses atau mekanisme yang menggabungkan perilaku atau tindakan dari aktor individual untuk menghasilkan dampak sosial (*social effect*). Kedua, sikap positif (*positive attitude*) terhadap informasi yang dapat menentukan pilihan rasional.[531]

Dalam konteks praktik pendidikan multikultural yang membuahkan sikap dan perilaku toleran organik di Pesantren BBI, tidak dapat dilepaskan dari faktor kesejarahan. Secara historis, sikap dan perilaku kiai terinspirasi oleh karakter Wali-Wali Allah (Wali Songo) yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa-Nusantara dengan cara-cara yang damai. Sejarah mencatat peran kiai yang berhasil membawa Indonesia menjadi negara yang merdeka. Para kiai berkumpul dengan para pemuda untuk merumuskan landasan dan falsafah bangsa Indonesia. Para kiai bersama santri-santrinya selalu mengajarkan untuk menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para kiai membantu membangun negeri ini melalui lembaga-lembaga pendidikan (transmitif-pengetahuan) agama dan umum secara integratif.

Selain itu, adanya kedekatan tradisi pesantren dengan doktrin sufisme. Dari sisi konseptual, doktrin tasawuf merupakan ajaran agama Islam yang

[530] Ibid., 398-399.
[531] Ibid., 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sulit untuk disenafaskan dan diadaptasikan dengan pola mistisisme di Indonesia. Bahkan pola belajar tasawuf di pesantren lebih bersifat praktis dan mengacu pada kebiasaan yang diimplementasikan para guru dan kiai.

Kedekatan pesantren dengan nilai dan tradisi tasawuf ini menguatkan karakteristik esoteris, inklusif, dan toleran. Kerangka berfikir tersebut kental dimiliki para sufi, yaitu orang-orang yang berfikiran tanpa batasan fanatisme ajaran, golongan dan madzhab tertentu. Para sufi memiliki pola berfikir dan bertindak yang bersifat substansialis. Para kiai, umumnya mengambil pola berfikir dan karakter para sufi sebagai landasan sikap dan perilakunya. Misalnya, sikap sederhana (*zuhud*), rendah hati (*tawadhu'*), sabar, ikhlas dalam beramal.

Argumen-argumen di atas menunjukkan bahwa para kiai memang seharusnya memiliki kerangka berfikir inklusif dan toleran dalam memandang perbedaan dan keberagaman. Mengingat kiai mempunyai pemahaman keagamaan yang substantif dan selalu berupaya meneladani pola Rasulullah Muhammad SAW dalam menundukkan hati orang kafir agar mau beriman kepada Allah SWT.

Di sisi lain, kiai merupakan bagian dari masyarakat yang beragam dari aspek budaya, agama, dan paham keagamaan. Kiai juga sebagai tokoh masyarakat yang diteladani masyarakat Muslim dalam bersikap dan berperilaku. Para kiai juga mempunyai karakter sufisme yang kental dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik kehidupan sehari-harinya. Karakter-karakter ini tampak dimiliki oleh kiai pengasuh Pesantren BBI dan para pengurusnya.

Penegasan dan pengakuan bahwa Pesantren BBI sebagai lembaga yang inklusif dan toleran tidak hanya berasal dari kalangan umat Islam saja, tetapi juga datang dari agama-agama lain.[532] Pesantren BBI dianggap sebagai institusi tanpa batasan budaya, ras, golongan, agama, etnis dan keyakinan. Pesantren BBI bahkan diresmikan sebagai pesantren toleran melalui sebuah prasasti toleran yang dipajang di aula pesantren. Toleransi yang dipraktikkan di Pesantren BBI dapat dikatakan sebagai toleransi organik atau toleransi aktif. Sementara itu, ada juga kiai-kiai di tempat lain yang toleran dengan sifat pasif.

Toleransi aktif bermakna menyuarakan sikap dan perilaku toleran kepada siapa saja, dan akan selalu hadir pada peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di masyarakat. Sedangkan toleransi pasif berarti sebuah kesadaran bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia. Sehingga harus diterima dan dikelola dengan baik sebagai bagian yang ada di masyarakat tanpa perlu dihindari dan dipersoalkan.

Perilaku kiai yang toleran tersebut kemudian diteladani oleh para santri.[533] Mereka harus dapat mewarnai kehidupan masyarakat dalam

[532] Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 25 Agustus 2018.
[533] Observasi pada 25 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala aspeknya. Kalangan santri perlu ada yang bisa menjadi kiai, guru, politisi, pengusaha, pegawai, pejabat, dan profesi-profesi lainnya. Nilai utama yang dipedomani adalah dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Filosofi ini yang kemudian menjadi pegangan kuat para pengasuh dan pengurus pesantren. Keberagaman juga hadir di dalam konteks situasi internal kelembagaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat difahami bahwa kerangka fikir, sikap dan perilaku toleran para kiai dan pengurus pessantren BBI didorong oleh beberapa faktor. Pertama, kerangka berfikir pendiri yang toleran dan sistem pendidikan yang inklusif. Kedua, pemahaman dan mentalitas keagamaan yang matang dan mapan karena penguasaan literatur-literatur klasik dan intensitas pengajian terhadap peristiwa kehidupan dan perkembangan zaman. Ketiga, model interaksi sosial dan rasa nasionalisme yang tinggi dan sulit untuk dipecah belah. Keempat, pemahaman keagamaan yang esoteris yang diwarisi dari para sufi. Kelima, pola dakwah kultural yang diteladani dari para wali terutama Wali Songo.

b. Pendidikan Multikultural sebagai Perilaku Kolektif yang Rasional

Pilihan rasional pendidikan multikultural di Pesantren BBI hadir bukan dalam rangka menghilangkan kerangka (*frame*) teori makro, lalu beralih total ke arah mikro. Akan tetapi, kerangka fikir subjektif (mikro-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individualis) sangat mungkin dipengaruhi oleh kerangka sosial-makro.[534] Degan kata lain, kaitannya dengan hasil penelitian ini, pilihan pendidikan multikultural yang berbuah sikap dan perilaku toleran, bisa jadi dipengaruhi oleh konstruksi sosial-makro yang dikaji oleh individu. Setelah itu, individu 'ada' (eksis) dengan kesadaran penuh *(porpose full individual action)* dan menjadi subjek utama yang bisa mempengaruhi situasi dan kondisi makro *(agency)*.

Sikap dan perilaku toleran KH. Ketut Imaduddin Djamal sebagai pimpinan tertinggi Pesantren BBI dicontohkan sedemikian rupa kepada para pengurus dan para santri. Indikator sosial sikap dan perilaku toleran yang ditunjukkan oleh Pesantren BBI melalui pendidikan multikultural tampak dari beberapa hal. Pertama, terbuka menerima tamu orang-orang yang berbeda agama di kediaman pengasuh (*ndalem*) dan memberikan apresiasi kepada mereka dengan segala kepentingannya. Kedua, terbuka menerima guru dan karyawan pesantren, meski berbeda agama atau keyakinan dan ajarannya. Ketiga, menerima dan mengakomodir setiap elemen yang beragam yang ada di dalam Islam, berbasis pada profesionalitas dan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Misalnya, memberikan kesempatan kepada ormas-ormas Islam -jika berkenan- untuk menyelenggarakan kegiatannya di kompleks Pesantren BBI dan menjadi mediator dalam penyelesaian konflik sosial-keagamaan.

[534] Pierre Bourdieu & James S. Coleman, *Social Theory and Changing Society* (New York: Rusell Sage Foundation, 1991), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan sosial sebagaimana terpapar di atas dapat dikatakan berasal dari kemantapan dan kematangan individu di dalam memahami pola kehidupan masyarakat di bidang sosial-keagamaan. Kerangka berfikir KH. Ketut Imaduddin Djamal dan para pengurus Pesantren BBI terhadap keberagaman agama dan faham keagamaan di dalam Islam cukup sederhana. Mereka menganggap bahwa keberagaman (pluralitas) merupakan bagian dari ketentuan Allah (*sunnatulla>h*) yang sudah ditetapkan. Umat manusia hanya berkesempatan untuk menafsirkan persoalan dan menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan keberagaman tersebut; juga berusaha mencari solusi (jalan keluar) jika ada persoalan sejalan dengan syari'at yang dituntunkan dan diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah (Keteladanan Nabi Muhammad SAW.).

Tindakan sosial yang salah satu cirinya sering tidak stabil dan kacau, menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem perilaku kolektif yang liar dan bergolak. Hal ini merupakan pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran.[535] Pemindahan secara sepihak tersebut, disebabkan adanya upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan individu yang lain.

[535] James Coleman, *Foundation of Social Theory* (Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan para civitas Pesantren BBI, bersikap dan berperilaku toleran termasuk ajaran agama yang luhur. Civitas Pesantren BBI, terutama KH. Ketut Imaduddin Djamal memiliki keikhlasan, kematangan spiritual, kesabaran, keuletan dalam mendidik dan membimbing santri, masyarakat, dan umat secara luas. Sikap dan perilaku toleran memang akan muncul dari individu atau aktor yang mempunyai kematangan spiritualitas tingkat tinggi dan kesabaran serta keikhlasan dalam menjalankan syari'at dan kehidupan beragama.

Paparan di atas menunjukkan gambaran kerangka pilihan rasional Pesantren BBI dalam mempraktikkan pendidikan multikultural yang berbuah pada sikap dan perilaku toleransi organik, dan akhirnya ini menjadi pegangan (*stance*) lembaga. Kematangan spiritual dan kesadaran tingkat tinggi tentang nilai-nilai agama, cenderung berbanding linier dengan kashalehan sosial masyarakat. Persoalannya, memang, dewasa ini, mulai bermunculan dan tumbuh-kembang fenomena orang-orang yang di-kiai-kan yang cenderung fundamental dan radikal. Meski begitu, kasus ini masih minim apabila dilihat di kalangan kiai tradisional yang ada di Indonesia.

c. Toleransi dalam Pendidikan Multikultural sebagai Norma Pesantren

Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, dinyatakan bahwa norma sosial tebangun karena perilaku individu yang diulang sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tindakan yang ditiru oleh orang lain.[536] Tindakan individu yang menjadi norma sosial dapat dilihat sebagaimana bagan di bawah ini:[537]

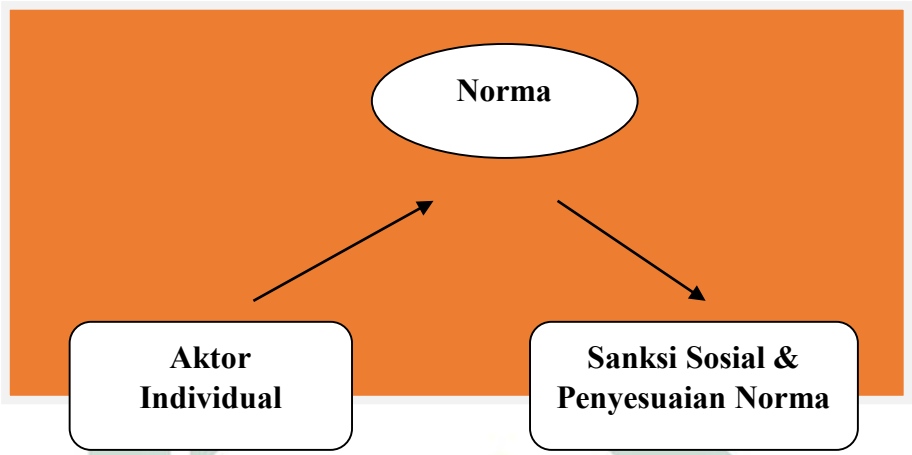

Bagan 5.2.c:

Pola Pilihan Rasional sebagai Norma Pendidikan Multikultural

Bagan di atas mengilustrasikan proses terciptanya norma menurut teori pilihan rasional James S. Coleman. Ilustrasinya, bagaimana seorang pemimpin lembaga mempunyai kuasa menghadirkan tradisi dan budaya organisasi yang baik, sehingga menciptakan perilaku yang tidak berbeda dalam lembaga tertentu. Bagi Coleman, disamping perilaku atau tindakan individu yang dominan, sebuah norma akan hadir dan terwujud berdasarkan pada anggapan rasional orang-orang yang mengikutinya.

Pilihan itu dapat berupa 'imbalan' (*reward*) bagi yang mengikutinya dan 'sanksi' (*sanction*) bagi yang tidak mengikutinya. Melalui model

[536] James S. Coleman, *Foundation of Social Theory* (London: Harvard University Press, 1990), 243.
[537] Ibid., 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan norma yang seperti itu, Coleman yakin bahwa sebuah norma tidak terbangun secara alami di masyarakat (*natural society*), tetapi norma itu sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat (*constructed society*). Degan kata lain, norma akan terbentuk oleh masyarakat yang berfungsi berdasarkan sistem normatif yang tercipta, baik secara individual maupun kolektif. Sistem itu terbangun untuk membatasi gerak anggota masyarakat agar dapat bekerja sesuai peran dan fungsi rasionalnya masing-masing.[538]

Dalam hal pilihan, Coleman mengkategorisasi dua (2) macam norma yang ada di masyarakat. Pertama*, Prescriptive Norm*, yaitu norma yang dilakukan individu, masyarakat, pemerintah, yang bertumpu pada sistem hadiah dan hukuman (*reward and punishment*), atau dapat bersumber dari kecenderungan (*trend*) kesamaan *(conformity)* sebuah keyakinan individu pada norma yang telah lama terbangun. Kedua*, Proscriptive Norm,* yaitu norma yang menunjukkan perilaku atau tindakan individu yang tidak sama dengan kecenderungan norma pada umumnya. Misalnya, memakai barang terlarang, membunuh, mencuri, dan sejenisnya. Berangkat dari dua model norma yang ada, secara rasional, seseorang dapat memilih tindakan sesuai dengan konsekwensinya. Apakah akan memilih alur sistem normativitas *(conjoint)* atau menyeleweng dari normativitas *(disjoint)*.[539]

Kerangka fikir yang demikian, tampak berlaku sejalan dengan karakteristik praktik pendidikan multikultural yang berbuah sikap dan

[538] Ibid., 246.
[539] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku toleransi yang ada di Pesantren BBI. Apabila dikaji dari kerangka berfikir individu, sang pengasuh Pesantren BBI merupakan figur inklusif-toleran. Sang kiai mempunyai pilihan pribadi dan kelembagaan untuk membangun pola hidup yang inklusif dan toleran di kalangan pengurus, santri, dan masyarakat, karena sang kiai juga menjadi contoh dan panutan (*uswatun hasanah*) bagi kaum Muslimin. Pembentukan karakteristik inklusif-toleran dilakukan sampai berwujud pada sikap dan perilaku toleran organik merupakan pedoman yang tampak secara nyata dan terlihat oleh siapa saja yang ada di dalam kompleks dan lingkungan Pesantren BBI.

Setelah itu, proses berikutnya adalah membangun sistem norma yang riil (*constructed norm*), baik melalui identitas kesantrian, kesadaran santri, prinsip dan norma hidup yang perlu dibawa santri dan lulusannya untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Realitas norma sebagai sistem sosial, akan melahirkan hadiah *(reward)* dan hukuman *(punishment)*.

Pendidikan multikultural yang berbuah toleransi organik di Pesantren BBI merupakan kenyataan praktis yang tak terhindarkan dan hadir karena pilihan rasional sebagai strategi adaptasi pesantren di daerah minoritas Muslim. Berbasis pada pengaruh individu kiai, norma yang terbentuk di Pesantren BBI berupa nilai-nilai mendasar kepesantrenan dan kesadaran untuk menerima dan memilih norma itu sebagai pilihan tindakannya (*conformity/ conjoint*). Kekuatan norma yang diperlihatkan individu, dan kemudian menjadi realitas norma, dapat menjadi ruang terbatas (*boundary*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of space) yang mencegah orang lain untuk merusak karakter dasar yang telah berkembang secara masif.

Dalam konteks ini, konsepsi sebagian (*spatial theory*) dapat menjadi penegas bahwa suasana pesantren merupakan ruang terbatas, yang ditujukan bagi orang-orang yang mau mempraktikkan sikap inklusif, toleran, adaptif, dan tidak mempersoalkan keberagaman dan perbedaan yang sejak awal diyakini sebagai ketentuan Allah SWT (*sunnatulla>h*). Kerangka kerja teoretik penciptaan norma toleran di Pesantren BBI, telah berdampak perilaku kolektif (koorporatif) yang dicontohkan kiai, guru, pengurus, dan santri di lingkungan tersebut.

Aktor korporat seperti yang dijelaskan Coleman merupakan terbangunnya tindakan kolektif elemen-elemen yang berada dalam sistem masyarakat yang terbentuk *(constructed society)*. Tindakan individu yang membentuk norma sebagai nilai, berperan dalam membentuk perilaku bersama. Setiap tindakan individu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan perilaku kolektif, tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sederhana tindakan individu adalah memberikan pengaruh piranti sistem dan pola yang ada di dalam korporasi. Sementara tujuan tindakan kolektif mengarah pada pengaruh yang lebih masif dan luas. Pengaruh itu bisa terbatas pada lingkungan tertentu dan/atau bisa bersifat global (mempengaruhi kehidupan yang lebih luas).[540]

[540] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks penelitian ini, perilaku aktor korporat yang setara dengan tindakan kolektif berkonotasi bahwa pilihan pendidikan multikultural yang berbuah sikap dan perilaku toleransi antar umat beragama dilakukan seirama oleh jajaran civitas akademik Pesantren BBI. Di pesantren ini, sikap dan perilaku toleran-inklusif diajarkan, dilakukan, dan diobjektivasi sebegitu rupa terhadap semua santri di pesantren tersebut. Seluruhnya didasarkan pada pilihan rasional (*rational choce*) masing-masing; apakah perilaku itu bersumber dari tauladan kiai yang menjadi sumber primer perilaku, ajaran Islam, atau pengalaman pribadi dan sebagainya.

Kerangka fikir yang sama akan melahirkan tindakan kolektif yang sama juga. Apabila kerangka fikir yang diungkapkan kiai, guru, aktor penting lain di pesantren memiliki konotasi (makna) yang berbeda, maka akan terjadi kebimbangan untuk menentukan pilihan bertindak. Oleh karena itu, keragka fikir kiai pesantren umumnya diikuti oleh tindakan yang sama oleh para civitas pesantren lainnya.

Bagan di bawah ini merupakan bingkai (*frame*) norma yang dapat mengikat perilaku kolektif di dalam ruang (*spaces*) masyarakat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

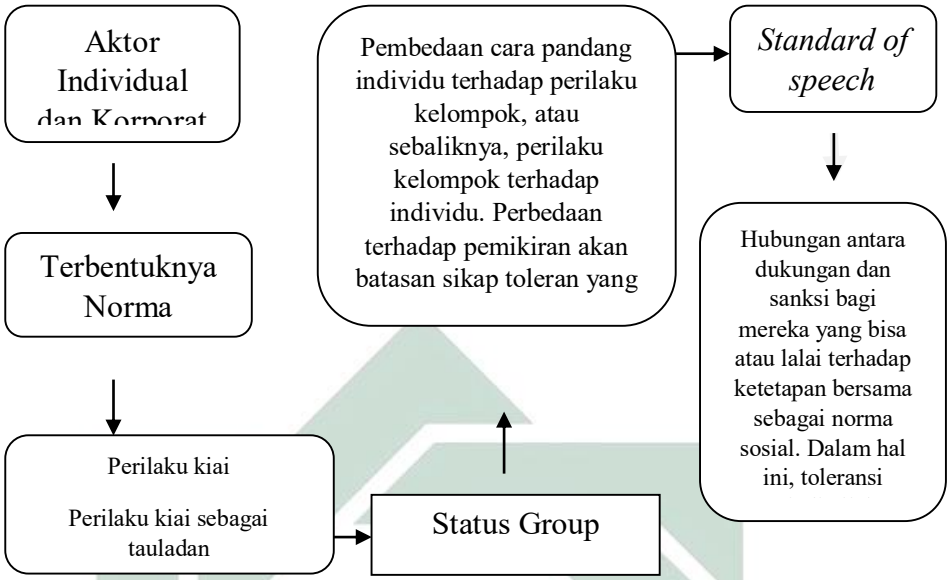

Bagan: 5.2.c2:

Bingkai Norma Perilaku Kolektif Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI dalam Pilihan Rasional

Bagan di atas menggambarkan bahwa norma menjadi fenomena makro yang dipedomani oleh sekelompok aktor yang rasional. Menurut Coleman, norma dimunculkan dan dipertahankan sekelompok orang yang memahami keuntungan yang ada yang bersumber dari pengamalan norma dan kerugian yang ada yang dihasilkan karena pelanggaran norma.[541] Norma lahir dari perilaku aktor yang mengendalikan perilaku diri sendiri dengan menerima hak pengendalian tindakan orang lain. Internalisasi norma memberikan kemapanan pada sistem sanksi internal. Aktor dapat memberikan sanksi pada dirinya sendiri jika dia melanggar norma. Di dalam tatanan sosial, seseorang atau sekelompok aktor berusaha mengendalikan aktor yang lain dengan

[541] James Coleman, *Foundation of Social Theory* (Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990), 292-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peringatan sejalan dengan norma yang telah diinternalisasikan dalam diri mereka. Para aktor dapat mengendalikan diri mereka melalui usaha internalisasi norma kedalam diri mereka.

Berdasarkan *rational choice theory*, Coleman membagi norma dari aspek tiga (3) unsur utama: dari mikro ke makro, tindakan bertujuan tingkat mikro, dari makro ke mikro. Norma merupakan realitas tingkat makro yang lahir karena tindakan bertujuan tingkat mikro. Norma juga muncul melalui penghargaan (*reward*) dan sanksi (*sanction*) norma yang dapat mempengaruhi tindakan individu.[542]

Di Pesantren BBI aktor utama yang bersifat indivudal adalah KH. Ketut Imaduddin Djamal. Sikap dan perilaku toleransi yang dimilikinya kemudian diikuti oleh semua pengurus pesantren, guru, pegawai dan para santri, sehingga menjadi perilaku kolektif. Perilaku kolektif ini yang kemudian membentuk norma yang kemudian disepakati bersama oleh komunitas pesantren BBI. Ini merupakan pilihan rasional dari sekian banyak pilihan, yakni praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim.

3. Pendidikan Multikultural di Pesantren BBI Perspektif '*Ashabiyah*

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI dapat dikatakan kontributif sebagai strategi adaptasi pesantren di daerah minoritas Muslim. Hal ini

[542] Ritzer dan Goodman, *Modern Sociological Theory,* 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI bersifat fungsional. Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI yang paling menonjol ditandai dengan adanya penerimaan guru non Muslim untuk menjadi guru di lembaganya. Tidak hanya mengajar, bahkan ada guru Hindu yang dipercaya menjadi wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana di MTs. Bali Bina Insani (lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pesantren BBI).

Dalam perspektif teori *'ashabiyah* Ibnu Khaldun., pendidikan multikultural akan berjalan efektif jika ditopang oleh jalinan solidaritas yang kuat. '*Ashabiyah* merupakan kunci terbentuknya suatu komunitas di masyarakat. Apabila unsur '*ashabiyah* sebuah masyarakat melemah, maka komunitas akan terancam kepunahan.[543]

'Ashabiyah menjadi media jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu komunitas, baik melalui jalinan kekeluargaan maupun sebuah persekutuan. Secara sosial, *'ashabiyah* berkontribusi pada lahirnya persaudaraan dan persatuan, dan dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok. Pertama, mewujudkan rasa solidaritas dan kekuatan dalam kelompok. Kedua, *'ashabiyah* bisa mempertemukan berbagai *'ashabiyah* yang bertentangan sampai menjadi kelompok yang lebih besar dengan kekuatan yang lebih utuh.[544]

---

[543] Muh. Ilham, "Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibn Khaldun", *Jurnal Politik Profetik,* Vol. 4, No. 1, 2016, 2.
[544] Muhammad Mahmud Rabie', *The Political Theory of Ibnu Khaldun* (Leiden: E. J. Brill, 1967), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI tidak dapat dilepaskan praktiknya dari kondisi umat Islam yang memang minoritas di daerah sekitarnya. Pesantren BBI juga bersikap dan berperilaku inklusif dan toleran. Ia juga menghargai kearifan lokal dan menghormati perbedaan termasuk umat beda agama yang notabene mayoritas di areanya. Pendidikan multikultural di Pesantren BBI juga difungsikan sebagai strategi adaptasi agar diterima keberadaannya oleh masyarakat sekitar yang notabene non Muslim. Pesantren BBI bermaksud menjaga keseimbangan di masyarakat dengan kondisi kuantitas umat yang minoritas dan mayoritas. Pesantren BBI berusaha membangun rasa solidaritas secara internal di pesantren dan secara eksternal di masyarakat.

Meminjam teori Ibnu Khaldun, *'ashabiyah* berperan menentukan kemenangan dalam keberlangsungan hidup sebuah komunitas. Tanpa *'ashabiyah*, keberadaan dan keberlangsungan sebuah komunitas sulit terwujud. Sebaliknya, komunitas akan berada dalam keterancaman disintegrasi dan kepunahan jika tidak ada *'ashabiyah*.[545] Oleh karena itu, Pesantren BBI perlu menjaga *'ashabiyah* dalam makna solidaritas positif di masyarakat.

'Ashabiyah –menurut Ibnu Khaldun- dapat dibagi menjadi dua makna. Pertama, makna positif, berupa konsep persaudaraan (*ukhuwah/ brotherhood*). Konsep ini membangun solidaritas sosial komunitas atau

[545] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Trans. Franz Rosenthal (Bollingen Series Princeton University Press, 1989), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim untuk bekerjasama satu sama lain, membelakangkan kepentingan pribadi (*self interest*), dan berusaha memenuhi kewajiban kepada sesama. Spirit ini selanjutnya mendorong terbentuknya keserasian sosial dan menjadi modal kekuatan yang dahsyat dalam menuju kemajuan peradaban. Kedua, makna negatif, berupa fanatisme buta dan kesetiaan yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Makna yang kedua ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, sebab dapat meniadakan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama (Islam).[546]

Pesantren BBI berusaha membangun solidaritas sosial yang bersifat positif. Pesantren ini –pada saat menerima guru beragama Hindu di lembaganya- berfikir sekadar untuk mengakomodir dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mayoritas Hindu. Pada perkembangannya, pesantren ini juga banyak mendapatkan manfaat dari keberadaan guru-guru Hindu di lembaganya. Ada guru Hindu yang diamanahi menjadi wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana (sarpras), dan guru ini pun sudah tersertifikasi di sekolah yang ada di bawah naungan Pesantren BBI.[547] Pesantren ini menerapkan asas profesionalitas dan tidak melakukan diskriminasi dalam perbedaan. Solidaritas yang dibangun tidak lagi karena sentiment agama, tetapi karena sikap yang objektif.

---

[546] Didin Kristinawati Misnu, "Pemikiran Ibnu Khaldun (2)", *http;//www.halalguide.info/content/view/432/46* (Diakses pada 10 Desember 2019).
[547] Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Bali Bina Insani (BBI) selalu berusaha mempertahankan keberadaannya dengan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang didominasi masyarakat Hindu pun bersedia menerima keberadaan pesantren di lingkungannya dengan baik. Meski pernah terjadi singkuran-singkuran yang mengarah pada penolakan keberadaan pesantren, tetapi dengan pendekatan persuasif yang dilakukan pesantren, maka keberadaannya pun menjadi diterima.[548] Sampai saat ini Pesantren BBI tetap bertahan dan cenderung berkembang.

Dengan demikian, *'ashabiyah* perliu dijaga dan dikembangkan. Ibnu Khaldun menawarkan dua argument penting. Pertama, dalam hal berdirinya komunitas yang berkaitan dengan fakta kesukuan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak akan berdiri suatu komunitas tanpa didukung solidaritas.[549] Di dalamnya terkandung ajaran untuk selalu siap sepenuh jiwa dan raga untuk menjaga komunitasnya. Kedua, proses pendirian suatu komunitas harus melalui perjuangan. Perlu kekuatan besar untuk mewujudkan komunitas, sehingga solidaritas sosial mutlak diperlukan.[550]

---

[548] Pesantren Bali Bina Insani pernah mendapatkan dana bantuan hibah dari Kementerian Perumahan Rakyat RI sebesar 3 Milyard untuk pembangunan asrama putri, tetapi gagal karena dihalang-halangi oleh Kepala Desa setempat. Dalam rangka menggagalkan bantuan tersebut, Kepala Desa melakukan penggalangan dukungan dalam bentuk tanda tangan kepada warga Hindu setempat, dan tidak bersedia memberikan surat keterangan domisili kepada pesantren. Akhirnya bantuan dana hibah tersebut batal dicairkan. Menyikapi hal tersebut, Pesantren BBI tetap sabar dan tidak frontal; tetap bersikap dan berperilaku bijak dengan sebuah kesadaran bahwa mereka adalah minoritas dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan mayoritas yang berbeda agama dengan mereka (Informasi dari KH. Ketut Imaduddin Djamal, *Wawancara,* 25 Agustus 2018).

[549] A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 160.

[550] Wardani, "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun", *Suhuf,* Vol. XIV, No. 01 (Solo: FAI-UMS, 2002), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menciptakan solidaritas sosial (*'ashabiyah*), Ibnu Khaldun menyatakan bahwa agama mempunyai peran strategis dalam mewujudkan solidaritas sosial tersebut. Spirit persaudaraan yang dibangun lewat agama, sulit dikalahkan oleh spirit persaudaraan yang dibangun lewat faktor lainnya. Hal ini ditopang oleh spirit agama dalam meredam perbedaan kepentingan, karena suatu tujuan yang sama untuk berjuang menegakkan kepentingan agamanya secara bersama.[551]

Dalam masyarakat, umumnya yang kuat dalam menjaga '*ashabiyah* adalah kelompok primitive-tradisional. Dalam konteks ini, *'ashabiyah* menjadi modal untuk melindungi dan mempertemukan kelompok terkait, dan menundukkan kelompok lain, lalu berusaha meredam konflik internal.[552] Menurut Ibnu Khaldun, agama memiliki kekuatan integratif, perukun, perekat, dan penyatu, karena agama mempunyai semangat yang bisa meredam konflik. Islam memiliki visi tauhid, yang dapat digunakan untuk mempertemukan visi keumatan supaya bisa bersatu, dan mendasarkan aktivitasnya pada niat ibadah kepada Allah SWT.[553]

Sistem sosial dalam kehidupan di masyarakat tidak dapat terpisah dan saling ketergantungan antara sub-sistem satu dengan sub-sistem lain, sehingga perlu digali kembali sub-sistem sub-sistem yang saling terkait dalam kehidupan. Adaptasi merupakan sub-sistem yang memiliki peran dan fungsi

---

[551] Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah*...., 126.
[552] Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Bandung: Pustaka, 1987), 161.
[553] Shofiyullah M.Z., *Kekuasaan menurut Ibnu Khaldun*, *Tesis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mensinergikan kehidupan bersama di dalam masyarakat dalam hal sosial, agama, ekonomi, budaya, dan politik. Sistem ini selalu berusaha memenuhi kebutuhan situasional yang berasal dari luar. Pesantren BBI selalu berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di Pesantren BBI dilakukan dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan agar diterima untuk bisa berdampingan secara rukun dan damai meski berbeda agama dan keyakinan. Di samping fleksibel keluar, kedalam, Pesantren BBI juga memperkuat integrasi antar bagian-bagian penting yang ada di dalam unit-unit pesantren. Ia berusaha memelihara pola kehidupan bermasyarakat yang lama yang baik dan masih relevan dan menerima berbagai pembaharuan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqih "*al-muhafdhatu ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Solidaritas sosial selalu diperlukan untuk beradaptasi. Dari solidaritas akan terwujud masyarakat yang kuat dan ssaling menghargai. Oleh karena di masyarakat terdapat beragam model interaksi, maka dibutuhkan orang yang dapat mengatur (*al-waji'*). *Al-waji'* adalah orang yang diberi tugas menjalankan kekuasaan untuk menghindarkan komunitas dari sikap kebinatangan, juga dari tindakan saling berebut untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingannya. Di sini diperlukan wadah atau lembaga dengan seorang pemimpin untuk menertibkan dan mengaturnya.[554]

Dalam konteks pendidikan multikultural di Pesantren BBI, yang harus dijaga dan dikembangkan adalah wawasan, sikap dan perilaku toleran, dan ini harus tersistem secara kelembagaan. Secara komprehensif, temuan penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

[554] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

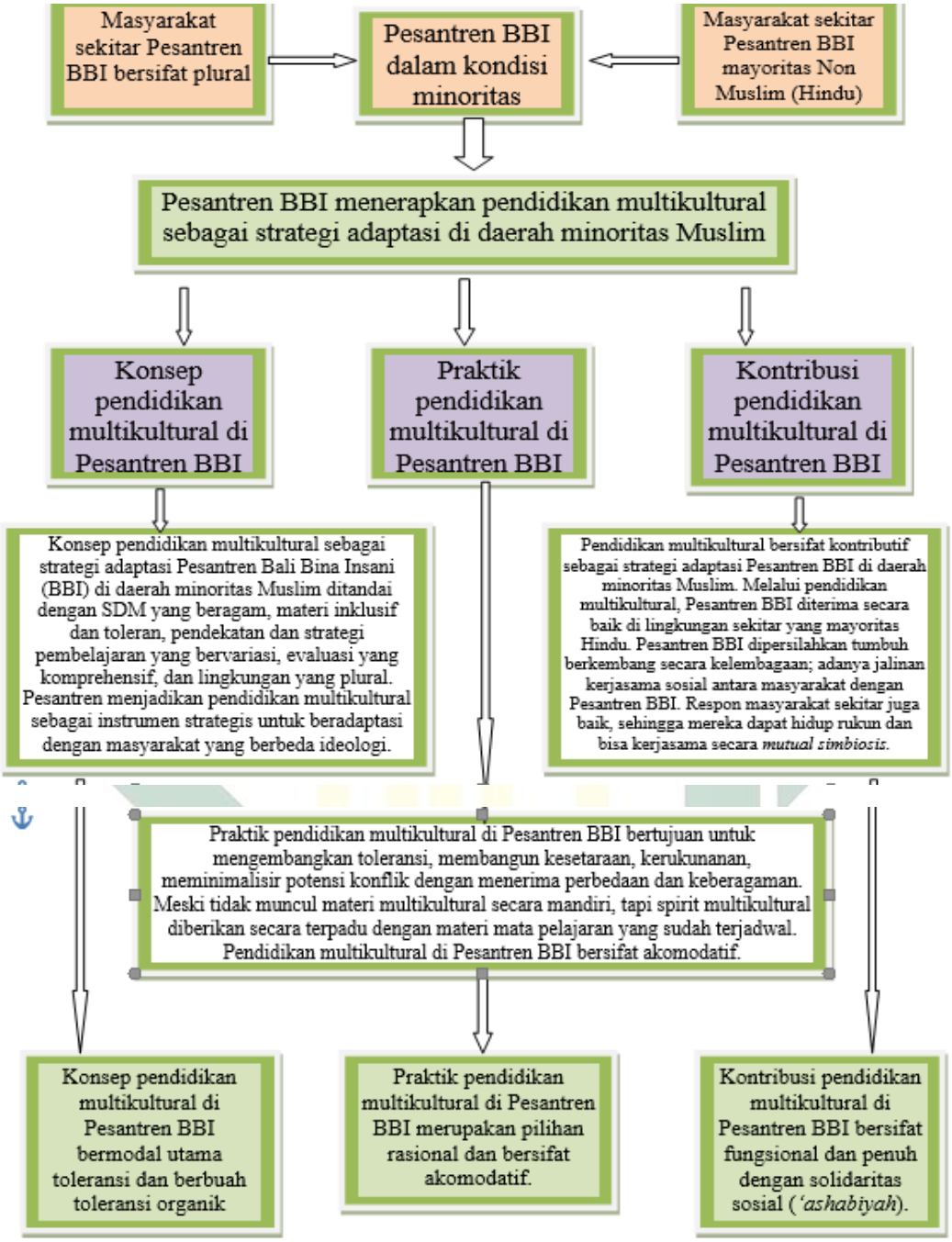

Bagan 5.4: Skema Temuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di sekitar Pesantren Bali Bina Insani (BBI) bersifat plural (beragam). Meski demikian, kelompok Muslim yang ada di kompleks Pesantren BBI dalam kondisi minoritas, karena mayoritas masyarakat di sekitar pesantren beragama Hindu (Non Muslim). Kondisi ini yang kemudian menginspirasi Pesantren BBI untuk mempraktikkan pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi di daerahnya yang minoritas Muslim. Pendidikan multikultural di sini dilihat dari aspek konsep, praktik dan kontribusinya sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim Tabanan Bali.

Konsep pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (BBI) di daerah minoritas Muslim ditandai dengan SDM yang beragam (agama, budaya, suku, golongan, gender, status sosial), materi ajar yang bersifat inklusif-toleran, pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi, evaluasi yang komprehensif, dan lingkungan yang plural. Terdapat guru dan pegawai yang Muslim dan Hindu. Santri-santri juga beragam. Pesantren menjadikan pendidikan multikultural sebagai instrumen strategis untuk beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda secara agama dan kultur. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Akh. Muzakki, pendidikan memainkan peranan penting dalam memperkuat karakter individu dan karakter publik.[555]

[555] Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Idea Pustaka, 2015), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI bertujuan untuk mengembangkan toleransi, membangun kesetaraan, kerukunanan, meminimalisir potensi konflik dengan menerima perbedaan dan keberagaman. Meski tidak muncul materi multikultural secara mandiri, tapi spirit multikultural diberikan secara terpadu dengan materi mata pelajaran yang sudah terjadwal sesuai kurikulum nasional. Pendidikan multikultural di Pesantren BBI bersifat akomodatif.

Pendidikan multikultural bersifat kontributif sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI di daerah minoritas Muslim. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI diterima secara baik di lingkungan sekitar yang mayoritas Hindu. Pesantren BBI dipersilahkan tumbuh berkembang secara kelembagaan; adanya jalinan kerjasama sosial antara masyarakat dengan Pesantren BBI. Respon masyarakat sekitar juga baik, sehingga mereka dapat hidup rukun dan bisa kerjasama secara *mutual simbiosis* (saling menguntungkan).

Konsep pendidikan multikultural di Pesantren BBI bermodal utama toleransi dan berbuah toleransi organik. Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan pilihan rasional dan bersifat akomodatif. Kontribusi pendidikan multikultural di Pesantren BBI bersifat fungsional dengan menjadikan solidaritas sosial (*'ashabiyah*) sebagai modal untuk beradaptasi di lingkungan sekitar yang berbeda secara ideologi. Berdasarkan paparan yang demikian ini, maka pendidikan multikultural relevan untuk diterapkan di daerah minoritas kelompok tertentu sebagai strategi beradaptasi di daerah yang mayoritas berbeda faham, ajaran ataupun agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Beberapa simpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual, pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani (BBI) di daerah minoritas Muslim ditandai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang beragam (agama, budaya, suku, golongan, gender, status sosial). Terdapat guru dan pegawai yang Muslim dan Hindu. Santri-santri juga beragam dalam hal budaya dan sejenisnya. Materi ajarnya bersifat inklusif-toleran; pendekatan dan strategi pembelajarannya bersifat variatif; model penilaiannya bersifat komprehensif; dan lingkungannya juga plural. Pesantren menjadikan pendidikan multikultural sebagai instrumen strategis untuk beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda. Pesantren BBI menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Pesantren BBI bercita-cita agar santri-santrinya mempunyai modal sikap dan perilaku toleran serta bisa menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) tanpa terganggu oleh perbedaan dalam menjalin hubungan baik. Secara konseptual, makna pendidikan multikultural di Pesantren BBI tidak berbeda dengan makna pendidikan multikultural secara umum, yakni mengajarkan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Pendidikan multikultural di Pesantren BBI bermodal utama toleransi dan berbuah toleransi organik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, pendidikan multikultural di Pesantren BBI bertujuan untuk mengembangkan toleransi, membangun kesetaraan, kerukunanan, meminimalisir potensi konflik dengan menerima perbedaan dan keberagaman. Di Pesantren BBI, meski tidak muncul materi multikultural secara mandiri, tapi spirit multikultural diberikan secara terpadu dengan materi mata pelajaran yang sudah terjadwal sesuai kurikulum nasional dan lokal. Spirit multikultural diberikan melalui materi ajar PKn, IPS, Bahasa, juga agama. Di Pesantren BBI, pembelajaran nilai-nilai multikultural tidak sebatas teori, tetapi praktis diteladankan oleh para pengasuh pesantren. Lingkungan Pesantren BBI bersifat plural, meski didominasi masyarakat Hindu. Agar dapat bertahan dan eksis, Pesantren BBI melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat sekitar yang notabene Hindu. Pendidikan multikultural dikonkretkan sebagai instrument strategis untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang masyoritas beragama Hindu. Dengan demikian praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI bersifat akomodatif terhdap perbedaan dan merupakan pilihan rasional.
3. Pendidikan multikultural sangat kontributif sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI di daerah minoritas Muslim. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI dapat diterima secara baik di lingkungan sekitar yang masyarakatnya mayoritas Hindu. Diantara indikatornya, Pesantren BBI dipersilahkan tumbuh berkembang secara kelembagaan; adanya jalinan kerjasama sosial antara masyarakat dengan pihak Pesantren BBI; masyarakat Hindu sekitar Pesantren BBI juga berpartisipasi dalam hal kontrol terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku santri. Respon masyarakat sekitar pun juga baik, sehingga mereka dapat hidup rukun dan bisa kerjasama secara *mutual simbiosis* (saling menguntungkan). Sehingga kontribusinya bersifat fungsional baik secara struktural maupun kultural, dan ini semakin memperkuat pentingnya *'ashabiyah* (solidaritas sosial) dalam masyarakat.

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, ada saran dan rekomendasi yang perlu disampaikan.

Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mempraktikkan pendidikan multikultural, baik sebagai strategi adaptasi jika keberadaannya berlokasi di daerah minoritas Muslim; ataupun sebaliknya, sebagai strategi mengayomi jika keberadaannya berlokasi di daerah mayoritas Muslim. Hal ini karena ajaran pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kedua, masyarakat harus menghargai keberadaan umat manusia yang beragam, meski umat manusia itu minoritas; begitu juga masyarakat yang minoritas harus menghormati masyarakat yang mayoritas. Sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai harus diajarkan dan ditanamkan secara massif kepada masyarakat yang memang bersifat plural.

Ketiga, Pemerintah perlu lebih memerhatikan keberadaan kelompok-kelompok minoritas. Perlu kebijakan yang berpihak (*affirmative action*) dari Pemerintah bagi komunitas minoritas di daerah tertentu. Bagaimanapun, komunitas minoritas cenderung mendapatkan perlakuan yang terkadang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan dari komunitas mayoritas. Oleh karena itu perlu ada kebijakan pemerintah yang diprioritaskan berpihak kepada kelompok minoritas, tentu tetap dalam koridor yang tidak merugikan kelompok mayoritas.

C. Implikasi Teoretik dan Praktis

1. Teoretik

Penelitian ini menghasilkan tiga (3) temuan, yaitu: konsep pendidikan multikultural, praktik pendidikan multikultural, dan kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi pesantren di daerah minoritas Muslim. *Setting* lokasinya di Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali. Temuan konsep pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani dianalisis dengan teori toleransi. Praktik pendidikan multikultural di daerah minoritas Muslim dianalisis dengan teori pilihan rasional. Kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas Muslim dianalisis dengan teori *'ashabiyah*.

Dalam pendidikan multikultural diperlukan pengedepanan sikap toleran kepada setiap orang di lingkungannya. Pengedepanan sikap toleran, menjadikan Pesantren Bali Bina Insani (dalam penelitian ini) tetap dapat eksis di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Sikap toleran atau toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau minoritas. Pendidikan multikultural di Pesantren BBI yang bermodal utama toleransi dan berbuah toleransi organik sejalan dengan ajaran Islam. Ketika pendidikan multikultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktikkan di daerah minoritas, maka ia menjadi bagian dari strategi adaptasi; ketika pendidikan multikultural diterapkan di daerah mayoritas, maka ia bersifat mengayomi. Dengan demikian pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai toleransi penting diterapkan di manapun.

Sikap dan perilaku toleran (organik) merupakan istilah kunci dalam temuan konsep pendidikan multikultural dalam penelitian ini. Sikap toleran di Pesantren BBI diawali dari cara pandang yang bisa menerima keberagaman dan perbedaan yang ada. Secara makro, ada dua model toleransi yang dapat dilakukan umat Islam; toleransi aktif dan pasif. Toleransi aktif adalah toleransi yang hidup (organik), kurang lebih dapat dilihat dari perilaku Abdurrahman Wahid (Gus Dur); termasuk juga yang dilakukan oleh Pesantren BBI. Model toleransi ini mengarah pada makna "tidak hanya menerima perbedaan keyakinan atau paham keagamaan umat agama lain, tetapi juga turut andil dalam melindunginya. Sementara toleransi pasif adalah sikap dan perilaku menerima keberagaman dan perbedaan ideologi orang lain tanpa tindakan (*treatment*) apapun kepada pemeluk agama atau ideologi lain. Tanpa toleransi, tidak akan ada pendidikan multikultural secara kongkret. Di Pesantren BBI toleransinya bersifat aktif.

Praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI merupakan pilihan rasional di daerah minoritas Muslim. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) James A. Coleman, dimana segala sesuatu perlu didasarkan pada pilihan rasional. Coleman membagi norma dalam tiga (3) unsur utama: dari mikro ke makro, tindakan bertujuan tingkat mikro, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makro ke mikro. Norma merupakan realitas tingkat makro yang lahir karena tindakan bertujuan tingkat mikro. Norma juga muncul melalui penghargaan dan sanksi norma yang dapat mempengaruhi tindakan individu.

Di Pesantren BBI aktor utama yang bersifat indivudal adalah KH. Ketut Imaduddin Djamal. Sikap dan perilaku toleransi yang dimilikinya kemudian diikuti oleh semua pengurus pesantren, guru, pegawai dan para santri, sehingga menjadi perilaku kolektif. Perilaku kolektif ini yang kemudian membentuk norma-norma yang kemudian disepakati bersama oleh komunitas pesantren BBI. Ini merupakan pilihan rasional dari sekian banyak pilihan, yakni praktik pendidikan multikultural di Pesantren BBI sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim.

Pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren BBI di daerah mayoritas non Muslim atau minoritas Muslim Kabupaten Tabanan Propinsi Bali bersifat kontributif. Hal ini ditunjukkan dengan situasi dan kondisi Pesantren BBI yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang mayoritas Hindu. Awalnya, masyarakat Hindu resisten dengan keberadaan Pesantren BBI, apalagi pasca peristiwa Bom Bali. Setelah penerapan pendidikan multikultural, masyarakat Tabanan Bali yang ada di sekitar lokasi Pesantren BBI, dapat menerima dengan baik keberadaannya.

Dalam rangka menjaga hubungan baik antara kelompok mayoritas dan minoritas, diperlukan *'ashabiyah* (solidaritas sosial). Menurut Ibnu Khaldun, '*ashabiyah* akan semakin kuat jika ditopang oleh pendekatan agama. Di Pesantren BBI, solidaritas sosial yang dibangun dan dikembangkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berbasis agama, tetapi sudah berkembang berbasis sosial-kemasyarakatan, karena di Pesantren BBI dan lingkungan sekitar, komunitasnya tidak hanya berasal dari satu agama tetapi terdiri dari beragam agama. Dengan demikian, temuan penelitian ini melengkapi teori *'ashabiyah* Ibnu Khaldun.

2. Praktis

Hubungan yang baik antara kelompok minoritas dengan mayoritas di Pesantren BBI (guru Muslim dengan Hindu) menjadi pelajaran penuh hikmah dan berharga untuk dicontoh dan diteladani banyak orang. Apalagi dengan situasi dan kondisi yang rentan konflik antar kelompok yang berbeda semakin menjadi tantangan terbuka di era millennial. Rajutan kerukunan, harmonisasi dan perdamaian harus selalu disebarkan di manapun dan kapanpun agar tercapai kondisi kehidupan yang saling menjaga satu dengan yang lain. Terkait dengan hal itu, hidup rukun antar umat beda agama melalui pendidikan multikultural sebagaimana yang terjadi di Pesantren BBI penting direplikasi di banyak tempat di negeri ini. Pendidikan multikultural perlu dilaksanakan demi semangat toleransi. Mengenai model penerapannya, dapat berbeda antara satu dengan yang lain.

Praktik pendidikan Islam multikultural seperti di Pesantren BBI penting untuk diteladani dan direplikasi di tempat lain. Dunia pendidikan Islam perlu menyusun kerangka kurikulum multikultural dalam masyarakat yang banyak mengalami permasalahan atau persoalan antar kelompok dengan tantangan yang berat. Pendidikan Islam multikultural bukan berarti sekadar merayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman, apalagi jika kondisi masyarakat masih bersifat rasis dan penuh diskriminasi. Pendidikan Islam multikultural diarahkan sebagai bentuk advokasi untuk menuju masyarakat yang toleran. Hal ini merupakan pilihan rasional baik di daerah minoritas maupun mayoritas Muslim.

Pendidikan multikultural di Pesanttren BBI bersifat kontributif. Ia tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kondisi umat Islam yang memang minoritas di daerah tersebut. Pesantren BBI juga bersikap dan berperilaku inklusif dan toleran. Ia juga menghargai kearifan lokal dan menghormati perbedaan termasuk umat beda agama yang notabene mayoritas di areanya. Pendidikan multikultural di Pesantren BBI juga difungsikan sebagai strategi adaptasi agar diterima keberadaannya oleh masyarakat sekitar yang notabene non Muslim. Pesantren BBI bermaksud menjaga keseimbangan di masyarakat dengan kondisi kuantitas umat yang minoritas dan mayoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keterbatasan Penelitian

Apapun hasilnya, penelitian ini memiliki keterbatasan. Di antara keterbatasan yang tampak adalah *scoup* lokasi penelitian hanya fokus pada satu pesantren, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Dengan kata lain hanya bersifat studi kasus. Oleh karena itu, model penelitian sejenis perlu dikembangkan dalam rangka memperluas cakrawala keilmuan Islam.

Keterbatasan lain juga ada pada informan yang hanya diambil dari pihak internal pesantren, dan mengambil informan dari luar pesantren. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini, yakni penelitian yang fokus pada respon masyarakat non Muslim (Hindu) terhadap keberadaan Pesantren Bali Bina Insani dari perspektif *outsider* (pelaku di luar pesantren). Data-data dalam penelitian ini mayoritas berasal dari pelaku yang sifatnya *insider* (dari dalam pesantren).

Hal lain yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak digunakannya metode diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) dalam mendalami data. Andaikan ada metode FGD dalam pengumpulan data, maka memungkinkan peneliti mengumpulkan informan dari dalam dan luar pesantren untuk mengkonfirmasi, mengklarifikasi, dan mendalami data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, perlu penelitian lanjutan yang menggunakan metode FGD dalam pengumpulan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Asrohah, Hanun, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Interpena, 2012.

_____. "Mewujudkan Perilaku Kolektif; Pengembangan Pendidikan Akhlak di Kelas dalam Perspektif Pilihan Rasional". *JOIES*: *Journal of Islamic Education Studies.* Volume 1, Nomor 1, Juni, Surabaya: PPs. UINSA, 2016.

Assegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi.* Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Aswadi. "Replika Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif al-Quran". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.* Vol. 2. No. 1, 2012.

A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Angkasa, 2003.

Ambaruddin, R. Ibnu. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius", *Jurnal Civics*, Vol., 16, No. 1, Juni, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Arifin, Zainal. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Lentera Cendekia, 2010.

Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Abdullah, M. Amin. *Mazhab Yogya*: *Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer.* Yogyakarta: Arruz Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia *Ad Hoc* BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d 23 Maret 2003.

Aboebakar, H. *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar.* Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957.

Abrasyi (Al), Athiyyah. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969.

Adosusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ahmad, Nur (Ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Kompas, 2001.

Alfiyah, Hanik Yuni & Asnal Mala, *Survival Strategy Pesantren-pesantren di Pulau Hindu Bali Pasca Bom Bali, Laporan Penelitian.* Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2016.

Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (Ed.). *Teaching Studies of Society and Environment.* Sydney: Prentice-Hall, 1994.

Arifi (Al), Akhmad Hidayatullah. "The Implementation of Multicultural Education in the Educational Practices", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1. Juni 2012.

Arifudin, Iis. "Pemikiran Alternatif Pendidikan", *Jurnal Insania*, Vol. 12 No.2. Mei-Agustus 2007.

Audah, Abd al-Qadir. *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

_____. "Prolog, "Urgensi Pendidikan Multikultural", *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia.* Jakarta: CRSM UIN Syahid Jakarta, 2010. Cet. XVIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. “Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia”, dalam *http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm.* Diakses pada 10 Mei 2018.

Baharun, Hasan & Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 5, No. 2. Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2017.

Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu ’Arabi, Rumi, dan Al Jili.* Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta: Erlangga, 2005.

_____. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.

_____. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," *Jurnal Taswirul Afkar*, edisi 16 (2004).

Bali Post, 2 Desember 2001.

Bank, James A. dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of Research on Multicultural Education.* San Francisco: Jossey Bass. 2001.

_____. “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice”, *Review of Research in Education* (1993).

_____. *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd. ed. Boston; Allyn and Boston, 1994.

_____. *Teaching Strategies for Ethnic Studies.* Newton: Allyn and Bacon, 1984.

Baso, Ahmad. *Pesantren dan Kultur Damai Pengalaman Pesantren Bugis Makassar*, dalam Badrus Sholeh (Ed). *Budaya Damai Komunitas Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

Basyar, M. Hamdan. *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di* Gianyar *dan Tabanan.* Jakarta: LIPI, 2010.

Blum, A. Lawrence. “Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan Multikultural, Terjemahan Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Bourdieu, Pierre & James S. Coleman. *Social Theory and Changing Society.* New York: Rusell Sage Foundation, 1991.

Brosur Pondok Pesantren Bali Insani Yayasan La-Royba, Tahun 2018.

Budianta, Melani. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum,* dalam Burhanudin *(*Ed*). Mencari akar kultural Civiel Society di Indonesia.* Jakarta: Indonesia For Institute For Civil Society, 2003.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam.* Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016.

Bogdan dan Steven. *Introduction to Qualitative Research; A Phenomenological Approach to The Social Sciences.* New York: John Wiley & Sons Inc., 1975.

Cohen, Ira J. "Teori Strukturasi dan Praksis Sosial", dalam Anthony Giddens & Jonathan Turner, *Social Theory Today,* Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Coleman, James S. *Foundation of Social Theory.* London: Harvard University Press, 1990.

_____. *Foundation of Social Theory.* Cambridge: Biknap Press of Harvard University Press, 1990.

Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama.* Terj. Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Couteau, Jean. "Transformasi Struktural Masyarakat Bali", dalam Jean Couteau (ed.), *Bali di Persimpangan Jalan 2.* Denpasar: Nusa Data Indo Budaya Couteau, 1995.

Dover, Alison G. & Fernando Rodríguez-Valls. "Learning to "Brave Up": Collaboration, Agency, and Authority in Multicultural, Multilingual, and Radically Inclusive Classrooms". *International Journal of Multicultural Education.* Vol. 20, No. 3, 2018.

Dokumen Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Rayba, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawam, Ainurrofiq. *"Emoh" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Driyarkara. *Tentang Pendidikan.* Jakarta: Kanisius, 1980.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Driyarkara. *Tentang Pendidikan.* Jakarta: Kanisius, 1980.

Esposito, Jhon L. (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern.* Jilid I. Bandung: Mizan, 2001.

Effendi, Johan. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Farchan, Hamdan & Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.* Yogyakarta, Pilar Media, 2005.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan Utomo Dananjaya, dari judul asli *Pedagogy of the Opressed.* Jakarta: LP3ES, 1995.

_____. *Pendidikan yang Membebaskan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_____. *Pedagogi Hati*, Terjemahan A. Widyamartaya dari judul asli *Pedagogy of the Heart.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Fanany, Abd. Chayyi. *Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Aswaja NU.* Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Gulen, M. Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance.* New Jersey: Tughra Books, 2009.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam.* Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haas, Brian W. "Enhancing the Intercultural Competence of College Students: A Consideration of Applied Teaching Techniques". *International Journal of Multicultural Education.* Vol. 21, No. 2, 2019.

Hanafi. "Multukulturalisme dalam al-Quran, Hadith dan Piagam Madinah". *Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman.* Vol. 3. No. 2. Juli-Desember, 2016.

Hariyanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Post Modern.* Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Harun, MB. Badruddin. "Pesantren dan Pluralisme", dalam Badrus Shaleh, Ed. *Budaya Damai Komunitas Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

Haryono, Anwar. *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

Hendropuspito OC.D. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Hidayati, Nurul. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar", *Jurnal PAI,* Vol. 4, No. 1, Mei. Surabaya: PAI FTK UINSA, 2016.

Hilmy, Masdar. *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru.* Surabaya: Lembaga penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi, 1980.

Hakim, Luqman. *Strategi Komunikasi Lintas Agama.* Surabaya: UINSA Press, 2013.

Havera, M. Fadli, Muhammad Fahmi, Lia Istifhama, *Beda Agama Hidup Rukun di Pesantren: Studi di Pesantren Yayasan La Rayba.* Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2016.

Hernandez, Hilda. *Multicultural Education; A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content.* New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc., 2001.

Huda, Zainol. "Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW kepada Umat Agama Lain". *Religia*, Vol. 19 No.01, 2016.

Huda, Imamul. *Praktik Pendidikan Liberal dan Multikultural di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Gontor dan Pesantren Salaf Api Tegalrejo)*. *Tesis.* Salatiga: PPs IAIN Salatiga, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Addin.* Vol. 7, No. 1. Februari 2013.

Idi, Abdullah dan Toto Suharto. *Revitaslisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan.* Padang: Angkasa Raya, 1987.

Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Iskandar, Johan. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan.* Bandung: Prodi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran, 2009.

Iskandar. *Metode Penelitian Pemndidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kualitatif).* Cipayung: Gaung Persada Press, 2010, Cet. Ke-3.

Jabiri (Al), M. Abid. *Syuro: Tradisi Partikularitas Universalitas.* Yogyakarta: LKiS, 2013.

Khalaf, Abd al-Wahhab. *Ilmu Ushul al-Fiqh.* Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun.* Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah: An Introduction to History.* Trans. Franz Rosenthal. Bollingen Series Princeton University Press, 1989.

Khudhairi (Al), Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun.* Bandung: Pustaka, 1987.

Lash, Scott dan Mike Featherstone (Ed.). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture.* London: Sage Publication, 2002.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.

Lash, Scott dan Mike Featherstone (Ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture.* London: Sage Publication, 2002.

Lincoln & Guba. *Naturalistic Inquiry.* Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahjuddin, Akhiruddin. *Dampak Konflik terhadap Perkembangan Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rakyat.* Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Maskur, Ahmad. "Masalah Kebangsaan". *Republika*, 17 Desember 2012.

Magogwe, Joel M. dan Lone E. Ketsitlile, "Pre-Service Teachers' Preparedness for Teaching Multicultural Students", *Journal for Multicultural Education,* Vol. 9 Issue: 4. Emerald Insight, 2015.

Maycut, Pamela & Richard House. *Beginning Qalitative Research: A Philosophy and Practical Guide.* Wasington D.C.: The Falmer Press Teachers Library, 1994.

Miles, Mattews B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis.* London: SAGE Publications, 1984.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitaif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Murtadlo, Kholid. *Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek.* Pasuruan: Yudharta Press, 2011.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesntren; Suatu Potret Perjalanan.* Jakarata: Paramadina, 1997.

_____. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* Jakarta : Dian Rakyat-Paramadina, 2010.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. VI.

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme.* Yogyakarta: IRCiSod, 2004.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Marx, K. *The Eighteenth Britanaire of Louis Bonaparte.* New York: International Publisher, 1963.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marzali, Amri. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan.* Surabaya: JP Books, 2007.

Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Moran, Emilio F. *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology.* Boulder Colorado: Westview Press, 1982.

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam.* Bandung: Tarsito, 2003.

Muhammad, KH. Husein. *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan.* Bandung: Mizan, 2011.

Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri.* Yogyakarta: Sipress, 1999. Cet. II.

_____. *Kesalehan Multikultural.* Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta, 2004.

Mun'im DZ, Abdul. "Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan", dalam Badrus Shaleh, Ed. *Budaya Damai Komunitas Pesantren.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.

Munawwar (Al), Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta Selatan: Ciputat Press.

Murtadlo, Kholid. *Dasar-dasar Multikultural Teori dan Praktek.* Pasuruan: Yudharta Press, 2011.

Muzakki, Akh. *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter.* Surabaya: Idea Pustaka, 2015.

M.Z., Shofiyullah. *Kekuasaan menurut Ibnu Khaldun. Tesis.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholish. “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan”. *Republika.* 10 Agustus 1999.

Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan.* Surabaya: JP Books, 2007

Misnu, Didin Kristinawati. “Pemikiran Ibnu Khaldun (2)”. *http;//www.halalguide.info/content* (Diakses pada 10 Desember 2019).

Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhammad, Rusjdi Ali. *Politik Islam: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Munawar, A. & Husin, S. A. *Fikih Hubungan Antar Agama.* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Mustofa, A. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.* Semarang: CV. Toha Putra, 1992

Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Perubahan.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasr, Sayyed Husen, ed. *The Essential of Frithjof Schuon.* Bloomington: Indiana World Wisdom, 2005.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Noer, Kautsar Azhari. "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)", dalam Edy A. Effendi (Ed.). *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat.* Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.

Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Transtinto, 1996.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parekh, Bikhu. *Rethingking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory.* Cambridge: Harvard University Press, 2000.

Parekh, Bikhu. *Rethingking Multiculturalism*: *Cultural Diversity and Political Theory.* Cambridge: Harvard University Press, 2000.

Pidarta, M. *Landasan Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Cet. III.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Praja, Juhaya S. *Epistemologi Hukum Islam.* Jakarta: IAIN, 1988.

Rahardjo, M. Dawam. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985

_____. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan.* Jakarta: Kencana, 2010.

Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Disertasi dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis.* Jakarta: Paramadina, 2001.

_____. *Reorientasi Pembaharuan Islam, Skularisme, Liberalisem dan Pluralisme Peradaban Baru Islam Indonesia.* Jakarta: LSAF-Paramadina, 2010.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi,* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

_____. *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6. Jakarta: Kencana, 2010.

Riyadi, M. Irfan, dkk. *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan.* Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roubaie (Al), Amer. "Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam". *Majalah Islamia.* Edisi 33. Jakarta: Insists dan Khairul Bayan, 2005.

Ramadhan, Mu'ammar. "Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme: Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes", *Jurnal Smart*, Vol 01 No. 02. STIT Pemalang, 2015.

Rasidi. "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", *Jurnal Analisis,* Vol. XIII, No. 2, 2003.

Riyadi, M. Irfan, dkk. *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan.* Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.

Rabie', Muhammad Mahmud. *The Political Theory of Ibnu Khaldun.* Leiden: E. J. Brill, 1967.

Sadir, Darwis. "Piagam Madinah", *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam.* Vol. 5. No. 1. Juni, 2003.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan,* Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.

Saifullah. "Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama", *Islamica*, Vol.8 No.2. Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, 2014.

Sholehudin, Nanang. *Kyai Multikultural: Peran Kyai Sholeh dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.* Surabaya: PPs. UIN Sunan Ampel, 2017.

Shihab, M. Qurais. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera, 2006.

Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World.* New York: Harcount Bruce College Publishers, 1995.

Suyuthi (As). *Asbab> Al-Nuzu>l.* Terj. Tim Abdul Hayyie. *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran.* Jakarta: Gema Insani, 2008.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulalah. *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi.* Surabaya: PPs. IAIN Sunan Ampel, 2009.

Suprapto, Rohmat. "Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural Inklusif: Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo, *Jurnal Profetika*, Vol. 15 No. 02. Semarang: UMM, 2014.

Susilo, Dwi dan Rachmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik.* Bandung: Transito, 1990.

Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Multikultural", *Jurnal Antropologi Indonesia,* Juli 2002.

Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Setia, Putu. *Mendebat Bali.* Denpasar: Manikgeni, 2002.

_____. *Bali yang Meradang.* Denpasar: Manikgeni, 2006.

Siradj, Said Aqil. *Pesantren, Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI* dalam Ibi Syatibi & Lanny Oktavia (Ed). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren.* Jakarta: Renebook, 2014.

Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World.* New York: Harcount Bruce College Publishers, 1995.

Sleeter, dalam G. Burnett. *Varieties of Multicultural Education: an Introduction.* Eric Learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.

Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.* Jakarta: Djambatan, 2008. Cet. XI.

Soerjani, Moh., Rofiq Ahmad dan Rozy Munir (Ed.), *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan.* Jakarta: UI-Press, 1987.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai.* Malang: UIN Malang Press, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyatno, Triyo. "Modelisasi Pembelajaran Berwawasan Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Jabal Hikmah*, Vol. I, Nomor 1, Januari 2008.

Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6, No. 1. Surabaya: PAI-FTK-UINSA, 2018.

Suseno, Franz Magnis. "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia", dalam *Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama.* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Susilo, Dwi dan Rachmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

Syaikhu, Ach. "Pemikiran tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Falasifa,* Vol. 7 No. 1. Maret, 2016.

Taylor, Charles. "*The Politics of Recognation*" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition.* Princenton: Princenton University Press, 1994.

Thohir, Mudjahirin. "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU.* Semarang: Aneka Ilmu.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural.* Jakarta: Indonesia Tera, 2003.

_____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004. Cet. II.

_____. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo, 2004.

Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme.* Malang: Pusapom, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi. *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam KH M. Sholeh Bahruddin Pon. Pes. Ngalah Purwosari Pasuruan*. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2010.

_____. *Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia.* Fakultas Agama Islam UYP-Dikti, 2010.

Ujan, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme.* Jakarta: PT Indeks, 2011.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 1988.

Wardani. "Pemikiran Politik Ibnu Khaldun". *Suhuf.* Vol. XIV. No. 01. Solo: FAI-UMS, 2002.

Weber, Max. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.

Will, Kymlicka. "Mitsunderstanding Nationalism" dalam R. Beiner (Ed), *Theorizing Nationalism.* Albany: State University of New York, 1999.

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosialdalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosal dan Perilaku Sosial.* Jakarta: Prenada Media, 2013.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahnya.* Jakarta: YPPPA, 1971.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yin, Robert. *Case Study Research.* London: Sage Publications, 1989.

Zagorin, Perez. *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University Press, 2003.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Yusuf, Achmad. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)". *Jurnal Al-Murobbi.* Vol. 4. No. 2. Juni. Pasuruan: PAI Yudharta, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah". *Islamica.* Vol. 1. No. 2. Surabaya: PPs. IAIN Sunan Ampel, Maret 2007.

Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

_____. *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi.* Jakarta: Pensil-324, 2004.

Sumber WEB:

http./www.global.net.com. Diakses pada 1 Oktober 2018.

http./www.mhe.com. Diakses pada 1 Oktober 2018.

http.www.frienster.com. Diakses pada 27 Juli 2018.

http//www.pendidikan.network.co.id. Diakses pada 27 Mei 2018.

http://blog.unila. ac.id.effendisanusi. Diakses pada 17 Juli 2018.

http://www.edchange.org. Diakses pada 27 Juli 2018.

http://www.ranesi.nl. Diakses pada 1 September 2018.

http://www.seputar-indonesia.com/. Diakses pada 1 September 2018.

http://www.ui.ac.id/berita/tiga-strategi-adaptasi-masyarakat-pesisir-hadapi-perubahan-lingkungan.html. Diakses pada 4 Pebruari 2018.

http://yayasanlaroyba.blogspot.com/2011/11/profil-pondok-pesantren-bali-bina.html. Diakses pada 9 Maret 2018.

http:/budpar.go.id/agenda/precongress/ makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm. Diakses pada 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http:l/jerosetia.blogspot.com/2009/04/kasta-di-bali-kesalahpahaman-yangsudah.html. Diakses pada 1 September 2018.

https://adipramono.com/apakah-strategi-adaptasi-bisnis/. Diakses pada 2 Maret 2018.

https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/. Diakses pada 2 Maret 2018.

www.emeraldinsight.com/2053-535x.htm. Diakses pada 1 Oktober 2018.

Sumber Lapangan:

KH. Ketut Imaduddin Djamal (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani-PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018 & 25 Agustus 2018.

Made Suardani (Waka Sarpras dan Guru MTs. PP BBI Beragama Hindu), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 26 Agustus 2018.

Observasi pada 11 & 12 Maret 2018 & 25 Agustus 2018.

Ust. Mahfud (Ketua Pondok Yatama PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 26 Agustus 2018.

Ust. Purnomo (Pengurus PP BBI dan Waka Kesiswaan MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 26 Agustus 2018.

Ust. Sulaiman (Guru di Madrasah Aliyah PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018.

Ust. Turkan (Pengelola Kantin PP BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018.

Ust. Usbuni (Pengurus PP BBI dan Waka Kurikulum MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 26 Agustus 2018.

Ust. Yuli Saiful Bahri (Wakil Pengasuh PP BBI dan Kasek MTs. BBI), *Wawancara,* Bali, 11 Maret 2018 & 25 Agustus 2018.

Usth. Ida Qoyimah (Pengurus PP BBI dan Kasek MA BBI), *Waawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 25 Agustus 2018.

Usth. Setiyowati (Guru IPS di MTs. PP BBI), *Wawancara,* Bali, 12 Maret 2018 & 26 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas:

Nama Lengkap	: Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd.
TTL	: Gresik, 06 Agustus 1977
NIP	: 197708062014111001
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Menikah
Alamat Asal	: Kalirejo Barat 37 Dukun Gresik 61155
Alamat Domisili	: Perum Kedungturi Permai 1 Blok i No. 5 Taman Sidoarjo HP: 081331251221
Nama Istri	: Hanik Yuni Alfiyah, M.Pd.
Nama Anak	: Berlyn Afkarina Fahmi
	: Gebryl Nabillabib Fahmi
	: Zilvan Daniel Abdal Gamal Fahmi
	: Muhammad Thufail Abror Fahmi
	: Muhammad Thufail Akmal Fahmi

Pendidikan Formal:

a. Latar Belakang (S3)	: UIN Sunan Ampel Surabaya
Bidang Ilmu/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Kuliah	: 2015-2020
b. Latar Belakang (S2)	: UNY
Bidang Ilmu/Jurusan	: PGMI/Dikdas
Tahun Kuliah	: 2007-2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latar Belakang (S2) : UGM Yogyakarta

Bidang Ilmu/Jurusan : Filsafat (Pendidikan)

Tahun Kuliah : 2004-2006

d. Latar belakang (S1) : IAIN Sunan Ampel Surabaya

Bidang Ilmu/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Kuliah : 1999-2003

e. MI-MA : Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik, lulus 1995

Pengalaman Organisasi:

1. Lembaga Pemantau Pendidikan dan Masyarakat (LPPM) Jawa Timur
2. Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM (Lakpesdam) NU Jawa Timur
3. Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU Jawa Timur
4. PMII Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
5. Fosiska Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
6. BEM Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Pengalaman Pekerjaan:

1. Dosen UIN Sunan Ampel (2004-sekarang)
2. Guru PAI di SMK Negeri 2 Surabaya (2006-2007)
3. Dosen STAI Taruna Surabaya (2008-sekarang)
4. Dosen FAI Unsuri Surabaya (2009-2015)
5. Dosen STAI Ihyaul Ulum Gresik (2009-sekarang)
6. Dosen IAI Al-Khoziny Sidoarjo (2018-sekarang)

Pengalaman Tour:

1. Thailand (2018)
2. Singapore (2018)
3. Malaysia (2018)
4. Umroh (Januari-Pebruari 2017)
5. Ziarah Wali Lima (2015)
6. Ziarah Kyai-kyai (2016)

Pengalaman Penelitian:

1. Refleksi Metafisis dalam Perilaku Bom Bunuh Diri dan Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Puslit UINSA, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nalar Pendidikan Feminis dalam Konstruksi Kesetaraan Gender Amina Wadud (Puslit UINSA, 2018)
3. Beda Agama Hidup Rukun di Pesantren: Kasus di Pesantren Yayasan La Royba Tabanan Bali (Penelitian Diktis Kemenag RI, 2016)
4. Feminisasi Kemiskinan di Kabupaten Gresik (Penelitian Diktis Kemenag RI, 2015)
5. Strategi Mengembangkan Iklim dan Budaya Sekolah di SMA Khadijah Surabaya (Penelitian Diktis Kemenag RI, 2014)
6. Survival Strategy Madrasah-madrasah Korban Lumpur Lapindo (Penelitian Diktis Kemenag RI, 2012)
7. Kontekstualisasi Islamisasi Ilmu di Indonesia (Penelitian Diktis Kemenag RI, 2010)
8. Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pembelajaran Aktif Kooperatif STAD (Penelitian Mandiri, 2009)
9. Monitoring & Advokasi Pendidikan di Indonesia (Penelitian Aus-Aid, Sep-Des 2006)
10. Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Islamisasi Ilmu [Perspektif Al-Faruqi] (Penelitian Mandiri, Juli-Agustus 2006)
11. Perspektif Al-Ghazali tentang Manusia Kaitannya dengan Subjek Didik (Penelitian Mandiri, 2003).

Publikasi Ilmiah:

- *Beda Agama Hidup Rukun,* Bitread Publishing Jakarta, 2020.
- "Pendidikan Islam Feminis di FTK UINSA" (Artikel ANCOMS, 2019).
- "*Marketing Education* Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Non Muslim (Artikel AICIS Kemenag RI, 2019).
- "Program Penalaran Islam Indonesia dan Kontra Radikalisme", *Jurnal PAI-FTK UINSA,* 2018.
- "Pura di Tanah Wali" (Artikel ANCOMS, 2018).
- "Kontribusi Pesantren bagi Pemberdayaan Ekonomi Umat" (Artikel AICIS Kemenag RI, 2017)
- *Inovasi Pembelajaran PAI*, Jaudar Press Surabaya, 2017.
- *Madrasah Lapindo*, Jaudar Press Surabaya, 2016.
- *Mengembangkan Kapasitas Guru Melalui Teknologi Informasi*, Jaudar Press Surabaya, 2016.
- *Feminisasi Kemiskinan*, Jaudar Press Surabaya, 2016.
- "Guru Non Muslim Mengajar di Pesantren" (Artikel AICIS Kemenag RI, 2015).
- "Mendorong Pelayanan Publik Prima Berbasis Masyarakat", *Sindo,* 2015.
- "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal PAI UIN Sunan Ampel,* 2014.
- "Pendidikan Aswaja dalam Konteks Multikultural", *Jurnal PAI UIN Sunan Ampel,* 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ”KH. Wahid Hasyim dan Pendidikan Agama di Indonesia”, *Jurnal FAI Unsuri Surabaya,* FAI UNSURI Surabaya, 2012.
- ”KH. Hasyim Asy’ari dan Pendidikan Islam”, *Jurnal Keilmuan Islam,* STAI Taruna Surabaya, 2012.
- ”Rekayasa Genetik dalam Perspektif Islam”, *Jurnal ’Adalah STAIN Jember,* 2011.
- ”Pengembangan Epistemologi Twin Tower di IAIN Sunan Ampel”, *Jurnal Episteme STAIN Tulung Agung,* 2010.
- ”Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Islamisasi Ilmu: Perspektif Al-Faruqi”, *Jurnal Pendidikan,* PGMI STIT Taruna, 2009
- ”Asesmen KSA dalam Pembelajaran IPA SD”, *El-Rohman,* PGMI STIT Taruna, 2008
- "Peran Filsafat Ilmu bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Academia,* Lemlit IAINJ, 2008
- "Argumentasi Kebebasan Sartre dalam Tinjauan Teologi Islam", *Academia,* Lemlit IAINJ Probolinggo, 2007
- ”Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”, *Akademia,* Lemlit IAINJ Probolinggo -2006.
- ”Pertautan Islam dan Pancasila”, *Paramedia,* Lemlit IAIN Supel -2006
- ”Pertentangan Kelas Belum Berakhir”, *Duta Masyarakat,* Februari -2006.
- ”*Intellectual Democracy*: Paradigma Pendidikan Islam di Era Posmodern”, *Nizamia,* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Desember -2005.
- ”Manusia dalam Islam: Studi atas Pemikiran Al-Ghazali”, *Akademika,* Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, September -2005.
- ”Epistemologi Al-Ghazali: Penalaran Kritis terhadap Sekte-sekte Islam”, *Wacana,* Kopertais IV Surabaya dan PTAI, Maret -2005.
- ”Globalisasi: Penyebab Psikologi Islam dalam Liang Biawak”, *Radar Surabaya*, Januari -2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id